Sinopsis

PASANGAN HATI

YUYUN BETALIA

Yuyun Betalia

Pasangan

Hati
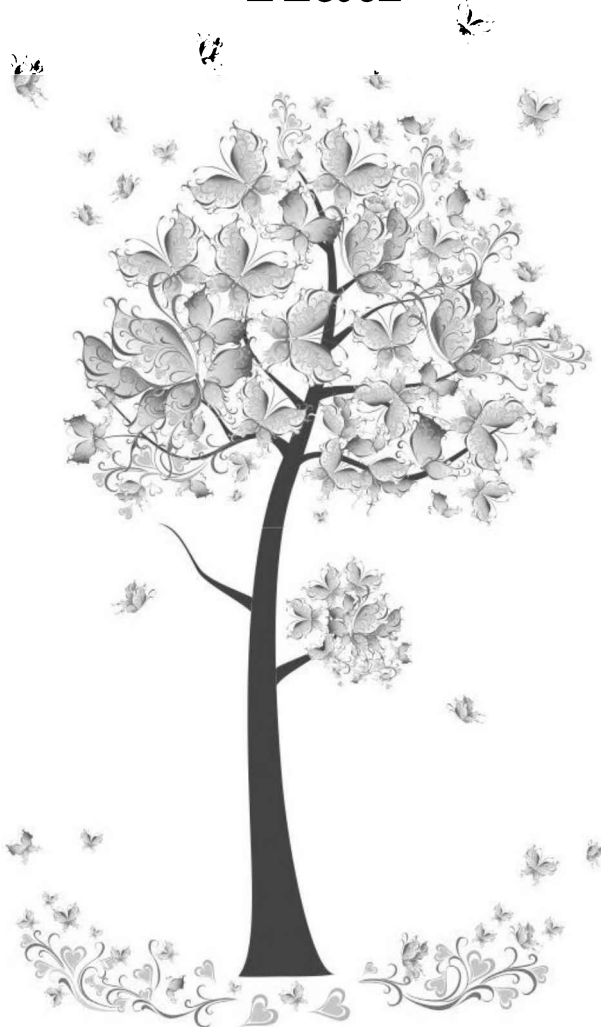
Pasangan Hati

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

1

Maaf, kita tidak bisa bersama lagi, kamu terlalu baik untukku. Aku mengirim pesan itu pada Ardi, dua detik lalu dia masih pacarku tapi sekarang dia sudah bekas pacarku. Lumayan, aku mendapatkan uang 10 juta selama berpacaran dengannya 1 bulan ini.

"Ngapain senyum-senyum, Lan?"

"Lo kayak gak tau aja, Lang. Palingan baru mutusin mesin atmnya." Dimas menjawabi pertanyaan Elang yang ditujukan kepadaku.

"Asik tuh. Satu bulan pas, kan?" Elang mengambil toples yang ada di pangkuanku lalu memakan snack keju yang ada di dalam toples tadi.

"Kapan sih gue pacaran lebih dari satu bulan."

"Dapet berapa?" Elang mengambil remote tv lalu merubah saluran sesuka hatinya. Wajar, ini memang apartemen milik si gigolo Elang.

"10 juta."

"Njir, gaji gue 4 bulan itu." Sahut Elang.

"Gaji kerja loe yang mane?" Aku menyipitkan mataku.

"Pelayan cafe lah, kalau jadi gigolo mah 10 juta bisa gue dapet dalam waktu dua malam kali." Waw, lihatlah betapa

sombongnya makhluk Tuhan satu ini. Dia bangga sekali menjadi gigolo. Elang dan Dimas, dua penjahat kelamin, dua pemberi kepuasan untuk wanita kesepian. Pelanggan mereka dari yang usianya belasan tahun hingga 50an tahun. Selama ada uang mereka tidak akan menolak memberikan servis memuaskan. Kata Elang, jadi gigolo itu menyenangkan. Selain bisa ngelepasin hasrat kelaki-lakiannya dia juga dapat uang, kalau kata Dimas jadi gigolo itu menghasilkan. Menghasilkan desahan, erangan, keringat dan uang tentunya. Jangan mencontoh dua teman sesatku, jangan pernah.

"Bangga bener, Lang?"

"Lah, apa lagi yang bisa gue banggain selain gaji per malam gue?" Dia menggedikan bahunya cuek. Urat malu Elang memang sudah putus, maklumi saja.

"Gak ada yang bangga jadi gigolo jadi kamilah yang harus melestarikan itu dan membanggakannya." Dimas menimpali ucapan Elang lalu mereka ber hi-five ria. "Siapa target berikutnya?"

Aku mengunyah snack sambil menjawabi pertanyaan Dimas. "Udah ada, si Rino."

Elang melirikku dengan tatapan tak percaya. "Si culun?"

"Ya iyalah. Itu anak mami bisa ngasi duit lebih banyak dari mantan gue sebelumnya."

"Pinter lo cari mangsa tapi nggak malu punya pacar begituan?" Aku tahu kalau Dimas saat ini sedang membayangkan Rino yang sepertinya lahir di jaman purba, jamannya ponsel masih jadi cerita dongeng.

"Selagi dia ngasilin duit, malumah bukan masalah."

"Lo salah pertanyaan, Dim, Alana mana punya urat malu."

"Alah, kek lo bedua punya aja." Aku menoyor kepala Dimas dan Elang.

Mereka tertawa keras, mungkin lucu karena mereka jadi manusia yang tidak punya urat malu. Ups, aku juga bagian dari mereka. Aku, Elang dan Dimas kami adalah 3 sahabat yang sudah dipertemukan sejak kami kelas 2 sekolah dasar. Saat itu aku adalah murid pindahan sementara dua penjahat kelamin itu sudah bersekolah disana sejak awal. Kami awalnya saling ejek, saling coret-coret buku, saling mengusili namun akhirnya kami jadi sangat dekat. Persabatan kami bukan seperti kepompong yang merubah ulat jadi kupu-kupu karena pada kenyataannya kami tidak semanis itu. Terlalu banyak makian

dan kekasaran dalam persahabatan kami. Satwa di taman binatang, segala iblis dari neraka, setan pria dan laki-laki, kami selalu menyebutkan itu saat kami bersama, baik bertengkar atau tidak bertengkar.

"Udah ah, gue mau balik. Emak sama adek gue pasti nyari gue." Aku bangkit dari sofa.

"Gue anter, Lan." Elang menyambar kunci motornya.

"Kagak, sama gue aja. Naik mobil. Bisa item si Alana kalau naik motor."

"Anjir, kok lo nyakitin sih, Dim?"

Aku tertawa karena mereka berdua. Menjadi satu-satunya yang cantik diantara dua pria tampan itu menyenangkan. Aku selalu merasa sangat istimewa.

"Ya udah, kita bertiga aja. Yuk." Aku menggandeng dua tangan mereka lalu melangkah bersama.

"Berasa punya pacar dua lo, Lan?" Elang mencibirku.

"Sejak dulukan pacar gue ada dua. Erlangga dan Dimas." Aku mengecup pipi mereka bergantian. Tak ada cinta dalam persahabatan kami, hanya ada kasih sayang yang sama besarnya untuk satu sama lain.

"Kok di pipi? Bibir napa, Lan?" Dimas melirikku dengan tatapan mesumnya.

Pletak,, "Kagak usah, Lan. Rabies dia."

"Eh, kek lo kagak mau aja, Lang!"

"Kalian mesum semua, gue rajam mau!"

"Pakek bibir?"

"Pala lo pitak!" Aku menyentil kepala Elang. Dimas hanya tertawa geli. Punya sahabat yang mulutnya tidak pakai saringan lebih baik daripada punya sahabat yang tata kramanya bagus tapi nusuk dari belakang.

"Babi." Dimas memaki.

"Kenapa, Dim?" Elang pura-pura bego.

Aku sudah tahu kenapa Dimas memaki seperti ini.

"Turun lo, Njeng!"

"Lah apa salah gue, Dim?" Elang mulai drama.

"Masih nanya pula! Lo ngapain duduk disana, Babi! Duduk depan, emang gue supir bapak lo!"

"Lah, kok bawa bapak gue? Udah tenang dia di kuburan!"

Aku menahan tawaku. Berada di dekat mereka memang seperti ini, aku hanya harus kuat iman.

"Babi. Bapak loe salah apaan punya anak gak guna macam loe!"

"Guna gue, Dim. Gue bisa bikin tante-tante, cewek-cewek, oma-oma mendesah dan puas."

Dafuq! Otak Elang benar-benar rusak.

"Gue naik taksi aja, ya." Aku tidak berniat benar-benar naik taksi. Kita lihat siapa yang akan ngalah.

"Jangan, Lan. Biar si Dimas nyetir aja. Diakan udah biasa nyetirin oma-oma."

"Anjay, emangnya gue doang yang punya pelanggan oma-oma?!" Dimas menyalakan mobilnya. Dimas yang mengalah kali ini.

"Sama kita." Sahut Elang santai.

Aku terkikik geli.

"Lo juga morotin kakek-kakek, Lan. Kok sok suci gitu nawain kita?!" Dimas melirikku mencibir dari spion mobilnya.

"Kakek-kakek itu pelanggan paling menyenangkan karena cium dikit aja udah cukup." Aku juga tidak menargetkan mangsa, siapapun pria yang mata keranjang pasti akan aku goda. Menjadikan mereka atmku dan membiayai hidupku, mama dan juga Arsen, adik kesayanganku.

"Bener lu, Lan. Oma-oma emang pelanggan favorit. Baru berapa tusuk aja udah selesai dia. Gak perlu kerja keras."

Aku tertawa keras karena ucapan Dimas.

"Tuhkan, lo bisa nilai sendiri kalau Dimas ini suka yang kadaluwarsa, gue mah ogah. Gue doyan tante-tante yang toketnya gede. Beh, nyusu enak bener." Elang sudah melamun jorok.

"Ya Allah, dosa loe segunung, Lang." Dimas sok suci.

"Bangke, gak usah bawa-bawa Tuhan loe! Lagian dosa gue sama loe sama banyaknya." Dimas dan Elang bukan lomba-lombaan banyak dosa, mereka ini ingat sama Tuhan yang menciptakan mereka tapi mereka malas berusaha untuk mencari uang dengan jalan benar, sama seperti aku jadi aku tidak ingin menilai ketaatan agama orang lain karena agamaku juga sama buruknya dengan mereka.

"Udah ribut aja kalian ini, pusing gue." Aku akhirnya menengahi mereka. "Perangnya ntar aja ya, abis gue sampe ke rumah."

"Sini rebahan kalau pusing." Elang menarik bahuku lalu meletakan kepalaku di pahanya.
Cit,,, Dimas mengerem mendadak. "Gak ada acara guling-gulingan di paha! Pentungan si Elang bisa idup. Balik ke posisi semula!"
Aku memutar bolamataku, mereka selalu cemburu satu sama lain.

"Naik taksi ajalah, pusing gue."

"Jangan!" Dua-duanya melarang.

"Nanti tukang taksinya grepe-grepe loe lagi." Dimas melarangku keras.

"Benar apa kata Dimas." Elang membenarkan ucapan Dimas. "Udah deh, Dim. Alananya lelah tiduran di paha gue gak papa kali. Lagian pentungan gue gak gigit, gak nusuk Alana juga."

"Anjing lo, pinter banget mulut lo. Nyetir sini. Biar gue aja disana."

"Tangan gue sakit, Dim." Elang bersuara cepat.

"Jalan apa nggak nih?"

"Jalan." Dimas bersuara tak rela. Aku masih di posisiku.
Sepanjang perjalanan hanya aku habiskan dengan mendengarkan pertengkaran Dimas dan Elang.

"Nyampe, Lan." Elang memberitahuku.
Aku segera bangkit dari posisi berbaring tertekukku, meregangkan tangan lalu keluar dari mobil.

"Gak ditawarin mampir nih?" Tanya Dimas.

"Kagak, kuping gue capek dengerin kalian berantem. Besok-besok aja mampirnya." Aku segera melenggang masuk ke dalam rumahku, melambaikan tangan tanpa melihat ke Elang dan Dimas. Rumahku sangat sederhana, satu lantai dengan 3 kamar tidur, 4 kamar mandi, satu ruang tamu, satu ruang keluarga dan satu dapur yang bergabung dengan ruang makan. Rumah yang sangat pas untukku yang hanya tinggal dengan Mama dan juga adik.

"Mama." Aku memanggil wanita cantik yang sudah melahirkan aku.
Pintu kamar mama terbuka.

"Udah pulang, Sayang." Mama memberikan senyuman lembutnya.

"Udah, Ma. Nanti jam 7 baru keluar lagi." Aku memiliki banyak pekerjaan, selain jadi tukang rayu aku juga bekerja jadi pelayan di club malam pada hari senin-jumat dan sabtu-minggu aku

jadi tukang cuci piring di sebuah restoran. Aku memang penggila uang terbukti dengan semua pekerjaan yang aku jalani. Uang itu kehidupan, tidak ada uang maka kita mati. Makanan tidak bisa dibeli pakai apapun kecuali uang. Udara dan Uang sama pentingnya untuk kehidupan. Selain untuk makan aku juga membutuhkan uang untuk membayar uang sekolah adikku, aku juga harus menabung untuk biaya kuliahnya 2 tahun lagi dan yang paling penting aku harus selalu memiliki uang untuk biaya pengobatan mama. Mama saat ini sedang dalam masa pemulihan, dia baru saja operasi kanker dan karena ini juga aku harus bekerja ekstra keras, tabunganku terkuras habis untuk biaya operasi kanker mama, tapi itu bukan masalah, selagi mama hidup berapapun uang bisa aku keluarkan.

"Mau makan dulu atau langsung istirahat?"

"Istirahat aja, Ma. Bangunin Alana jam setengah 7 ya."

"Iya, Sayang."

"Mama sudah minum obat atau belum?"

"Sudah."

"Ah, baguslah. Alana masuk, Ma." Aku segera mengecup pipi Mama lalu masuk ke dalam kamarku.

**

"Ada apaan sih?" Aku mengucek mataku, siapa yang sudah menciptakan keributan di kediamanku.

"Ada apa, Ma?" Aku keluar dari kamarku.

"Kemari kau anak memalukan!!" Suara itu membuat nyawaku sepenuhnya kembali ke ragaku.

"Masuk ke kamar, Ma." Aku meminta mama dengan lembut.

"Ma." Aku memintanya untuk masuk sekali lagi.

"Tetap disana, Anis!"

"Ma." Aku sudah tiga kali meminta mama, jika mama mengenalku dengan baik maka dia akan masuk ke kamarnya.

"Apa yang membawa anda kemari, Tuan?" Aku bertanya pada pria paruh baya yang berdiri 3 meter di depanku disebelahnya ada seorang anak laki-laki yang usianya 1 tahun dibawahku.

"Sampai kapan kau akan mempermalukan aku!!" Dia membentakku keras.

"Anda siapa? Bagaimana caranya saya mempermalukan anda?"

"Berhenti bersikap kurang ajar pada Papamu, ALANA!"

"Papa? Siapa Papaku? Papaku sudah mati, 13 tahun lalu."

"KAU!!" Dia menggeram marah.

"Sebaiknya anda keluar dari sini, anda mengganggu ketenangan orang lain." Aku tidak suka dengan dua pria di depanku, sangat tidak suka.

"Berhenti dari pekerjaanmu, kau merusak nama baikku! Berhenti mempermalukan aku!"

"Aku benar-benar bingung dengan ucapan anda, aku tidak merusak nama baik siapapun."

"Sudahlah, Utomo.Pergi saja dari sini, kenapa kau selalu mengusik kehidupan kami!" suara itu milik mama, dia keluar lagi dari kamarnya.

"Diam kau, Anis!! Ini semua karena didikanmu yang salah, kau biarkan anak bodoh ini menjadi simpanan orang, menjadi pelayan di club malam. Dimana kau letakan otakmu!" Ini adalah bagian yang paling aku benci, saat pria sialan itu membentak mama.

"Mama masuk." Aku tidak bisa bicara kasar saat ada mama, wanita ini mengajari sejuta kelembutan padaku.

"Kenapa kau menyuruh Mamamu masuk, hah!! Dialah wanita yang sudah membuatmu seperti ini, memalukan, murahan!"

"CUKUP!!" Aku geram, benar-benar geram.

"Jangan pernah menilai kehidupanku. Kau orang asing jadi jangan ikut campur dengan kehidupanku. Tak ada yang salah dengan pekerjaanku, selagi itu menghasilkan uang maka aku akan bekerja. Aku, Mama dan Arsen hidup dengan uang itu jadi jangan pernah menghina pekerjaannku, sekalipun aku jadi PSK itu akan aku lakukan agar aku bisa menghidupi keluargaku. Aku heran kenapa kau selalu mengusik keluarga ini, aku rasa kau tidak ada hubungannya lagi dengan keluarga ini. Bersikaplah layaknya orang asing dan jangan mengganggku dan keluagarku."

Plak!! Pria itu melayangkan tangannya ke wajahku.

"Asing katamu!! Aku Papamu, sialan!! Orang-orang membicarakan tentang kebinalanmu!"

"Aku tidak makan dari apa kata orang. Jika aku mendengarkan orang lain maka mamaku tidak akan hidup sampai saat ini, maka aku tidak bisa kuliah hingga semester 4, maka adikku tidak akan bisa memiliki barang-barang yang sama dengan teman-temannya. Aku bangga pada hidupku yang tidak mengemis pada

orang lain. Aku bangga karena aku bisa menghidupi keluargaku meski itu dengan cara kotor sekalipun, catat baik-baik, aku orang yang melakukan apapun untuk keluargaku bukan orang yang mengusir keluarganya demi wanita dan anaknya yang lain. Catat baik-baik, saat kau mengusirku keluar maka aku bukan anakmu lagi, dan catat baik-baik, kau tidak punya hak untuk mengusik kehidupan keluargaku. Kau sudah kehilangan hak!!" Aku berbicara panjang hanya dengan dua kali tarikan nafas, ah, aku benci sekali jika harus bicara sepanjang tadi.

"Lihat ini, Anis! Inilah hasil didikanmu!" Dia menyalahkan mama, apa dia tidak sadar bahwa dialah orang yang sudah membuatku seperti ini. Manusia laknat!

"Ada apa ini?" Arsen datang, dia sepertinya baru pulang dari pelajaran tambahannya.

"Kau lagi!! Kurang puas membuat keluarga ini menderita hingga datang lagi!" Arsen sama bencinya denganku.

"Erick! Bawa dia keluar dari sini sebelum aku menghajarnya!" Jangan remehkan Arsen, dia adalah atlit beladiri, aku rasa menghajar pria itu tidak lagi dosa karena pria itu sudah menelantarkan kami demi selingkuhan jahanamnya.

"Tidak usah mengotori tanganmu, Arsen. Bawa Mama masuk ke kamarnya."

"Baik, Kak." Arsen menuruti ucapanku. "Ayo, Ma." Arsen mengajak mama masuk ke kamarnya.

"Lihatkan, aku adalah kepala keluarga ini. Jadi, pergilah sebelum aku memanggil polisi." Aku menyombongkan diriku, akulah kepala keluarga disini. Mama dan Arsen adalah tanggung jawabku.

"Kau memang anak tidak tahu diri, Alana. Menyesal aku sudah membuat kau ada di dunia ini!"

"Apa kau pikir aku senang memiliki darahmu? Tidak, pria pengkhianat yang diperbudak nafsu. Matilah kau!" Lidahku lebih tajam dari apapun dan dengan inilah aku menyakiti mereka.

"Kakak!"

"Kenapa, Erick? Kau tidak suka aku mengatai Papamu oleh karena itu bawa dia pergi dari sini. Jangan pernah datang lagi ke tempat ini karena rumah ini haram untuk kalian datangi!"

"Pa, sudahlah. Ayo kita pergi." Erick mengajak pria sialan itu pergi.

"Kau sepertinya sangat berharap aku mati?"

"Ya. Aku tidak munafik, aku ingin sekali kau mati sejak dulu. Setidaknya mati lebih baik daripada harus jadi pria pengkhianat. Menyedihkan, aku hadir karena pria sepertimu."
Wajahnya terlihat datar, matanya menunjukan seberapa dia terluka, tanpa kata dia pergi disusul dengan anaknya.

Tidak, aku tidak ingin membencinya seperti ini tapi sikap dan perbuatannya padaku, Mama dan juga Arsen sudah membuatku membencinya, merusak hatiku yang penuh cinta menjadi penuh dendam dan amarah. Dengan teganya dia membawa wanita lain dan juga anak kecil berusia 5 tahun masuk ke rumah kami, saat itu usiaku baru 6 tahun dan Arsen baru 2 tahun, dia mengatakan kalau wanita itu adalah istri sirinya, dan dia ingin istrinya itu tinggal bersama kami. Bayangkan bagaimana terlukanya mama saat itu, bahkan mama hampir pingsan jika saja aku tidak memegang tangan mama. Mama bukanlah wanita yang memiliki hati lapang, dia tidak bisa menerima istri simpanan pria itu, mama meminta agar pria itu memilih tapi ternyata pria itu memilih wanita jalang yang dia bawa lalu mengusir kami pergi dari hidupnya. Ini tidak adil bagi kami, tentu saja. Mama yang sudah menemani pria itu dari titik 0 hingga dia menjadi pengusaha kaya raya tapi setelah dia berhasil dia berkhianat dan tidur dengan wanita lain hingga menghasilkan anak. Begitulah lelaki, brengsek!

Cinta,, pria itu mengatakan kalau dia mencintai wanita selingkuhannya, lalu mama apa? Apa cintanya pada mama semudah itu berganti? Mama dan pria itu berpacaran selama 5 tahun, menikah selama 8 tahun dan hanya dengan jalang itu 13 tahun tergantikan, terlupakan. Apa yang bisa aku harapkan dari pria macam itu? Mengurus rumah tangganya saja dia tidak bisa, menyebutnya ayah saja aku malu. Untung saja dari kemalangan itu mama tidak berpikiran nekat, mama memang harus memikirkan aku dan Arsen. Kata mama hidupnya masih harus berjalan, dia tidak ingin hancur karena pria itu dan jalangnya. Mama ingin menunjukan bahwa mama mampu tanpa pria itu dan aku bangga pada mama karena mama adalah wanita yang kuat. Aku tahu sampai saat ini mama mencintai pria itu tapi dia menekan kuat perasaan itu agar tak kembali terluka.

Apa katanya tadi? Orang-orang membicarakan tentang kebinalanku? Ckck apa dia pikir aku peduli? Tidak,, selagi itu bisa membuatku bisa menghidupi keluargaku maka menjual diripun akan

aku lakukan. Aku bukan wanita suci dan aku tidak ingin sok suci, lebih baik aku menjual diri daripada aku memberikan tubuhku dengan gratis pada pria dengan dasar cinta. Astaga, cinta, aku benci kata nista itu. Di dunia ini yang kita butuhkan uang, sebagian orang mengatakan uang bukan segalanya tapi perlu dicatat uang bisa membeli segalanya. Kata siapa uang tidak bisa membeli cinta karena sebagian cinta ada yang bisa dibeli dengan uang, tapi cinta,, apa cinta bisa menghasilkan uang? Tidak, cinta hanya menghasilkan sakit hati, terluka, menderita dan bunuh diri. Sudah banyak kasus yang terjadi karena cinta, aku tidak akan terjerumus ke dalam hal itu. Hal tidak penting itu. Uang, hanya uang yang aku butuhkan. Munafik jika di dunia ini orang tidak suka dengan uang, tak ada uang kalian akan mati. Lihat berapa orang yang mati karena kemiskinan dan maaf saja aku tidak akan menjadi bagian orang itu. Aku lebih suka menjatuhkan harga diriku daripada mati dengan kemiskinan. Lahir dalam kemiskinan itu takdir tapi mati dalam kemiskinan itu kebodohan, terlalu banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengubah nasib, termasuk seperti apa yang aku lakukan. Usaha, benar, inilah usahaku. Aku tidak peduli apa kata orang karena kata orang tidak bisa menyembuhkan penyakit mama, kata orang tidak bisa membuat Arsen sama dengan temannya dan kata orang tidak bisa membuatku sekolah tinggi. Kata orang hanya bisa menyakiti, aku tidak mungkin menyumpal mulut semua orang maka yang harus aku lakukan hanyalah menutup telingaku. Aku ini keras kepala, sangat keras kepala. Aku akan melakukan apapun sesuai dengan apa yang aku inginkan. Aku tidak mendengarkan nasehat orang karena yang menjalankan hidupku adalah diriku sendiri bukan orang lain.

**

Arga Pov

"Ma, berhenti mengusik Denisha!" Aku sudah jengah, benar-benar jengah. Mama selalu ikut campur dalam urusan percintaanku dengan Denisha.

"Mama tidak akan berhenti sebelum kamu putus dengan wanita miskin itu."

Status sosial, selalu itu yang dipermasalahkan oleh Mama. "Kau harusnya seperti Kakakmu, dia memiliki istri dari keluarga kaya raya, dia menguatkan posisinya sebagai direktur."

"Kenapa harus disamakan, Ma? Aku dan Kak Arkan itu berbeda. Kami bahkan lahir dari ibu yang berbeda!"

"Oleh karena itu kamu harus ikuti apa kata Mama. Ini semua demi kebaikanmu."

"Kebaikan apanya!" Aku membentak Mama. "Ini demi posisi Mama. Mama ingin aku jadi presiden direktur dan mewarisi semua kekayaan Papa. Ma, sadar, Mama itu hanya istri kedua. Mami Riana dan Kak Arkan yang berhak atas harta Papa."

Plak!! "Berani kamu bicara seperti itu sama Mama!"

"Aku tidak akan terima kalau Mama menyakiti Denisha lagi. Aku akan menuruti semua kemauan mama tapi aku tidak ingin meninggalkan Denisha."

"Kalau begitu menikahlah dengan pilihan Mama, mama tidak peduli kamu akan menikah berapa kali tapi terima perjodohan yang sudah mama siapkan."

"Tidak!"

"Kalau begitu Mama akan terus mengusik Denisha!"

Aku nyaris hilang kesabaran karena ulah mama, apa sebenarnya yang salah dari Denisha, dia baik, cantik dan penyayang. Satu-satunya kekurangannya adalah lahir dari keluarga miskin dan itu yang selalu mama perhatikan. Aku tidak tahu kenapa status sosial selalu lebih diperhatikan disini. Orang-orang sepertiku tidak selalu hidup senang dengan semua kekayaan yang ada sejak lahir, bahkan kami tidak bisa menjadi diri kami sendiri karena tekanan orangtua yang ingin kami jadi ini dan itu. Kak Arkan adalah anak yang sangat menuruti orangtua jadi dia menurut saja saat dijodohkan dengan wanita yang tidak dia sukai, Kak Arkan sebenarnya tidak sepenuhnya menurut karena sampai detik ini dia masih berhubungan dengan pacarnya. Apa mungkin aku harus melakukan hal itu? Tapi tidak, wanita yang dijodohkan denganku bisa saja menyakiti Denisha. Aku harus segera mencari istri yang bisa menerima hubunganku dengan Denisha, aku ingin mengalihkan siksaan mama ke wanita yang aku nikahi nanti.

Tapi siapa??? Siapa wanita yang bisa melakukan itu untukku???

"Baiklah, aku tidak akan berhubungan dengan Denisha lagi tapi aku akan menikah dengan wanita pilihanku sendiri, aku tidak akan menikah dengan pilihan mama!"

"Kamu ingin main-main dengan Mama, huh?"

"Terserah apa kata Mama, lihat saja aku akan menikah dengan wanita yang lebih buruk dari Denisha!" Aku akan mencari wanita yang seperti itu agar Mama tidak punya pilihan lain selain menikahkan aku dengan Denisha. Papa? Aku tidak peduli Papa setuju atau tidak karena ini hidupku, aku tidak ingin diatur lagi. Sudah cukup aku mengikuti mau Papa dan Mama sampai ke titik ini. Aku bukan menjadi aku tapi aku menjadi apa yang Papa dan Mama inginkan. Mereka bukan orangtua tapi mereka diktator yang memaksakan kehendaknya pada anak.

Aku tidak ingin berdebat panjang dengan Mama, rasanya kepalaku sudah ingin pecah. Tak ku pedulikan teriakan panggilannya aku hanya terus melangkah dan melangkah.

"Ndre, kita ketemuan." Aku menghubungi Andre sahabatku, aku memiliki 3 sahabat dan yang saat ini bisa aku mintai tolong hanya Andre karena 2 sahabatku yang lain sedang berada di luar negeri, mereka pengusaha jadi sibuk dengan usaha mereka.

"*Dimana?*"

"Cafe biasa."

"*Oke.*"

Aku segera melajukan mobilku ke cafe tempat biasa aku dan Andre makan.

Aku harus meminta bantuan dari Andre, mungkin saja dia mengenal wanita yang bisa aku jadikan istri.

"Ada apaan?" Andre langsung bertanya saat aku sudah duduk di bangku yang kosong.

"Cariin gue cewek yang bisa gue jadiin bini, cewek yang bisa nerima Denisha dan cewek yang nggak ribet."

"Ada."

"Siapa?" Aku antusias, aku tahu kalau Andre memiliki banyak kenalan wanita.

"Alana, dia wanita mata duitan yang nggak ribet. Cukup loe kasih dia uang dan dia bakal nurutin semua ucapan loe."

"Kasih gue kontaknya."

Andre mengeluarkan ponsel dari saku celananya lalu mengirimkan kontak perempuan yang bernama Alana.

"Lo kenal dari mana nih cewek?"

"Dari temen gue, itu mantan pacarnya dan setelah gue selidiki ternyata itu cewek macarin pria-pria kaya Cuma buat morotin duitnya."

"Ah, dia cocok buat jadi bini gue."

"Kok tiba-tiba? Mama loe pasti ngusik di Denisha lagi."

"Iya, mama gue datengin Denisha di tempat kerjanya, ngacak-ngacak restoran itu, untuk saja Denisha tidak dipecat."

"Bar-bar banget mama lo, Ga."

"Gue nggak ngerti lagi, kenapa mama gue gitu bentuknya." Jangankan Andre, aku yang anaknya saja gagal paham. Ini bukan kali pertama atau kedua mama mempermalukan Denisha, aku bahkan sudah tidak bisa menghitung lagi. Mama pernah datang ke kontrakan Denisha, memarahi Denisha di depan Ibu Denisha yang lagi sakit. Mama bahkan berkoar-koar pada tetangga Denisha. Aku masih beruntung karena Denisha tidak pernah lelah mencintaiku, ya, katakanlah kami ini budak cinta.

Setelah selesai dengan Andre aku segera menemui perempuan yang bernama Alana, aku sudah menghubungi wanita itu dan kami sepakat bertemu di cafe depan kampus wanita itu berkuliah.

"Alana?"

“Ya. Arga?"

Ah, ternyata wanita ini memiliki standar kecantikan diatas rata-rata bahkan harus aku akui dia lebih cantik dari Denisha. Apa yang kau pikirkan Arga? Wanita dengan pekerjaan seperti ini memang harus memiliki wajah yang cantik.

"Jadi apa yang mau loe bicarain sama gue?" Dia tidak suka basa-basi sepertinya.

"Gue mau loe nikah sama gue."

Dia melongo lalu sejurus kemudian dia tertawa keras. "Loe sakit? Rumah sakit jiwa jauh dari sini. Geez, ganteng-ganteng sakit."

"500 juta untuk pernikahan dan 500 juta untuk perceraian."

Dia menutup mulutnya. "B-berapa tadi?"

"Gue yakin loe dengar, bukan cuma uang itu yang bakal gue kasih ke lo. Setelah lo nikah sama gue, gue bakal kasih loe duit harian terus gue pinjemin lo mobil. Lo tinggal di rumah gue."

"Berapa lama?"

"Gue nggak tahu berapa lama. Tapi gue nggak akan nyentuh lo, gue cuma mau loe jadi tameng gue dan pacar gue."

"Lo homo?" Astaga, pertanyaan macam apa itu!

"Bukan, gue punya pacar namanya Denisha, nyokap gue nggak suka sama Denisha jadi gue mau loe nikah sama gue supaya nyokap gue nggak ganggu gue lagi."

"Oke, deal." Secepat itukah dia berpikir. "Tapi gue nggak mau ada adegan kekerasan atau adegan balas dendam seperti yang di novel-novel karena gue bakal potong titit lo kalo itu terjadi. Dan gue nggak peduli berapa lama loe nikahin gue asalkan lo bayar duitnya 1 milyar dimuka. Lo tenang aja, gue nggak doyan main kabur-kaburan. Gue bakal kerjain apapun yang loe mau, ya sekalipun jika itu harus menghangatkan lo diranjang. Gue mau nikah dengan sah, ada mama gue dan adik gue. Mama loe ada atau nggak itu gue nggak peduli. Lo gak perlu ngomong apa-apa ke mama gue karena itu urusan gue, lo cukup nikahin gue secara sah, agama aja udah cukup."

"Iyalah agama doang, lagian kalau hukum susah mau nyerein lo."

"Pinter. Gue males urusan ribet."

Wanita macam apa Alana ini? Kenapa dia mudah sekali menerima kesepakatan.

"Gue nggak mau pakai surat perjanjian, lo cukup percaya aja sama gue. Gue bakal kenalin loe ke orang terdekat gue dengan gitu kalau lo takut gue kabur lo bisa cari gue dari mereka. Tapi gue bisa dipercaya kok. Gue gak bakalan kabur. Sumpah deh, demi uang." Dia nyengir. Geez, apa uang segitunya buat dia?

"Oke. Gue ikutin mau lo. Kita nikah dua hari lagi."

"Satu jam lagi juga gue oke."

Rahangku hampir saja terjatuh karenanya.

"Gue bakal ajak temen gue buat ngelamar lo. Kasih seserahan, besok jam 7 malam."

"Duit 1 milyarnya jangan lupa."

"Lo tenang aja. Gue gak bakal lupa."

"Sip, senang bekerja dengan loe, calon suami." Dia mengedipkan matanya.

"Oke. Gue juga seneng kerja sama dengan lo."

"Sekarang gue cabut dulu, gue masih ada urusan." Dia bangkit dari tempat duduknya.

"Oke."

Setelahnya dia pergi, dia masuk ke mobil jazz yang menunggu di luar cafe. Siapa itu? Pacarnyakah? Ah, bodo amat.

Sekarang aku sudah menemukan tameng untukku dan Denisha, kekasihku itu bisa aman dari amukan mama sekarang. Aku segera bangkit dari tempat dudukku karena aku harus segera memberitahu Nisha tentang aku dan Alana.

Saat ini aku sudah di depan cafe Nisha bekerja, aku sudah sejak lama meminta Nisha untuk pindah keperusahaan yang aku bangun tapi Nisha selalu menolak dengan alasan dia tidak ingin menyusahkan aku. Astaga, dia memang tidak tahu bagai mana caranya memanfaatkan aku.

"Hy." Aku menyapanya.

"Hy. Mau makan siang?"

"Iya, temenin ya."

"Oke." Nisha tersenyum lembut lalu dia segera ke ruang khusus pegawai. Beberapa saat kemudian dia kembali dengan makanan yang dia bawa.

"Ada yang ingin aku bicarakan."

"Apa?"

"Aku akan menikah."

Prang!! Astaga, Arga bodoh. Kenapa kau mengatakan hal seperti itu pada Nisha.

"M-menikah?" Dia melihatku berkaca-kaca.

"Bukan pernikahan seperti itu." Aku bangkit dari tempat dudukku, membereskan kekacauang yang terjadi barusan.

Pemiliki restoran ini adalah teman ibunya Nisha jadi mudah berurusan dengannya tentang piring-piring pecah itu. Aku akan mengggantinya.

"Duduklah, aku akan menjelaskannya." Aku menarik tangannya lalu mendudukannya di kursi.

"Katakan, kamu sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Bukan itu, Nish. Mangkanya dengerin dulu." Aku mengelus lembut tangannya.

"Jelasin." Nisha memang wanita yang akan mendengarkan penjelasan dengan baik, inilah kenapa aku tidak pernah bertengkar dengannya.

"Namanya Alana, dia wanita bayaran yang akan menikah denganku. Dengan adanya dia kamu tidak akan diganggu oleh Mama lagi. Aku sudah bosan melihatmu tertekan karena Mama, sudah

saatnya wanita lain yang merasakannya." Katakanlah aku jahat tapi mau bagaimana lagi inilah caraku menyelamatkan wanita yang aku cintai dari kekejaman Mama.

"Bagaimana orangnya?"

"Dia murahan, mata duitan, sementara ini hanya itu yang aku tahu."

"Berapa lama kalian akan menikah?"

"Sampai mama menyerah."

"Kapan kalian akan menikah?"

"Dua hari lagi."

"Berapa uang yang kamu berikan padanya?"

"1 milyar."

"Tidak ada sentuhan fisik?"

"Tidak ada."

"Baiklah. Aku percaya padamu. Selama wanita itu bisa melindungi kita maka lakukan saja."

Aku pikir Nisha tidak setuju tapi ternyata dia setuju. Sekarang sudah tidak ada masalah lagi. Aku akan menikah dengan Alana.

"Tapi aku mau hadir dipernikahan kamu."

"Kamu akan ada disana."

"Baiklah. Aku akan mengambilkan makanan lagi, makanlah dengan banyak." Dia bangkit dari tempat duduknya, mengambilkan makanan lagi lalu menatanya lagi ke atas meja.

"Kamu tahu kenapa aku setuju kamu menikah dengan wanita itu?" Dia melirikku. "Itu karena wanita itu tidak jauh lebih baik dariku, aku tidak bermasalah jika kamu menikahi wanita seperti itu tapi jika kamu menikahi wanita yang lebih baik maka aku pasti akan menolaknya karena mungkin saja kamu bisa jatuh hati padanya."

Aku tersenyum kecil, memandanginya dengan lembut.

"Tidak ada wanita lain yang aku cintai selain kamu. Hanya kamu, mau ada wanita yang seribu kali lebih sempurna dari kamupun aku tidak akan berpaling karena wanita yang aku inginkan hanya kamu, karena wanita yang akan jadi pendampingku hingga aku tak bernyawa adalah kamu."

"Aku tidak ingin kehilanganmu, Arga. Kamu tahu seberapa aku terus berjuang untuk hubungan ini. Melawan orangtuamu dan juga ibuku, aku harap kamu tidak akan mengecewakan aku."

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Sayang."

Denisha memang sudah banyak berkorban untukku, dia memang bukan pacar pertamaku tapi dia akan jadi yang terakhir bagiku. Denisha sudah menolak banyak lamaran karena menungguku, entah sudah berapa laki-laki pilihan ibunya yang dia tolak dengan alasan dia hanya ingin menikah denganku. Ini akan tidak adil bagi Nisha karena menikah dengan duda, tapi ini untuk kebaikan kami. Agar cinta kami bisa bersatu dalam sebuah pernikahan yang bahagia.

2

Aku duduk di dekat Mama dan juga Arsen.

"Ma, Bang, Kakak mau nikah."

Arsen dan Mama melirikku bersamaan.

"Jangan main-main deh, Kak." Arsen menatapku serius.

"Emangnya sekarang kakak lagi cengir-cengir idiot?"

"Siapa?" tanya Mama.

"Arga Dewantara."

"Pekerjaannya?"

"Pengusaha."

"Kenapa harus pengusaha, Kak?" tanya Mama.

"Nggak semua pengusaha kayak dia, Ma. Ini pas untuk kita, daripada Kakak kerja siang malam terus macarin banyak orang lebih enak Kakak nikah sama dia. Dia bisa biayain kita." Aku tidak harus berbohong pada Mama dan Arsen. Aku memang menikah karena ingin uang. "Lagian Kakak nggak cinta sama dia, selama nggak ada cinta Kakak nggak bakal terluka."

"Ngorbanin diri terus, Kak." Arsen mengomentariku.

"Kalau nggak dikorbanin kita mau jadi apa? Nggak mau kakak ditertawakan oleh Utomo dan jalangnya."

"Lakukan seperti yang Kakak mau. Mama nggak bisa lakuin apapun jadi Mama ikutin Kakak."

"Tenang aja, Ma. Kakak nggak akan lakuin hal yang bakal buat Kakak terluka sendiri. Ini demi keluarga kita." Aku

menggenggam tangan Mama. Aku tak akan membicarakan tentang perceraian pada Mama karena aku tidak ingin Mama terkejut. Nanti, nanti akan aku beritahukan setelah menikah. Dengan begitu Mama tidak akan mengatakan apapun lagi.

"Abang? Gak masalah, kan?" Aku melirik ke Arsen.

"Anak kecil nggak boleh ikut urusan orang dewasa, gitukan?"

"Abang makin hari makin pinter. Sekolah yang bener baru ikutan urusan orang dewasa." Aku mengacak rambut Arsen. Inilah adik kebanggaanku, dia tidak akan menghalangi apapun yang aku pilih, dia tahu diam itu salah tapi kata Arsen jalan bukan dia yang menentukan percuma dia menasehati kalau ujungnya aku hanya akan bekerja dengan caraku.

"Kapan nikahnya, Kak?"

"Dua hari lagi."

"Kakak kecelakaan?" Arsen bertanya dengan matanya yang melebar.

"Kecelakaan apanya, Sen? Kagak, di tusuk aja belum udah kecelakaan aja. Arganya ngajak 2 hari lagi. Besok dia akan datang untuk melamar."

"Ah, kirain." Arsen mendesah lega. Astaga, sebinal apapun aku, aku masih menjaga keperawananku. Aku tidak tahu kenapa harus tapi mungkin karena aku belum menemukan pria yang pas. Aku tidak ingin menyerahkan ke pria yang memberiku uang murah. Hftt,, aku seperti PSK sekarang.

"Mama akan memasak banyak untuk keluarganya nanti."

"Jangan terlalu banyak, Ma. Dia cuma datang dengan temannya."

"Ah, baiklah."

"Oke, sudah selesai."

"Kak, apa nggak sebaiknya beritahu Papa?"

"Ngapain, Ma? Alana udah nggak punya Papa. Mama minta tolong sama Om Doni aja. Biar dia yang jadi walinya Alana." Om Doni adalah adik dari pria pengacau kemarin. Om Doni tidak akan mmebuat masalah karena dia juga tidak suka dengan pria laknat yang membuatku ada.

"Ya sudah, Mama akan telepon Om kamu."

"Sip kalau begitu. Sekarang Kakak mau ke Elang dan Dimas. Kalian jangan nungguin Kakak. Langsung tidur," Aku bangkit dari sofa.

"Iya, Kak." Kata Mama dan Arsen serentak. Aku mengecup pipi Mama dan mengecup bibir Arsen. Seperti brother complex kan, tapi jangan salah itu hanya bentuk kasih sayang saja. Aku sudah mencium bibir kecil itu sejak dia berusia 1 hari jadi terus terbawa hingga usinya 15 tahun. Selama Arsen tidak risih maka aku tidak akan berhenti.

Aku mengendarai motorku, melajukannya ke apartemen Dimas. Saat ini Elang juga ada disana. Mungkin mereka sedang threesome dengan oma-oma. Ups, jahatnya aku sebagai teman.

Aku sampai di apartemen Dimas aku memencet bel berkali-kali dan mereka pasti tahu siapa yang datang.

"Alana, kesayanganku." Elang menarikku ke dalam pelukannya, mengecup permukaan wajahku lalu membawaku masuk.

"Dimana Dimas?"

"Lagi masak."

"Asek, laper gue." Aku mendaratkan bokongku. Bukan ke sofa tapi ke pangkuan Elang karena dia sudah duduk ditempatku mau duduk. Elang dan Dimas sama saja, mereka suka cari-cari kesempatan.

"SETAN!! JAUH-JAUH DARI ALANA!!" Dimas datang dengan wajah menyeramkan, di tangannya dia memegang spatula yang aku yakin sangat panas karena itu habis dari penggorengan.

"Awas, jangan KDRT." Elang segera menjauhkan aku darinya.

Takut dia rupannya.

"Macem-macem lo, ye! Gue potong titit lo!"

"Masa depan gue ini, Njing!" Elang menutup masa depannya dengan kedua tangannya.

Aku hanya menghela nafas. Satu hari tidak bertengkar mungkin dunia ini akan kiamat, untung saja mereka tinggal di apartemen yang berbeda jika di apartemen yang sama sudah pasti mereka akan ribut setiap waktu.

"Udah selesai masaknya, Dim?"

"Udah. Lapar ya, Sayang?"

"Iya, Yang. Lapar."

"Kalian bikin gue mau meledak. Sayang-sayangan depan gue. Alana, manisku. Jangan nyakitin abang seperti itu." Elang membuatku tergelak.

"Manis, lo kata dia pemanis buatan!" sewot Dimas.

"Udah ah, capek. Mau makan aja." Aku langsung melangkah ke meja makan meninggalkan duo PK yang masih bertengkar.

"Waw, chef kesayanganku ini memang benar-benar pintar." Aku memuji masakan Dimas. Dia benar-benar cocok di dapur. Aku rasa jika nanti Dimas menikah dia pasti akan jadi ibu rumah tangga dan istrinya yang akan mencari uang.

Dimas dan Elang akhirnya selesai dengan pertengkaran mereka, saat ini mereka sudah duduk di meja makan tapi jangan salah karena mereka pasti akan bertengkar lagi.

"Makan ini." Dimas memberikan steak ke piringku.

"Makan ini juga." Elang memberikan ku potongan ayam.

"Ini."

"Ini."

"Ini."

"Cukup!" Aku menghentikan Elang yang akan memberikan makanan lain ke piringku yang saat ini sudah terisi penuh oleh makanan.

"Aku akan jadi bola jika kalian seperti ini." Aku menjauhkan makanan yang diberikan oleh Elang dan Dimas, aku memilih makananku sendiri.

"Makanlah karena setelah ini ada yang ingin aku bicarakan pada kalian."

Elang dan Dimas menatapku serius, mereka langsung makan dan ini adalah makan paling seirus yang pernah kami lakukan sepanjang sejarah pertemanan kami.

Makan selesai.

"Aku akan menikah."

Hening.

"Aku akan menikah."

Hening.

"Aku a-"

"Kami dengar. Jangan terus mengulanginya. Siapa?" Dimas menatapku tegas. Saat ini aku seperti sedang berhadapan dengan dua orang pria tua.

"Arga Dewantara."

"Pengusaha yang baru merintis karirnya? Putra dari Alex Dewantara dan Lydia istri kedua?"

Aku menganggukan kepalaku atas pertanyaan Elang.

"Berapa uangnya?"

"1 milyar."

"Jenis pernikahan apa?" Kini Dimas yang bertanya.

"Sementara, dia hanya ingin menyelamatkan kekasihnya dari ibunya."

"Dia mengorbankan lo." Tukas Elang.

"Tidak masalah, uangnya besar. Wanita galak macam apa yang tidak bisa gue atasi." Aku sudah menghadapi segala jenis wanita, mulai dari remaja labil yang kekasihnya berselingkuh padaku, tante-tante yang suaminya aku rebut, oma-oma yang lakinya keganjenan. Mereka lebih galak dari singa betina dan aku baik-baik saja, aku bisa menghadapi mereka hanya dengans satu kalimat sedikit tapi menyakitkan. 'pasangan kalian tidak puas dengan kalian.' Benar-benar wanita binal bukan. Aku bangga? begitulah.

"Tidak ada acara sentuh menyentuh?" Tanya Dimas.

"Tidak, selama dia tidak mau. Kalau dia mau ya gue kasih. Secara dia bayar 1 milyar ini. Belom lagi gue dapet duit harian dari dia. Meh, kaya gue."

"Lo yakin mau nikah?" Elang menatapku serius.

"Yakinlah, dengan gini gue gak perlu kerja keras. Gue bisa nyantai di tempatnya dia sambil maju mundur cantik. Beh, nyonya besar gue."

"Gimana kalau loe sakit hati? Dia punya pacar."

"Anjay, kok jijik dengerin lo ngomong tentang hati, Dim." Aku mencibir Dimas. "Gue gak main hati, Dim. Kalian tenang aja karena gue nggak akan pakai perasaan. Lagian kalian kenal gue ini. Gak ada cinta dalam kamus hidup gue."

"Tapi cinta bisa tumbuh kapan aja." Elang menyanggah ucapanku.

"Dan bisa hilang kapan aja. Gue tahu cinta bisa datang karena terbiasa, karena tatapan dan karena makanan. Tapi gue ini Alana, bukan cewek labil yang bisa kesentuh sama semua itu. Yakin deh sama gue, ini yang terbaik buat gue. Kalian harus dukung gue."

Ternyata lebih susah bicara pada Elang dan Dimas daripada pada Mama dan Arsen. Aku tahu Elang dan Dimas selama ini memang sudah menjagaku dengan baik, mereka seperti ayah, kakak, pasangan dan sahabat. Aku tahu mereka hanya tidak ingin aku terluka tapi sungguh aku tidak akan pernah terluka. Aku sudah kuat, aku Aluna Keysandira, sudah terlahir dengan jiwa yang *strong*.

"Kalau lo terluka bilang sama kita. Kita bakal hajar tuh orang sampai mampus."

Aku menggenggam tangan Dimas lalu Elang. "Gue bakal kasih tahu kalian kalau gue terluka. Gini lebih baik, gue gak harus jadi binal lagi. Capek juga jajakin diri dijalanan." Aku mengajak mereka bercanda tapi sepertinya mereka tak sedang ingin bercanda.

"Loe tahukan kalau kita sayang banget sama lo, Na. Jangan sampe terluka. Jangan sampe menderita." Seru Elang.

Bagaimana tidak bahagia memiliki sahabat seperti Elang dan Dimas. Kebahagiaanku diatas mereka, itu yang aku tahu selama ini.

"Gue sayang banget sama kalian. Gue akan selalu bahagia buat kalian dan keluarga gue."

Acara makan dan pemberitahuan sudah selesai. Elang dan Dimas tidak melarangku menikah, mereka hanya bertanya dan memastikan. Aku sudah membuat mereka yakin dan mereka harus meyakini keyakinanku. Sekarang aku berada di ranjang, antara Dimas dan Elang. Mereka memelukku tapi tidak membuatku sesak. Mereka hanya ingin tidur denganku sebelum aku menikah.

"Na, kita mau datang pas loe seserahan, ya." Dimas memiringkan tubuhnya disusul dengan Elang.

"Oke."

"Tidur gih." Perintah Elang.

"Siap, captain." Aku memejamkan mataku. Dimas dan Elang masih pada posisi mereka, melihat wajahku dengan mata mereka yang teduh. Jika seperti ini aku merasa kalau aku adalah anak berusia 5 tahun yang akan dilepas berkemah dengan teman tanpa orangtua atau wali murid. Astaga, mereka benar-benar memperlakukan aku seperti anak kecil. Ayolah aku akan menikah sebentar lagi dan aku bisa menghasilkan anak kecil setelah ini.

**

Acara seserahan sudah tiba. Hanya ada aku, Mama, Arsen, Elang, Dimas, Arga dan dua teman Arga, yang satunya pria dan yang satunya

wanita. Arga memperkenalkan dirinya dan maksud kedatangannya secara formal lalu setelahnya dia menyerahkan seserahan dan semua selesai. Sekarang kami berada di meja makan untuk makan malam bersama.

Elang dan Dimas memperhatikan Arga dengan baik tapi mereka tidak mengatakan apapun. Aku tahu, mereka tidak akan ikut campur dalam urusanku kecuali aku meminta bantuan mereka.

"Na, ini tabungan yang sudah aku buat atas namamu. Isinya sesuai dengan perjanjian kita." Arga menyodorkan buku tabungan dari bawah meja.

"Oke, makasih." Aku berterimakasih padanya.

"Dia Denisha, kekasihku." Arga berbicara pelan, hanya aku yang bisa mendengarnya.

Oh, jadi wanita yang dia bawa bukan sahabatnya tapi kekasihnya, aku melihat ke arah Denisha yang saat ini melihat ke arahku. Aku memberinya senyuman kecil dan dia membalas sama. Ah, jadi ini wanita yang mendatangkan uang 1 milyar padaku. Dia wanita yang sangat cantik dan aku pikir juga gila, dia setuju saja kekasihnya menikah. Entah apa yang ada di otak wanita itu.

"Oh, baiklah. Kami akan berkenalan langsung nanti." Aku menganggukan kepalaku pelan.

"Siapkan dirimu untuk besok."

"Ya, aku tentu saja sudah siap."

Pembicaraan selesai, makan malam berlanjut dan setelah selesai Arga bersama dengan dua orang yang di bawa keluar dari rumah sedeharnaku.

Aku melambai manja pada Arga agar terlihat seperti jalang, bukan, maksudku seperti seorang wanita yang sedang menjalin hubungan lalu setelah mobil Arga dan mobil temannya pergi aku masuk ke dalam rumah bersama dengan keluarga dan dua sahabat mesumku.

Masalah selesai, kini hanya tinggal menunggu besok.

**

"Sah,, sah,," itu yang aku dengar dari orang-orang dibelakangku. Ijab qabul sudah selesai dan aku sudah resmi menjadi istri Arga.

Pernikahan kami terjadi di masjid dekat rumahku, aku hanya mengundang beberapa tetangga untuk hadir dipernikahanku. Arga

tidak mengatakan tentang kerahasiaan pernikahan ini jadi tidak masalah jika ada beberapa tetangga dekat yang ikut jadi saksi.

Kata 'sah' itu membuatku lega karena 1 milyar sudah benar-benar jadi milikku. Aku bisa membuka cafe kecil dengan uang itu, aku juga bisa menguliahkan Arsen sampai S2 dan aku juga bisa membawa mama ke luar negeri untuk liburan. Astaga, menikah itu ternyata menyenangkan.

"Om Doni, makasih karena udah jadi wali nikahnya Alana." Aku berterimakasih pada Om kesayanganku.

"Sama-sama, Alana. Om senang karena akhirnya kamu menemukan seorang pria yang bisa menjagamu. Om harap dia tidak seperti Papamu." Menjagaku? Apa yang aku harapkan dari kata itu? Aku bisa menjaga diriku sendiri, aku tidak butuh seorang pria untuk menjagaku yang aku butuh dari pria hanya uang, itu saja.

"Dia tidak akan seperti pria itu, Om. Tenang saja." Benar, Arga tidak akan seperti pria itu karena dia tidak main dari belakang tapi langsung main dari depan. Itu lebih sehat dan lagi aku juga tidak peduli karena perjanjiannya adalah aku tidak berhak ikut campur urusan Arga.

"Om harus kembali ke Bali sekarang, selamat atas pernikahanmu dan semoga kamu selalu hidup bahagia."

"Pasti, Om." Aku memang akan selalu bahagia. Bahagia meski hati terluka, mengubah tangis jadi tawa untuk seorang Alana bukanlah hal yang sulit. Aku bahkan sudah terbiasa mengenakan topeng.

Om Doni pergi, sekarang aku kembali ke Arga.

"Denisha ingin bicara sama lo."

"Ya udah, bicara aja."

Sesaat kemudian Arga lenyap berganti dengan Denisha.

"Hy." Dia menyapaku, manis sekali.

"Hy, kembali."

"Kamu sudah tahu tentang aku, kan?" Aih, aku kamu. Anak baik-baik ini.

"Gue udah tahu, pacarnya Arga. Oke, sebelum lo bicara panjang kali lebar lebih baik gue yang bicara duluan. Gua gak nafsu sama Arga. Maksud gue bukannya gue suka sesama jenis. Cuman gue nggak suka sama pria yang berurusan dengan cinta. Berat." Aku menjeda sesaat. "Kalau lo pikir gue bakal suka sama Arga dan

ngerusak rencana maka hilangin pikiran itu karena dalam kamus hidup Alana gak ada cinta yang ada hanya uang. Dan gue juga nggak mau loe ajak temenan karena rancu aja istri temenan sama pacar suami. Kita sama-sama tahu posisi aja, ya jelas posisi lo yang lebih kuat karena kalau Arga bilang 'cerai' gue udah pasti harus cabut dari dia. Okeh gitu aja." Aku menyudahi pidato tentang harga minyak yang kian melonjak. Abaikan, aku memang suka mabuk sebelum minum.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat, aku tidak ingin mengatakan hal lain. Ah, tapi karena kamu sudah membahasnya maka aku akan memberimu jawaban, Arga adalah pria yang setia dan bisa dipercaya. Aku percaya padanya, dia selama ini tidak pernah tergoda oleh wanita manapun dan dia juga tidak berselingkuh sedikitpun." Dengan kata lain dia menghinaku. Jalang! Menyesal aku menyebutnya wanita baik-baik. Memangnya seberapa setia seorang Arga? Aku merasa ini seperti sebuah tantangan dari Nisha, tapi aku tidak akan melakukannya karena aku orangnya mudah kasihan, runyam jika nanti aku melihat air mata kekalahan Nisha. Membuat Arga berselingkuh itu mudah saja bagiku, aku ini jalang, jadi menggoda dan merayu adalah kepandaianku. Lidahku sudah di setel dengan kata-kata yang binal.

"Gue juga percaya kok, sumpah." Aku mengangkat tanganku membentuk *peace*.

"Malam ini Arga akan tidur di apartemenku. Jadi tidak masalahkan kalau malam pertama Arga bersamaku." Geez, wanita ini ternyata ular.

Aku tersenyum mengendalikan emosiku. Alana selain binal dan tidak tahu malu juga pandai berakting. Jika saja aku selebritis pasti aku akan dianugrahkan banyak piala citra.

"Nggak masalah lah, lagian gue malam ini mau *happy-happy* nikmatin duit yang dikasih sama Arga." *Happy-happy*, aku rasa malam ini aku akan mengacau di apartemen Dimas atau Elang.

"Oke deh, Arga memang tidak salah pilih wanita bayaran."

"Tentu dong. Alana yang terbaik." Aku menyombongkan diri untuk prestasi kebobrokanku. Astaga, semoga hanya ada satu Alana di dunia ini.

"Ya sudah, lanjutkan akting kalian."

"Siap." Setelahnya Nisha pergi lalu Arga kembali. Mereka ini pasangan yang benar-benar serasi.

"Loe udah denger dari Nisha,kan. Malam ini gue tidur di tempatnya."

"Yah, gak bisa *ikhe-ikhe* dong."

"Otak lo, Lan."

"Becanda gue, Ga." Aku nyengir. "Serius juga boleh."

Arga tertawa kecil. "Makasih, Lan. Gue doyannya tubuh Nisha doang."

"Rugi lo, udah bayar 1 milyar tapi gak di grepe-grepe."

"Iya sih."

"Ya udah, yok, malam ini ena-ena." Binal, bukan.

"Kagak, Lan. Gue belom siap kena penyakit."

"Njir, lo kira gue virus."

Arga tertawa lagi.

"Gue bukan Nunung bego. Ngapain lo ketawa gitu!" Aku mendengus. Dia makin tertawa.

"Kita kayaknya cocok jadi temen, Lan."

"Muke gile. Gue bini lo, bukan temen lo."

"Ngerangkap, Lan."

"Gak papa deh. Daripada dianggap musuh." Berteman lebih baik daripada kami harus seperti orang asing yang cuma bersama karena uang.

"Ntar gue pamit ke Mama, abis itu gue anterin loe ke rumah gue setelahnya gue pergi ke Nisha."

"Kagak usah repot. Gue sama Elang dan Dimas aja. Loe cukup turunin gue di simpang jalan."

"Oke kalau gitu."

Setelah pamit dengan Mama dan Arsen aku masuk ke mobil Arga lalu seperti perjanjian aku turun di persimpangan dan Arga melanjutkan perjalananannya menuju ke apartemen Nisha.

"Malam pertama gue ama kalian bedua. Geez, kok gue ngerasa gak menarik, ya?" Aku mengeluh pada Dimas dan Elang.

"Kita bisa *threesome*, Lan." Otak Dimas kembali konslet.

"Nggak ah, sakit gue ditusuk depan belakang."

"Beh, enak itu, Lan." Elang yang kini menjawabiku.

"Enak apanya?"

"Gak tahukan, coba yuk." Dimas merayu.

Aku tertawa geli. "Gue aneh sama kalian berdua, temen sendiri masih juga di ajakin begituan. Gue takutnya nanti ada anjing betina lewat kalian perkosa juga."

"Astaga, Lan. Mulut lo." Dimas menyahut cepat sementara Elang langsung mengucap istighfar.

Aku tergelak kencang. "Kali aja, mau praktekin *doggy sytle* sama anjing beneran."

Elang dan Dimas menatapku bersamaan, mereka menggeleng kepala lalu mendesah.

"Udah ah, gue mau bobo syantik dulu." Aku segera ke kamar Dimas. Pilihan tempatku bermalam malam ini adalah apartemen Dimas.

Pagi ini aku sudah berada di kediamaan Arga, pagi tadi Arga menjemputku dan aku terpaksa ikut, kalau nggak nurut apa kata suami itu dosa. Hahaa, ala-ala istri beneran.

"Na, loe bisa masak?"

"Bisa gue. Jago gue mah." Aku sombong, berkat kerja di restoran aku bisa masak seperti seorang koki di restoran berbintang.

"Gue biasa sarapan jam 7:30 terus gue biasa makan malam jam 8. Lo bisa nyediainnya, kan?"

"Lo lagi manfaatin gue, ya?"

"Apanya yang manfaatin? Bini gue ini."

"Njir, amnesia gue, Ga."

Arga tertawa pelan. "Gue gak biasa hidup sama pelayan, jadi gue biasanya masak sendiri karena sekarang ada lo ya jadi gue manfaatin aja. 1 milyar cuma buat nemenin tidur doang rugi kali gue, Lan."

"Itung-itungan lo sekarang?"

"Gitu deh, Lan."

"Jujur amat, Ga."

"Gue gak suka boong, boong itu dosa."

"Takut dosa, maksiat nggak takut. Itu dosa juga, Ga."

"Yang itu gue kebablasan, Lan."

"Nih ada yang halal, grepein napa."

Arga tertawa lagi. "Nggak, ah. Ntar gue selingkuh namanya."

"Dih setia." Aku mencibirnya. "Apa yang lebih baik dari Nisha yang nggak gue punya?"

"Nggak ada."

"Terus?"

"Ya gue cinta sama Nisha."

"Berat, nyerah gue kalau udah masalah cinta." Aku angkat tangan. "Jadi ini mau sarapan apa nggak?"

"Nggak usah pagi ini, gue udah sarapan di tempatnya Nisha kerja."

"Oh, bagus deh. Gue mau tidur lagi. Akhirnya gue bebas dari kerja keras gue."

"Jadi bini kok males banget, Lan."

"Lah, lo juga nggak mau di '*6*'"

"Otak lo cuma ada yang begituan doang?"

"Kagak sih, ini virusnya si Dimas dan Elang." Sorry, Dim, Lang. Aku tidak bermaksud untuk menjelekan kalian. Sumpah, demi persahaban kita.

"Mereka mesum semua?"

"Iya, oma-oma aja mereka grepe. Njir, kebayangkan kriputnya oma-oma."

Arga terus tertawa, kenapa aku merasa kalau aku ini kumpulan Srimulat ya?

"Parah banget tuh mereka. Kadaluwarsa itumah."

"Tuh lo tahu. Mungkin abis mereka nyusu di oma-oma mereka keracunan."

"Gila lo, Lan. Kepikiran aja yang begituan."

"Lah serius gue."

"Nah elu, gimana kakek-kakek?"

"Kakek-kakek adalah makhluk yang wajib disayang karena keras dikit tulangnya pasti bakalan lepas. Haha, gak kebayang gue kalau pas gue lagi kencan sama opa-opa mereka jantungan dan mati. Njir, geli itu pasti."

"Otak lo, Lan. Sampah semua isinya."

"Pabriknya sampah kalau otak gue mah." Alana gak kenal dijatuhin, biar jatuhin diri sendiri aja. "Loe gak kerja?"

"Kerja. Lo sih ngajakin ngobrol mulu, gue jadi lupa mau ganti baju."

"Aih, gue udah ngalihin waktu nih. Awas lo mendua ntar."

"Najis, Lan."

"Najis, najis ntar kejebak lagi. Gue gak suka cinta-cintaan, gue suka duit."

"Mata duitan lo itu, Lan. Bisa di tawar nggak?"

"Nggak bisa, udah net. Jadi mau malam ini?"
"Apaan lagi?"
"Ena-ena."
"Segitu pengennya loe sama gue?" Dia memicingkan matanya.
"Muasin suami itu tugas istri, Ga. Lo nggak suka dengerin ceramah?"
Arga bangkit dari sofa. "Percuma gue dengerin karena yang gue praktekin cuma dikit doang."
"Iya sih." Aku mengangguk paham.
"Gue ganti baju bentar."
"Mau gue bantu nggak? Grepe lo dikit lah."
"Gila, sakit banget lo, Lan."
Aku tergelak. Segitu tak mau disentuhnya si Arga ini jadi gemes sama dia.
Setelah beberapa menit Arga selesai ganti pakaian.
"Suami gue ganteng bener."
"Iyalah, Arga." Dia sombong. "Udah ah, gue cabut."
"Salim dulu, Ga."
"Najis lo, Lan."
"Ya udah, cium dikit deh." Aku memajukan bibirku.
"Ogah, flu babi gue ntar."
"Sakit, Ga." Aku memegang dadaku.
Arga geleng-geleng kepala, baru sehari dia menghadapiku dia sudah frustasi.
"Duit harian buat loe gue letakin di atas nakas, kunci mobil juga ada di atas nakas."
"Baik banget sih, Yang. Makasih ya." Aku mengedipkan mataku.
Arga mendengus. "Mati gue kalau ngadepin lo terus."
"Jangan dong, Ga. Gue belom mau jadi janda. Baru juga 19 tahun."
"Lo sahutin terus gue nggak pergi-pergi nih, Lan."
"Ya udah, hati-hati di jalan, Sayang. Pulangnya tepat waktu ya. Love you."
"Ke neraka aja, Lan." Dia kesal dan aku tertawa puas. Arga sudah melangkah pergi. Lucu sekali menggoda si Arga. Pernikahan yang menyenangkan.

Seperginya Arga aku berkeliling di rumah dua lantai milik Arga. Rumah yang sangat luas. Aku heran kenapa Arga tinggal sendirian di rumah yang sebesar ini.

"Matilah gue kalau beresin ini sendirian." Aku pasti akan tewas jika membersihkan rumah ini sendirian. Bodo, ah, ntaran aja gue mikirin cara beresinnya sekarang waktunya ngeliat berapa uang yang ditinggalin sama si Arga.

"500 ribu." Aku memegang 5 lembar uang merah yang Arga tinggalkan.

"Waw, dia benar-benar tidak pelit. Kalau 500 ribu sehari jadinya 15 juta sebulan. Lebih dari hasil morotin pacar-pacar gue ini." Aku takjub dengan kemurahan hati Arga. Lama-lama saja aku jadi istri Arga, aku pasti akan kaya. Satu tahun aku bisa menghasilkan uang 180juta, kalau dua tahun 360 juta, kalau 3 tahun, aih aku tidak akan bisa menghitung uang itu dengan tanganku. Semoga saja Ibunya Arga lama nyerahnya jadi aku bisa dapet uang terus dari Arga. Jahat memang, tapi ini tentang uang. Saudara saja bisa jadi musuh apalagi orang lain. Pernah dengar tentang uang tidak kenal saudara? Nah begitulah yang aku contoh saat ini.

Sudah ku tinggalkan masalah uang kini aku berbaring cantik di atas ranjang.

"Lagi ngapain dua mesum sekarang? Ajakin chat ah." Aku segera memainkan ponselku, membuka grup WA yang isinya cuma aku, Elang dan Dimas.

Me : Ada orang disini??
5 detik kemudian.
Elang : Ada gue □
Dimas: Gue juga ada □
Me: Lagi pada ngapain? Ena-ena? ☺
Elang: Ngurusin kucing lahiran.
Dimas: Jerawat gue pecah. :'(
Me: Dokter hewan, Lang? Kok bisa pecah, Dim? Di cakar oma-oma, ya?
Elang: Kagak, gue iba aja. Kucingnya kasian ngelahirin tanpa suami. Mana anaknya banyak pula. Sampe nangis gue.
Aku terkikik geli karena jawaban Elang.

Dimas: Bukan dicakar oma-oma tapi om-om kemayu. Lakinya tante Yasmin. Lebay lo, Lang. Palingan juga elo bapaknya itu anak-anak kucing. Suka-suka tanggung jawab, Lang. Lo punya adek cewek.
Elang: Njir,, kurang kerjaan gue ngebuntingin kucing. Lagian mana muat otong gue di miliknya kucing. Ngarang bebas lo, Dim. Lakinya tante Yasmin ngapain nyakarin lo? Cemburu karena lo gagahin tante Yasmine?
Me: Gue setuju sama Dimas. Tanggung jawab kalau lu buntingin, Kasian kan dia cari nafkah sendiri. :D
Elang: SAKIT LO, LAN!
Dimas: Bukan cemburu tapi gegara gue nolak buat gagahin dia. Njir gue masih demen lobang, mana bisa gue mainin pentungan dia.
Me: HAHAHAHAHA,, Guling-guling gue bayanginnya.
Elang: HAHAHAHAHA,, Lumayan, Dim. Duit itu.
Dimas: Girang amat lo pade! Ogah gue, dosa zinah aja gue gak bisa apusin apalagi dosa homo. Nggak mau gue jadi puntung api neraka.
Elang: Ya kali aja, Dim.
Me: Kepalang dosa, Dim.
Dimas: LO TEMAN APA SETAN?
Me: SETAN, Eh TEMAN :D
Elang: Gue SETAN aja deh. Gih, ena-ena sama lakinya tante Yasmin.
Dimas: KAGAK MAU, BABI!
Elang: APA SALAH BABI, DIM?
Aku rasa ponsel mereka sedang rusak karena hurup besar terus.
Me: Kok bahas Babi?
Dimas: Tau si Elang sodaraan sama Babi.
Elang: Kok lo jahat, Dim? Lo nggak ngakuin sodara itu dosa.
Me: Capek gue.
Dimas – Elang : Istirahat, Lan.
Me: Capek sama kalian.
Dimas: Kenapa lo nge chat kesini kalo capek?
Elang: Auk nih anak. Abis di bobol Arga, ya?"
Me: Boro-boro, dicium aja dia bilang takut kena flu babi.
Dimas: HAHAHAHAHAHA

Elang: HAHAHAHAHA
Me: ANJING!!
Dimas: Arga normal, Lan?
Elang: Sama lakinya tante Yasmin mau gak dia?
Me: Lo kate dia homo! Udah ah, gue lelah sama kalian. Bye
Ku tinggalkan obrolan begitu saja.

3

Setelah dari apartemen Nisha aku pulang ke rumahku, jam 9 malam. Aku harus segera istirahat karena tubuhku lelah sekali. Aktivitas ranjang bersama Nisha memang selalu membuat ketagihan dan kelelahan.

"Astaga."

"Gue kira gak pulang lo, Ga."

"Ya ampun, gue lupa kalau udah nikah, Lan. Sorry, gue abis dari apartemen Nisha."

"Bilang kek. Gue nungguin lo, babi!" Aku keterusan mengeluarkan nama hewan itu.

"Maaf, Lan. Gue lupa, sumpah."

"Bodo ah. Gue beresin meja makan dululah."

"Lo masak?"

"Bukan, hantu yang masak."

"Maaf lagi, Lan." Aku baru ingat kalau aku meminta Alana untuk menyiapkan makan malam.

"Maaf kagak bisa dibelanjain. Kasih gue duit abis itu kelar urusan."

"Matre lo itu, Lan. Ngucap gue."

"Orang kaya ini." Sahutnya. "Gue beresin meja dulu."

"Gak usah, gue makan kok. Yok, temenin gue makan."

"Kasian lo sama gue?"
"Nggak gitu, gue hargain apa yang udah lo lakuin aja."
"Bagus deh, yok."
Aku segera melangkah ke meja makan. "Gile, bisa dimakan ini?"
"Gak akan keracunan, Ga. Gue jamin."
Aku segera duduk di tempat duduk. "Lo gak makan?"
"Nungguin lo keburu mampus gue."
Alana sepertinya punya 100 jawaban untuk 1 pertanyaanku.
"Ya udah, gue makan sekarang."
"Ye."
Aku segera mengambil nasi, sudah dingin, jelas saja sudah satu jam ini. Aku mengunyah makanan yang Alana buat. Enak, pas sekali di lidah.
"Enak, gak?"
"Enak, pinter juga lo masak."
"Anak cewek emang harus jago masak. Gue memiliki keahlian yang lain juga."
"Kagak mau denger gue, Lan." Aku yakin kalau Alana pasti akan bicara melantur.
"Gue jago *service* laki-laki. Gue kasih tahu doang."
Alana, Alana, dimana sih urat malunya? Dia selalu bicara tanpa saringan dan karena inilah aku bisa cepat beradaptasi dengan Alana.
"Haha, sakit lo." Aku tertawa singkat.
"Eh, Ga, gue tidur dimana?"
"Kamar lo, yang sebelah kamar gue."
"Aih, kita pisah ranjang? Penganten baru kita ini, Ga. Ena-ena belum udah pisah ranjang aja."
Muka Alana memang muka minta di tabok, santai banget mulutnya ngomong begituan.
"Gue takut lo perkosa."
"Njir, macem perawan aja lo, Ga."
"Jaga-jaga, Na. Lo kan binal."
"Sakit, Ga. Bini dewek dikatain binal."
"Haha emang kagak?"
"Iya sih, binal gue."
Aku tidak bisa menahan untuk tidak tertawa.
"Lo ketawa terus, tetangga gue kek lo gini besoknya mati, Ga."

"Serius lo?" Aku berhenti makan.
"Becanda gue bego."
"Udah gue duga. Alana mana bisa serius."
"Lagian lo percaya aja."
Aku kembali menyuapkan makanan ke mulutku.
"Kegiatan lo pagi ngapain, Lan?"
"Kuliah, tapi hari ini nggak."
"Semeter berapa?"
"Ngapain nanya-nanya? Mau bayarin kuliah?"
Aku menghela nafas panjang. "Nanya doang, Lan."
"Semeter 4."
"Jurusan apaan?"
"Jurusan hati kamu."
"Mati aja, Lan."
"Yok barengan, biar sweet."
"Gue mau mati sama Nisha, nggak mau gue sama lo!"
"Sama gue aja. Halal ini."
"Gak mau, Lan. Lo pasti bawa gue ke neraka."
"Pala lo, gak gue bawa juga lo udah pasti di neraka."
Aku tertawa kecil. "Haha bener sih. Kita kayaknya bakal reunian di neraka."
"Lo kate neraka itu tempat apaan? Cafe? Gosong kita disana, bego!"
Terus bicara dengan Alana membuatku tak sadar kalau aku sudah selesai makan.
"Njir, laper lo, Ga?" Alana memandang ke piring-piring yang kosong.
"Diajakin ngomong sama lo gue jadi laper terus."
"Sial, maksud lo gue apaan?" Dia mendengus.
Aku tertawa kecil. "Masakan lo enak. Udah gitu doang."
"Jangan muji-muji, baper ntar. Suka baru tau rasa."
"Mati rasa gue sama lo."
Dia tertawa kecil. "Udah sana ke kamar lo. Gue beresin ini dulu."
"Ya."

Aku bangkit dari tempat dudukku, Alana juga tapi dia bukan mau ke kamar melainkan mau membereskan meja makan. Aku memperhatikan Alana sejenak, dia wanita yang baik, kesalahan Alana cuma satu jadi wanita pemuas laki-laki. Aku sudah banyak mendengar

tentang Alana dan hampir semua pria kaya mengenal dia. Alana memang tenar di kalangan pria-pria hidung belang, tapi tidak juga di kalangan hidung belang, ada juga yang baik-baik tapi karena Alana mereka jadi rusak. Alana membawa pengaruh buruk untuk mereka yang baik. Tapi aku tidak peduli itu, saat ini dia istri bayaranku, aku tidak ingin bersikap dingin padanya tapi aku rasa aku juga tidak bisa bersikap dingin karena mulut Alana selalu membuatku menjawab setiap ucapannya. Sebelumnya tak ada wanita yang bisa membuatku tertawa seperti dia. Dia bahkan membuatku frustasi karena kewalahan menghadapi kata-katanya yang binal. Tidak salah jika Alana menjadi idaman pria kaya, dia memiliki tubuh yang bagus, usianya baru 19 tahun tapi tubuhnya terlihat sangat matang seperti seorang wanita dewasa yang usianya sekitar 23 tahunan. Wajahnya juga cantik, dia seperti Aprodithe. Dia memiliki kaki yang panjang seperti kaki para model dan kulitnya juga putih mulus. Andai saja aku pria yang mudah jatuh cinta sudah pasti aku akan jatuh hati pada Alana tapi sayangnya seluruh hatiku sudah aku berikan pada sosok lembut Denisha.

Setelah memperhatikan Alana aku segera ke kamarku dan segera membersihkan tubuhku.

"Astaga." Aku terkejut saat Alana sudah duduk manis di atas ranjangku.

"Asli lo mirip perawan, Ga." Alana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ngapain lo disini, Lan?"

"Gak ada, mau gangguin lo aja."

Jawaban macam apa itu Alana. Astaga.

"Cepet tua gue gara-gara lo, Lan."

"Gak papa, udah ada bini ini." Dia mengedipkan matanya, ingin rasanya aku lempar Alana dengan vas bunga agar kepalanya yang isinya sampah semua itu hilang ingatan. Tapi tidak jadi, itu KDRT namanya.

"Saraf lo, Lan. Gue mau pakai baju."

"Terus?" Dia nanya santai.

"Keluar bego."

"Kagak ah, gue mau liat lo te-lan-jang."

Astaga, otakku hampir pecah karena manusia jenis Alana. Spesies macam apa Alana ini.

"Ya Allah, Lan. Gue frustasi, beneran, sumpah."

"Ganti baju aja, bego. Lagian gue cuma liat ini, kagak gue perkosa, Ga. Sumpah."

"Risih, Lan."

"Bini lo ini."

"Gue gak jadi liat nih, tutup mata." Katanya menutup matanya dengan jarinya yang ia jarangkan. Itu sama saja bohong namanya, dasar Alana.

"Peduli amat sama lo, Lan." Akhirnya aku mengganti pakaianku juga, oke anggap saja Alana adalah patung.

Suit,, suit,, bunyi siulan itu tidak mungkin bisa patung lakukan. "Sexy banget suami gue. Hottthhhh." Katanya dengan nada binal yang berlebihan.

Aku tidak memperdulikan Alana, aku mempercepat mengenakan pakaianku.

"Yes, gue tahan godaan." Aku girang karena bisa menahan godaan dari Alana.

"Njir, girang bener, Ga." Alana mencibirku.

Aku melangkah menuju ke Alana lalu naik ke atas ranjang.

"Balik ke habitat lo sana, Lan."

"Ngusir?"

"Kagak, gue mau tidur."

"Cepet bener?"

"Ah, lupa gue. Ntar aja deh gue tidur. Masih ada kerjaan. Gue ke ruang kerja dulu ajalah."

"Mau gue temenin, gak?"

"Kagak."

"Iya."

"Kagak."

"Pinjem hape, Ga."

"Buat apaan?"

"Ribet, pinjem aja."

Aku segera memberikan ponselku. Dia mengotak-atik lalu mengembalikan kepadaku.

"Ya udah, sono kerja."

"Lah, kok lo yang ngusir?"

"Katanya tadi mau kerja."

"Auk ah."

Aku segera keluar dari kamarku dan melangkah ke ruang kerjaku setelah sampai aku langsung menyalakan laptopku dan mengecek email yang masuk.

Bepp,, bepp,,

Istricantikkuhh : Gue kesepian..

Apaan sih ini Alana.

Dimas: Sini threesome sama gue dan tante Yasmine.

Dimas? Ah, ini kerjaan Alana tadi.

Elang: Gak usah sama Dimas, sama gue aja dijamin puas.

Istricantikkuh : Mau. Tapi gue maunya dua cowok, ogah gue maen sama cewek.

Dimas: Gue feat Elang. Oke, gak?

Istricantikkuh : Depan belakang?

Elang: Depan sama mulut, lewat belakang dosa.

Istricantikkuh : Haha ngarep lo pade. Kagak ah, bekas oma-oma, ngeri karatan.

Alana membuatku tergelak. Apa-apaan dengan kalimatnya itu. Jadi ini pekerjaan Alana, chat dengan 2 sahabatnya yang otaknya sama gak beresnya dengan dia.

Me: Ini apaan sih?

Dimas: Eh, ada yang gak doyan Alana.

Elang : Lo ED ya, Ga?"

Me: Kenapa jadi ED? Alana pasti sembarangan bicara.

Istricantikkuh: Jaga mulut loe yang gak pernah cium gue itu, Ga. Gue gak bicara sembarangan, gue cuma bilang kalau lo takut kena flu babi abis ciuman sama gue.

Dimas: Homo lu, Ga?

Me: Njir, mulut lo, Dim. Normal gue, masih doyan lobang bukan batangan. Gue klarifikasi ya, gue kagak ED, Denisha puas gila sama keperkasaan gue.

Istricantikkuh: Lo nyakitin gue, Ga. Gue aja gak pernah lo sentuh, mau juga dipuasin sama keperkasaan lo. <3 <3

Elang: Sini sama abang aja dek.

Dimas : Jangan, Lan. Sama gue aja. Di jamin puas. Apaan si Arga, dia gak lebih hebat dari gue.

Istricantikkuh: Gue maunya Arga. Ya, Ga. Grepein gue dong. Perkosa juga gak papa.

ME: Ngucap, Lan.
Istricantikkuh: Lo mah gitu, jahat. Gue dianggurin. Ga, enak lo mainin punya gue.
Elang: Njir, jatoh banget harga diri lu, Lan.
Dimas: Kagak ada harga diri Alana mah.
Istricantikkuh: Kek kalian punya aja. Berapaan harga diri kalian? Gue beli. Orang kaya gue.
Elang: Laki lo yang kaya, lo mah melarat.
Istricantikkuh: Njir, sakit, Lang. Berlobang hati gue.
Me: Alana mata duitannya sejak kapan sih?"
Elang-Dimas-Istricantikkuh :SEJAK LAHIR!
Aku tergelak karena pesan mereka yang masuk bersamaan.
Me: Parah, lo. Lan.
Istricantikkuh: Hahaha, namanya juga bawaan lahir.
Elang: Lan, tante Diana ngomel nih, katanya gue gak mainin nenen dia malah mainin hape. Protes dia.
Dimas: Sama, tante Yasmine juga. Katanya dia mau goreng lo kalau ketemu. Ganggu.
Istricantikkuh: Bhbhbhbhbh,, Peduli setan sama dua tante ganjen itu. Udah tusuk aja, tusuk.

Sejak kapan 'Hahaha' jadi 'bhbhbhbhbhbh'

Me: Kalian sakit jiwa.
Dimas- Elang- Istricantikkuh : UDAH LAMA!
Me: Frustasi gue.
Dimas- Elang- Istricantikkuh : SAMA.

Apa alasan 3 manusia sakit jiwa ini frustasi? Kalau aku sih sudah jelas karena mereka ini gak punya otak.

Dimas: Nih, punyanya tante Yasmine.
Me: Anjir, foto nenennya lo kirimin pula. Sakit lo.
Elang: Gedean punya tante diana.

Elang mengirim fotonya sedang berada di dada montok yang sepertinya hasil remasan banyak pria.

Istricantikkuh: Mau gue fotoin punya gue gak? Bandingin.
Dimas-Elang: MAU
Istricantikkuh: Bayar.
Dimas-Elang: Mata duitan!
Me: Jangan aneh-aneh, Lan.

Istricantikkuh: Takut nafsu ya, Ga. Diicip-icip boleh, Ga. Suwerr. :D
Me: KAGAK NAFSU
Istricantikkuh: Udah ah, gue ngantuk mau bobo syantik. Selamat menikmati nenennya para tante ya, Lang, Dim. Buat suami kesayangan gue. Selamat bekerja, jangan tidur malam-malam, sayang kamu. Cium pipi kiri, kanan, kening, hidung, bibir, dada, titit. Ups, kebanyakan.

Aku geleng-geleng kepala karena chat dari Alana. Kurang sakit jiwa apalagi ini anak.

Me: KAGAK MAU GUE, LAN.
Dimas: Oke, tidur yang cantik, Sayangkuh :* mimpiin lagi ena-ena sama aku ya, Yang.
Elang: Oke, tidur yang cantik, Sayangkuh :* mimpiin lagi ikhe-ikhe sama aku ya, Manis.
Istricantikkuh; Elang dan Dimas KAGAK SUDI GUE!!

Aku tergelak karena chat terakhir dari Lana. Haha, ada-ada saja mereka ini.

Setelahnya tidak ada lagi chat yang masuk. Sial! Alana dan temannya membuatku lupa dengan laptopku.

Aku membaca ulang chat di grup tidak jelas Alana. Dan aku kembali tertawa keras karena mereka. Ada-ada saja, obrolan mereka tidak lepas dari seputar kemesuman.

**

Pagi ini aku sudah membuatkan sarapan untuk Arga.

"Ga. Udah bangun belom?" aku bertanya di depan pintu kamar Arga.

"Udah, bentar lagi keluar, Lan."

"Oh oke, gue tunggu di meja makan, ya."

"Siap."

Aku segera ke meja makan.

"Kok lo udah rapi, Lan? Mau kemana?"

"Ke rumah Mama. Abis itu kuliah."

"Oh, gitu. Salamin buat Mama ya ntar."

"Oke. Duitnya mana?"

"Diut apaan lagi?"

"Salam itu lebih baik kalau sama duit."

"Njir, otak lo, Lan." Dia duduk di meja makan. "Ntar gue lebihin duit harian lo."

"Becanda gue bego. Gak usah, gue serius."

"Tumben lo nolak duit."

"Bukan rejeki gue namanya."

"Gue gak paham, Lan."

Aku tertawa geli. "Gak usah dipahamin juga kali."

"Makan atau bicara nih?" tanyanya.

"Makan."

Setelahnya kami sarapan bersama, sepertinya Arga menyukai nasi goreng yang aku buatkan.

"Pelayan bakal beresin rumah, lo gak perlu beresin rumah ini."

"Dari kemaren kek, Ga."

"Gue baru ingat, bego."

"Lo amnesia terus. Masih inget nama?"

Arga menghela nafas. Dia sudah frustasi padahal ini masih pagi.

"Udah ah, kasian gue sama lo. Gue cuci piring dulu," aku segera bangkit dari tempat dudukku, membawa piring kotor bekas makanku dan Arga lalu segera mencucinya.

"Gue berangkat, Lan."

"Cium dulu, Ga. Dikit aja."

Pletakk.. Kepalaku disentil. "Lo selalu bikin gue ketahan pergi kerja, Lan."

"Ya Allah, minta cium sama suami sendiri aja susahnya pakek banget." Aku membuka satu kancing kemejaku, memperlihatkan sedikit dadaku.

"Ya Allah, Alana. Segitunya, lo."

"Mau nenen dulu gak?"

"Bunuh gue, Lan."

"Gue gak mau masuk penjara."

"Lo mau bikin gue mati frustasi!"

"Kagak, Ga. Gue sayang suami gue. Love you."

"Sayang lo beracun, Lan. Bikin mati."

"Ya kali gue pakai sianida."

"Udah ah, gue cabut."

"Salim dulu."

"Na, repot lo."

Dia memberikan tangannya. Aku nyengir lebar, cup. Aku mengecup punggung tangannya.

"Nah, ginikan manis. Ya allah, tambah sayang sama suami cakep."

"Lo tau gak rasanya pingin ngebunuh orang tapi gak bisa?"

"Tau. Sesek banget."

"Nah itu yang gue rasain sekarang."

"Siapa yang mau lo bunuh, Yang? Jangan dosa."

"Lo!! LO YANG MAU GUE BUNUH!!"

Aku memasang wajah terkejutku. "Ya Allah, dzalim lo sama bini, Ga."

"Mati, mati, mata aja, ALANA!!" setelahnya dia pergi. Lagi-lagi aku tergelak karenanya.

Love you? Sayang? Itu kata murahan yang sering aku obral ke pacarku tapi cuma Arga yang tidak mempan dengan kata itu.

Setelah Arga pergi aku juga pergi dari rumah besar milik Arga. Aku harus ke tempat Mama untuk melihat keadaan Mama.

"Ah, dia lagi." Aku menghela nafas saat melihat mobil sedan mahal milik pria sialan yang sangat aku benci. Aku segera melangkah cepat, sebelum kata-kata pria itu menyakiti Mama lebih jauh.

"Kau tidak punya otak, ANIS!"

"CUKUP!!" Aku segera mendekati Mama yang wajahnya terlihat menahan amarah. "Anda ini benar-benar tidak punya telinga. Aku sudah melarang anda untuk datang kemari tapi anda keras kepala dengan datang kemari. Pergi!!" Aku mendorong pria sialan itu.

"Kau benar-benar anak tidak tahu diri, Lana! Bagaimana bisa kau menikah tanpa aku!!"

"Apanya yang salah! Kau bukan siapa-siapa!"

"AKU PAPAMU!! PAPAMU!!"

"Papaku sudah mati, iya, kan, Ma?" Aku melirik ke Mama. Mama menganggukan kepalanya. "Pergilah, kami lelah menghadapi anda. Jangan ganggu kami lagi." Aku lelah, percuma memaki karena orang ini tidak kenal makian.

"Pernikahan itu tidak sah, Lana."

"Itu sah, ada Om Doni yang menjadi waliku. Sudahlah, kenapa anda membuat ini rumit. Urusi keluarga anda dan aku akan mengurusi keluargaku. Jika anda ingat anda sudah menceraikan Mama, jadi berhentilah kemari."

"Mas, sudah cukup. Aku, Alana dan Arsen sudah benar-benar tidak ingin kamu datang lagi. Kami sudah bahagia sekarang, Alana juga sudah berhenti dari pekerjaannya, ini yang kamu inginkan, bukan? Tidak ada lagi yang akan mempermalukan kamu. Sudahi saja, Mas. Jangan buat masalah ini jadi berlarut-larut. Kamu sudah bahagia dengan pilihan kamu jadi hargailah pilihan kamu dan jangan datang lagi kemari." Aku tidak pernah mendengar Mama bicara dengan pria itu seperti ini. Apakah Mama sudah belajar merelakan?

"Apa kamu sudah dapat pria, hah?"

"Aku dapat pria lain atau tidak itu sudah bukan urusanmu, kita sudah bercerai secara agama, hanya belum secara hukum. Aku mau kita selesaikan perceraian kita agar aku bisa hidup dengan tenang. Aku tidak ingin hidup dalam dendam dan kemarahan, itu menyiksa."

"Aku tahu sekarang, siapa pria itu?!"

"Siapa pria yang dekat dengan Mama bukan urusan anda! Yang jelas Mama tidak berselingkuh karena kalian sudah bercerai. Sekarang pergilah." Aku mendorong tubuh pria yang meski usianya sudah 40 tahun tetap tegap dan kokoh. Pria ini memang sangat tampan, wajar jika wanita banyak menawarkan diri secara gratis.

"Baiklah, aku sudah tenang karena kau sudah memiliki pengganti sekarang. Itu lebih baik karena kau membebaniku selama ini." Usai mengatakan itu dia pergi.

"Ma." Aku melihat ke Mama yang sudah meneteskan air matanya, dia sudah duduk di sofa dan aku mendekatinya lalu duduk disebelahnya.

"Sudah saatnya mama melepaskan dia. Percuma Mama tertahan di masalalu kalau dia saja tidak peduli pada Mama. Sekarang Mama harus menata hidup Mama."

"Mama sudah punya pacar?"

"Mama cinta sama Papamu, Kak. Mana mungkin Mama menemukan pria lain saat hati Mama mati bersama pengkhianatan Papamu."

Lihatkan, cinta menyakiti Mama yang mempercayainya. Benar-benar membuang waktu bermain dengan cinta.

"Ya sudah, Mama harus kuat. Ada Kak Alana dan Abang Arsen."

"Benar, kalian adalah harta Mama. Mama lebih mencintai kalian daripada Papa."

Aku tahu mama sedang berpura-pura baik-baik saja, tapi aku akan biarkan ini seolah Mama berhasil dengan sandiwaranya.

"Kamu kenapa kesini, Kak?" Mama mengalihkan pembicaraan.

"Kangen, Ma. Lagian sekalian kuliah."

"Oh, Arga gimana?"

"Baik dia, Ma. Kasian dia frustasi karena Alana suka godain dia."

"Kamu kurang kerjaan banget, Kak."

"Lagian dia lucu, Ma." Aku tertawa karea membayangkan wajah kesal Arga.

"Dia bisa bikin kamu ketawa artinya dia bisa bahagiain kamu. Mama lega."

"Kakak bakal selalu bahagia, Ma."

Mama memelukku, "Untung anak Mama itu Kak Alana, coba aja kalau bukan. Pasti mereka gak akan kuat jalanin hidup seperti kamu."

Aku mengirup aroma rambut Mama. "Alana yang beruntung punya Mama kuat seperti Mama. Makasih udah jadi Mama terbaik untuk Kakak dan juga Abang. Kami sayang Mama."

"Mama juga sayang kalian."

Hangat pelukan seorang ibu adalah cinta yang paling abadi. Satu-satunya cinta yang aku tahu adalah cinta dari keluarga, Mama dan adikku.

Setelah dari rumah Mama aku berangkat ke kampus. Hari ini aku ada dua jadwal mata pelajaran, pertama etika bisnis dan kedua bahasa Ingris.

"Alana." Paduan suara Elang dan Dimas terdengar dari belakang.

"Minggat yuk." Elang sudah menghasutku, mereka bahkan belum menanyakan bagaimana malamku.

"Kemana?"

"Nonton." Sahut Dimas.

"Kalian sakit. Ngapain gue minggat cuma buat nonton. Biaya kuliah gue mahal bego." Aku menoyor kepala Elang dan Dimas.

"Kita mau cobain mobil baru lo."

"Njir, jadi itu alasannya."

"Mobil apaan, Lan?"

"Rubicorn."

"ALANA!! ITU MOBIL KESUKAAN GUE!" Dimas berteriak kencang hingga telingaku sakit padahal Elang sudah menutup telingaku. Elang sepertinya sudah siap siaga.

"Oke deh, bolos aja kita. Lo yang nyetir, ya." Aku memberikan kunci mobil ke Dimas.

"Yes. Gue bisa nyetir Rubicorn."

"Asek." Elang girang juga.

"Kenapa girang, Lang?"

"Bisa peluk loe di belakang."

"Mana ada. Lo duduk belakang, Lana duduk depan sama gue. Enak aja lo. Udah di supirin malah mau duduk sama Lana. Gue kepret mati lo!"

"Udah jangan ribut. Yok, sebelum gue berubah pikiran." Aku menarik Elang dan Dimas.

"Ah, Alana. Siapa lagi yang lo porotin sampe bisa bawa Rubicorn?" Itu suara nenek sihir Amanda.

"Bukan urusan, lo!" Aku mengabaikan jalang Amanda. Amanda adalah salah satu wanita yang pacarnya aku ambil, bukan tapi cuma aku pinjam karena setelahnya aku mengembalikannya pada Amanda lagi dan dengan senang hatinya Amanda menerima kembali pacarnya yang berkhianat. Bodoh.

"Ckck, pelacur, pelacur."

"Masih mendingan gue kali, Man. Gue jual diri dapet duit nah elo, kasih vagina lo secara gratis. Malu, muka sama hati sama buruknya. Gue mah cantik mangkanya pacar lo berpaling ke gue." Aku memainkan rambutku, mengangkat daguku dengan angkuh.

"Lan, buruan masuk. Ngapain ngurusin ini pecun satu?" Dimas membukakan pintu mobil untukku.

Wajah Amanda memerah. Sebenarnya dia tidak buruk tapi dia tidak lebih cantik dariku. Aku bukannya sok suci tapi sampai detik ini aku masih perawan sedangkan Amanda? Ckckck, entah sudah berapa titit yang masukin vaginanya.

"Bye, Man. Jagain baik-baik pacar lo, kemaren dia masih sms gue buat ajak balikan. Gue muak sama dia, Man. Murahan." Aku tersenyum mengejek lalu masuk ke dalam mobil.

"JALANG SIALAN!!"

"Jaga mulut lo kalau lo gak mau dirajam pakai kawat!" Elang menunjuk wajah Amanda.

"Buruan masuk, gak guna dengerin ocehan dia." Aku meminta Elang untuk masuk.

Elang masuk dan mobil melaju, aku melihat Amanda masih menyumpah serapah tapi aku tidak peduli, orang-orang seperti Amanda yang tidak bisa mempertahankan memang seperti itu tapi untungnya Mama tidak seperti itu. Mama tetap stay cool.

"Geli gue." Elang tertawa dibelakang.

"Apanya yang geli?" Aku memiringkan tubuhku menghadap ke Elang.

"Itu si Amanda. Banyak banget yang benci sama kita."

"Gak juga sih, cuma yang ketauan aja." Ya setidaknya hanya beberapa wanita yang tahu tentang pengkhianatan kekasih mereka tapi hanya beberapa itu saja sudah membuatku kerepotan. Dan yang paling parah Amanda karena dia satu kampus denganku dan tentang aku yang suka merebut pacar orang menyebar cepat tapi untungnya itu tidak berpengaruh, sekalipun berpengaruh juga aku tidak peduli. Aku tidak butuh teman yang banyak, Elang dan Dimas saja sudah cukup untukku.

"Udah ah, ngapain mikirin itu, mending kita nyanyi aja."

Aku menyalakan pemutar lagu lalu kami menyanyi bersama. Punya temen itu memang yang harus seperti ini, gila tapi seru.

Aku sudah keluar dari mobil begitu juga dengan Elang dan Dimas, saat ini kami berada di sebuah mall. Akhirnya kami nonton juga.

"Nonton apaan?" tanya Dimas.

"Yang Baper." Elang menjawab.

"Ogah, melow gue." Aku menolak cepat. "DKI reborn aja."

"Ya udah, gue antri tiket. Lo antri beli minuman. Lana tunggu disana." Dimas memberi arahan, *see*, jadi satu-satunya wanita di tengah laki-laki itu menyenangkan. Aku tidak terlahir dengan sendok emas tapi aku diperlakukan layaknya ratu oleh dua sahabatku.

4

Bepp,,bepp,, ponselku berbunyi. Saat ini aku sedang meeting tapi karena WA itu dari Alana maka aku membukanya.
Foto Alana bersama dengan dua temannya yang masuk.
Alanastress: Kurang suami tampan gue. Ada yang tau suami gue dimana nggak?!

Aku memang mengganti kontak nama Alana karena aku tidak mau Denisha melihatnya. Aku bisa mengerti kalau otak Alana tidak beres tapi Denisha? Cewek kalau cemburu itu berbahaya. Gimana kalau Denisha memotong tititku. Kebayang bagaimana horornya itu.
Elang: Na, fokus sama layar di depan ngapain nyariin pasiennya Mak Erot?
Dimas: Gile, gue ganteng banget yak di foto.

Dimas, Elang dan Alana adalah trio alay, mau masuk ke bioskop saja mereka selfie. Astaga, korban cekrek mereka ini.
Me: Elang, mulut lo dijaga. Gue sumpel sama sempak oma-oma tau rasa lo.
Alanastress: Kok lo maen oma-oma juga, Ga?! Gila, sakit bener jadi gue. Gue masih fresh, ibarat buah gue ini baru dipetik. Ngapain loe maen sama sayuran busuk?! Ya Allah, Ga. Tega lo sama gue.
Elang: Ngucap, Ga. Cukup kita aja yang doyan oma-oma, lo jangan. Lana dianggurin tapi oma-oma lo apelin. Oma yang mana, Ga? Kali aja minat sama gue.

Aku terkikik karena Elang, ujungnya dia malah minta *recommend*, dasar.
Me: Apaan sih, Lan. Lo toko buah? Segala buah dibawa-bawa. Elang, gue gak doyan kali, tapi buat nyumpel mulutnya lo gue rela deh nyolong sempaknya oma-oma.
Dimas: Poor, Lana.
Dimas: Gile, dagang mulu lo, Lang. Fokus sama yang ngelawak di depan kita. Bayar kita masuk kesini nggak gratis.
Dimas: Dimana-mana orang maling kutang, kenapa lo malah maling sempak, Ga? Kelainan? Kolektor sempak, lo?
Chat Dimas masuk setelah dia mengetik beberapa detik.
Alanastress: Dimas perhitungan lo itu agak dikurangin ya.
Alanastress: Ga, sempak gue banyak. Maling punya gue aja ya, jangan punya oma-oma. Gue takut lo ketahuan terus dipenjara, gue gak mau sendirian. Gue gak mau merana karena gak ada suami tersayang gue. Penjara ngeri lo, Ga. Ya, Yang, jangan maling sempak.
Elang: Dimas, jiwa pengusaha gue, Dim.
Elang: Alana, sempak lo baunya beda sama sempak oma-oma. Arga suka yang kadaluwarsa juga, Na.
Elang: Gak usah repot-repot, Ga. Gue bisa nyumpel pakek punya langganan gue aja. Kasihan gue kalau pengusaha kaya macem lo alih profesi jadi maling sempak. Lah maling mau jadi apa, Ga? Pikirin posisi maling juga.
Aku tertawa keras karena chat dari orang-orang sakit ini.

"Pak." Rendy, sekertarisku menyenggol bahuku.

"Maaf." Astaga, karena mereka aku jadi melupakan meeting. Sekarang hancur sudah wibawaku karena mereka. Biasanya aku orang yang paling fokus pada meeting tapi karena Alana dan temannya aku jadi seperti ini.
Me: Gue lagi meeting, asli gue diliatin dewan direksi karena ngakak. Lanjutin nanti aja.
Alanastress: Bilang dari tadi kek, Ga.
Me: Kenapa jadi gue yang salah?
Alanastress: Gue gak nyalahin, bego.
Me: Itu tadi apa?
Dimas: Ciyee penganten baru marahan.
Elang: Lan, kalau diusir Arga nginep tempat gue ya.

Me: KALAU KALIAN TERUS CHAT KAPAN SELESAINYA!!
Alanastress – Dimas – Elang : Hape lo rusak?
Njir, kelewatan mereka ini.

Aku langsung mematikan ponselku, beginilah caranya mengatasi orang-orang ini.

Aku kembali fokus ke meeting tapi sayangnya otakku buyar dan aku malah senyum-senyum sendiri karena chat dari Alana dan teman-temannya. Meeting selesai, aku sudah nerusaha dengan baik untuk menjaga wibawaku yang sempat jatuh.

"Bapak baik-baik saja?" Rendy menatapku seksama.

"Saya baik-baik saja, Ren." Aku bangkit dari tempat dudukku lalu keluar dari ruang rapat bersama dengan Rendy dan berapa orang yang melangkah di belakangku.

Setelah sampai di ruanganku aku membuka kembali ponselku. Ternyata chatnya berhenti sampai di 'hape lo rusak?'
Bepp,, bepp,,
Alanastress : Maen teka-teki yok.
Dimas: Ayok.
Elang: Alana duluan.
Alanastress : Oke. Kenapa anak kucing sama anak anjing suka berantem??
Aku ikut berpikir.
Me: Karena itu sudah takdirnya.
Dimas: Karena mereka emang nggak akur.
Elang: Karena orangtua mereka musuhan.
Aku tertawa lagi karena jawaban dari teman Alana yang menurutku benar-benar ngawur.
Alanastress: Salah.
Me-Elang-Dimas: Apaan jawabannya?
Alanastress: Namanya juga anak-anak.
Elang: ?!
Dimas: ?!
Me: Suka-suka lo deh, Na.□
Alanastress: Emangnya ada yang salah, Ga? Anak-anak kan emang suka berantem. Jangankan anak kucing sama anak anjing, anak-anak kita nanti juga pasti suka berantem walau sodaraan.
Ah, Alana, otaknya memang benar-benar pintar.
Dimas: Gile, Alana, sosor terooos.

Elang: Kok mata gue sakit ya, Lan, liat kata-kata terakhirnya itu.
Alanastress: Udah, Dimas sekarang.
Dimas: Kenapa Ular tidak punya kaki?
Elang: Karena Tuhan gak kasih.
Me: Tanya sama Tuhan aja, Dim.
Alana: Gue tanya sama ular dulu, ya.
Dimas – Elang : Ular yang mana, Lan?
Alanastress: Amanda.
Dimas-Elang: BHBHBHBHBHBHBH,,, bisa aja lo.
Aku tidak tahu Amanda itu siapa tapi aku ikut tertawa karena konyolnya Alana.
Dimas: Kalian payah, itu karena alangkah enaknya ular, udah matuk, gigit, melilit mau nerjang pula.
Me: ANJING!
Elang: Yang ditanya ular, bego. Bukan Anjing!
Aku hanya tergelak.
Elang: Sekarang gue. Kenapa motor ada remnya?
Alanastress: Karena kalau gak ada remnya itu bukan motor namanya tapi titit lo.
Me: Alana ngarang bebas. Karena ada gas mangkanya ada rem.
Dimas: Alah, payah lo semua masa itu aja gak tahu.
Alanastress: Emang tahu?
Dimas: Nyengir kuda, kagak tahu.
Me: Idiot Dimas.
Elang: Jawabannya adalah, kalau gak ada rem mana berani Rosi balapan.
Me-Alanastress-Dimas: BABI!!
Elang: Keselek babinya, bego.
Me: Sekarang gue. Gimana caranya masukin jerapah ke kulkas?
Alanastress: Pala lo, bikin teka-teki begituan. Jerapah mana muat di kulkas, bego.
Elang: Mutilasi jerapahnya baru masukin.
Dimas: Elang, horor lo. Kena tangkep polisi baru tahu rasa lo. Main potong aja. Gue kagak tahu.
Me: Buka kulkasnya abis itu masukin jerapahnya.
Alanastress: Otak lo juga sampah isinya, Ga.
Me: Hahaha, emang salah? Kalau gak dibuka pintu kulkasnya mana bisa jerapahnya masuk.

Elang-Dimas: Suka-suka lo, deh.
Alanastress: Apa yang dimiliki kucing tapi tidak dimiliki oleh hewan berkaki empat lain?
Me: Nyerah gue, Lan. Jawaban lo pasti bikin gue frustasi.
Dimas: Gak ada teka-teki lain selain dari kucing, Lan? Gue nggak tahu. Susah komunikasi sama kucing.
Elang: Belangnya.
Alanastress: Payah lo, IQ jongkok semuanih kalian. Jawabannya adalah anak kucing.
Me: Kan, apa gue bilang.
Alanastress: Emangnya gajah punya anak kucing? Kalian aja yang otaknya payah.
Dimas-Elang: KECUP ALANA.
Me: Dimas-Elang, kok bisa samaan?
Dimas-Elang: Wong kita duduknya sampingan.
Aku menganga karena mereka, haha, mereka ini sebenarnya kumpulan apasih?
Dimas: Kenapa kambing bau?
Alanastress: Hahaha mau ngibulin ya, gue tahu jawabannya. Manusia ketek dua aja bau apalagi kamping yang keteknya 4.
Aku tergelak karena jawaban Alana, memang masuk akal.
Elang: Ciye yang keteknya bau, cepet bener jawabnya.
Dimas: Alana, kok buka aib sendiri sih?
Alanastress: Kok simalakama sih?
Me: Emang keteknya Alana bau?
Dimas-Elang: BAU NERAKA.
Alanastress: BABI!! FITNAH, YANG, JANGAN PERCAYA!!
Me: Tapi kenapa gue malah percaya, ya?
Alanastress: Jahat kamu, Yang. Hiks,, aku aduin Mama.
Me: Haha, Alana bau ketek.
Alanastress: Udah ah, gak seru.
Dimas-Elang: Cie ngambek. Sini Sayang kita peluk.
Alanastress: Gak mau, mau peluk Arga. Yang, peluk.
Me: Najis.
Dimas-Elang: HAHAHHAHA
Alanastress: Sahabat apa setan sih?
Dimas-Elang: Setan.
Me: Haha

Me: Kalian dimana?
Dimas-Elang-Alanastress: Apartemen Elang.
Oh, rupanya mereka bertiga . Terus kenapa malah main teka-teki di WA? Aneh.
Alanastress: Bentar lagi gue pulang.
Me: Oke, jangan lupa makan malam gue.
Elang-Dimas: Kok bahas masalah rumah tangga disini?
Me: Udah ah, gue tinggal ya.
Elang-Dimas-Alana: OKE.
Chat selesai.

"Bapak sepertinya sedang bahagia."

"Kamu liat saja sendiri, kamu juga pasti bakal ngakak." Aku memberikan ponselku pada Rendy. Rendy tahu mengenai pernikahanku dan Alana. Sekertarisku ini juga sudah aku anggap orang terdekatku.

Rendy membaca dengan serius –awalnya- tapi belum juga berapa detik dia sudah tergelak. Kan, lihat sendiri, bukan aku saja yang akan tertawa karena ulah Alana dan juga dua sahabat konyolnya.

"Parah, mereka otaknya isinya apaan sih, Pak?"

"Sampah, Ren."

Wajah Rendy sampai merah karena tertawa. "Istri Bapak benar-benar wanita yang asyik."

"Begitulah, Alana. Kadang aku sampai frustasi menjawabi setiap ucapannya."

"Nih, Pak ponselnya." Rendy mengembalikan ponsel milikku.

"Ren, aku keluar dulu mau ke temptanya Denisha. Aku pinjam mobil kamu, ya. Biasa, Mama masih suka ngikutin mobil aku."

"Baik, Pak."

Hari ini Denisha sedang libur, karena pekerjaanku sudah selesai maka aku akan menghabiskan waktuku bersama dengan wanita yang sangat aku cintai itu.

Aku sampai di apartemen Denisha.

"Hy." Aku menyapanya.

Dia tersenyum manis. "Aku merindukanmu." Menarik tanganku mengajakku masuk ke dalam apartemen yang aku belikan untuknya. Disini Mama tidak akan bisa melacak Denisha karena apartemen ini aku buat atas nama orang lain bukan atas namaku ataupun Denisha. Dan Denisha juga sudah pindah bekerja, aku yang memindahkannya

kemarin, dia sekarang bekerja di restoran milikku. Dia disana sebagai manager. Restoran itu aku buat untuk Densiha, sudah beberapa tahun lalu tapi baru saat ini Denisha mau mengelolanya. Dia memang harus dihindarkan jauh-jauh dari Mama. Ini juga agar Mama yakin tentang pernikahanku dan juga Alana.

"Aku juga sangat merindukanmu, Sayang." Aku mengelus lembut wajahnya lalu melumat bibirnya.

Ah, manis seperti madu, aku selalu suka dengan rasa bibirnya. Benar-benar menyukainya.

"Sudah makan?" Tanya Nisha setelah aku melepaskan ciuman kami.

"Belum." Aku menggelengkan kepalaku.

"Ya sudah, ayo makan. Aku sudah membuatkan makanan untukmu."

Calon istri idaman, cantik, lembut, dan pintar masak, jangan lupakan kalau dia juga pintar diranjang. Astaga, aku jadi sangat menginginkannya.

"Gimana dengan Alana, Ga?"

"Gak gimana-gimana." Aku duduk di bangku.

"Kalian tidur pisah kamar, kan?" Denisha duduk di depanku.

"Iyalah. Tapi sekamar juga nggak masalah, nggak nafsu sama Alana."

"Dia cantik."

"Tapi murahan." Aku tidak bisa menyentuh wanita yang terlalu banyak disentuh oleh pria. Sekalipun Alana adalah wanita yang menyenangkan aku akan berpikir sekian kali untuk tidur dengannya karena aku tidak ingin terkena penyakit HIV/AIDS. "Kemana arah pembicaraan ini?" Sepertinya Denisha mulai cemburu.

"Tidak, hanya ingin tahu saja. Aku lega karena pemikiranmu masih sama."

"Memangnya apa yang kamu pikirkan? Apakah wanita seperti Alana bisa membuatku jatuh hati? Kamu menjatuhkan posisimu sendiri, Nish." Aku sedikit marah pada Nisha yang tak percaya padaku. Demi apapun di dunia ini, mana mungkin aku suka atau cinta pada Alana. Wanita macam itu, yang benar saja.

"Maaf, aku hanya tidak ingin kehilanganmu saja."

"Dan kamu tidak akan kehilangan. Kamu pikir untuk siapa aku lakukan semua ini? Untukmu, untuk kita."

Denisha bangkit lalu memelukku. "Aku tidak akan seperti ini lagi, aku benar-benar labi, ya. Kamu benci dengan karakterku yang seperti ini, kan?"

Ah suara lemahnya itu membuatku merasa bersalah. Kenapa jadi aku yang seperti bajingan sih?

"Sudahlah, tidak apa-apa. Aku maafkan, jangan meragukan aku lagi. Hanya itu saja." Aku memeluknya. Tidak tega juiga kalau marah pada Nisha, selama ini aku tidak pernah marah padanya seperti ini.

"Aku cinta kamu, Ga."

"Aku juga cinta kamu, Nish." Aku mengecup puncak kepalanya.

**

Saat ini aku sedang berada di minimarket bersama dengan Elang dan Dimas. Cemilan di rumah Arga hampir habis, ini semua karena aku yang suka makan. Aku tidak tega pada Arga jika nanti dia tidak menemukan cemilan saat dia lapar.

"Udah, Lan?"

"Udah, Dim." Aku segera membawa cemilan ke kasir. Sambil menunggu mbak-mbak kasir menghitung aku melihat ke luar dari dinding kaca minimarket.

"Astaga." Aku segera berlari saat melihat ada seorang wanita yang kecopetan. Tak ku pedulikan teriakan Dimas dan Elang, aku hanya berlari mencoba mengejar si penjambret.

Jambret terus berlari, melewati orang-orang yang berjalan di depan pertokoan.

Aku tidak ingin membuat jambret itu terkena masalah, aku hanya ingin tas yang dia curi.

Hap,, dapat. "Kasih ke gue tasnya dan loe boleh lari." Aku meminta pada copet tadi.

"Gak akan!" Dia mendorongku dengan kuat hingga aku terduduk.

"Sial!" Aku memaki. Kesal, saat aku memikirkan nasib copet itu jika tertangkap polisi dia malah mendorongku dan melukaiku.

Aku segera bangkit dan berlari lagi, aku meraih penutup kepala jaket copet itu lalu membantingnya kuat hingga copet itu terjatuh di aspal.

"Gue udah minta baik-baik, loe emang mau susah, jangan salahin gue kalau loe masuk penjara!" Aku menerjang copet tadi saat

dia mencoba untuk bangkit. Beberapa orang datang, tapi tetap saja aku kasihan pada copetnya. Mungkin dia terdesak.

"Dorong gue dan pergilah." Aku memintanya untuk mendorongku.

Copet itu langsung bangkit dan mendorongku hingga aku terjatuh untuk ke dua kalinya di aspal, tanganku perih karena terluka oleh gesekan aspal.

"ALANA!" Dimas langsung meraih tubuhku membantuku untuk bangun.

"Mana yang sakit?" Tanya Elang.

"Cuma tangan gue. Tasnya, Dim." Aku meminta Dimas untuk mengambil tas yang dijambret tadi.

"Lo sok pahlawan banget, Lan. Luka gini." Elang mengomeliku, membersihkan lukaku lalu meniupnya pelan.

"Tas saya, tas saya mana?" Wanita paruh baya pemilik tas itu bertanya padaku.

"Itu." Aku menunjuk ke Dimas.

"Astaga, untung saja." Wanita itu langsung mengambil tasnya. Dia memeriska isi tasnya lalu mengeluarkan beberapa lembar uang.

"Buat kamu." Dia memberiku uang. Apa-apaan dengan wanita ini, bukannya mengucap terimakasih malah memberi uang. Apakah di wajahku tertulis kalau aku menolong agar dapat uang? Aku hanya memiliki jiwa sosial yang tinggi saja, bukan minta pamrih.

"Makasih, Bu. Saya tidak perlu uang."

"Lah, Lan. Kok lo yang makasih. Harusnyakan ini emak-emak yang makasih?" Elang bingung.

"Karena Ibu ini udah baik mau kasih duit, Lang." Kataku, "Ya sudah, yok." Aku mengajak Dimas dan Elang untuk pergi.

"Kita ke rumah sakit, ya." Ajak Elang.

"Lecet doang, Lang." Aku menolak, jika lecet seperti ini saja harus ke rumah sakit maka rumah sakit pasti penuh.

"Dek. Tunggu." Itu suara Ibu tadi.

"Maaf dan Makasih." Katanya lagi, dia sepertinya sudah sadar dengan sindiranku.

"Nah, gini baru bener. Sama-sama, Bu. Lain kali ati-ati, tas jangan dipegang kayak tadi. Untung aja masih ada yang peduli coba kalau enggak?" Aku menasehatinya layaknya aku berusia 20 tahun diatasnya. Njir,, berasa tua.

"Ya." Balasnya seolah dia adalah anak 5 tahun yang dinasehati oleh gurunya.
"Ya udah, Lang, Dim, cabut." Aku dan dua sahabat konyolku segera melangkah.

"Eh, bayar, cemilannya pakai duit gue."

"Ya Allah, Dim. Peritungan banget lo sama sahabat cantik lo ini." Aku mendengus.

"Tapi, Lan. Kenapa ditolak duitya? Tadi lumayan banyak loh." Elang menatapku polos.

Pletak,, Aku menyentil keningnya. "Jadi dari tadi mikirin itu?"

"He'eh." Dia menangguk polos.

"Gue lagi banyak duit, lagian tadi gue ikhlas nolongin kok."

"Ini baru Alana gue." Dimas mengecup pipiku.

"Alana gue juga." Elang mengecup di sisi yang lain.

"Oke, sudah cukup. Setelah ini kalian pasti akan mengecup bibirku bergantian." Aku menyudahi aksi memulai kemesuman mereka.

Dimas dan Elang tertawa kecil. "Tau aja lo, Lan."

"Gue sahabatan sama kalian bukan satu atau dua tahun. Udah 12 tahun jadi gue hafal gimana mesumnya kalian itu."

Lagi-lagi duo konyol tertawa yang akhirnya ikut membuatku tertawa. 12 tahun, sudah sangat banyak waktu yang kami habiskan bersama. Mengukir kisah yang gak bisa bilang biasa karena pada kenyataannya tak ada yang biasa diantara kami semua. Saat orang menjauhi pekerjaan kami, kami malah datang dan mendekati.

Jam 5 sore aku sampai di rumah Arga. Rumah sudah sangat rapi dan pelayan sudah pergi. Arga mempekerjakan pelayan dari jam 9 sampai jam 4 sore. Mereka harus segera pergi sebelum Arga pulang. Arga ini termasuk antisosial, dia tidak suka orang asing.

Setelah sampai di kamarku aku segera membersihkan tubuhku, seharian menghabiskan waktu bersama Elang dan Dimas membuatku banyak berkeringat.

Waktu cepat berlalu sekarang sudah jam setengah 8 malam. Bunyi tanda pintu terbuka terdengar ditelingaku. Arga sudah kembali.

Aku segera berlari menuju ke pintu masuk.

"Suami ganteng gue udah balik. Kangen, Ga." Aku mendekat ke arahnya.

"Gak usah aneh-aneh, Lan. Gue capek." Suaranya berubah serius.

"Abis ngapain capek? Kita ena-ena aja belum."

"Gue gak akan nyentuh lo. Lo gak ngerti maksud ucapan gue?!" Dia marah.

"Lo datang bulan, Ga?"

"Susah ngomong sama lo." Dia segera pergi.

"Marah beneran ternyata." Aku melihat ke Arga yang sudah menaiki tangga. "Salah apaan gue sama dia?" Aku bingung, dia tidak seperti tadi siang dan kemarin. "Bodo ah, paling bentar lagi juga baikan."

Aku segera kembali ke meja makan untuk menata makan malam Arga.

Makan malam selesai, Arga tidak bicara sama sekali dan aku juga sama, ini aneh karena seorang Alana tahan dengan mulut tertutup. Astaga, aku bisa mendapat hadiah dari Elang dan Dimas jika mereka tahu ini.

"Ga, lo kenapa sih?" Aku menyerah, benar-benar tidak tahan, jika benar aku salah maka harusnya dia mengatakan dimana letak kesalahanku.

"Gue baik."

"Lo marah?"

"Gak."

"Terus?"

"Lo kebanyakan nanya. Pusing gue."

"Lo aneh, Ga."

"Lo yang aneh."

"Gue enggak. Lo dari tadi diemin gue, kenapa?"

"Gak ada, Lana."

"Ada."

Brak,,, "Udah cukup, Lan. Gue udah bilang gak ada, berhenti sok deket sama gue. Berenti bicara sama gue, kenapasih gue harus kerja sama sama orang macam lo. Murahan, tidak tahu malu, dan mata duitan."

Aku terkesiap. Oke, sudah cukup. Persetan dengan Arga.

"Oke, oke, gak usah pakek menghina gitu. Gue gak akan banyak bicara lagi, sekarang kita jadi orang asing. *Fine*, gue ke kamar." Aku segera beranjak ke kamarku. Arghh, apasih yang salah

dengan Arga? Tapi kenapa saat dia yang menghinaku rasanya malah berkali lipat lebih sakit. Apa tadi katanya? Murahan? Ya kali, buat jadi pacar gue harus bayar mahal. Setidaknya nominal 0-nya harus ada 6, tidak tahu malu? Aku tidak bisa apa-apa dengan yang itu karena kenyataannya memang begitu. Mata duitan? Aku juga tidak bisa apa-apa tentang yang ini. Geez, aku sudah terbiasa dihina tapi hinaan yang datang dari Arga terus saja berputar di otakku.

Oke, sepertinya aku harus keluar dari rumah ini, ini sudah mulai berbahaya. Malam ini aku harus melupakan segalanya, aku tidak boleh marah seperti ini karena jika aku marah tandanya aku mulai peduli pada apa yang dia pikirkan dan itu salah. Aku tidak ingin terjadi kesalahan seperti itu.

"Dimana kalian?" Aku bertanya pada si pemilik ponsel diseberang sana. Elang.

"*Biasa, lagi jajakin diri.*"

"Njing. Gue mau ke club."

"*Kok tiba-tiba? Arga?*"

"Nggak, gue cuma mau ke club aja." Dan sejak kapan aku mulai rahasia-rahasiaan dengan dua sahabatku. Astaga.

"*Oke deh, gue jemput.*"

"Nggak, gue naik taksi ajalah."

"Mobil Arga?"

"Bannya kempes." Lagi aku berbohong.

"*Ya udah, jangan molor ntar lo diperkosa sopir taksinya lagi.*"

"Kagak. Bye." Aku segera memutuskan panggilan telepon. Arga, dia sudah mempengaruhiku padahal baru 3 hari. Benar-benar dahsyat.

Aku tidak pamit pada Arga lagi, keluar begitu saja tanpa membawa barang miliknya ya siapa tahu saja akan terjadi sesuatu padaku. Aku takut kalau nanti dia malah mengatakan aku pencuri karena membawa kabur barangnya.

Damn, sekarang aku malah jadi lebih perasa.

Taksi sudah mengantarkan aku ke club, aku masuk ke dalam.

"ALANA!!" Beberapa orang berteriak. Pria-pria murahan yang selalu mengejarku.

"Udah lama kita nggak ngeliat lo. Apa kabar, Lan."

"Gila, belum juga sebulan." Aku mencibir Reno yang bicara.

"Tapi kita kangen lo, Lan." Tama yang kali ini bicara.

"Gue nggak kangen kalian, gimana dong?"

"Masih Alana yang sama rupanya." Pandu membuka mulutnya.

"Na, ngapain disini. Ayo." Untung saja Dimas datang tepat waktu.

"Oke, gue ke Elang dulu. Selamat bersenang-senang." Aku tersneyum memikat pada mereka lalu segera melangkah.

"Ya Allah, udah lama gue kagak kesini." Aku kembali ceria, seperti biasanya.

"Ini club, bukan masjid. Aneh lo, Lan. Masuk masjid baru gitu ekspresinya." Dimas menggelengkan kepalanya. Jika dia sudah seperti ini maka dia tidak tahu kalau ada yang aku sembunyikan di senyuman palsuku.

"Ngapain kesini, Arga kemana?"

"Arga ada dirumah. Bosen gue, ternyata gue gak bisa lepas dari dunia kita ini." Aku segera berlari mendekat ke Elang, menyeruput tequilla kesukaanku.

"Lantai dansa, yok." Aku menarik Dimas dan Elang agar mereka berdua tidak banyak tanya. Aku hanya ingin melupakan masalahku, hanya itu saja.

"Tarek Mang." Dimas mengangkat tangannnya lalu berjoget, begitu juga dengan Elang dan aku. Aku berada di tengah mereka berdua. Tubuh mereka menggencetku tapi tidak membuatku risih dan sesak karena ini sudah biasa kami lakukan.

"Gue kira kita udah gak bisa lagi kayak gini, Lan." Dimas sedikit berteriak karena suara musik yang besar.

Aku terus berjoget, menghentakan kaki semauku persetan dengan iringan lagunya. "Lo kate pernikahan gue penjara. Ya bisalah kita kayak gini, kan Arga gak akan ngurung gue."

"Bener, Argakan bukan cowok rese." Elang membenarkan.

Tapi kali ini Arga rese, Lang. Dia marahin gue. Mangkanya gue disini. Rasanya aku ingin mengatakan itu tapi hanya tertahan di tenggorokan Aku tidak bisa menjelakan Arga dan aku juga tidak bisa mengatakan kalau aku mulai membawa perasaan.

"Asli, Argakan pria baik hati." Meradang, nyatanya dia tidak sebaik itu. Sakit masih terasa dihatiku.

"Cie yang muji, awas baper."

"Loe kate gue remaja labil." Aku menyela cepat.

"Udah, lupain itu dulu. Gue nolak langganan untuk malam ini. Jadi kita nikmatin ini." Dimas memegang kedua pingganggku, aku berjoget kearahnya sedangkan Elang dia memegang pundakku dan bergoyang. Nikmati ini, aku hanya ingin menikmati malam ini tanpa memikirkan apapun.

5

Sarapan pagi ini tidak seperti aku sedang makan dengan Alana, kami saling diam. Tidak ada godaan dari Alana bahkan aku tidak mendengar suaranya. Mungkin dia sedang irit bicara, tapi apa peduliku? Biar saja seperti ini, lebih baik aku menjaga jarak dari Alana karena ucapan Denisha kemarin masih saja menghantuiku. Bagaimana bisa dia berpikiran kalau aku akan tidur dengan Alana. Geez, harga diriku terluka, aku memiliki standar tidur dengan wanita ya setidaknya tidak dengan pelacur.

Usai sarapan aku berangkat kerja, masih sama, Alana tidak menggodaku, bahkan dia tidak mengantar aku ke pintu rumah.

Aku tetap berangkat bekerja meski aku merasa ada yang hilang. Tidak apa-apa, sebelum ada Alana aku juga seperti ini.

"Pagi, Pak." Rendy menyapaku lalu segera melangkah dibelakangku.

"Pagi, Ren. Jadwalku hari ini letakan di mejaku."

"Baik, Pak." Aku masuk ke dalam ruanganku sementara Rendy segera ke ruangannya untuk mengambil jadwal harianku.

Berkali-kali aku melihat ponselku dan aku jadi tidak fokus karena terus melihat itu. "Sial!!" Aku memaki, Alana tak kunjung mengirimkan pesan, dan malangnya aku karena aku menunggu ini. Benar-benar menunggu.

Me : Lan, Lana.
1 detik, 2 detik, 3 detik,, hingga bermenit-menit tidak kunjung ada balasan.
Me: Lana, ntar malem masakin gue ya, capcay, sambel terasi, sama ikan nila bakar.
Masih sama, Alana tidak menjawab chatku. Dia bahkan tidak membacanya, dia pasti sengaja mengabaikan aku.
Me: Sama buatin gue jahe hangat, Na. Tenggorokan gue rasanya gak enak banget.
Masih tidak ada jawaban. Tapi dua tanda contreng biru membuatku tahu kalau Alana benar-benar mengabaikanku. Dia hanya membaca tanpa mau membalasnya.

"Ah, Lana. Bikin frustasi saja." Aku mengacak rambutku gemas, kenapa diabaikan oleh Lana rasanya seperti ingin mati.
Me: Lan, maafin gue. Gue kelewatan ya semalam? Maaf, gue lagi ada masalah semalam.
Alanastress: Terus apa hubungan sama gue, Njing! Emangnya gue pelampiasan kemarahan lo! Otak dipakek jangan dipajang. Gak guna, dasar setan!
Begini lebih baik, lebih baik Alana mengumpat dan memakiku daripada aku harus frustasi diabaikan olehnya.
Me: Gue bener-bener minta maaf, Lan.
Alanastress: Lo ngehina gue seenak mulut lo, abis itu minta maaf. Gila, maaf gue mahal, Ga!
Me: Berapa?
Alanastress: Seluruh harta lo!
Me: Mau bikin gue jadi gembel?
Alanastress: Kepala gue pusing. Udah dulu gue mau tidur, bye. Catat, gue belum maafin lo!
Me: Lo sakit?
Alanastress: Gak usah peduli!
Me: Gue serius, Lan.
Alanastress: Gue gak papa.
Kenapa aku malah yakin kalau saat ini Alana sedang sakit.

"Ren, aku pulang dulu. Cancel semua jadwal hari ini." Aku akhirnya memilih untuk pulang. Aku mengkhawatirkan Alana, catat dengan baik, aku khawatir pada Alana.

"Baik, Pak."

Aku segera pulang, daripada aku khawatir ya lebih baik begini.
Mobil Hummerku sudah melaju, membelah jalanan kota Jakarta yang macetnya tidak terlalu parah di jam ini.
Setelah sampai di rumah aku segera ke kamar Lana, di atas ranjang ada Alana yang tertidur. Aku mendekatinya, berdiri di sebelah ranjangnya dan melihat wajahnya yang pucat.

"Beneran sakit nih anak." Aku kemudian duduk di sebelah Alana.

"Na."

Dia membuka matanya. "Aduh, ngapain lo pulang?" Dia memiringkan badannya seolah tidak ingin melihatku.

"Lo bisa sakit, Lan?"

"Ya Allah. Alana juga manusia kali. Superman aja bisa sakit apalagi cuma Alana ini."

"Bangun gih, kita ke dokter."

"Gue demam, bukan mau mati. Kagak!"

"Biar diperiksa terus dikasih obat, Lan."

"Gue butuh istirahat. Udahlah, lo balik kerja lagi sana." Dia menaikan tangannya mengusirku.

"Gue gak mau balik lagi. Lo udah makan?"

"Kenapa lo jadi peduli? Pergi, Ga. Gue lagi males ngomong sama lo."

"Maaf, Lan."

"Salah lo apa minta maaf?"

"Ya Allah, Lan. Gue udah sadar salah gue apa. Gue bener-bener minta maaf. Pukul gue biar lo puas."

"Drama lo!"

"Maaf."

"Ga, risih! Pegi sono!"

"Gak bakal pegi kalo belom dimaafin."

"Njir, keras kepala lo."

"Ya, Lan. Maaf."

"Gue maafin. Geez, mudah banget gue maafin lo. Tapi gue sebenernya udah biasa dihina jadi gak masalahlah."

Aku malah tambah merasa bersalah. "Gue bakal jaga mulut gue, Lan."

"Ngapain jaga mulut? Jaga diri aja biar gak gue perkosa." Dia sudah kembali ke Lana yang aku tahu.

"Udah minum obat?"

"Niatnya gue mau minum sianida. Tapi urung karena nggak tahu dimana dagangannya."

"Jangan, Lan. Gue belom siap jadi duda. Baru juga 4 hari nikah." Aku kini seperti Alana yang suka menggoda. "Gue serius, udah minum obat blom?"

"Belom."

"Beneran mau mati rupanya." Aku bangkit lalu segera melangkah keluar dari kamar Alana setelahnya aku kembali dengan obat penurun demam.

"Minum, nih." Aku memberikan obat ke Alana.

Alana melirikku tak minat. "Racun?"

"Obat, Lan."

Dia bangkit, meraih obat itu lalu menelannya setelahnya dia baru minum air. "Udah minum obat. Sekarang lo balik kerja. Gue mau istirahat."

"Kok ngusir terus, Lan? Gue mau disini, nemenin lo."

"Kok lo peduli sih? Baper?"

"Kagak, Lan. Bagian dari memperbaiki kesalahan."

"Gimana kalau diganti dengan kencan seharian?"

"Lo mau kencan? Sama gue?"

"Iyalah. Gak mau?"

"Oke, setutju, sebagai permintaan maaf gue."

"Sip. Itu baru suami gue." Dia tersenyum dengan wajahnya yang pucat.

"Ya udah, istirahat gih. Gak sangka gue wonder woman macam loe bisa tepar gini."

"Ye, bawel lo ah." Dia menarik selimutnya untuk menutupi tubuhnya, setelahnya dia memejamkan matanya.

Aku memperhatikan wajah Alana yang kini sudah terlelap. Dia sedang sakit tapi masih saja tetap bawel. Astaga, terbuat dari apa mulutnya itu. Tapi aku memang mau dia seperti ini, ternyata didiamkan oleh Alana itu tidak enak. Aku tidak bisa tertawa dan frustasi disaat bersamaan karena dia yang marah.

Jam 7 malam, Alana terjaga dari tidurnya, aku pikir Alana mati karena tidurnya lama. Astaga, wanita ini tidur seperti kerbau.

"Jam berapa nih, Ga?"

"7 malam."

"Geez, tidur apa mati gue?" Dia bahkan menanyakan hal yang sama.

"Mau kemana?"

"Buatin makan malam."

"Udah,biar gue aja yang masak malam ini."

"Yakin loe?"

"Yakin."

"Ya Allah, suami tampan gue mau masak buat gue. Bobo bareng ya, Ga. Gue sakit."

"Ngarep."

"Gak papa, sama suami sendiri ini." Dia mengedipkan mata genit.

"Sepertinya lo udah sehat. Udah genit lagi."

"Ah, senangnya karena suami udah mulai mengenal istrinya."

"Geez, capek gue, Lan."

"Sini, bobo sama gue."

"Najis." Aku segera meninggalkan Alana, sampai besok pagi juga tidak akan selesai jika aku terus meladeninya.

Kali ini aku berbaik hati pada Alana untuk membuatkannya makanan karena kondisinya yang belum membaik. Tapi mendengar ocehan cabulnya itu sudah membuatku lega, dia sudah baikan.

"Baunya enak, Ga."

"Astaga." Aku terkejut karena Alana yang datang tanpa aku rasakan.

"Lo manusia apa siluman sih, Lan?"

"Jahat lo, Ga. Mana ada siluman secantik gue."

"Najis."

"Gue gak cantik?"

"Cantik."

"Apaansih, Lan?" Aku mengangkat kedua tanganku karena Alana yang memelukku.

"Makasih udah puji adek, Yang. Makin sayang deh."

Huh,, aku menghela nafas panjang. "Jauh-jauh sana, gue belom selesai masak!"

"Iya, Sayang."

"Geli, Lan."

"Gue kagak."

"Lo mana ngerti, lo gak punya otak ini."

"Lupa bawa gue, otak gue ada di lemari."
"Njir jawaban lo, Lan."
"Lo sexy banget pakai apron gini." Dia mengerjapkan matanya genit.
"Gak usah muji-muji, cinta ntar."
"Gue udah cinta sama lo, Ga. Nih, love you, Ga."
"Gak ada cinta yang ngomongnya dengan nada gitu, Lan. Cinta gak sesederhana itu."
"Aih, berat. Gue gak ngerti cinta-cintaan, masih kecil."
Aku tersenyum geli. "Masih kecil apanya?"
"Iya deng, gue udah gede. Udah bisa buat adik kecil juga."
"Haha, Lana, Lana, otak lo beneran rusak."
"Disini juga bisa lo, Ga." Lana duduk di meja yang terbuat dari batu marmer.
"Njir,, gak mau gue."
"Ga, liat sini."
"Astaga, Lana." Dia sudah membuka satu kancing kemejanya hingga memperlihatkan bagian dadanya tapi hanya sedikit.
"Loe kebangetan mesumnya."
"Sentuh gue kenapa, Ga?"
"Gak niat gue."
"Kenapa?"
"Ada Nisha."
"Sakit gue."
"Lebay."
"Udah ah, capek gue obral murah. Lo gak doyan ini." Dia menutup kancing kemejanya lalu turun dari meja.
"Balik ke kamar sana."
"Nggak ah, mau disini aja. Jarang-jarang gue bisa liat suami gue masak."
"Suka-suka lo, Lan."
Aku melanjutkan kegiatan masakku dan Lana duduk di kursi, dia benar-benar memperhatikanku. Jika aku melihatnya dia akan tersenyum lalu mengedipkan matanya seperti orang cacingan. Alana sakit.
Setelah selesai masak aku segera menghidangkannya di atas meja.
"Besok beneran kencan, kan?"
"Iya."

"Yes, ada adegan ciumannya, kan?"
"Makan, Lan."
"Cium aja gak mau, cium ya, Ga."
"Mau dicium pakek nih piring?"
"KDRT namanya, Ga." Dia menyahut cepat.
"Lanjutin nanti yah, Lan. Gue mau makan."
"Ok."

Hening,, aku melihat ke arah Lana. "Ya Allah, ngapain lagi sih, Lan." Aku melihat ke Lana yang memotret hasil masakanku.

"Mau jadiin DP, hasil masakan suami."
"Asli lo mirip cabe-cabean."
"Cabe senior gue."

"Suka-suka lo, Lan." Aku kembali frustasi, ada lagi cabe senior. Mulut Alana nemu aja jawaban.

"Liatin profil bbm gue."

Aku tidak ingin menurutinya tapi aku penasaran.

'Masakan suami gue. Pecel lele ujung pengkolan komplek kalah sedap dari ini. Makasih, Sayang. Suami tampan gue.'

"Bener-bener lebay lo, Lan."
"Suami gue ini."
"Iya-iya, udah makan sana!"
"Dih, sewot."
"Lan."
"Oke."

Dia segera menjauhkan ponselnya lalu segera makan.

"Brisik banget hape lo, Lan."
"Namanya juga hape cewek cantik."
"Njir, pede banget lo."
"Tadi lo sendiri yang bilang gue cantik."
"Nyesel gue."
"Gak boleh gitu, itu namanya jujur."
"Matiin hape lo."
"Silent aja."
"Serah."

Entah berapa banyak orang yang mengirimkan chat padanya, ponselnya terus saja berbunyi.

Setelah selesai makan aku dan Lana kembali ke kamar masing-masing. Aku segera memejamkan mataku.Aku bukan tipe orang yang

cepat tidur tapi karena tenagaku terkuras menghadapi Alana maka aku harus cepat tidur.

"MAMA!!!" Teriakan keras itu membangunkan aku.

"Ah, sudah jam 2 pagi."

Tapi siapa yang berteriak tadi. "Alana."

Aku segera keluar dari kamarku.

"Ada apa, Lan?"

Alana langsung berlari ke arahku lalu memelukku. "Arga, Arga, gue takut."

"Lo kenapa? Apa yang lo takutin."

"Temenin gue."

"Iya, iya," Aku mengajaknya kembali ke ranjangnya.

"Petir, gue takut petir. Suaranya nakutin."

Oh, jadi dia seperti ini karena suara petir.

"Temenin gue, Ga. Sumpah gue gak bakal apa-apain lo. Gue gak akan grepe-grepe lo. Demi Tuhan."

"Ya, ya, gue temenin." Aku naik ke atas ranjang lalu memeluknya. "Kenapa lo takut petir?"

"Itu ceritanya pas gue 6 tahun. Nyokap, gue dan adek gue diusir dari rumah. Nah kejadiannya malam hari, pas banget lagi ujan, terus ada petir, suaranya gede banget, Ga. Berasa ada di sebelah gue. Sejak itu gue takut petir. Sebenarnya gue suka hujan tapi karena petir gue jadi sembunyi di dalam rumah buat liat hujan." Dia bercerita seperti anak kecil yang iklan susu.

"Lo, nyokap lo, dan adek lo diusir? Kenapa?"

"Itu karena pria yang buat gue ada punya selingkuhan, dia bawa selingkuhannya sama anaknya ke rumah. Nyokap gue gak mau di madu jadi nyokap gue gak terima dan karena penolakan itu akhirnya kami diusir oleh pria pengkhianat."

Aku terdiam, jadi dia punya masalalu yang kelam. Tapi kenapa dia seakan baik-baik saja?

"Maaf." Aku menyesal menanyakan itu.

"Nyantai aja, Ga. Udah lupa gue rasa sakitnya. Lagian dia gak penting lagi buat gue." Dia meletakan kepalanya di dadaku, semudah itukah dia menyelesaikan sebuah masalah?

"Sudah tidurlah." Aku mengelus kepalanya, entah kenapa aku jadi iba dengannya.

"Jangan kasihanin gue, Ga. Hidup gue gak semenyedihkan apa yang lo pikirin."

"Njir, bisa baca pikiran orang lo?"

"Nggak, cuman gue tahu lo pasti akan iba. Gue gak pernah ceritain ini ke orang asing karena gue gak mau ada yang kasihanin gue. Hidup karena kasihan orang lain itu menyedihkan dan gue bukan bagian dari orang menyedihkan itu."

"Oke, oke, gue gak akan lakuin itu."

"Baguslah. Gue mau tidur, jangan lepas pelukan lo."

"Kagak."

Setelahnya hening. Aku masih belum tertidur tapi Alana sudah tertidur, bahkan dalam tidurpun dia cantik. Aku pikir wanita sembrono seperti dia akan tidur mendengkur, ileran dengan mulut mangap tapi dia tidak, ini baru namanya *sleeping beauty.*

**

Aku bangun dari tidurku, ternyata Arga masih memelukku hingga aku membuka mataku.

Njirr,, ini anak mukanya ganteng abis. Pakek apaan sih sampek kulitnya lembut gini?sempak perawan?

"Lan, mikir jorok, lo yeh?!"

"Aih, pakek bangun pula lo, Ga. Gue belom selesai grepe lo, Ga."

Arga mendorong tubuhku hingga pelukanku terlepas dari tubuhnya. Dia menguap lebar lalu meregangkan tangannya.

"Pegel juga melukin lo semalaman. Untung gue gak mata duitan jadi gak nargetin tarif perjam." Katanya tanpa melirikku.

Aku cemberut dibuat. "Jadi nyesel?"

"Kagak, bego. Gue curhat doang." Dia menoyor kepalaku lalu turun dari ranjang.

"Mau kemana, Ga?"

"Buat sarapan."

"Gue udah sehat. Biar gue aja." Aku segera bangun dari berbaringku.

"Ya udah, bagus deh kalo lo mau masak."

"Ye, gue inget posisi gue kali." Aku mencibirnya. Dia hanya tersenyum saja.

"Gue mandi dulu."

"Bareng, Ga."

"Najis."

"Segitunya, Ga." Aku melihatnya dengan nada terluka yang dibuat-buat.

"Masak sana."

"Iye."

Arga pergi ke kamarnya dan aku segera ke dapur. Aku sulit mengenal seperti apa sosok Arga ini. Dia sulit ditebak, terkadang aku merasa begitu dekat dengannya hingga dia aku anggap seperti Elang dan Dimas tapi terkadang aku bergitu asing dengannya seperti kami tidak saling kenal. Aku kini sudah kembali normal, aku sepertinya sudah berlebihan dengan kekesalanku karena Arga menghinaku, seharusnya aku tidak marah karena itu bukan masalah bagiku. Mungkin kemarin aku hanya sedang terbawa perasaan saja, aku tidak mengira kalau orang seperti Arga akan menghinaku tapi sebenarnya itu tidak salah karena Arga tidak sepenuhnya mengenalku, dia hanya orang asing yang baru aku kenal 4 hari dan wajar jika dia menghinaku.

Menu pagi ini adalah nasi goreng seafood plus pete. Edan, udah lama gak makan pete, kangen berat sama makanan rasa surga hawa neraka itu.

Ku setel musik dari ponselku lalu bergoyang. Ini baru masak ala Alana.

"Tarek, Mang." Aku menggoyangkan pinggulku, saat ini yang aku dengarkan lagunya Ayu Ting-Ting- Sambalado.

"Lo mirip janda-janda kesepian, Lan."

"Anjir." Aku terkejut karena suara Arga. "Seksi, kan gue, Ga?" Aku menggoyangkan pinggulku lagi.

"Mantan biduan dimana lo?"

"Bangke, yang beginian mantan biduan." Aku berhenti menari karena aku harus mematikan kompor lalu segera menyajikan nasi goreng itu ke atas meja makan.

"Makanlah, Ga."

"Baunya menggoda, Lan." Arga segera mengambil sendok dan garpunya begitu juga dengan aku.

Sarapan kali ini aku tidak banyak bicara karena si Arga terlihat sangat menikmati sarapannya. Aku senang jika dia menyukai apa yang aku masak, aku tidak ingin dapat pujian darinya, aku hanya ingin melihat dia menghabiskan apa yang aku masak, menyenangkan karena pekerjaanku tidak sia-sia.

"Mandi sana, abis itu kita jalan-jalan."
Aku mengerjapkan mataku polos. "Kemana, Ga? Hotel?"
"Otak lo, Lan. Kemana aja."
"Kalo gitu gue mau cantik-cantik ah."
"Suka-suka lo aja."
"Oke deh, gue mandi dulu."
Aku segera bangkit dari tempat dudukku, membereskan meja makan lalu segera naik ke kamar lagi untuk membersihkan tubuhku.
Cuaca saat ini panas jadi aku tidak mengenakan pakaian yang terbuka, malang jika nanti kulitku gosong karena matahari yang memusuhiku. Maka dari itu aku putuskan untuk mengenakan celana jeans sobek-sobek, kaos putih yang ada gambar sepatu heels berwarna merah di bagian dada lalu kulapisi dengan kemeja kotak-kotak berwarna navy dan abu-abu. Untuk sepatu aku mengenakan coverse navy yang nyaman di kaki. Oke, aku sudah cantik saat ini. Wajahku sudah aku polesi make up tipis rambutku aku kuncir acak. Astaga, aku benar-benar memukau sekarang. Bukan, aku seperti preman pasar yang cantik, begitu lebih manusiawi.
"Arga,, Arga,, gue udah siap." Aku memanggil Arga. Dia membuka pintu kamarnya.
"Jadi ini penampilan cantik lo?"
"Sayang kulit gue, Ga. Lagian kalau buka-bukaan ntar banyak yang pengen nyolek gue."
"Haha, absurd banget sih lo, Lan," Dia tertawa. "Udah yok berangkat."
"Siap, kapten."
Aku menggandeng tangan Arga secara impulsif, maklum naluri binalku selalu memintaku untuk menyentuh Arga.
"Lepasin tangan gue, Lan."
"Gak mau. Biarin aja napa sih, Ga. Cuma pegang ini."
"Risih."
"Normal lo? Cewek cantik megang malah risih."
"Kenapa gue selalu di katain gak normal pas deket sama lo. Emangnya gue harus grepe-grepe lo biar dibilang normal."
"Yups." Aku menangguk pasti, dia menghela nafas. Dia merasa frustasi lagi.
"Kalo gitu gue bakal dianggap gak normal selamanya karena gue gak mungkin nyentuh lo."

"Kenapa gak mungkin?"
"Karena Nisha."
"Menurut lo tidur sama cewek lain itu mendua?"
Dia menganggukan kepalanya.
"Naif banget lo, Ga. Gue kasih tau ya, nge'seks' itu gak perlu pakai cinta, repot urusannya kalau pelacur yang layanin banyak laki-laki menggunakan hati dan perasaan. Bisa bayangin gimana banyaknya cinta itu pelacur."
"Gue bukan penganut kepercayaan lo, Lan."
Aku tergelak, Arga membukakan pintu mobilnya untukku, aku masuk ke dalam sana begitu juga dengan Arga.
"Gue salut sama cinta lo ke Denisha. Ini baru cinta tidak ternoda. Akhirnya gue nemu orang yang bener-bener memegang teguh cinta." Arga membuatku takjub dengan kesetiaannya. Dia pria yang tidak tergoda oleh aku, tak ada wanita yang lebih binal daripada aku. Aku selama ini hanya menggodanya saja, menguji sejauh apa dia mencintai Denisha tapi ternyata cinta itu dalam bahkan mengakar. Semoga saja Arga tidak seperti pria pengkhianat itu dan juga Papanya sendiri yang memiliki dua istri, sebenarnya aku bukan pembenci poligami tapi menurutku poligami itu hanya akan menyakiti kaum wanita saja. Hanya sedikit wanita yang bisa merelakan suaminya menikah dengan wanita lain.
"Lo gak percaya cinta?"
"Najis, nista banget itu kata-kata, Ga."
"Alasannya?"
"Apa kurang cukup cerita gue kemaren? Cinta itu gak ada gunanya, Ga. Ngapain cinta kalau cuma nyakitin doang."
"Gak semua cinta gitu, Lan."
"Emang gak semua, tapi hampir rata-rata gitu. Semua orang yang merasakan cinta pasti akan merasakan sakit hati. Mustahil kalau mereka tidak pernah merasakan sakit dan aku hanya menghindari rasa sakit itu. Mama pernah terpuruk karena cinta, dan aku tidak ingin merasakan hal yang sama. Gak ada hal yang bisa dibanggain dari cinta, apasih agungnya cinta?" Sampai detik ini aku masih belum menemukan jawaban atas pertanyaanku. Cinta, apa yang diagungkan dari cinta?
"Lo gak akan tahu sampai lo bisa mencintai seseorang."

"Kalo gitu gue berhenti cari tahu karena gue gak mau mencintai seseorang."

"Dari sekian banyak pacar lo, gak ada satupun yang lo cinta?"

"Gak ada."

"Waw, pemain terbaik." Dia memujiku.

Aku hanya tertawa kecil. "Kita adalah dua orang yang benar-benar berbeda ya, Ga. Gue gak percaya cinta dan lo sangat percaya pada cinta, gue ngobral tentang cinta dan lo cuma punya satu cinta."

Arga tersenyum, matanya tetap fokus pada jalanan. "Semua orang punya pandangannya beda-beda, Lan. Perbedaan kita inilah yang buat kita jadi cepat beradaptasi."

Aku berdeham menyetujui ucapan Arga, sepertinya kami memang bisa cepat dekat karena kami memiliki paham tentang cinta yang berbeda.

"Gue nyalain musik, ya?"

"Serah lo, Ga. Mobil lo ini."

Arga menyalakan pemutar musik, lagu yang pertama kali diputar adalah lagunya si Agnes – Sebuah Rasa. Aku mendengarkannya seksama.

Betapa rumitnya dunia hanya karena sebuah rasa cinta.

See, Agnes aja tahu kalau cinta itu rumit.

Mobil Arga berhenti di parkiran Dufan, dia mengajakku berkencan di tempat ini. Baiklah, akan aku catat baik-baik di otakku yang suka mendadak alzaimer ini, tempat pertama aku kencan dengan Arga adalah Dufan. Aku pikir dia akan mengajaku ke pulau seribu, menikmati pantai dari sebuah vila. Haha aku terlalu banyak mengkhayal.

"Mau main apa nih kita?" Tanya Arga saat kami sudah turun dari mobil.

"Ga tau, masuk aja dulu."

"Oke, yuk."

Aku masuk bersama dengan Arga, waw ternyata disini cukup ramai, rupanya ada juga pasangan lain yang berkencan ditempat ini.

"Hysteria, Ga." Aku menunjuk ke wahana yang menurutku akan menyenangkan. Aku sudah pernah ke dufan tapi dengan Arsen, Mama dan dua sahabatku.

"Oke."

Setelah membeli tiket masuk aku dan Arga duduk bersebelahan.

"Jangan pipis di celana, Ga."

"Gue gak senista itu, Lan."

"Haha, bagus deh."

Aku suka dengan wahana seperti ini, bahkan aku pernah merasakan *bunge jumping* yang lebih menakutkan dari ini. Hal lain yang aku suka selain uang adalah yang seperti ini, tantangan. Itulah kenapa aku juga ambil resiko jadi selingkuhan karena aku ingin merasakan tertangkap basah menjadi selingkuhan itu seperti apa rasanya dan ternyata itu menyenangkan.

Hysteria selesai, Arga terlihat baik-baik saja.

"Kicir-kicir?"

Arga menganggukan kepalanya.

Kami segera ke wahana kicir-kicir lalu setelah ke kicir-kicir kami mencoba Tornado, Ontang-anting, Halilintar dan terakhir kami naik komidi putar.

"Capek, Lan?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Mau ice cream, Ga."

"Tunggu disini,"

"Siap."

Aku menunggu di bangku taman yang masih didaerah Dufan. Arga sedang mengantri untuk membelikan ice cream. Aku tersenyum geli percuma juga cewek-cewek ngeliatin Arga karena itu laki gak akan terpengaruh.

"Hy."

Aku melirik ke pria yang menyapa. God, bule. Ganteng bener.

"Hy."

"Sendirian?" Eh, bisa bahasa Indonesia. "Aku temenin, ya."

"Ah?" Aku bahkan tidak bisa merangkai kata. "Ya."

"Calvin."

"Alana." Aku membalas uluran tangannya.

"Kamu cantik."

"Kamu juga ganteng." Aku tidak merencanakan untuk menggodanya, aku hanya mengikuti naluri kewanitaanku saja.

"Boleh minta nomor hape?"

"Boleh." Aku segera mengeluarkan ponselku. Dia mencatat nomornya di ponselku lalu melakukan sebuah panggilan.

"Alana." Ah, arga mengganggu saja.

"Hy, Ga." Aku tersneyum ke Arga.

"Vin. Kenalin ini Arga. Ga, ini Calvin." Aku memperkenalkan mereka.

"Arga."

"Calvin."

"Arga ini temanku." Aku memberitahu Calvin.

"Ah, begitu." Calvin menganggukan kepalanya. "Lan, aku pergi duluan, nanti aku hubungi kamu."

"Oke." Setelahnya Calvin pergi.

"Teman?" Arga menyipitkan matanya.

Aku nyengir kuda. "Hehe, lagi PDKT, Ga. Jarang-jarang ada cowok yang bikin gue susah ngerangkai kata."

"Aku-kamu?"

"Biar manis."

"Alana, Alana. Dasar, nih ice cream lo." Dia memberikan ice cream padaku.

"Makasih, Ga."

"Sama-sama, Lan." Dia membalas dengan nada manis yang dibuat-buat sama sepertiku tadi. "Abis ini mau kemana?"

"Pulang."

"Gak mau makan dulu?"

"Gue lebih suka makan masakan gue sendiri, Ga."

"Widih, gue suka bagian yang ini."

"Seenak apapun masakan orang lebih enak masakan sendiri, Ga. Sebersih apapun dapur orang lebih bersih dapur sendiri."

"Alana kalau gini kedengeran lebih manusiawi."

"Haha, setan lo, Ga."

Aku menjilati ice cream rasa vanila-strawberry yang dibelikan oleh Arga.

"Thanks untuk kencan hari ini, Ga. Meskipun gak ada adegan romantisnya tapi ini menyenangkan buet gue."

"Sama-sama, Lana. Dengan gini gue jadi gak ngerasa bersalah lagi ke lo." Arga mengacak puncak kepalaku. Kami benar-benar terlihat seperti teman, bukan?

6

Alana, wanita ini memang magnet untuk para laki-laki. Aku sering berkencan dengan Denisha tapi aku tidak pernah melihat banyak lelaki yang memperhatikannya sementara Alana, hampir semua laki-laki melirik ke arahnya padahal pakaian yang dia kenakan bukan jenis pakaian terbuka melainkan pakaian preman. Entah bagaimana Alana melakukan semua itu.

Dan tadi ada seorang pria tampan mendekatinya, dari matanya aku tahu kalau pria itu tertarik pada Alana. Mereka berbincang sebentar lalu Alana memberikan ponselnya yang artinya itu pertukaran nomor ponsel.

Teman?? Entah kenapa aku merasa sedikit kesal karena Alana mengenalkan aku sebagai temannya tapi itu normal bukan, dia tidak mungkin memperkenalkan aku sebagai suaminya ke pria yang mungkin sudah masuk daftar korbannya.

Setelah dari Dufan aku dan Alana kembali ke rumah. Aku segera beristirahat begitu juga dengan Alana.

Ting,, tong,, suara bel berbunyi. Siapa yang datang bertamu, apakah Andre? Tidak mungkin, dia akan menelponku jika ingin bertamu. Ataukah Nathan dan Arjuna? Mana mungkin, mereka saat ini sedang di Paris dan baru akan kembali minggu depan. Jadi siapa? Denisha? Dia juga tidak mungkin karena saat ini dia sedang kembali ke desa untuk melihat ibunya yang sejak dua bulan lalu pindah ke

desa untuk mencari ketenangan. Jangan tanya itu ulah siapa, tentunya ulah wanita yang sudah melahirkanku.

Mama.. Ya, itu pasti Mama. Tidak ada yang mungkin bertamu selain dari Mama.

Aku segera melangkah menuju ke pintu keluar. Alana, dia yang membukakan pintu.

"Lah, Ibu ngapain disini? Mau kasih duit lagi? Nggak usah, Bu, saya ikhlas nolongin." Alana dan Mama pernah bertemu? Kapan?

"Kamu ngapain disini?" Mama bertanya pada Alana dengan nada bingung, bukan dengan nada tidak suka.

"Ibu ngapain disini?" Alana balik tanya.

"Ditanya bukannya ngejawab malah balik nanya." Mama sewot.

Alana tertawa kecil. "Saya istri dari pemilik rumah, Bu. Dari yang saya lihat sepertinya Ibu bukan mencari saya tapi mencari pemilik rumah, jadi masuk dulu biar saya panggilkan suami saya."

"Kamu istrinya Arga?"

"Tuh kan bener, Ibu kenal."

"Mari masuk, Bu. Saya akan buatkan minuman." Alana mengajak Mama masuk dan aku senantiasa menguping.

Mama tidak marah-marah atau menggunakan nada tidak suka.

Aku mengikuti Mama hingga ke ruang tamu tapi aku tidak menunjukan keberadaanku.

"Teh, kopi, susu atau..?"

"Kopi." Setelahnya Alana meninggalkan ruang tamu.

Alana kembali, dia meletakan secangkir minuman dan juga pie yang sudah dia buat kemarin.

"Silahkan diminum, Bu. Saya akan memanggilkan Arga."

"Tunggu," Mama menahan Alana.

"Kau benar-benar istri Arga?"

"Apa perlu saya tunjukan foto kami menikah?" Alana seperti biasa, menyebalkan. "Tunggu dulu..." Dia sepertinya berpikir. "Anda tidak mungkin Mamanya Arga,kan?" Poor Lana, itu memang mamaku, bodoh.

"Kenapa? Apakah saya tidak cocok jadi ibunya Arga?"

"Astaga, ternyata benar. Dunia sempit sekali. Ternyata Ibu adalah Mamer saya." Alana tersenyum, dia tidak sadar bahaya apa

yang mengintainya. Berlarilah, Lana, dia adalah predator yang siap memangsamu.

"Nggak mungkin Arga nikahin kamu, mustahil."

"Ya Allah, apa yang salah sama aku, Ma? Cantik, iya, pinter masak, iya, pinter belajar juga iya. Satu lagi, aku juga pinter di ranjang." Ah, Alana, promosinya terlalu berlebihan.

"Mama, Mama, emangnya saya Mama kamu!" Mama mulai mengeluarkan tanduk merahnya.

"Lah, Mamanya Arga, kan Mamanya aku juga. Gak adil dong kalo Arga manggil Mamanya Alana Mama tapi Alana nggak manggil Mama, Mama." Aku pusing karena Alana terlalu banyak menggunakan kata 'Mama'

"Siapa orangtuamu?"

"Ngapain nanya? Ntar kenalan deh." Anjir, nyantai bener si Alana.

"Dari kelas mana kau berasal? Dan bagaimana kau mengenal Arga?" Oke sudah cukup, aku tidak bisa biarkan Alana ditekan oleh Mama.

"Ma, jangan interograsi dia seperti itu. Mama akan menakuti istriku." Aku mendekati Mama.

Bugh,,, Aku terkenal lemparan bantal sofa. Astaga, Nyonya Lydia ini kasar sekali.

"Anak kurang ajar!!Menikah tidak memberitahu Mama dan Papa!! Kamu lahir dari batu, hah!!"

"Bukan gitu, Ma."

"Apanya yang bukan gitu!!" Mama melemparku lagi dengan bantal sofa, ya terus saja lempar, sekalian guci yang ada di dekatnya itu.

"Kalem, Ma. Malu sama Alana."

"Apanya yang malu! Dari mana kamu nemu wanita ini?" Dia menghardik Alana.

"Nemu, dikate gue anak kucing?" Mulut Alana kebablasan. Dia langsung tersenyum lalu menutup mulutnya karena sadar keceplosan.

"Ma, Kan Arga udah bilang kalau Arga akan nikah dengan pilihan Arga sendiri."

"Jelasin!! Jelasin ke Mama, siapa orangtuanya? apa pekerjaannya?"

"Aku anaak Mamaku, pekerjaanku saat ini tidak ada karena aku sedang kuliah." Alana yang menjelaskannya.
Mama menatap Alana tajam tapi reaksi Alana biasa saja seperti yang sedang dia lihat adalah manequine.

"Apasih yang ada di otak kamu, Ga! Kemaren pacaran sama pelayan dan sekarang nikah sama cewek yang asal usulnya kagak jelas. Cerai! Ceraikan sekarang juga."

"Ya Allah, kami baru nikah berapa hari masa udah cerai aja? Gak mau, Ga. Gak mau jadi janda diusia dini." Alana merengek padaku. Siapa juga yang mau ceraiin dia.

"Mama jangan aneh-aneh, Arga udah nurutin mau Mama untuk pisah dari Denisha dan sekarang jangan atur idup Arga lagi."

"Gak usah maen-maen sama Mama. Mama tahu ini cuma akal-akalan kamu doang. Kamu masih berhubungan dengan Denisha dan wanita ini cuma tameng kamu doang." Gak bisa dibohongi otak Mama memang sangat encer, dia cocok sekali jadi detektif.

"Siapa coba yang maen-maen? Nikah gak untuk maen-maen kali, Ma. Arga cinta sama Alana jadi Arga nikahin dia, cara Arga ngelupain Denisha ya Alana." *Mulut lo, Ga. Boongin Mama lo sendiri itu dosa, Ga.* Kebaikanku yang tersisa menyadarkan aku tentang kebohonganku.

"Gak ada cinta yang datang secepat itu, Arga!"

"Lah, Mama aja jatuh cinta ke Papa pandangan pertama. Arga juga gitu, ya, kan, Lan?"
Alana menganggukan kepalanya. "Betul, Ma." Geez, wajah naif Alana itu rasanya ingin sekali aku menjedotkan kepalanya ke dinding, gemas sekali.

"Kalian benar-benar mau menipu Mama. Baiklah, Mama akan tinggal disini untuk waktu yang lama jadi Mama akan lihat seberapa sanggup kalian berakting."
Huh,, aku sudah paham kalau ini akan terjadi. Mama memang bukan orang yang mudah ditaklukin.

"Bodo deh, Ga. Gue ke dapur dulu, mau masak makan malem. Lo temenin Mama lo." Alana sepertinya kembali ke dirinya lagi, akting manisnya hilang menguap entah kemana.

"Yang begituan dibilang cinta?" Mama menggelengkan kepalanya.

Alana tersenyum lalu mendekat ke arahku, berjinjit sedikit. Cup,, sial!! Dia mencium bibirku, flu babi, asli.

"Cinta bukan hanya ditunjukan dengan kata-kata, Ma." Katanya lalu segera melangkah. Anjing, apa maksud dia barusan.

"Ma, duduk lagi dan minum kopinya sebelum dingin. Arga ke Alana bentar."

"Tidak sopan!" Dengus Mama.

Peduli setan, Ma.

Aku segera melangkah ke dapur. Alana menatapku lalu tergelak.

"Arga, akhirnya gue bisa kecup bibir lo. Astaga, rasanya manis kayak permen kapas." Dia memasang wajah minta taboknya yang luar biasa menjengkelkan.

"Gue biarin kali ini, Lan. Sekali lo main kecup sembarangan gue kasih racun di makanan lo, biar lo mati!"

"Anjing lo, Ga! Cium doang bayarannya mati." Dia mengumpat.

"Makanya jangan asal cium!"

"Oke, Yang. Balik sana ke Mama, ntar dia kira kita ena-ena lagi disini."

"Arggh." Aku mengangkat tanganku frustasi, Alana memang biangnya ingin membuat orang gila. "Masak yang enak. Mama gue orangnya sok sempurna."

"Elah, Mama sendiri dikatain."

"Suka-suka gue, Emak gue ini."

"Serah deh." Dia tidak memperpanjang lagi lalu setelahnya dia memasak dan aku segera kembali ke ruang tamu.

"Mama gak habis pikir sama kamu, Ga. Apa yang bakal kamu omongin sama Papamu. Dia bakal murka."

"Urusan Arga itu, Ma. Mama beneran mau nginep? Pulang aja, Ma."

"Nggak!! Mama akan buat istri kamu memilih cerai dari kamu!"

"Jahatnya, Ma."

"Lagian kamu. Yang Mama pilihin ke kamu itu cewek-cewek yang cantik. Terus kenapa nikah dengan yang begituan."

"Gak ada yang salah dengan Alana, Ma. Dia cantik dan baik."

"Salah!! Dia itu bukan dari keluarga kaya!"

"Sampai kapan Mama nilai orang dari kekayaannya, Ma?"

"Sampai kamu nikah dengan wanita yang tepat."

"Ah, pusing bicara sama Mama. Abisin kopinya dan juga cemilannya. Arga mau ke atas dulu." Aku meninggalkan Mama.

Beberapa menit kemudian Alana memanggilku dan mengatakan kalau makanan sudah siap.

Aku segera ke meja makan duduk di salah satu kursi lalu Mama juga duduk di kursi lainnya.

"Bisa masakan Jepang, Na?"

"Pengen sushi gue, Ga. Jadi gue masak ini deh." Alana duduk di kursi yang lain. "Alana mah jago masak, Ga. Italia, Jepang, Thailand, Korea bisa semua gue mah." Dia sombong, menyesal aku bertanya.

"Ini bisa dimakan?"

"Kalau Mama nggak suka masakan yang begini, Alana bisa masakin yang lain."

"Gak usah, lidahku juga bisa makan yang beginian." Mama seperti biasa menanggapi ucapan orang dengan nada tidak suka.

"Bagus deh kalau gitu." Alana juga seperti biasa, gak peduli kalau bahaya mengintainya.

Alana memejamkan matanya lalu membuka dan setelahnya makan, ngapain dia barusan? Doa? Alah, Alana ini bisa doa makan juga ternyata.

Aku mengambil makanan yang sudah Alana masak. Aku tidak akan meragukan kemampuan Alana dalam memasak, apapun yang dia masak rasanya memang sempurna. Dia pandai di dapur, salah satu kriteria istri idamanku.

"Waw, kalian lapar ternyata." Alana mencibirku dan Mama. Kami sepertinya sedang kesurupan karena makan dengan lahap.

"Memangnya siapa yang menghabiskan ini? Kau bukan aku." Mama mengelak, astaga, jadi apa makanan di perutnya itu.

"Iya deh, yang waras ngalah."

"Maksudmu aku gila?"

"Alana gak bilang gitu, Ma." Alana bangkit dari tempat duduknya lalu segera menyingkirkan piring yang kotor.

"Ga, mau jahe hangat gak?"

"Mau, Lan."

"Aku juga sekalian." Mama bersuara.

Alana tersenyum tipis, "Iya Mama mertua sayang." Alana emang gak kenal takut.
Setelah makan aku dan Mama pindah ke ruang menonton tv sedangkan Alana masih sibuk di dapur.

"Ga, tinggalin dia."

"Ma, udah deh. Arga juga baru nikah."

"Dia gak cocok buat kamu, Ga."

"Cocok, Ma. Arga yang rasa bukan Mama." Aku mengeluarkan nada kesalku. "Alana datang, jangan sembarangan bicara."

"Ma, Ga. Nih jahenya." Alana meletakan dua cangkir jahe ke atas meja. "Ga, gue ke kamar duluan. Ada tugas kuliah yang harus gue selesain." Lanjut Alana.

"Ya, Lan."

"Ma, Alana ke kamar duluan. Selamat menikmati jahenya." Alana berbicara pada Mama.

Dengan wajah tidak sukanya Mama berdeham. CKck, Mama terlihat seperti mertua jahat yang seperti di sinetron. Geez, jangan sampai ada adegan mertua siram air hangat ke menantu, horor. Bisa-bisa jadi film beneran mereka kalau kesampaian.

Aku mengenyahkan pikiran anehku, terlalu banyak bicara dengan Alana membuatku tertular virus aliennya. Astaga, aku merasa aneh pada diriku sendiri. Ku seruput jahe hangat yang Alana buat.

"Selalu pas di tenggorokan." Aku memuji hasil buatan Alana. Hangatnya bukan hanya di tenggorokan tapi sampai ke dada.

"Apanya yang pas? Ini terlalu manis!"

"Mama mau yang pahit? Minum jamu sana!" Aku bukannya kurang ajar tapi Mama ini selalu saja tidak mengatakan tentang kebenaran, dia hanya mencari-cari kesalahan saja.

"Kenapa gak racun sekalian?"

"Belom mau jadi anak piatu, Ma. Ntar kalo udah siap baru Arga kasih racun. Ups." Geez aku keceplosan.

"Anak durhaka!!" Mama memukulku dengan bantal sofa berkali-kali. Ini penganiayaan, akan aku laporkan pada komnas perlindungan anak.

"Mau Mama mati beneran, hah!"

"Ma, sakit." Aku merengek.

"Mama laporin Papa baru tahu rasa!"

"Ye, Mama mirip anak Tk, apa-apa lapor Papa."
Dan aku kembali dipukul dengan bantal sofa. Astaga, Mama benar-benar kejam.
Setelah menemani Mama menonton tv aku segera kembali ke kamar.

"Ngapain lo disini, Lan?" Aku terkejut saat Alana berada di ranjangku.

"Bobo bareng suami tampan." Katanya santai.

"Jangan aneh-aneh."

"Becanda gue. Gue tidur di sofa, lo di ranjang. Kan ketahuan sandiwara pernikahan kita kalau kita tidur pisah kamar."
Oh Alana benar.

"Gue aja yang disofa."

"Gentle, huh?" Dia menggoda. "Gue aja yang disofa. Lo di ranjang. Ini kamar lo." Dia turun dari ranjang lalu pindah ke sofa.

"Suka-suka lo aja deh, Lan." Aku segera melangkah ke ranjang.

"Mama udah tidur?"

"Belom, masih nonton sinetron."

"Nggak salah lagi, Mama lo pasti korban sinetron, dia terlalu menyukai mertua kejam."

"Emak gue itu, Lan."

"Salah?"

"Kagak." Aku tidak menyangkal ucapan Lana. Mama memang kejam, bukan hanya pada menantu tapi juga padaku. "Udah ah, gue mau tidur."

"Ya udah, gue masih ada tugas jadi selamat tidur suami gue." Alana memajukan bibirnya seakan memberi ciuman aku langsung menepis itu. Andaikan kami berada dalam komedi romantis maka pastilah bentuk bibir akan melayang padaku lalu aku tepis dan akhirnya bentuk bibir itu menempel di kaca. Ah, aku sudah terlalu banyak berkhayal.
Tak ada suara Alana lagi, yang ada hanya bunyi kertas yang ditiup angin. Alana sangat serius belajar, itu bagus, dia tidak mengganggu tidurku.

**

Aku sudah selesai mengerjakan tugasku, jam 12 malam. Astaga, alangkah baiknya jika aku menonton film suzana malam ini. Aku yakin itu akan jadi malam yang paling panjang yang aku rasakan.

Sayangnya aku tidak terlalu menyukai film hantu, bukan aku penakut hanya saja untuk apa aku menonton film yang akan membuat tidurku susah. Membayangkan hantu itu ada di dekatku hanya akan memperburuk mentalku saja.

Aku keluar dari kamar Arga karena harus mengisi teko dengan air lagi. Aku tipe orang yang sering kehausan di malam hari jadi aku harus selalu menyiapkan air minum.

"Astaga." Aku terkejut saat melihat televisi yang menyala, benar saja wajah kuntilanak yang aku lihat di televisi. "Bikin kaget aja ini film." Aku mengomel lalu mendekati sofa untuk mencari remote tv.

"Nah, ini emaknya Arga ngapain tidur disini." Ternyata Mamanya Arga tertidur di sofa, karena tidak mungkin aku membangunkannya maka aku hanya mengambil bantal dan selimut. Kasihan jika nanti lehernya sakit atau dia kedinginan.

"Emaknya cantik, wajar kalau anaknya ganteng." Aku memuji wajah Mama Arga yang memang masih sangat cantik. Dia terlihat berada di usia 30an.

"Ah, jadi kangen Mama." Aku jadi rindu dengan wanita cantikku yang saat ini sudah terlelap. Tadi aku sempat teleponan dengan Mama dan aku menyuruhnya untuk tidur jam 9 tadi.

"Peluk dikit gak papa kali, ya." Aku lalu memeluk Mamanya Arga. Tidak lama, hanya beberapa detik saja.

"Jangan galak-galak, Ma. Seorang Mama itu harus dikenal lembut oleh anaknya bukan ditakuti karena kediktatorannya. Mama cantik, tapi terlalu banyak ikut campur dalam urusan anak Mama. Arga udah gede, Ma. Dia bisa tentuin jalannya sendiri, lagian buat apa istri kaya kalau rezekinya Arga gak ada di kekayaan wanita itu." Lagi-lagi aku terlihat 30 tahun lebih tua dari Mamanya Arga. Tidak, aku baru 19 tahun, belum mau jadi 49 tahun.

"Hihihihi.." Aku terkesiap karena suara kunti dari televisi.

"Dasar setan!" Aku mematikan televisi yang mengeluarkan bunyi menyeramkan tadi. Sial, nakutin bae.

Setelah dari ruang menonton tv aku segera ke dapur mengisi air lalu segera kembali ke kamar. Meletakain air ke tempat terdekat yang bisa aku jangkau lalu segera tidur cantik diatas sofa. Aku sudah membawa persiapan tadi, selimut dan bantal.

Pagi sudah menyapa, spatula dan wajan sudah bekerja sama denganku. Sarapan pagi ini adalah omelet sayur, pancake, sandwich dan sosis kesukaanku. Menu yang sangat sederhana tapi aku rasa itu cukup sehat.

"Pagi, Ma." Aku menyapa Mama Arga yang sudah cantik.

"Pagi." Jawabannya datar tapi lebih baik daripada tidak dijawab.

"Teh, susu atau kopi?"

"Kopi." Dia duduk di salah satu tempat duduk di maja makan. "Yang seperti kemarin."

"Okey." Aku segera kembali ke dapur untuk menyiapkan kopi pahit Mama dan juga susu coklat untuk Arga.

"Pagi, Ga." Aku menyapa Arga yang sudah duduk di tempatnya.

"Pagi, Na."

"Ini susu lo, dan ini kopi Mama." Aku meletakan minuman Mama dan Arga lalu setelahnya aku duduk untuk menikmati sarapanku.

"Berapa mata kuliah hari ini, Lan?"

"Gak ada sih, cuma mau nganterin tugas doang."

"Oh.." Arga hanya ber'oh' ria.

"Ga, gue ke tempat Mama gue, ya."

"Kenapa minta izin? Pergi aja kali, Na."

"Mau ikutin ajaran agama, Ga." Aku mengedipkan mataku padanya.

"Alana, Alana." Dia menggelengkan kepalanya.

"Kenapa Mama ngeliatin kami? Manis bangetkan kami, Ma?" Aku menggoda Mamanya Arga.

Mama hanya berdecih, tanpa banyak mengoceh dia menikmati sarapannya.

Sarapan selesai. Seperti biasa aku mengantar Arga sampai ke depan rumah.

"Ga, cium."

"Ogah."

"Ada Mama lo tuh." Aku mengkode Arga untuk melihat ke arah jendela.

"Ah, itu emak-emak bikin ribet aja." Dia mengomel, lah, emaknya siapa itu coba?

Arga mendekatkan wajahnya padaku. Cup, dia mengecup keningku. Jahilku muncul, aku menarik dasi Arga lalu cup,, aku dapatkan bibirnya.

"ALANA!" Dia berteriak kesal.

"Hati-hati dijalan, Yang. Kabarin kalo udah sampe." Aku tidak memperdulikan kemarahannya. Saat dia ingin mengomel aku meninggalkannya masuk.

Aku tertawa geli, kenapa menyenangkan sekali menggoda Arga.

Aku segera melangkah menuju ke kamar Arga untuk mengambil tugas yang sudah aku kerjakan.

"Mau kemana?" Aku berhenti melangkah saat suara Mama Arga terdengar ditelingaku.

"Kebetulan, Ma." Tadinya aku mau mencari Mama untuk pamit. "Mau ke kampus, abis itu mau ke rumah Mama. Mama sendirian gak apa-apa, kan?"

"Aku baik-baik saja, lagipula aku juga sudah biasa sendirian. Jangan terlalu lama karena kau itu sudah menikah."

"Iya, Ma. Mau titip makanan gak, Ma?"

"Nggak, udah pergi sana."

"Hm, mau peluk gak nih?"

"Najis."

Aku tertawa geli. "Tidak bisa dibohongi, Mama memang Mamanya Arga." Aku segera memeluk Mama Arga meski dia berkata najis.

"Kalau Mama lapar, Lana ada nyimpen pie, pancake sama cemilan lain di lemari penyimpanan. Terus kalau Mama bosen, ada banyak film yang udah Lana beli. Mama nonton aja, tapi jangan nangis sendirian. Ntar aja nangisnya pas ada Lana biar ada bahu buat Mama bersandar."

"Kau terlalu banyak mengoceh, pergilah."

"Jangan kangen Lana, Ma."

"Nggak akan."

"Kangen juga gak papa, Ma. Gak dosa ini."

"Ya ampun. Kapan perginya?!"

"Ini udah mau pergi, Ma. Bye, Ma." Aku segera melangkah meninggalkan Mama. Ckck, ternyata menggoda Mamanya juga sama menyenangkannya.

Aku sampai di kampus, hari ini tidak ada Elang dan Dimas karena dua sahabatku itu tengah dibooking oleh dua tante langganan

mereka untuk pergi ke Bali. Terkadang aku bingung juga dengan tante Yasmine dan tante Diana yang suka sekali dengan Elang dan Dimas padahal mereka memiliki suami, tapi setelah dipikir lagi gak salah juga dua tante itu berpaling ke Dimas dan Elang. Tante Yasmine suaminya demen pentungan, tante Diana suaminya terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa kalau tante Diana juga butuh goyangan. Njir, goyangan udah macam penyanyi dangdut aja. Ya, intinya selingkuh itu mungkin karena kurang perhatian tapi kalau tentang pria yang sudah membuatku hadir dia selingkuh bukan karena salah Mama tapi memang dasarnya itu laki penjahat kelamin. Dicintai setengah mati malah main hati. Dasar bajingan.

Setelah menemui dosen mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro, aku segera melajukan mobil ke rumah Mama. Aku rindu Mama dan juga Arsen, jagoan tampanku tapi sepertinya Arsen tidak akan ada di rumah karena dia sedang sekolah.

20 menit kemudian aku sampai di rumah Mama.

"Mama." Aku memanggil Mama yang saat ini duduk di sofa.

"Hy, Sayang." Mama menyapaku, dia meletakan alat sulamnya.

"Menyulam lagi, Ma?"

"Iya, yang kemaren belum selesai." Mama memang memiliki hoby menyulam, gambaran wanita yang benar-benar lembut,kan? "Kakak kenapa kesini?"

"Elah, Ma. Pertanyaannya itu, emang Kakak gak boleh main kesini lagi?"

"Enggak gitu juga, Kak. Cuman kan Kakak udah nikah masa tiap hari main ke rumah Mama."

"Udah izin sama Arga, Ma."

"Nah, kenapa kamu gak ajak Arga kesini? Setiap kesini selalu sendirian."

"Arga orang sibuk, Ma. Tapi nanti Lana ajakin kesini deh."

"Nah itu baru oke."

Mama sudah telrihat jauh lebih baik sekarang, dia sudah terlihat sedikit lebih segar. Macam buah atau sayuran aja segar.

"Ma, Abang sekolah ya?"

"Enggak."

"Hah? Kenapa?" Aku terkejut, wajar aku terkejut karena setahuku Arsen adalah anak yang paling hobi belajar. "Sakit, ya, Ma?"

"Enggak, Kak. Kayaknya abis putus cinta."

"Lah, kapan pacarannya?" Aku bingung. Arsen tidak akan menutupi hal dariku. "Kakak ke Abang dulu ya, Ma."

"Ya, Sayang."

Aku segera ke kamar Arsen, tanpa mengetuk aku masuk ke dalam sana. Adik kesayanganku tengah berbaring tampan di ranjang.

"Abaaanggggg,, kakakkkkk kangeeeeeeeennnnnnnn..." Aku bersuara seperti di slow motion.

Arsen menoleh padaku lalu bangkit dari berbaringnya.

"Kakakkkkkkk,,, Abang juga kangeeennnnnnn.." Dia sama gilanya denganku. Lalu kami melangkah dengan langkah sangat pelan tapi dengan gaya berlari. Setelahnya kami berpelukan.

"Pe'ak banget sih, Kak!" Dia mencibirku.

"Lah, emang Abang enggak?" Aku melepaskan pelukanku padanya.

"Ngikutin kakaklah."

"Bagus, Abangnya Kakak emang gitu." Aku mengacak rambutnya. "Kenapa gak sekolah?"

Dia naik ke atas ranjang, lalu aku juga. Dia memelukku, setelahnya meletakan kepalanya di perutku. Kami seperti pacaran saja.

"Males, Kak. Ada adek kelas yang uber-uber. Udah mirip ubur-ubur yang di uber Spongebob." Dia menggerutu. Aku tertawa kecil, dia ini korban Spongebob.

"Mau minta tanda tangan, Bang?"

"Kagak. Cinta dia sama Abang, kadar kegantengan Abang melebihi batas."

"Anjir,, pede gila, Bang."

Dia tertawa. "Emang ganteng, Kak. Gak kepedean juga."

"Iya deh, ganteng. Adek kelasnya cantik, Bang?"

"Kagak."

"Jangan bilang enggak kalo kenyataannya iya."

"Iya, cantik, Kak. Kata Bayu sama Sandi, itu adik kelas yang paling cantik se Merdeka." Merdeka itu nama sekolahannya. Bayu dan Sandi adalah sahabatnya sejak masih ingusan.

"Kenapa gak diterima aja, Bang?"

"Nggak ah, dia rebutan. Ntar sakit pas dia berpaling."

"Lah, dicoba dulu, Bang."

"Kagak mau coba-coba, ntar jadi lagi."

Aku menautkan keningku lalu setelahnya aku tertawa geli. "Belajar dari mana mesum gitu, Bang?"

"Alana."

"Siapa itu?"

"Ada, anak nemu di tong sampah."

"Oh, yang adeknya nemu di sungai Ciliwung?"

"Busett, korban banjir dong, Kak." Dia menyahut cepat.

"Tapi serius deh, Bang. Sayang loh disian. Abang gak suka dia?"

"Enggak."

"Masa?"

"Lah wong Abang aja baru tahu dia anak Merdeka, gimana mau suka?"

"Katanya anak populer dia?"

"Iya emang, tapikan Abang yang gak populer."

"Ngerendah Abang, Mah. Siapa coba yang gak kenal Arsen di Merdeka?? Abang takut kalah populer?"

"Gak juga sih, Kak."

"Terus?"

Arsen kini membalik tubuhnya, dagu lancipnya menusuk ke perutku. "Takut kalau Arsen bakal nyakitin dia seperti Papa nyakitin Mama. Gimana kalau nanti Arsen jatuh cinta sama wanita lain, kan kasihan kalau dia sakit, Kak." Aku terhenyak, lihatkan, bukan hanya aku yang takut jatuh cinta karena ulah laki-laki itu, Arsen juga.

"Itukan dia, Bang. Beda sama kamu."

"Kan Abang anaknya. Gimana kalau tabiatnya sama."

"Bedalah, Abang tahukan gimana sakitnya Mama dan pasti Abang gak akan ngulangin kesalahan yang sama. Abang beda sama dia."

"Tapi,,"

"Sekarang Kakak tanya, Abang bener-bener gak suka dia?" Aku bertanya lagi karena tidak yakin dengan ucapan Arsen tadi.

"Suka, Kak. Pertama lihat udah bikin deg-degkan." Nah kan, benar.

Ini bedanya Alana dan Arsen. Alana berpengalaman dengan pasangan sedangkan Arsen masih baru dalam hal ini. Kalau dia jadian dengan adik kelasnya maka wanita itu jadi pacar pertamanya. Waw, beruntungnya dia.

"Nah, kalau suka ya diterima. Jangan dia yang nembak, Bang. Malu, Abang aja yang nembak. Tapi jangan katrok ya, cukup kasih bunga aja. Bilang gini, namanya siapa?"

"Alanise."

"Eh, namanya samaan."

"Iya, cantiknya juga samaan, Kak."

"Oke, bilangnya gini. Alanise, kita jadian. Terus kasih bunga,"

"Anjir,, gitu banget, Kak."

"Lah, buat apa basa-basi."

"Yang manis dikitlah, Kak. Alanisenya manis ini."

"Ya udah, kalo gitu buat yang berkelas. Booking cafe, siapin kejutan. Ntar Kakak yang biayain."

"Itu berlebihan."

"Lah, maunya gimana sih, Bang?"

"Abangkan Kapten tim basket. Ntar pas ditengah lapangan Abang siapin kejutan buat dia deh sama anak-anak basket."

"Aih, romantisnya Abangnya Kakak ini." Aku mencubiti pipinya. "Alanise pasti manis banget karena udah bikin Abang gak sekolah gini."

"Ntar Arsen ajakin Alanise ketemu Kakak dan Mama."

"Mau, Bang." Aku antusias sekali. Aku ingin melihat Arsen bahagia dengan kekasihnya. Cukup aku saja yang tak percaya cinta, jangan Arsen juga.

Setelah cukup lama melepas rindu dengan Mama dan Arsen aku kembali ke kediaman Arga karena disana ada Mama mertua yang sepertinya kesepian.

"Mama!!" Aku memanggil nyonya besar.

"Gak usah teriak."

Oh rupanya dia sedang berada di ruang olahraga.

"Yoga, Ma?"

"Bukan, masak."

Aku tertawa kecil. "Mama melawak."

Mama sudah selesai dengan yoga, dia segera bangkit dari duduk bersilanya.

"Kemari, ada yang ingin aku bicarakan."

"Apa, Ma? Mau minta cucu? Ntar ya, Mam, masih kuliah." Aku bicara sekenanya seperti biasa.

"Sembarangan." Sermburnya.
Aku tertawa karena marahnya mama Arga.

"Cerai dengan Arga."

"Kenapa harus?"

"Aku akan berikan berapapun yang kau mau tapi tinggalkan Arga. Aku tahu tentang kau dan duniamu."

Aku terdiam, sebenarnya tak salah jika Mamanya Arga ingin aku bercerai dari Arga karena tidak akan ada ibu yang mau anaknya menikah dengan wanita binal sepertiku.

"Berapapun?"

"Ya."

"Seluruh harta Mama. Jika Mama memang tahu aku dan duniaku maka Mama pasti tahu kalau ucapanku serius." Duniaku yang penuh dengan uang dan uang.

"Itu namanya kau mau membuatku jadi gembel!"

"Tapi Mama dapetin Arga."

"Ya gak gitu juga."

"Itu setimpal, Ma. Mama dapet Arga dan aku dapet harta. Gimana, deal?" Aku tidak sedang menguji, jika memang Mama Arga sanggup hidup miskin dia pasti akan memberikan padaku tapi aku yakin Mamanya Arga tidak akan sanggup hidup miskin.

"Benar-benar, kau ini anaknya siapa sih?"

"Mama Anis."

"Ngidam apa mamamu sampai dia punya anak sepertimu."

"Enggak tahu, lupa nanya, Ma."

"Harusnya kau bertanya."

"Nanti Alana tanya deh."

Hening,,

"Eh, kenapa jadi bahas itu?" Mama Arga malah bingung. Aku ingin tertawa keras tapi aku tahan. Lucunya, bikin gemas aja.

"Tinggalkan Arga jika kau cuma mau main-main."

"Nggak main-main, Ma. Nikah kok main-main."

"Selama kau bisa menjauhkan Arga dari Denisha maka aku tidak akan ikut campur dalam pernikahan ini."

"Denisha sama Arga udah gak ada hubungan kali, Ma." Aku menyahut cepat. "Tunggu dulu." Aku memikirkan sesuatu. "Mama restui pernikahan aku dan Arga?"

"Kau tidak seperti Denisha, itu cukup untukku."

"What??" Aku tidak tahu cara berpikirnya Mama Arga. Denisha yang lembut dia tidak suka sementara aku yang urakan dan mata duitan dia restui, wah beneran mau jadi gembel dia.

"Denisha itu tidak semanis yang terlihat. Aku lebih suka orang yang tidak mengenakan topeng daripada orang lembut tapi hanya topeng saja. Denisha bisa mempengaruhi Arga untuk membantahku tapi kau tidak akan melakukan itu karena watakmu yang tidak peduli sekitar."

"Peduli sekitar? Ya kali aku RT, Ma."

"Jawab terus, kalem dikit jadi mantu." Omelnya.

Aku tertekeh geli. "Mama lucu deh." Aku memeluknya.

"Risih, Lan."

"Aih dipanggil namanya. Makin cantik aja ini mertua." Aku mengecup pipinya. "Mama udah makan siang belom?"

"Belom."

"Mau dimasakin apa, Ma?"

"Apa aja deh, tapi yang rasa Indonesia, ya."

"Siap, Ma."

Masalah kelar, ada rasa menyesal karena sudah membohongi Mamany Arga tapi sudahlah ini semua karena pekerjaanku. Lagian setelah bercerai Mamanya Arga juga bukan siapa-siapaku lagi.

Aku memasak makan siang untuk Mama, ayam panggang, sambal terasi, sayur asem, ikan asin dan lalapan. Aih, ini makanan yang disuka oleh Arsen apalagi kalau dimakan sama nasi yang masih hangat. Astaga, Arsen, main kesini, Bang.

"Ma, udah kelar masaknya. Ayo makan." Aku mengajaknya untuk makan.

"Ayo." Mama segera melangkah, dia sudah selesai membersihkan dirinya. Wanita yang benar-benar berkelas.

"Baunya enak, Lan."

"Rasanya jauh lebih enak, Ma."

Aku menyendokan nasi ke piring Mama. "Silahkan dinikmati, Ma."

"Kamu nggak makan?"

"Udah kenyang, tadi makan di rumah Mama." Jawabku, "Alana temenin Mama aja ya. Gak enak makan sendirian." Aku belum pernah makan sendirian, pernah deng, waktu si kampret Arga pulang terlambat. Itu perdana aku makan sendirian karena biasanya aku makan selalu ditemani oleh Mama, Arsen atau dua sahabat mesumku.

"Kamu perhatian banget sama Mama."

"Mamanya Argakan Mamanya aku juga. Gak tega lah biarin wanita yang udah lahirin suami Alana makan sendirian."

"Terlepas dari jalan yang kamu pilih, Mama suka kepribadianmu."

"Aih, makasih Mama syantik." Aku tersenyum menjijikan seperti biasanya.

"Hanya jangan pernah membuat jarak antara Mama dan Arga saja."

"Gak akan, Ma. Arga gak mungkin ada kalau gak ada Mama. Alana mana punya hak ngelakuin itu. Nih, ya Ma. Kata Mamah Dede itu, meskipun itu suami Alana tapi yang berhak atas suami Alana itu Mamahnya. Kan Mamahnya yang lahirin. Alana juga gak boleh marah kalau Arga kasih Mama uang karena Arga bisa sampai seperti ini itu atas didikan Mama, atas uang Mama, atas tangan Mama yang udah besarin dia. Mungkin yang bisa Alana lakuin untuk Mama cuma mengucapkan terimakasih karena udah lahirin dan besarin Arga." Entah dari mana aku bisa merangkai kata semanis itu, habis ini aku akan ikut lomba membuat puisi untuk menyalurkan bakat merangkai kataku.

Ini untungnya nonton Mamah Dedeh pag-pagi, jadi lumayan bisa dipakai buat jawabin omongannya Mama.

"Mulut kamu manis banget. Episode itu doang pasti yang kamu tonton."

Aku tertawa keras. "Mama tahu aja."

"Dasar Alana." Mama mencibir. Lalu setelahnya dia makan. Lahap sekali. Aku suka melihatnya makan seperti ini, aku ini bukan orang yang pandai menilai orang tapi dari yang aku lihat Mama ini kesepian. Mungkin jadi istri kedua yang tidak terlalu diperhatikan membuat Mama kesepian ditambah lagi anaknya laki-laki yang cuek. Andai anaknya perempuan dia pasti tidak akan kesepian seperti ini.

"Mama nginep disininya, lamaan aja. Biar ada temen Alananya."

"Gak ganggu?"

"Gak lah, Ma. Arga gimana?"

"Lah, sebodo amat sama Arga. Mama pura-pura masih gak suka Alana aja jadi dia gak akan masalahin Mama disini."

"Pinternya mantu Mama."

Entah kenapa aku senang sekali saat Mama menyebutku menantunya. Andaikan ada keajaiban, aku mungkin ingin menjadi istri Arga. Istri yang sebenarnya, cinta atau tidak itu masalah belakangan.

7

Idiot,,

Semborono,,

Kasar,,

Mata duitan,,

Selama ini itu yang aku tahu tentang Alana tapi setelah semalam aku melihat Alana keluar dari kamarku aku menambah point untuknya.

Penyayang,,

Lembut,,

Perhatian,,

Dan perasa,,

Semalam aku melihat Alana mendekati ke sofa dimana Mama tertidur, awalnya aku tidak berpikir dia akan menyelimuti Mama, aku pikir dia hanya ingin mematikan televisi saja. Tapi aku salah.

Astaga.

Bikin kaget aja ini film.

Aku ingat bagian dia terkejut karena melihat kuntilanak yang ada di TV, wajahnya saat itu pasti terlihat sangat konyol.

Nah, ini emaknya Arga ngapain tidur disini. Ucapan yang ini juga aku ingat,

Alana mengambilkan bantal dan selimut untuk Mama lalu menyelimuti dan memegang kepala Mama dengan pelan agar tak terjaga.

Emaknya cantik, wajar kalau anaknya ganteng. Dia sepertinya jujur dengan yang ini.

Ah, jadi kangen Mama. Mungkin memang Alana tidak pernah jauh dari Mamanya karena dia merindukan Mamanya padahal hampir tiap hari dia bertemu dengan Mamanya.

Peluk dikit gak papa kali, ya. Aku masih berdiri tidak jauh dari Alana saat dia memeluk Mama.

Jangan galak-galak, Ma. Seorang Mama itu harus dikenal lembut oleh anaknya bukan ditakuti karena kediktatorannya. Mama cantik, tapi terlalu banyak ikut campur dalam urusan anak Mama. Arga udah gede, Ma. Dia bisa tentuin jalannya sendiri, lagian buat apa istri kaya kalau rezekinya Arga gak ada di kekayaan wanita itu. Alana mengoceh seperti dia sedang berumur 30 tahun lebih tua dari Mama, tapi ucapannya semalam itu benar-benar bijak. Aku pikir seorang Alana hanya bisa mengucapkan kata-kata mesum atau sejenis dengan umpatan saja.

Bagian yang ingin membuatku tertawa keras adalah saat suara kuntilanak terdengar. Alana mengumpat karena terkejutnya, *Dasar setan*! Dan aku segera kembali ke kamar karena saat itu Alana sudah hendak melangkah kembali ke kamar.

Sosok Alana itu memang tidak bisa ditebak, dia terlihat baik-baik saja nyatanya masalalunya kelam. Dia memiliki masalah yang bisa dikatakan bukan masalah biasa. Alana terlihat sangat kasar dan sembrono tapi yang aku lihat selama beberapa hari ini dia sangat lembut pada Mama ya meskipun saat Mama membuka mata Alana kembali ke manusia tanpa otak. Dia juga rajin merapikan rumah, apa Alana bekerja tidak benar karena himpitan ekonomi? Tapi tidak ada alasan yang membenarkan itu semua. Alana tetap saja bisa bekerja yang lain tanpa harus menjual diri.

Bepp,, bepp,, Aku yakin itu pasti ulah Alana dan juga dua teman mesumnya.

"Ah, salah." Bukan mereka ternyata tapi Arjuna.

Ajun: Ga, gue udah balik ke Jakarta, jemput di bandara, ya. Sekarang.

Me: Supir, gue?

Ajun: Andre lagi sibuk, Nathan balik besok, yang ada cuma lo. Bayar-bayar deh gue.

Me: Njir, supir beneran itu namanya.

Ajun: GPL, Ga.
Me: Ngapain pakai balik sih lo, Jun? Di usir dari sana?
Ajun: Lo kate gue apaan? Buru, panas tau.
Arjuna, makhluk tidak tahu diri yang sama dengan Alana. Geez, punya temen kok gini-gini amat sih.
Me: SABAR, SETAN!
Ajun: Gue beliin hape baru ntar, hape lo rusak.
Nyes, kan rasanya? Dasar kampret.
Me: OTEWE.
Ajun: LAMA GUE TINGGAL
Me: GUE LAMAIN AJA.
Ajun: PAS GUE BALIK, GUE KEMPESIN SEMUA BAN MOBIL LO.
Me: SAKIT LO GAK ILANG-ILANG!
Ajun: BURUAN, SETAN!
Me: IYA, BABI.
Ajun: Pelihara babi?
Me: Lo babinya.
Ajun: Ngerti bahasa babi dong?
Me: Capek gue.
Ajun: Istirahat ntar abis jemput gue.
Segera aku tekan tombol home di ponselku. Ini sebenarnya aku yang terlalu suka meladeni mereka atau mereka memang menyebalkan dari lahir?
Entahlah, aku tidak tahu.

Aku segera keluar dari ruanganku untuk menjemput sahabat dari jaman ingusan. Arjuna Dwingkara, itu nama lengkapnya. Namanya Indonesia sekali bukan? Jangan salah, wajahnya Amerika, tidak ada Indonesia sama sekali. Dia memang tidak memiliki darah Indonesia hanya saja orangtuanya sudah lama tinggal di Indonesia bahkan sebelum Ajun lahir itulah kenapa nama Arjuna Indonesia sekali karena orangtuanya cinta Indonesia.

Jakarta macet, selalu. Aku tidak bisa mencari jalan pentasan dan akhirnya aku terdampar di deretan mobil yang klaksonnya terus menyala nyaring. Sebenarnya orang-orang ini bodoh atau apasih? Namanya macet gini mau dinyalain klaksonnya sampai putus juga gak akan ngaruh.
Aku segera mengeluarkan ponsel dari sakuku.

Me: Jun, macet.
Ajun: Gue tunggu.
Me: Oke.
Bepp,, bepp,,
Alanastress: Kangen!!
Me: Siapa?
Alanastress: Dimas sama Elang.
Me: Ngapain chat gue?
Alanastress: Dimas sama Elangnya lagi ena-ena. Dua pasangan dalam satu kamar. Hiks,pengen.
Me: Gabung sana.
Alanastress: Sama lo.
Me: Ogah.
Alanastress: Gue bayar deh.
Me: Berapaan?
Alanastress: 1000.
Me: Murahan banget gue, Lan.
Alanastress: Suami sendiri pakai tarif, 1000 aja udah mahal, Ga.
Me: Sakit gue, Lan.
Alanastress: Oke, 200 juta.
Me: Ada duit lo?
Alanastress: Gue jual ginjal dulu, ini lagi cari kontak rumah sakit siapa tahu ada yang butuh ginjal.
Aku tertawa karena kekonyolan Alana. Untung ada Alana, jadi macet gak kerasa.
Me: Sakit lo, Lan.
Alanastress: Itu artinya gue serius mau ena-ena sama lo.
Me: Kagak sudi.
Alanastress: Dicoba aja dulu, Ga. Siapa tahu ketagihan.
Me: Kagak mungkin. Lo kenapa kalau WA gue selalu hal mesum sih, Lan?
Alanastress: Gak tau, bawaannya mau mesum terus kalo sama lo. Efek jablay kali yah.
Me: Jablay apaan?!
Alanastress: Jarang dibelai sama lo.
Me: Bisa aja lo.
Alanastress: Lagi dimana, Ga? Gue ganggu gak?
Me: Sejak kapan lo peduli waktu dan tempat.

Alanastress: Iya deng, gak peduli ini. Apa jangan-jangan lo lagi di atas perut yah?
Aku tergelak karena Alana, kepalaku bergeleng-geleng seperti orang mabuk karena pemikiran Alana.
Me: Gue lagi dijalan, macet. Mau ke bandara jemput si Ajun.
Alanastress: Bawa ke rumah, Ga. Siapa tahu jodoh gue.
Me: Temen gue itu, Lan.
Alanastress: Ya gapapa, kali aja dia imam gue.
Me: Gak ah, ntar loe mesunin lagi.
Alanastress: Gak akan, suwer deh demi sempaknya Elang yang dikeramatin.
See, Alana ini otaknya sudah rusak. Sempaknya Elang dibawa-bawa.
Me: Bisa keselek itu si Elang.
Alanastress: Keselek susunya tante Diana.
Me: ROTFL, emang keluar?
Alanastress: Gua tanyain Elang bentar ya.
Alana menghilang beberapa saat lalu kemudian dia mengirim gambar screeshot chatnya dengan Elang.
Alanastress: Nih, katanya gak keluar.
Me: Parah lo, Lan. Ditanyain beneran.
Alanastress: Gue anti penasaran, Ga.
Me: Gue ajakin ke psikiater ya ntar?
Alanastress: Gue cuma butuh lo sebagai obat gue.
Me: Mau muntah gue.
Alanastress: Udah dulu ah, Mama lo minta dibuatin kopi. Manja bener jadi emak-emak.
Me: Mama gue ngerepotin ya?
Alanastress: Kagak. Udah ah, bye.
Me: Bye.
Setelahnya chat selesai. Alana pasti kesusahan karena Mama, ah, sejak kapan sih Mama akan ada di rumah? Kasihan si Alana.
Aku sudah menjemput Arjuna, spesies langka itu sudah aku pulangkan ke rumahnya. Sebenarnya dia ingin ke rumah untuk melihat Alana tapi aku larang karena aku tidak ingin frustasi hari ini. Bayangkan satu Alana saja sudah membuatku gila apalagi ditambah Alana versi laki-laki.
Pulang dari kantor aku segera ke apartemen Denisha, menemui sebagian dari duniaku.

Aku merindukan Denisha, sangat. Ingin memeluknya lalu menciumnya hingga lemas.
Bepp,, bep,, aku membuka pintu apartemen Denisha.

"Sayang." Dia terlihat lemah.

"Kamu sakit?" Aku segera mendekat padanya.

"Cuma demam doang."

"Kenapa gak kasih tahu aku?"

"Aku takut kamu khawatir."

"Kamu selalu gini, nanggung beban sendirian. Ada aku, Sayang."

"Maaf." Dia bersuara pelan.

"Kita ke dokter." Aku berbicara tanpa mau dibantah.

"Baiklah."

Aku mengambil jaket untuk Denisha lalu setelahnya segera membawanya ke rumah sakit. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Denisha selalu menyimpan sakitnya sendiri, bukan hanya kali ini tapi sudah beberapa kali dan tentang Mama yang ngamuk ke dia, dia juga tidak pernah cerita, aku suka sangat kesal karena tahu bukan dari Denisha tapi tahu dari teman-teman Denisha. Saat aku marah dia hanya meminta maaf dengan lembut, membuatku luluh dan segala kemarahanku menghilang. Mana tega aku marah pada Denisha.

Sesampainya di rumah sakit, Denisha segera diperiksa dan aku berharap kalau itu hanya demam biasa bukan sakit keras, jangan berpikiran tentang hamil karena itu tidak mungkin. Denisha menggunakan alat pengaman yang mencegahnya hamil, Denisha bukannya tidak ingin hamil anakku tapi dia tidak ingin hamil sebelum Mama merestui hubungan kami. Lihatkan, seberapa Denisha sangat ingin restu dari Mama. Mama saja yang tidak pernah suka dengan Denisha.

"Bagaimana keadaan pacar saya, dok?" Aku langsung bertanya pada dokter.

"Hanya demam biasa, saya akan merespkan obat."

Aku lega karena itu hanya demam biasa.

"Terimakasih, dok." Setelah keluar dari ruangan dokter aku segera menebus obat dan setelahnya aku membawa Denisha kembali ke apartemen.

"Malam ini aku menginap disini."

"Alana?"

"Ngapain mikirin Alana, siapa dia?"

"Kasih tahu dia dulu."

"Kamu baik banget sih jadi pacar, dia itu istri pacar kamu loh, Nish."

"Ya kan kalian nikah baik-baik, Alananya juga gak jahat."

"Oke." Aku tidak akan memperpanjang lagi. Aku memang harus memberitahu Alana kalau aku tidak pulang, aku tidak ingin membuatnya menunggu apalagi kalau dia sudah masak. Rasa bersalah ke Alana itu mengganggu.

Aku menelpon Alana, kenapa aku memilih menelpon itu karena jika aku WA Alana pembicaraan kami akan panjang.

"Na, gue gak pulang. Gue di tempatnya Nisha, dia sakit."

"*Oke.*" Klik panggilan terputus.

Kenapa jawaban singkat Alana membuatku kesal? Aku tidak ingin Alana mempermasalhkannya juga tapi maksudku tanyakan saja tentang apa jangan sesingkat itu.

Bepp,, bepp,,

Alanastress: Gue bakal bilang ke Mama lo kalo lo lagi lembur.

Me: Makasih, Lan.

Alanastress: Yoi.

Selesai begitu saja.

"Udah kabarin Alana, udah tenang sekarang?" Aku meletakan ponselku ke nakas.

Denisha tersenyum lembut. "Udah tenang."

"Aku buatin bubur dulu abis itu minum obatnya."

"Ya, Sayang. Makasih."

"Apaansih pakai makasih."

"Hehe, ya udah masak sana."

"Istirahatlah, aku tidak suka kamu sakit."

"Ya, Bawel." Dia mencibirku lalu berbaring. Aku mengecup kening Nisha lalu segera ke dapur untuk memasak. Kali ini aku punya 2 wanita yang aku urus saat sakit, pertama Denisha dan kedua Alana. Geez, sudah cocokkah aku jadi perawat??

**

Jam 8 pagi aku kembali ke rumahku.

"Ma, Dimana Alana?" Aku bertanya pada Mama yang sedang baca majalah.

"Jogging."

"Oh.." Aku hanya ber'oh' saja lalu segera melangkah ke kamarku.
Aku mengganti pakaianku, dan segera keluar lagi.

"Mau kerja, Ga?"

"Iya, Ma. Mama udah sarapan?"

Mama menutup majalahnya. "Udah. Kamu udah sarapan?"

"Belum. Nanti sarapan di kantor saja."

"Mau Mama siapin bekal nggak? Tadi istri kamu buat sarapan enak."

"Nggak deh, Ma. Arga udah telat."

Mama menghela nafas lalu menganggukan kepalanya. "Berangkat gih, jangan lupain sarapan."

"Iya, Ma."

Aku mengecup pipi Mama lalu segera keluar dari rumah. Ku lajukan mobilku namun kecepatannya berkurang saat aku melihat sepasang orang yang tengah bercanda.

"Alana,, dan Calvin." Rasanya aku ingin marah, ternyata Alana pergi dengan bule yang dia temui di Dufan.

Kenapa marah, Ga?? Bukan urusan lo ini.

Kata hatiku mengingatkan aku kalau Alana bukan urusanku, ya baiklah. Alana mau bersama siapapun itu bukan urusanku.

Aku kembali melajukan mobilku.

"Tch, tawa itu lebar sekali. Robek tau rasa itu mulut." Aku masih kesal, bahkan aku mengomel seperti wanita datang bulan.

"Oke, Arga, sudah cukup. Biarkan saja." Aku memperingati diriku sendiri, kali ini lebih keras.

**

Pagi ini aku berolahraga pagi di taman dekat komplek perumahan Arga dan tanpa disangka aku menemukan makhluk tampan yang sering chat denganku.

Itu Calvin. Dia menggairahkan dengan pakaian olahraganya yang membuatnya terlihat sangat *manly*. Akhirnya kami jadi lari pagi bersama. Ah, pagi yang benar-benar indah.

"Kamu masih kuliah, kan, Lan?"

Aku mengelap keringat yang membasahi leherku. "Iya, semester 4."

"Hari ini kuliah?"

"Iya, ntar jam 10."

"Barengan aja mau?"

"Emang searah?"
"Aku juga mau ke kampus."
"Daftar kuliah?"
"Ngajar."
Aku mendongakan wajahku, menatap ke pria tampan yang berdiri di depanku. "Dosen dikampusku?"
Dia mengangguk. Anjir,, masih muda gini udah jadi dosen, makaan apaan pinter bener?
"Mata kuliah apaan?"
"Akuntansi."
"Waw." Aku takjub, yang beginian dosen akuntansi udah jelas kalau para mahasiswinya gak bakalan pusing karena hitungan, ngeliatin dosennya saja sudah segar lagi.
"Jurusan apa kamu kuliah, Lan?"
"Ekonomi Manajemen."
Dia mengangguk-anggukan kepalanya.
"Bakal sering ketemu kita."
"Bener banget." Dia membenarkan ucapanku. "Biar bisa lebih dekat."
"Eh, ngujungin namanya."
"Gak boleh?"
"Boleh sih."
Setelahnya dia duduk di sebelahku, meneguk cairan di dalam botol plastik dengan gaya maskulinnya. Berasa lihat iklan minuman isotonik deh.
Keringatnya,, Aku bahkan tergiur untuk mengelap keringatnya dengan lidahku. Geez, Alana. Sadar, sadar. Sayang sekali kesadaranku menghilang dan pikiran kotor terus memenuhi otakku. Doi, bule, udah pasti besar pentungannya. Enak pasti.
"Udah siang, aku pulang duluan ya, Vin."
"Aku anterin. Mobilku parkir disana."
Aku melihat ke arah tunjukan Calvin. "Boleh deh." Bukannya malas jalan ke rumah tapi sengaja mau dekat-dekat si bule ganteng.
Mobil Calvin sudah sampai di depan pagar rumah Arga. "Tingga disini?"
"Iya."
"Oke deh, aku pulang ya."
"Sip, makasih, Vin. Sampai ketemu ntar jam setengah 10."

"Siap." Setelahnya Calvin melajukan mobilnya.
Aku segera membuka pagar dan masuk ke dalam rumah Arga.

"Mama." Aku memanggil Mamanya Arga.

"Lagi baca majalah, Lan. Disini." Aku segera mendekat ke sumber suara Mama. "Pulang sama siapa tadi?" Tanyanya sambil menutup majalah, aku rasa dia melihat aku diantar Calvin tadi.

"Calvin, dosen di kampus Lana, Ma."

"Oh, gitu." Mama manggut-manggut. "Tadi Arga pulang."

"Kapan?"

"Setengah jam lalu."

"Lah kenapa dia gak nunggu Lana? Dia sarapan nggak tadi?"

"Katanya mau sarapan dikantor."

"Oh, gitu."

"Nanti siang kamu anterin makan siang ke kantornya, ya."
Males, aku ingin menjawab itu tapi tidak mungkin karena Mama bisa curiga.

"Iya, Ma." Jam 12 nanti aku pulang jadi masih sempat membuat masakan.

"Biar Mama yang masak. Kamu kuliah, kan?"

"Aih, Mama baik banget deh. Iya kuliah, Ma."

"Ya udah, mandi abis itu siap-siap kuliah."

"Iya, Ma. Naik ke kamar, ya." Aku mengecup pipinya lalu segera ke kamar Arga. Selama Mama ada di rumah ini aku akan tetap di kamar Arga. Gak niat ngapa-ngapain sih, murni buat sandiwara doang.

**

Calvin, sosok menyenangkan yang ternyata kalo semakin dikenal dia semakin memukau. Tadi aku tidak fokus pada pelajaran karena dosen yang langsung dikenal seantero kampus itu tengah main basket. Ah, ingin sekali aku menjadi lawan mainnya. Bukan hanya aku sih yang tidak fokus karena hampir rata-rata mahasiswi juga melihat kesana bahkan, Bu Siska dosen perawan tuapun ikut melirik ke Calvin. Astaga, inget umur, Bu.

"Lana." Aih, semakin terkenal saja aku karena Calvin tidak menjaga jarak saat di kampus.

"Kenapa?" Tanyaku pada Calvin yang sudah di depanku. Dia sudah ganti pakaian.

"Mau pulang, kan? Aku anterin."

"Repot, gak?"

"Enggak lah. Yuk."

Lumayan irit ongkos, dapet supir bule super ganteng. Aku tidak ingin memperhatikan sekitarku tapi nyatanya aku tetap mendengar ucapan dari mahasiswi yang memang tidak suka denganku. Bukan hanya Amanda yang tidak suka tapi banyak. Aku memang terlalu populer jadi mereka pada iri. Ups, kepedean sih sebenarnya tapi sungguh, aku tidak mengenal orang-orang yang menggunjingiku dari belakang bahkan aku tidak memiliki urusan dengan mereka tapi entah kenapa mereka sangat peduli pada hidupku. Karena mereka aku merasa jadi selebritis yang apa-apa selalu diikutin. Punya haters itu menyenangkan juga ternyata, aku bisa tahu kalau ternyata banyak banget yang gak mampu sekelas denganku.

"Kamu buat mahasiswi yang tertarik sama kamu jadi patah hati, Vin."

"Aku gak tertarik sama mereka."

"Wah, dinginnya."

"Terus, siapa yang membuatmu tertarik?"

"Kamu."

Aku tertawa kecil. "Aneh-aneh deh, Vin."

"Serius, aku udah suka sama kamu pas pertama lihat kamu naik bianglala."

"Hah?"

"Kamu terlihat seperti anak kecil, manis dan cantik."

Aku tersanjung karena dia memujiku seperti tadi. "Kamu juga ganteng dan keren. Tapi, aku rasa kamu udah tahu reputasi aku di kampus ini."

"Tahu, dan itu mengagumkan. Kamu memiliki banyak fans pria. Sebenarnya aku tidak suka karena aku tipe pencemburu."

"Possessive, menarik tuh." Selama ini pacarku semuanya menuruti apa ucapanku, tapi mungkin Calvin bisa membuat perubahan.

"Mau jalanin yang menarik sama aku?"

"Nembak ceritanya nih?"

"Kalau kata abg sih gitu."

"Boleh deh. Tapi aku bukan tipe wanita yang percaya cinta."

"Aku bisa buat kamu percaya cinta."

"Usaha deh sekeras kamu."

"Jadi?" Dia menaikan alisnya.

"Jalanin dulu." Dengan kata lain aku menerima Calvin. Ah, dosen tampan itu punyanya Alana. Geez, keren banget sih jadi gue. Yang direbutin se-kampus jadi punyanya Alana.

"Pulang nih?"

"Iyalah." Dia menggenggam tanganku lalu membawaku menuju ke mobilnya.

Ah, kok jadi deg-degan gini sih. Ini efek dari kegantengan Calvin yang bikin ketar-ketir.

Hanya dalam beberapa hari aku sudah berpacaran dengan Calvin, waw, perkenalan yang sangat singkat. Bukan hanya karena tampan aku menerima Calvin tapi karena dia menyenangkan dan bisa membuatku terpesona. Kali ini aku tidak sedang ingin mengambil uang pacarku, katakanlah kali ini aku akan mencoba berpacaran dengan serius. Serius? Aih aku ngeri sendiri karena kata ini.

Mobil Calvin sudah sampai di depan rumah Arga.

"Aku masuk dulu, ya."

"Hm, istirahat yang cukup."

"Iya, babe."

"Babe?" Dia memicingkan matanya. "Aku suka."

Ah, bikin jantungan aja nih orang.

"Kamu hati-hati dijalan, kabari aku kalau udah sampe."

"Iya, Sayang." Sayang? Ah, renyah sekali. "Beri aku ciuman." Dia memajukan bibirnya.

Yes, dapat kesempatan merasai bibir Calvin. Sosor, Lan, kapan lagee.

Aku segera mengecup bibir Calvin tapi berubah jadi lumatan saat Calvin menahan leherku.

Kalah,, kali ini aku kalah dengan pasanganku. Calvin begitu lihai dengan permainan lidah. Aku merasa terbakar karenanya.

"Masuk gih." Dia sudah selesai dengan bibirku.

Aku masih terpaku, ciuman yang mengesankan.

"Hm, ya." Aku bersuara singkat lalu keluar dari mobil Calvin. Memastikan mobil Calvin pergi lalu aku baru masuk ke dalam rumah Arga.

Aku segera mencari Mama Arga, ternyata wanita itu sedang keluar dan dia hanya meninggalkan bekal makanan dan note.

Alana, Mama ke pasar dulu mau beli bahan makanan, kamu anterin makanan ke Arga.

Hati-hati di jalan ya, Sayang.

"Baiklah Mama Sayang." Aku segera mengambil bekal tadi dan segera keluar lagi bahkan tas yang berisi buku pelajaranpun masih aku bawa.
Aku segera ke perusahaan Arga.

**

Setelah melalui resepsionis yang menanyakan banyak hal akhirnya aku bisa masuk itupun dengan bantuan Andre, sahabat Arga. Respsionis itu tidak percaya kalau aku adalah istri Arga. Resepsionis itu bahkan mengatakan kalau aku mengada-ngada, aku tahu itu kenapa, pasti karena yang mereka kenal selama ini adalah Denisha sebagai kekasih Arga, bukan Alana sebagai istri Arga.
Ah, bodo amat, aku juga tidak peduli.

"Eh, Ndre, lupa makasih."

Andre tersenyum ramah. "Nyantai aja, Na. Masih inget nama suami, kan?"

"Eh, pinter becanda juga. Alzaimer gue. Lupa suami, lupa rumah, lupa daratan."

Dia tertawa. "Ruangannya si Arga yang itu. Gue mau nelpon bentar." Andre menunjukan padaku ruangan Arga.

"Oke deh, makasih, Ndre."

"Sama-sama."

Aku dan Andre berpisah di depan lift, dia ke kanan dan aku ke kiri.

"Mbak Alana?" Seorang wanita bertanya, sudah pasti ini sekertaris Arga.

"Iya."

"Silahkan masuk , Mbak. Pak Arganya ada di dalam."

"Oke, makasih." Aku segera meraih kenop pintu lalu membukanya.

"Siapa nih?" Ada dua pria lain disana. Aku tahu pria-pria itu tapi mereka yang tidak tahu aku – Nathan dan Ajun- sahabatnya Arga.

"Alana, bini gue."

"Anjir. Beningnya, Ga." Ajun bangkit dari sofa dan mendekatiku. "Bawa apaan, Lan?"

"Bekalnya si Arga. Dari emaknya." Aku mejawabi pertanyaan Ajun.

"Kok lo yang anter?" Tanya Nathan.

"Emaknya yang suruh." Aku menjawab sekenanya.

"Eh, kita kenalan resmi dulu. Arjuna Dwingkara. Panggil aja Ajun cakep."
Arjuna mengulurkan tangannya padaku.
"Najis banget, Jun!" Arga mencibir Ajun.
"Alana Keysandira, Lana cantik." Aku mengedipkan mataku.
Arga tertawa mencibir. "Cantik banget, Lan. Ampun-ampunan gue sama lo."
"Kenapa sih, Ga? Gue emang cantik ini."
"Dapet dari mana yang beginian, Ga?" Nathan bertanya pada Arga.
"Menang lotre dia." Aku menjawabi.
"Hadiah dari mini market yang beli dua gratis satu, nah gratisnya si Alana ini."
"Anjing lu, Ga. Segitunya gue." Aku memaki Arga.
"Nathan." Nathan memperkenalkan diri dengan cool, kulkas.
"Lana."
"Siapa yang masak, Lan?" tanya Arga.
Aku mendekati Arga lalu meletakan bekal makannya. "Mama." Setelahnya aku duduk di sandaran sofa.
"Tumben, lo ngapain? Males?"
"Emak lo yang mau masak, kenapa gue yang dikatain males?" Aku sewot.
"Ya kali aja." Sahutnya.
Ring,, ring,, ponsel berdering.
"Punya lu, Ga." Kata si Nathan.
"Lah si Arga, suara hape dewek lupa!"
"Namanya juga udah tua, pikun." Ajun menyahut sekenanya, pria itu sudah duduk kembali di dekat Nathan.
"Lupa gue, ini karena si Alana bego. Ringtonenya sama jadi gue ganti."
"Lah, kenapa gue?!" Salah terus jadi aku.
"Psst.." Arga memintaku diam.
"Ya, Nish." Oh, Denisha yang telepon.
"Iya, aku udah makan siang. Kamu juga jangan lupa makan siang. Ntar pulang kerja aku ke apartemenmu. Gimana kondisi kamu? Udah baikankan? .. iya-iya.. bye, Sayang."
Panggilan selesai.
"Gak cemburu, Lan?" Nathan melirikku.

"Cemburu banget gue, Nath. Suami gue teleponan sama cewek lagi, padahal ada gue. Coba, dimana letak keadilan itu? Gue didzalimin sama suami sendiri."

"Najis lo, Lan." Arga menyahut cepat.

Ajun dan Nathan tertawa kecil. "Pasangan lucu." Entah dari mana Ajun menilai kami sebagai pasangan yang lucu.

"Nih, ya. Gue kasih tahu, si Alana ini gak punya perasaan, cinta aja gak punya gimana mau cemburu. Hati aja dia gak ada."

"Bukan gak ada, Ga. Tapi gue tinggal di lemari rumah Mama gue. Alasan gue gak bawa hati itu biar hati gue gak sakit. Nah kalo muka gue bawa selalu biar gue gak cari muka, kalo otak kadang gue tinggal kadang gue bawa tergantung situasi."

"Ini kalian ngomongin apaan sih?" Ajun pusing.

"Entah, gue juga kagak tahu." Aku bersuara santai.

Nathan dan Arga geleng-geleng sedangkan si Ajun melongo. Haha, sama Alana mah gak usah ditanggepin serius, ntar gila.

Ring,, ring,, "Ponsel gue." Aku memberitahu Arga yang siap untuk mengambil ponselnya. "Psstt.." Aku meminta semua untuk diam.

"Ya, Babe." Yang menghubungiku adalah Calvin. Ah, kangen nih bule ganteng.

"*Aku udah di rumah, Yang. Kamu lagi apa?*"

"Lagi liat monyet ngumpul." Aku melihat ke Arga dan dua temannya.

"Sial lo, Lan!" Arga bersuara pelan, dia tidak terima ku katai monyet. Otak Arga cepat sekali nalarnya.

"*Maksudnya?*"

"Lagi nyantai, Sayang. Sekarang kamu istirahat yah. Nanti aku telepon lagi."

"*Oh,gitu. Oke deh. Sayang kamu, Alana.*"

"Sayang kamu juga Calvin."

"*Muach.*"

"Muaachhh." Aku mengecup ponselku lalu setelahnya panggilan terputus.

"Calvin? Yang waktu itu?" Arga melirikku menuntut jawaban.

"Iye, baru jadian tadi."

"Anjing, baru berapa hari, Lan. Gak kecepetan?"

"Kagak, Ga. Dia dosen di kampus gue, lumayan bisa dapet bocoran soal ujian."

"Anjing, lo, Lan."
"40 kali lo bilang anjing beneran deh gue jadi anjing."
"Kalian ini sebenarnya suami istri bukan sih?" Ajun bingung.
"Menurut lo, Jun?" Arga naikin alisnya.
"Kok semua punya pacar?"
"Namanya juga mencari yang paling cocok." Aku membuat alasan.
"Aneh kalian ini." Komentar Nathan.
"Namanya juga nikah-nikahan, ya begini bentuknya." Suara itu milik Andre.
"Asli, jin lo, Ndre." Aku tahu kenapa Ajun mengatakan itu karena suara pintu terbuka tak terdengar sama sekali.
"Masuk dari mana tadi?" Arga melirik ke Andre.
"Lobang jamban."
"Anjir, bau dong." Sahutku.
"Nyamber aja kek petasan." Andre duduk di dekat Ajun. "Segitu doang bekal yang lo bawa, Lan?" Andre menunjuk ke kotak makan dua tingkat milik Arga. "Kita makan apaan?"
"Makan sumpah, mau?"
"Najes!" Ajun, Andre dan Nathan menyahut cepat.
"Paduan suara dimana?"
"Dia punya aja pertanyaan, Ga." Nathan melihat ke Arga.
"Gak tahu gue, batrenya gak abis-abis."
"Lo kate gue boneka yang bisa ngomong." Sahutku kesal.
"Eh, Lan. Si Elang sama si Dimas kapan balik ke Jakarta? Ajakin ngumpul sama kita."
"Ngapa lo, Ga? Kangen sama duo mesum?"
"Gak juga sih, cuman asik kalo kita ngumpul."
"Siapa Elang dan Dimas?" Nathan melirikku dan Arga bergantian.
"Sahabatnya Alana. Otaknya pada gak beres semua." Arga mengambil alih pertanyaan itu.
"Kayak Alana?" Ajun bertanya.
"Iya." Jawab Arga.
"Gue gak beres dong?"
"Emang kagak?" Tanya Andre.
Aku diam. "Iya deng, gak beres."

Abis itu mereka tertawa, tuh, kan, berasa jadi Nunung lagi. Kapan coba aku melawaknya.

"Lan, mau ikutan kita gak?" Tanya Ajun.

"Kemana? Gue gak mau maen rame-rame."

"Otak mesum lo itu, Lan." Arga menyambar cepat.

"Ya kali aja mau diajak ke hotel, kan capek kalau ngeladenin 3 orang."

"Astaga." Andre, Ajun dan Nathan menghela nafas jengah.

"Kenapa?"

"Ada ya cewek macem lo. Ini bisa-bisa lo yang perkosa Arga." Kata Nathan.

"Alana cuma satu di dunia. Arga gak ada inisiatif, dianggurin gue."

"Curhat, Lan?" Andre menaikan alisnya.

"Kagak, cuma kasih tahu doang."

"Betah lo, Ga, sama bini macem ini?"

Arga menggeleng. "Kagak. Berasa mau mati muda gue. Saban hari yang dibicarain hal mesum terus. Lo gak tahu aja rasanya jadi gue."

"Loh kok kelihatan menderita banget, Ga? Yang ada gue yang menderita, gak dapet nafkah bathin."

"Sama gue aja mau, Lan?" Tawaran gila itu datang dari Ajun.

"Boleh deh."

"Anjay, gue getok juga kepala lo, Lan." Nathan gemas.

"Nathan mau ikut juga, threesome gue gak masalah."

Arga geleng-geleng kepala, Andre tertawa kecil. Ajun dan Nathan mendesah lelah. "Hahaha, kalian mudah banget frustasi, tambah gemes kalo begini." Sahabat-sahabatnya Arga ternyata sama menggemaskannya dengan Arga. Ckck, lucu sekali mereka ini. "Jadi mau kemana kalian?"

"Nonton." Kata Andre.

"Ah, ogah. Males gue nonton. Karokean aja, gimana?"

"Lo yang bayar?" tanya Ajun.

"Gue jual ginjal dulu buat bayar karokean."

"Miskin bener, Lan." Arga mengejekku.

"Pulsa aja gak ada."

"Jual hape buat beli pulsa." Sahut Arga.

Aku tertawa karena ucapan Arga. "Sakit, Ga? Rumah sakit jiwa jauh." Jual hape buat beli pulsa, lah terus pas udah ada pulsa mau nelpon,

sms, sosmed pakai apaan kalau hapenya di jual? Sama aja kek jual mobil buat beli bensin namanya. Halah, si Arga.

"Jadi gak nih karokeannya?" Tanya Andre.

"Jadilah." Sahut Arga, Ajun dan Nathan, akusih ngikut aja, namanya juga gratisan.

8

Aku duduk memandangi Mama dengan gelisah, kadang aku menggigiti kukuku. Wanita itu tahu kalau aku sedang memandanginya gusar tapi dengan akting tidak tahu apa-apanya dia tetap fokus menonton televisi.

"Ma, kapan pulang sih?" Akhirnya aku jengah dan bertanya. Sudah satu bulan Mama di rumahku dan sepertinya dia betah, tidak sekalipun dia mengatakan kapan dia akan pergi dari rumahku. Ayolah, menyebalkan saat hidupku harus terus diawasi oleh Mama. Sampai kapan aku akan terus hidup dibawah kukungannya.

"Ngusir, Ga?"

"Nggak, Ma. Cuman sepertinya rencana Mama itu gagal deh, Alana sampai sekarang nggak pernah minta cerai. Pulang deh, Ma. Papa pasti udah kangen Mama." Aku mencari alasan, semoga saja Mama mau pulang kali ini.

"Mama juga kangen Papa. Tapi nunggu dia jemput baru Mama pulang."

"Lah, kalian berantem?" Aku bingung, setahuku Papa tidak mengatakan apapun, bagaimana mungkin juga pria itu marah pada Mama karena aku tahu seberapa dia cinta sama Mama. Tapi selama satu bulan ini Papa memang tidak mencari Mama, harusnya dia pasti mencari Mama karena pria itu sangat sulit dijauhkan dari Mama.

"Enggak."

"Terus?"

"Ya nunggu di jemput aja, Ga."

Ya Allah, Mama, kok ngeselin banget sih. Di getok pasti dosa, bisa jadi Malin Kundang, gak di getok nyebelinnya kelewatan. Maunya apasih ini Mama?

"Pulang deh, Ma. Udah satu bulan lo."

"Gak mau."

"Aih, Apasih yang bikin Mama betah disini? Hobi banget gerecokin hidup anaknya."

Mama memiringkan wajahnya lalu menatapku serius. "Okey, Mama pulang. Udah cukup Mama gerecokin hidup kamu, udah gede ini juga."

Sial,, Mama pasti tersinggung dengan ucapanku.

"Ma, bukan gitu maksudnya Arga." Aku beringsut mendekatinya.

"Udahlah, Ga. Mama tahu, apapun yang Mama lakuin buat kamu itu cuma kamu anggap bentuk diktatornya Mama. Gak papa kok, salah Mama sendiri yang cuma bisa lahirin satu anak." Setelahnya dia bangkit.

Aku sepertinya sudah benar-benar keterlaluan. "Mama Lydia yang cantik dan bohay, Arga minta maaf. Gak papa deh tinggal lebih lama."

"Nggak." Tolak Mama dingin. "Mama mau pulang aja."

"Arga anterin."

"Gak usah peduli sama Mama. Kamu pasti lebih senang kalau gak ada Mama."

"Ya Allah, nggak gitu, Ma."

Mama tidak mau mendengar ucapanku lagi, dia pergi dengan wajahnya yang dingin.

Aku segera menyusul Mama, ternyata dia benar-benar serius karena dia sudah memasukan pakaiannya ke koper.

"Ma,,"

"Kenapa ya, Ga. Bentuk kasih sayang Mama selalu dianggap ikut campur urusan kamu?"

Sakit kalau Mama sudah berbicara seperti ini.

"Ma, Arga minta maaf."

"Mama itu gak pernah mau minta uang kamu, gak pernah mau minta apapun dari kamu, Mama cuma mau lama-lama sama kamu tapi kamu malah sepertinya gak suka kalau Mama dekat sama kamu. Mama pilihin cewek yang baik kamu mikir kalau Mama cuma mikirin posisi kamu di perusahaan. Emang uang segitunya, Ga?" Aku terdiam,

membuka mulutpun percuma karena Mama sudah mengungkit masa lalu.
Mama selesai, ia menarik kopernya. "ALANA!" Mama berteriak memanggil Lana.
Beberapa detik kemudian Alana datang masih dengan apron yang menutupi pahanya. "Kenapa, Ma??"

"Anterin Mama pulang."

"Hah?" Alana terkejut. Dia menatapku, aku hanya menghela nafas.

"Iya, Lana matiin kompor dulu." Setelahnya Lana kembali ke dapur.
Mama tak melihat sedikitpun ke arahku, dia bahkan membawa kopernya tanpa meminta bantuan dariku.

"Ma, maafin Arga." Aku meminta maaf lagi tapi tetap tak digubris olehnya, dia terus melangkah menuju ke pintu keluar rumah.

"Lo apain sih, Ga?" Lana bertanya dengan nada sedikit kesal.

"Gue tadi minta Mama balik dan dia marah."

"Bego lo, dia pasti bakal pulang tanpa lo minta kali, Ga." Omel Alana.
Aku hanya risih kalau Mama terus melihat aktivitasku dengan Lana, bukan apa-apa aku takutnya kami ketahuan dan Mama akan kembali mengusik Denisha. Hidup Denisha sudah tenang karena Alana yang sering Mama usik dan untuk Alana juga aku ingin Mama pulang, kasihan Alana karena terus diomeli Mama ini dan itu.
Aku memilih untuk itdak menyahuti ucapan Alana. "Anterin Mama gue, ati-ati di jalan."

"Iya." Dia segera melangkah ke Rubicornnya.
Aku menunggu Alana kembali dengan duduk di atas sofa menonton apa yang ditonton Mama tadi, tapi sebenarnya aku tidak fokus karena aku masih kepikiran Mama. Ah, kenapa juga aku harus seperti tadi.
Suara tap,, tap,, terdengar ditelingaku. Alana sudah pulang, dia duduk disebelahku. Keseharian Alana ini tidak selalu menggunakan pakaian yang sexy, bahkan dia jarang mengenakan itu. Dia lebih sering menggunakan pakaian *casual*, kaos oblong, celana jeans, *converse* ataupun *flat shoes*. Kadang juga suka pakai kaos ketat yang tidak membuatnya terlihat murahan dan celana jeans pendek yang memperlihatkan paha putihnya. Pakaiannya juga tidak bermerk dan ini yang membuatku bingung, kemana hasil kerja Alana selama ini?

Wanita yang profesinya seperti Alana ini biasanya mengenakan pakaian yang bermerk, yang serba mahal.

"Mama lo udah sampe di rumah dengan selamat."

"Dia ngomel gak tadi?"

Alana meraih remote tv lalu mengubah siaran itu ke siaran pertandingan bola, hal lain yang aku tahu dari Alana dia ini suka bola dan suka band rock metalica. Alana memang berbeda dengan wanita lainnya.

"Nggak. Diem aja. Sakit ati kali." Sahutnya sekenanya saja.

Aku menghela nafas panjang. "Gue kelewatan deh kayaknya."

Alana diam.

"GOLLLLLLL!!!" akhirnya teriakan itu membuatku terjatuh dari sofa.

"Kampret lo, Lan!" Aku memaki Alana yang membuatku terjatuh dari sofa, dia diam tadi karena memperhatikan layar televisi, biasanya Alana akan banyak mengoceh seperti komentator sepak bola.

Alana melihat ke arahku lalu tertawa keras. "Haha, kenapa lo bisa duduk disitu, Ga?" Dia bertanya tanpa dosa. Satu bulan lebih bersama Alana aku masih saja tidak bisa mengatasi kelakuannya yang diluar nalar. Makin lama Alana ini makin aneh, menyebalkan dan membuat kangen. Kangen yang aku maksud disini bukan tentang cinta tapi karena ulahnya yang gak bisa diprediksi. Selama beberapa minggu ini juga Aku, Alana, sahabat Alana dan juga sahabatku sering *hangout* bersama. Jika tidak *hangout* kami akan berkumpul di group chat yang Alana buat. Saling ejek, saling cibir, saling hina tanpa rasa tersinggung.

"Gue jatoh, setan! Duduk pala lo!" Aku naik kembali ke sofa.

Dia tertawa lagi, "Baru tereak gitu aja udah jatoh, payah lo!"

Bukannya minta maaf dia malah mencibirku. Aih, ini orang kalo dimutilasi pasti gak dosa.

"Ah, padahal mau nonton lebih lama tapi harus nyelesain masakan tadi." Dia mengomel, "Ga, pindahi ke dapur gih TVnya." Sekate-kate ini Alana, memangnya aku ini apa? Pelayannya?

"Gak mau gue. Udah sana masak! Laper gue."

"Ish, pelit!"

"Serah lo deh, Lan. Mau pelit kek, medit kek, suka-suka aja." Aku meraih remote dan menggantinya ke channel yang menyediakan tentang berita.

"Dasar Arga pelit." Cibirnya lalu melangkah,, "Arga pelit,, Arga pelit,," Dia bersenandung mengejekku.
Aku tertawa geli, "Dasar Alana peak." Ada-ada saja ulah Alana ini. Rumah ini benar-benar jadi berisik karena kedatangan Alana, biasanya aku benci kebisingan karena aku ini penikmat kesunyian tapi karena adanya Alana aku berangsur menyukai kebisingian yang dia buat apalagi saat teman-temannya membuat ponselku tak berhenti berdering tapi aku sudah belajar dari kesalahan saat sedang meeting atau diacara penting aku segera mensilent ponselku. Sahabat Alana ditambah sahabatku menjadi perkumpulan pasien rumah sakit jiwa yang bahkan orang gila kalah sakit dengan mereka.
Makan malam selesai.

"Ga, besok buat acara disini, yok."

"Mau ngancurin rumah, Lan?"

Dia melirikku kesal. "Buat *happy-happy* aja. Gue udah lama gak ke club malam, emak loe buat gue jadi anak baek-baek." Selama Mama dirumah Alana memang tidak pernah keluar malam, dia selalu dirumah seperti wanita baik-baik pada umumnya.

"Siapa yang mau lo undang?"

"Elang, Dimas, Calvin, Andre, Ajun dan Nathan. Si Denisha juga sekalian." Katanya.

"Boleh tuh." Aku menyukai usulannya.

Alana meraih piringku yang sudah kosong. "Pesta baju tidur, suruh si Denisha pakai baju tidur."

"Nginep sini si Denishanya?"

"Lah, rumah elo ini." Itu artinya Alana tidak mempermasalahkan aku tidur dengan Denisha besok malam.

"Oke, gue bakal ninggalin kartu kredit buat lo siapin pesta malam nanti." Aku tidak bisa membantu Alana untuk mendekor tempat tapi aku memiliki banyak uang untuk membeli semua yang dibutuhkan.

"Gue bangkrutin lo besok pagi." Katanya pasti dengan suaranya yang seperti berjanji. "Udah ah, gue mau cuci piring dulu. Lo ke kamar gih, balikin barang-barang gue ke kamar gue." Perintahnya seakan dia adalah pemilik rumah. Benar, aku selalu seperti menumpang dirumah sendiri.

"Coba aja gue siap jadi duda dalam waktu dekat udah pasti gue cerein lo, Lan." Aku mengomel.

Alana tertawa keras. "Lo cerein gue nikah sama si Calvin, lumayan dosen ganteng."

"Beh, semudah itu lo ngelepasin status janda."

"Iyalah, hidup itu gak harus jadi ribet. Mana betah Alana tanpa belaian."

Aku tertawa geli lalu mencibirnya." Diapain aja lo ama Calvin sampe mau nikah sama dia. Katanya gak percaya cinta."

"Nikah gak perlu pakai cinta, kita ini apa menikah karena cinta. Calvinnya cinta gue itu udah cukup kok, seenggaknya gue gak akan sakit hati kalo dia mendua." Sahutnya dari tempat mencuci piring.

Ya, sederhana, Alana dan semua kesederhanannya yang membuatku nyaman didekatnya.

"Kasian si Calvin, cinta sama orang yang gak cinta dia."

"Ngapain lo mikirin Calvin? Maho?"

"Mulut lo, Lan." Aku bersuara keras agar Lana mendengar.

Dia tertawa, tawanya terdengar sayup karena jarak yang tidak terlalu dekat.

"Gue gak akan nyakitin Calvinlah, Ga. Dia pria yang bisa buat gue nyaman meski gak cinta, pria yang gak gue porotin duitnya ya cuma dia. Calvin itu pengecualian." Sahutnya.

Aku senang jika Alana merasa kalau Calvin adalah pengecualian, sebagai orang yang peduli padanya aku juga berharap kalau dia menemukan kebahagiaannya. Dari yang aku tahu dari Dimas dan Elang, Calvin memang cukup spesial bagi Alana. Dua sahabatnya itu mengatakan kalau Alana tidak semanis itu jika pacaran dengan pria lain. Alana itu wanita yang mudah bosan, satu minggu saja sikapnya pasti akan berubah tapi dengan Calvin dia tetap sangat manis, bahasa yang digunakan juga tidak kasar. Wanita berubah untuk prianya pastilah karena ada rasa, entah itu cinta atau sayang yang jelas itu adalah rasa.

"Baguslah kalau gitu, Lan." Aku bangkit dari kursi. "Lan, gue ke kamar dulu."

"Iya." Sahutnya.

Aku kembali ke kamarku, mengembalikan barang-barang Rana ke kamarnya. Kamar Rana sangat rapi berbeda dengan tampilannya yang urakan. Aku rasa menemukan buku dengan letak yang salah saja susah. Dia benar-benar rapi, kalau ada waktu senggangpun dia akan

membereskan rumah termasuk kamarku tapi dia tidak pernah memindahkan apapun, dia hanya meletakan kembali ke tempatnya. Terdapat beberapa foto di kamarnya, foto Alana dan dua temannya, foto Alana dengan pacarnya dan foto Alana denganku serta foto Alana dengan Mama dan juga Arsen. Disetiap foto tak ada wajah Alana yang terlihat normal, semua fotonya memperlihatkan wajahnya yang konyol; dari matanya yang juling, bibirnya yang seperti bebek, pipinya yang kempot dan hidungnya yang lobangnya sangat besar.

**

Aku bersama dengan Calvin berbelanja ke supermarket, hari ini adalah hari sabtu jadi aku bisa mengajak Calvin tanpa memikirkan jadwal mengajarnya yang padat merayap untung tidak seperti macetnya kota Jakarta.

"Yang, laper." Calvin bersender manja dibahuku. Ya, ini terbalik memang tapi diantara aku dan Calvin yang lebih manja adalah Calvin.

"Makannya nanti aja yah, dirumah. Biar aku masakin."

Dia langsung menjauhkan kepalanya dari bahuku berhenti melangkah lalu menatapku berbinar. "Mau."

Ah, Calvin, kenapa menggemaskan sekali. Hampir satu bulan aku menjalin hubungan cinta satu pihak dengan Calvin, tak ada masalah yang menghampiri kami dan gaya pacaran kami bukan gaya pacaran yang manis dan memuakan. Selalu banyak tantangan yang menyenangkan. Aku dan Calvin kamu bukan seperti pasangan tapi seperti sepasang sahabat yang saling menjahili satu sama lain. Disetiap kami berkencan kami pasti akan melakukan hal-hal bego, biasanya orang pacaran hanya akan menunjukan sikap baik mereka tapi Calvin dan aku, kami sama-sama menunjukan sikap konyol kami. Pernah satu kali Calvin berdandan ala banci saat berkencan denganku atas kemauanku sendiri, dandanan itu adalah tantangan kencan dariku, bisa bayangkan pria macho seperti Calvin harus memakai riasan dengan warna bibir semerah darah ditambah rambut palsu berwarna pink. Calvin yang dasarnya otaknya juga geser pede saja dengan penampilannya yang seperti itu, dia menggenggam tanganku di keramaian lalu sesekali mengecup pipi dan bibirku. Memang bukan dia yang malu tapi aku, bagaimana bisa aku yang wanita cantik sejagat –opiniku sendiri- jalan dengan seorang banci dengan bulu kaki

lebat bertubuh tegap. Aku pikir Calvin akan malu setengah mati tapi sayangnya dia tidak malu sama sekali.

Dan Minggu berikutnya aku harus menjadi gembel dengan pakaian compang-camping yang menggunakan sendal jepit berbeda pasangan, itu adalah tantangan dari Calvin. Well, untuk aku yang sangat menyukai tantangan aku pikir itu bukan masalah tapi nyatanya itu masalah, aku dilanda malu, baru kali itu Alana malu. Para wanita dari kalangan muda, menengah dan tua memandangi Calvin iba sekaligus kagum. Kata mereka, jarang ada pria yang mau menemani gembel kembali ke tempatnya. Anjing, kan? Aku pacarnya bukan gembel yang tersesat, waktu itu aku masih ingat nama dan alamat. Aku bahkan masih ingat betapa puasnya wajah Calvin mentertawakan penampilanku yang aman meyakinkan sebagai seorang gembel. Tapi apapun itu, itu adalah tantangan kencan kami, tantangan yang selalu ada disetiap pertemuan kami. 8 kali kencan di sabtu dan minggu jadi bisa bayangkan apa saja kekonyolan yang sudah kami lakukan namun aku suka gaya pacaran seperti ini, tidak mengarah ke seks ya meskipun aku tak masalah jika Calvin mengingingkan itu.

"Aku berasa ngajakin anak umur 6 tahun deh, Vin. Kamu gemesin banget." Aku mencubiti pipinya.

Dia mengecup pipiku, benar, Calvin tidak bisa menahan bibirnya, dia tidak tahu tempat dan selalu mengumbar kemesraan didepan publik. "Kamu juga gemesin, Na." Katanya manis.

Aku cekikikan sendiri, geli dengan nada manisnya itu. "Udah, ah, ntar kita gak selesai lagi belanjanya. Si Elang sama Dimas pasti udah selesai dekor kolam renangnya. Ajun, Nathan dan Andre juga pasti udah datang."

"Hehe, iya kalau sama kamu lupa segalanya." Dia nyengir lalu kembali mendorong troly yang hampir penuh dengan belanjaanku.

Usai belanja aku segera pulang, Calvin lapar dan aku tidak tega membiarkannya kelaparan. Calvin tahu tentang pernikahanku dan Arga, dia tidak mempermasalahkan itu karena dia tahu ada juga Denisha pacar Arga dan lagi kami tidur di kamar yang terpisah. Calvin percaya padaku, itu point yang paling penting.

"Waw." Aku berdecak kagum saat kolam renang sudah disulap jadi tempat pesta yang menyenangkan. Ada peralatan Dj juga, yang pasti Nathan yang akan jadi Dj karena pria itu adalah Dj di club malam miliknya sendiri.

"Cyinnn." Suara itu membuatku melihat ke samping.

"OMEGAT!!" Aku berteriak lebay. "Tante Dee, Tante Yasmine." Aku girang dan berlari ke mereka, asik aku memiliki teman memasak. Sudah jelas dua tante ini pintar masak karena mereka punya cafe dan restoran.

"Kangen sama lo, Lan. Makin bohay aja, sering ditusuk Calvin, ya?" Eh,, Ah, pasti si Dimas yang cerita ke tante Yasmine tentang hubunganku dengan Calvin.

"Tante YasYas bisa aja. Kita gak sering ditusuk tante, tapi sering dipompa."

Tante Yasmine dan Tante Diana cekikikan, otak mesum semua ini tante.

"Mana Calvinnya? Kenalin dong sama kita." Tante Diana melirik ke belakangku.

"Alana kenalin, tapi jangan diembat ya." Aku bercanda pada mereka.

"Gak doyan sama yang lain, cuma mau Elang." Kata Tante Diana.

"Sama, cuma mau sama Dimas." Tante Yasmine ikutan, ae matee, sepertinya dua tante ini sudah membawa perasaan mereka.

"Nah, itu." Aku menunjuk ke pacarku yang tampan. "CALVIN!" Aku memanggil Calvin.

"Gila, cakep banget." Tante Yasmine memegang lengan Tante Diana.

"Awas basah." Aku menggoda mereka yang melihat Calvin seperti ingin menerkam Calvin.

"Yang, kenalin. 'Tante-tantenya' Dimas sama Elang." Aku memperkenalkan duo tante ke Calvin.

Mereka saling bersalaman dan menyebutkan nama.

"Jangan dilepas, Lan." Kata tante Yasmin.

"Dikata layangan, dilepas." Sahutku cepat.

Calvin tertawa kecil, "Dilepas juga bakal aku cari lagi minta dipegang sama ditarik."

"Eh." Aku melirik ke Calvin dengan senyuman menggoda. "Apanya yang dipegang?"

"Mesum." Cibir Calvin.

Dua Tante tertawa geli.

"Yang, aku bantuin Elang sama Dimas dulu ya." Calvin minta izin.

"Oke, *Babe*."

Setelahnya dia pergi.

"Duo tante, kita masak yuk. Kasian laper pacar kita." Aku mengggandeng tangan tante Yasmine dan tante Diana.

"Oke Cynnn." Tante Diana menyahuti dengan nada laki-laki jadi-jadian.

Acara masak dengan duo tante sudah selesai, banyak pembicaraan mesum tak masuk akal yang kami bicarakan dan ujungnya kami akan tertawa geli. Mulut duo tante ini memang tidak akan tanggung kalau sudah membicarakan hal mesum, nyerempet dikit langsung ke arah ena-ena. Aku pikir mereka berdua inilah yang sudah mengajari Dimas dan Elang hal mesum yang melewati batas normal.

"Oi." Panggilan khas preman pasar itu aku tahu siapa pemiliknya. Ajun.

Aku membalik tubuhku melihat ke Ajun yang ternyata membawa pasangan.

"Pedofil?" Aku menaikan alisku.

Dia menoyor kepalaku. "Sembarangan. Cuma beda 8 tahun."

"Lah itu dia maksud gue. Lo cocok dipanggil om."

"Apa kabar elu sama Arga?"

"Beda 6 tahun doang."

"Nah cuma tinggal tambah 2 doang." Sahutnya. Ajun ini tidak mau kalah jadi selesaikan saja disini.

"Kelas berapa dek?"

"2 SMA, Kak."

"DIBAWAH UMUR, AJUN!!" Aku berteriak padanya.

Ajun membekap mulutku. "Kuping gue sakit, Lan. Nanya kelas berapa, nanya itu namanya." Omel Ajun.

"Nama siapa?"

"Ariel, Kak."

"Udah izin Mama, Papa?"

Pletak, kepalaku disentil Ajun. Aeril tertawa kecil. "Nanyain emak bapaknya. Tunangan gue ini bego! Emak bapaknya malah udah izinin dia tinggal dirumah gue!"

"Oh." Aku bersuara singkat. "Mau, Riel, sama Ajun? Yang beginian? Alien jelek? Kaki busuk? Kepala pitak?"

"Ya Allah, Lan. Busuk banget lo jadi temen, besok balik dari sini dia bakal minta batalin pertunangan. Gue cinta kali, Lan, sama dia. Jangan jatohin gue ke dasar gitu." Ajun memelas, aku ingat anak kucing yang hilang bapaknya, malang sekali.

"Emang kagak?"

Dia diam. "Iya sih." jawabnya setelah berpikir.

Aeril lagi-lagi tertawa geli. "Aku cinta kamu apa adanya kok, Om. Nyantai aja."

"Dih, beneran dipanggil Om." Aku mengejek Ajun.

"Yang, kenapa Om terus sih?" Ajun menye-menye tidak jelas.

"Lah kan memang Om-Om."

Aku tertawa puas melihat wajah cemberut Ajun.

"Cium nih biar gak manyun lagi." Ariel mengecup bibir Ajun dan wajah Ajun berubah jadi wajah omes.

"Sinting juga rupanya kalian, masuk sana. Kolam renang tempatnya. Barangnya Ariel lo letakin ke kamar yang kosong aja, Jun. Yang ada nama elonya." Untung saja rumah Arga banyak kamar kosong jadi semua bisa kebagian kamar.

"Oke siap, Sayang." Ajun mengecup pipiku, lalu pergi dengan Ariel.

"Huh, susah jadi orang cantik." Aku mengibaskan rambutku lalu segera kembali ke dapur untuk memindahkan makanan ke meja yang ada di kolam renang.

Semuanya sudah berkumpul, ternyata sangat ramai karena semuanya bawa pasangan. Me dan Calvin; Arga dan Denisha; Elang dan Tante Dee; Dimas dan Tante Yasmine; Ajun dan Ariel; Andre dan Liby; Nathan dan Ollive. 7 pasangan di pesta ini, kami semua menggenakan pakaian tidur, kali ini pakaian tidurku salah satu milik VS, aku menggunakan uang Arga untuk membeli keluaran terbaru ini tadi. Bukan hanya aku yang terlihat sexy tapi 6 wanita lainnya juga apalagi Tante Dee dan Tante Yas yang tubuhnya benar-benar sintal.

"Gimana kalau kita main ToD." Usul Arga.

"Oke." Aku menyahut cepat lalu semuanya mengamini.

Arga segera mengambil botol wine yang telah kosong.

"Siapa yang mau muter duluan?" tanya Arga sambil meletakan botol tadi ke tengah kami yang sudah membuat lingkaran.

"Alana, first." Dimas dan Elang menunjuk ke arahku.

"Oke." Aku segera meraih botol lalu memutarnya. Botol itu berputar seperti gangsing lalu perlahan berhenti dan menunjuk ke Elang.

"Truth or Dare?" Tanyaku.

"Gue suka kejujuran," Elang sok-sokan mau jujur.

"Gue aja yang kasih pertanyaan." Aku mengambil kesempatan ini. Yang lainnya setuju.

"Elang kesayangan Alana. Cinta gak sama tante Diana?"

Yes, aku punya kesempatan untuk menanyakan ini.

Elang menatapku lalu menghela nafas. "Lo tahu jawabannya, Lan." Elang melirikku memelas.

"Yang lain mau tahu, Lang. Apalagi tante Dee yang ngeliatin lo tuh." Aku menunjuk ke tante Dee yang menatap Elang serius.

"Cinta." Ah, pengakuan yang manis.

Suara siulan terdengar di tempat ini, kami semua menggoda Elang yang baru saja mengakui perasaannya pada tante Dee.

"Selamat ya, Tan. Brondong manis beneran cinta tuh." Arga menggoda Elang.

Mata Elang menatap Arga sebal, sementara tante Diana wajahnya memerah, meski cahaya disini hanya ditemani lampu kerlap-kerlip yang membuat jadi remang-remang tapi rona merah itu tetap terlihat.

"Oke, mulai lagi." Elang bersemangat. Dia kali ini yang memegang botol lalu memutarnya, kami semua diam harap-harap cemas takut botol akan menunjuk ke diri kami.

"Yuhu, Ajun." Elang girang. "Pilih apaan lo, Jun?"

"Kejujuran aja, gue lagi gak mau tantangan." Kata Ajun. Kejujuran sebenarnya lebih berat dari sekedar tantangan.

"Gue yang nanya." Dimas ambil kesempatan ini. "Berapa kali lo hubungan badan sama cewek."

Damn! Dimas mengeluarkan pertanyaan yang membuat Ajun langsung melirik ke Ariel.

"Mau ngancurin pertunangan gue, Dim?" Tanyanya sakit.

"Jawab aja, Om." Ariel sok tegar, gadis belia ini akan terkejut dengan *track record* bercinta Arjunanya.

Arjuna menundukan kepalanya, Andre, Nathan dan Arga tersenyum geli. Teman yang jahat. "Gak keitung pakai tangan dan kaki, pinjem tangan Andre, Nathan dan Arga juga gak keitung."

"Ups." Aku menutup mulutku.

Wajah Aeril merah padam, matanya seperti sedang menahan tangis. "Tapi sumpah, Yang. Aku udah tobat, kemaren khilaf. Aku setia sama kamu doang." Ajun bersuara cepat sambil menangkup tangan Ariel. Kasihan Ajun, kalau sampai pertunangannya benar-benar bubar maka tamatlah Dimas.

"Aku terima kamu apa adanya, Yang. Itu masalalu, aku gak akan bisa merubah masalalu kamu."

"Ae, matee." Aku menyahuti kedewasaan Ariel.

Ajun mengecup bibir Ariel cepat. "Makasih, Yang."

Sahabatnya Ajun tertawa karena ketakutan Ajun. "Sahabat apaan kalian, nertawain sahabatnya yang diambang kehancuran." Omel Ajun sarkas.

"Ariel bisa jinakin Ajun, good job, Riel." Arga mengacungkan dua jempolnya diikuti oleh dua sahabat Ajun yang lain.

Sekarang Ajun memutar botol, hap, berhenti di Ollive.

"Pilih apa, Live?" Tanya Ajun.

"*Truth.*"

"Biar gue yang tanya." Nathan melihat ke Ollive dingin.

Wajah Ollive mendadak cemas, pasangan ini memang terlihat berbeda, ada pasangan lain sih Andre dan Liby juga.

"Siapa orang yang paling lo cinta?" pertanyaan Nathan membuat kami semua diam.

"Nath." Arga bersuara cepat.

"Gak usah jawab, Live." Timpal Andre.

"Apaan kalian? Jawab Live." Nathan sepertinya memiliki masalah, dia sepertinya sangat ingin tahu jawaban ini.

Ollive sampai meneteskan air mata karena cemas.

"Udah tahu jawabannya kali, Nath. Leo, dia cinta Leo. Udahlah." Arga menatap Nathan sedikit kesal.

"Lo buat Ollive keinget Leo lagi. Udah tenang kali Leonya di akhirat." Ajun ikutan bicara.

Sementara aku dan yang lainnya diam karena kami tidak tahu apa masalahnya.

"Kamu." Ollive bersuara serak.

Nathan diam, Arga, Ajun dan Andre juga diam.

"Orang yang aku cinta itu kamu." Kata Ollive dengan bergetar.

"Main-main lo, Live." Nathan tidak percaya.

"Oke udah cukup, bahas masalah kalian nanti aja yah. Sekarang lanjut." Calvin menengahi.
Nathan menatap Ollive yang ada disebelahnya dengan tatapan entah apa maksudnya. Ollive segera memutar botol itu, lalu berhenti ke Tante Yasmine.

"*Truth.*" Tante Yasmine memilih *Truth*, okay sepertinya mereka semua sedang ingin jujur.

"Biar gue yang tanya." Dimas mengambil alih itu. "Kamu beneran serius sama ucapan kamu waktu di Bali atau enggak?"
Tante Yasmine yang binal masih saja wanita yang memiliki malu. Aku tahu tentang apa pertanyaan Dimas, tante Yasmine pernah mengatakan ingin bercerai lalu menikah dengan Dimas. Okeh, jika ini juga serius maka dua sahabatku akan menikah dengan tante-tante kesayanganku.

"Serius, gak pernah ada wanita yang ngelamar pria sebelumnyakan? Cuma aku." Tante Yasmine menjawab dengan jujur.
Dimas puas dengan jawaban tante Yasmine, godaan dari sahabat Arga muncul lagi.

"Anjir, gak laki bener lu, Dim. Masa iya Tante Yas yang ngelamar." Andre menggoda Dimas.

"Gue masih 19 tahun kali, mana siap nikah muda." Jawaban Dimas membuat wajah tante Yasmine kaku. Geez, terluka pasti hatinya.

"Oke, oke, lanjut." Aku segera bersuara.
Tante Yas memutar botol. "Geez, ngapa jadi gua?" Aku meradang karena botol itu mengarah padaku.

"*Dare.*" Aku memilih tantangan karena aku tidak siap dengan pertanyaaan, mungkin saja akan ada yang menanyakan apakah aku cinta atau tidak pada Calvin, dan jawabanku adalah tidak, oleh karena itu aku memilih tantangan karena tak mau menyakiti hati Calvin.

"Gue yang nantangin." Elang cepat mengambil kesempatan, oke dia mau balas dendam. "Maaf sebelumnya buat Calvin dan Denisha, tapi ini adalah sebuah permainan. Lan, tantangannya adalah cium Arga, di bibir, bukan kecupan tapi lumatan."

"Anjing!" Aku memaki bersama dengan Arga.

"Gak ada tantangan lain, Lang?" Arga frustasi.

"Lagian lo mau buat orang cemburu?" Aku ikut menimpali.
Elang tersenyum setan. "Gak ada kesempatan nolak, Lan."

"Iya, nolak berarti Baper." Ajun melirikku dan Arga bergantian.

"Baper pala lo!" Ketus Arga.

"Gak papa, Yang. Abis itu cium aku biar bibirnya Arga ke apus dari bibir kamu." Bisik Calvin.

"Lakuin aja, Ga. Buktiin kalo kamu gak baper." Denisha bersuara.

Arga menatapku kesal, aku nyengir lebar. "Gak baper kita, Ga." Aku mengedipkan mataku padanya.

Arga menghela nafas, "Babi lo, Lang." Dia memaki Elang.

Elang tanpa dosa tertawa keras begitu juga dengan pria lainnya sementara wanita hanya kalem dengan tersenyum kecil sementara Denisha hanya diam dengan wajah tenangnya.

Aku beringsut mendekati Arga, memiringkan wajah lalu mendekatkan bibirku dengan Arga.

"Serius nih?" Arga memalingkan wajahnya.

"Lo baper deh, Ga. Tantangan doang, buru!" Aku gemas dengan Arga. Aku suka menggoda Arga tapi ciuman kali ini tidak aku inginkan karena ini bukan godaan kejahilanku.

Arga menghela nafas lalu setelahnya dia pasrah, aku menempelkan bibirku ke Arga dan setelahnya melumat bibir Arga. Jantungku berdebar kencang, Arga setan itu membalas lumatanku, memainkan lidahnya membelai lidahku, dunia terasa berhenti dititik ini.

Kalem, Lan. Detak jantung lo bisa ngalahin suara musik. Aku menenangkan diriku, sadar otakku mulai tidak terkontrol aku segera menjauhkan diri dari Arga yang artinya ciuman kami terlepas.

"Profesional." Puji sableng Elang.

Aku segera memutar botol, entah mengrarah kemana aku tidak tahu karena setelah memutar botol aku segera melumat bibir Calvin. Aku harus mengganti rasa bibir Arga. Bahaya, alarm tanda bahayakupun berdering karena ciuman Arga. *Salah kalo lo suka sama Arga, sadar, Lan. Sadar.*

"Andre." Ciumanku dan Calvin terputus saat suara Ajun menyadarkan pemikiranku.

"Udah terganti." Calvin mengecup pipiku.

Aku jadi tidak tenang dan tidak menikmati permainan, semuanya terlewat begitu saja dengan akting pura-pura tenangku yang tidak terlihat sama sekali bahkan oleh Elang dan Dimas.

ToD selesai, kini kami berdansa dengan lagu yang dipilihkan oleh Nathan.

Aku menempelkan kepalaku di dada bidang Calvin. Nyaman, aku butuh kenyamanan untuk menenangkan pikiranku yang kacau. Arga, sudah ada Calvin masih saja aku memikirkan Arga. Inilah kenapa aku tidak menginginkan ciuman tadi.

Aku harus mengakui, aku membawa perasaanku tapi aku sadar aku harus segera membunuh perasaanku sebelum berkembang jadi tak terkendali.
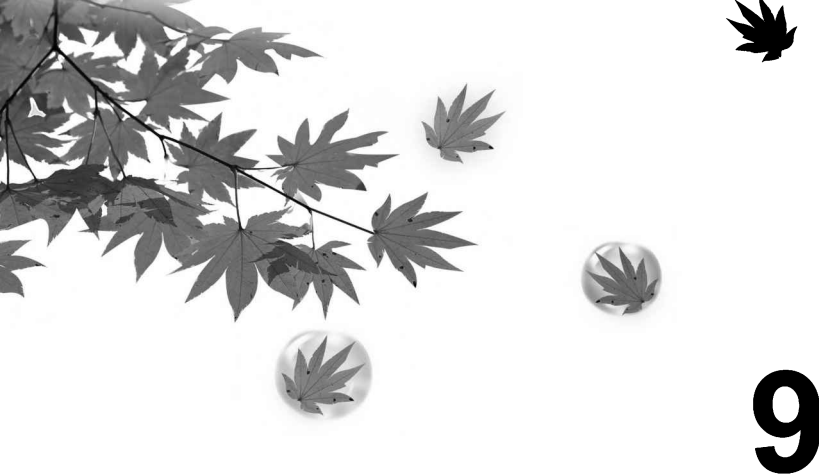
9

Lidahku bergerak tak terkendali, aku tidak tahu kenapa aku membalas ciuman Lana tadi. Tidak, tidak ada arti apapun, aku tidak memikirkan kemungkinan apapun. Denisha, aku masih lebih menyukai ciuman Denisha.

Aku segera mengusir pemikiran apapun yang ada diotakku dan menikmati musik classic yang mengalun indah, aku bergerak menyesuaikan diri dengan Denisha.

"Rana udah buktiin kalo kalian itu emang gak akan ada apa-apa." Denisha mendongak melihat mataku.

"Emang dia ngelakuin apa? Bukan, gak perlu dibuktiin juga gak akan ada apa-apa diantara kami, Nish." Aku memperbaiki ucapanku.

"Abis ciuman sama kamu, dia langsung ciuman sama Calvin. Itu artinya dia tidak ingin nyakitin Calvin yang artinya dia memang ada rasa sama Calvin." Jelas Denisha. Kapan? Aku bahkan tidak melihat Alana melakukan itu tadi. Aku tahu kenapa aku membalas ciuman Alana tadi, karena aku dan dia memang tidak ada apa-apa, kami melakukan itu murni karena sebuah tantangan.

Pesta berakhir setelah Nathan mempersembahkan permainan Djnya yang warbiasyah. Sekarang kami berada di kamar masing-masing, Alana stress itu bahkan memberikan tempelan nama untuk setiap kamar. Mungkin Alana takut ada yang salah masuk kamar.

"Pesta yang sangat menyenangkan." Denisha duduk diatas ranjang.
Aku segera naik ke ranjang juga lalu memeluk Nisha. "Kamu suka?"
"Tentu saja. Mereka menyenangkan."
"Baguslah kalau kamu senang." Aku mengecup ke keningnya.

**

Pagi sudah tiba, aku bangun lebih dulu dari Nisha. Usai mencuci wajah aku segera keluar dari kamar dan melangkah ke dapur untuk membuat sarapan karena mungkin Alana belum bangun tidur.

"Hy." Alana menyapaku. Dia sudah bangun rupanya, wanita itu masih mengenakan pakaiannya semalam. Merah menyala, benar-benar menggoda mata pria namun sayangnya aku tak tergoda, aku tak berminat menyentuh apa yang sudah disentuh oleh banyak pria.

"Udah bangun, Na." Aku mendekatinya.

"Gak gue aja, itu sih Calvin juga udah bangun." Dia menunjuk ke pria yang mengeluarkan bahan makanan dari lemari pendingin.

"Well, masak bareng, huh?"

"Mau coba meja itu, Ga." Dia mengedipkan matanya sambil menunjuk ke meja yang terbuat dari marmer.

"Aneh-aneh lo, Lan. Jangan bikin video bokep disini."
Alana terkekeh geli. "Ya kali gue mau begituan diliatin lo, ntar lo mau ikutan lagi." dia mulai lagi.
Calvin mendekat dengan sayuran dikedua tangannya. "Lo apain semalam, Vin? Rada gesrek gini?"

"Tidak aku apa-apakan."

"Boong lo, pasti lo diperkosa semalam mangkanya jadi mesum lagi begini." Aku menggoda Calvin, apa yang mereka lakukan semalam sebenarnya sudah bisa aku tebak tapi menggoda Calvin di pagi hari sepertinya asik."Segitunya gue, Ga. Gak ada gue perkosa dia." Alana memasang wajah juteknya.

"Alana wanita yang manis mana mungkin dia main perkosa." Calvin mengacak puncak kepala Lana.

"Ewhh.. Manis banget, Vin. Banget." Kataku Sarkas. Alana menjulurkan lidahnya kearahku. "Makasih, *Babe*. Sayang kamu." Alana mengecup bibir Calvin.

"Yang beginian baik-baik? Sosor terosss." Aku mencibir ucapan Calvin tadi.

"Kamu mau nemenin kami masak, Ga??" Calvin sudah selesai dengan kecupan Lana.

"Nggak, kalian aja yang masak."

"Ya udah sono."

"Ehh, bule tengil. Baru bisa 'sono' aja sombong." Hardikku. Alana mencubit perutku. "Bule tengil ini pacar gue. Ngilang lo!"

"Anjir, lo kate gue pocong yang bisa ilang langsung." Daripada aku terus adu mulut dengan Lana lebih baik aku kembali ke kamarku.

"Ah, lupa minta buatin kopi." Aku menepuk jidatku karena lupa meminta Lana membuatkan aku kopi. "Njirr." Aku berhenti melangkah saat melihat acara masak Calvin dan Lana, saar ini Calvin tengah memeluk Lana dari belakang. Meletakan dagunya di bahu Lana.

Untuk beberapa detik aku terpaku hingga kesadaranku sadar. Kopi bisa diurus nanti, aku tidak mau mengganggu Lana dan Calvin yang tengah bermesraan.

Aku kembali ke kamar, senyumku mengembang saat aku melihat wanitaku sudah bangun. Dia tersenyum melihatku sekarang.

"Dari mana, Yang?" Tanyanya dengan suara khas bangun tidurnya.

"Dapur. Kirain Alana belum bangun jadi niatnya mau buat sarapan tapi urung karena ada Alana."

"Oh gitu." Tanggapannya hanya itu.

Aku mendekatinya mengecup keningnya. "Mandi gih." Aku memintanya untuk mandi. "Aku mandiin deh. Yuk." Aku bisa menggoda Denisha tapi tidak dengan Alana karena wanita itu lebih pandai menggoda dari aku. Jika aku bilang mandi bersama maka sudah pasti dia akan telanjang di kamar mandi, Alana sudah biasa melakukan itu.

Kini aku dan Denisha sudah berada di meja makan disusul oleh pasangan lainnya.

"Waw." Alana takjub memandangi kami semua. "Kalian semua begadang semalam? Bangun kesiangan bersamaan." Dia menyindir kami.

"Yeh, kami bukannya kolot seperti lo, Lan. Nikmatin idup." Sahut Dimas.

"Iya deh yang nikmatin idup." Alana meletakan sepiring besar sandwich ke atas meja.

"Alana kolot? Gak pernah begituan ya, Lan?" Ajun menanyakan hal idiot, sudah jelas Alana pernah melakukannya.

"Ngapain bahas yang begituan sekarang? Waktunya sarapan." Alana duduk ditempat yang kosong. Dia membalik piring untuk Calvin lalu memberikan sandwich ke sana.

"Makan yang banyak biar ntar kencannya kuat." Seru Alana. Calvin tersenyum kecil mengucapkan terimakasih lalu memakan sandwichnya.

"Mau date bareng gak, Lan?" Tante Dian bertanya pada Lana.

"Ogah.. gak jauh dari adegan ranjang pasti. Gak mau tuker pasangan juga. Wek." Alana menjulurkan lidahnya, kekanakan.

"Ikutan kita aja, Cyyinn." Tante Yas ikutan.

"Kalian bedua gak ada bedanya. Asli, buat video kita ntar."
Duo tante dan pasangannya tertawa kecil sementara sahabatku hanya geleng-geleng kepala, respon frustasi yang mainstream.

"Kalau gitu kalian aja yang ikutin cara Alana pacaran." Usul Ajun ke dua sahabat Lana.

"Ogah." Dua orang itu menjawab cepat.
Alana dan Calvin terkekeh geli. Memangnya bagaimana cara mereka pacaran? Kenapa aku jadi ingin tahu? Entahlah.

"Ikutan aja, Lang. Tema kami ntar siang hero dan heroin." Kata Calvin.
Hero dan heroin? Setahuku yang ada itu dokter-dokteran, guru dan murid. Ah, mengerti *cat woman* mungkin.

"Kagak mau gue. Otak kalian rusak, terlalu ekstrim." Tolak Dimas.
BDSM, itulah yang aku pikirkan.

"Emang kalian ngapain aja?" Tanya Andre.

"Mau tau? ikutan aja, seru dan anti mainstream." Jawab Lana meyakinkan.
Elang dan Dimas mengangkat tangan mereka, membuka jari mereka lalu digerakan tanda melarang. "Kagak usah Ndre, Lib." Larang Elang serius.

"Mereka ini pasangan sakit." Tambah Dimas.

"Aneh kamu, Dim. Kami bukan sakit tapi nikmatin hidup yang gak ada batasan." Tanggap Calvin yang sejak tadi mengunyah sandwichnya.

"Nikmatin idup yang gimana?" Tanyaku.

"Yang cuma sedikit orang bisa lakuinnya. Ya gak, *babe*?" Calvin menganggukan kepalanya mengamini ucapan Lana. Gak salah lagi pasti BDSM, cuma orang sakit yang ngelakuinnya. Ditambah lagi si Calvin ini bule sudah pasti dia penganut yang begituan. Ngeri.

Sarapan pagi dihiasi dengan candaan yang menggunakan kata makian sudah selesai. Sekarang aku akan mengantar Nisha pulang ke apartemennya lalu setelahnya baru kami akan menentukann apa rencana kami hari ini. Mungkin kami akan nonton dan makan di cafe yang romantis.

**

Aku memperhatikan layar ponselku, melihat pembaruan status di bbm.

"Gesrek." Itulah komentarku saat melihat Alana mengenakan pakaian sailor moon dan si Calvin dengan pakaian superman.

Kencan bareng Abang Calvin yang sekarang udah jadi superman. Aw, gak nyangka pacarnya Alana keren pakek costum itu. KecupAbang.

Itu adalah personal message Alana.

My sweety cantik sekali dengan pakaian sailormoonnya. Okeh, kencan Hero dan Heroin akan dimulai. Mari nikmati masa bersama pasangan.

Dan ini PM Calvin.

Sepertinya aku sudah salah tentang BDSM. Mungkin sebaiknya aku bertanya pada Dimas atau Elang. Tapi tidak, jangan bertanya nanti Alana pikir aku tertarik dengan kehidupan cintanya. Ah, aku tahu caranya.

Me: itu si Alana ngapain pakai begituan? Ada pesta costum anime ya?

Aku mengirim chat ke Dimas.

Dimas : pesta costum apanya. Acara kencannya Calvin sama Alana emang gitu. Mereka tiap kencan pasti punya tantangan masing-masing. Nah kali ini kencannya harus pakai pakaian superhero.

Me: gak beres temen lo, Dim. Di kira gila ntar.

Dimas: inimah masih wajar. Kemaren sih Calvin malah pakai pakaian banci abis itu si Alana pakai pakaian gembel. Gue kirimin fotonya ntar.
Aku mengerutkan keningku. Gaya pacaran macam apa ini?
Selanjutnya dua gambar masuk.
"Anjir." Aku mengumpat karena foto yang dikirim Dimas. Si Calvin beneran dandan ala banci dan si Alana beneran gembel.
Me: hahaha, konyol mereka.
Dimas : nah itu kenapa kami nolak pacaran ala Lana dan Calvin. Kami belum siap jadi pusat perhatian. Muka kami belum setebal Alana dan Calvin.
Me: asli, anti mainstream banget. Udah dulu ya. Mau jalan sama Nisha.
Dimas : oke.
Aku menyimpan kembali ponselku karena Nisha sudah selesai mandi.

"Mau kemana kita, Yang?"

"Nonton aja. Ada film bagus." Balas Nisha. Cara pacaranku dan Nisha bisa dikatakan sama seperti orang lain tapi berbeda dari Calvin dan Lana tentunya karena aku dan Nisha sama-sama tipe penjaga *image*. Sepertinya nanti aku harus minta maaf ke Lana karena sudah memikirkan hal yang tidak-tidak.

**

Melalui hal-hal gila untuk sebuah kesenangan adalah hal yang biasa aku lakukan tapi ini adalah yang tergila. Bersama Calvin aku bisa melakukan hal-hal yang hanya aku pikirkan dalam otakku, aku tidak menyangka bahwa bule tampan yang sialnya adalah pacarku itu sangat menyukai hal-hal gila seperti ini. Sekarang hero dan heroin sudah berakhir. Sepanjang berkencan di taman kota banyak sekali orang yang menatap kami aneh tapi ada banyak orang yang mengabadikan momen kebersaan kami. Haha, aku merasa benar-benar gila karena Calvin, bule kesayanganku.

"Kemana lagi abis ini, Yang?" Calvin yang tengah menyetir mobil bertanya padaku.
Aku me-lock ponselku lalu meletakannya di tempat meletakan ponsel. "Ke rumah aja, Yang. Makan, aku masakin kamu." Aku lapar, dan aku tidak suka makan diluar rumah, aku bukannya sombong tapi aku pikir masakanku lebih baik dari pada masakan di luar rumah.

"Oke, aku mau sambal terasi, sayur asem, ikan asin, gurame terbang asam manis dan pete goreng."

"Waw, banyak sekali kemauanmu itu, Calvin." Aku takjub dengan request makanan darinya. Dia ini bukan tipe orang yang asal sebut tanpa mau menghabiskan makanan, dia memang akan menghabiskan apapun yang ada didepannya, kata Calvin makanan tidak boleh disia-siakan. Aku setuju dengannya, aku pernah hidup tanpa makanan dan itu menyedihkan. "Baiklah, demi pacar tersayang aku akan memasaknya."

Calvin tersenyum manis. "Inilah pacarku. Makasih, Sayang." Dia mengacak rambutku. Sangat jarang Calvin mengelus kepalaku yang sering adalah dia mengacak rambutku hingga rambutku seperti terkena angin puting beliung, oke ini berlebihan tapi rambutku memang sangat berantakan karena ulahnya.

"Vin, tangan kamu digunain buat yang lain kenapa? Rambutku yang sudah cocok untuk jadi iklan shampo ini rusak karena ulah tanganmu." Aku mengomel sebal.

Dia tertawa keras, ah kadang-kadang aku juga merasa harus memutilasi Calvin. Sakit jiwa ini selalu tertawa saat aku mengomel dan jawaban yang akan aku dengar nanti pasti sama dengan jawaban yang pernah aku dengar sebelumnya. 'Sayang, itu karena,,'

",,,, aku suka melihatmu seperti ini, seperti orang gila yang aku lihat saat pertama kita kencan."

Dan apa yang aku pikirkan adalah benar. Mau tahu siapa orang gila yang dia maksud? Itu adalah aku. Tantangan sebelum dia menjadi banci adalah aku harus menjadi orang gila. Demi Tuhan, sebagai orang gila saja aku malu berakting seperti orang sakit jiwa di jalanan. Dan sialnya, Calvin mengingat wajahku yang sangat meyakinkan sebagai orang gila waktu itu. Rambutku kacau, hairspray yang berlebihan membuat rambutku seperti diterjang badai. Wajahku yang kotor dengan gigiku yang dipolesi coklat membuatku sangat cocok jadi orang gila. Astaga, aku masih saja malu saat mengingat hal itu. Tak ada lagi Alana yang cantik saat itu, yang ada hanya wanita gila dengan penampilan berantakan. Gila tapi cantik itu masih termaafkan tapi jelek, gila, dan kotor itu tak termaafkan untuk seorang Alana.

Ku geplak kepala Calvin dengan tanganku hingga dia mengaduh sakit.

"Jahat banget kamu, ih. Tunggu aja, aku balas ntar."

"Kamu kejam banget si, Yang. Kepalaku digeplak, atit tau." Dia mulai kekanakan. Bikin gemas minta ditendang.

"Lagian kamu, bisa gak kamu cuci otak kamu, hilangin gambaran orang gila waktu itu. Ish, sebel banget kalau diingat."

Dia tertawa lagi seakan sakit di kepalanya itu sudah hilang meski aku yakin itu masih terasa karena aku menggeplak kepalanya tidak main-main.

"Kamu gemesin pas waktu itu. Haha, untung aja aku gak deketin kamu waktu itu."

Bukan main, Calvin ini. Aku rasa dia benar-benar ingin dimutilasi.

Aku menghela nafa, Calvin ini tidak sama dengan Arga karena akulah yang suka dibuat frustasi olehnya. Aku mengaku kalah pada gilanya Calvin, bule satu ini urat syaraf diotaknya sudah putus, aku yakin saat Calvin lahir dia terjatuh dari gendongan suster hingga kepalanya terbentur dan dia jadi tidak waras seperti ini.

Aku diam, Calvin masih senyam-senyum. Sakit jiwa ini pasti masih membayangkan aku waktu itu. Hah, andai aku punya kekuatan untuk membuat ingatannya hilang sudah pasti aku akan menghilangkan ingatannya. Enggak deng, kalau bisa aku pasti akan menghilangkan ingatan tentang Arga di otakku. Aih, berat. Si Arga lagi yang dipikirin. Tapi, lagi ngapain ya suamiku itu? Ah, dia pasti sedang bersenam panas dengan Denisha. Oke, ini mulai sakit sebaiknya aku lupakan tentang Arga untuk sejenak saja.

"Yang, aku mau ice cream, kita beli dulu ya. Di rumahnya Arga gak ada ice cream lagi." Akhirnya bule sinting selesai mengkhayal.

"Yang banyak, Yang. Buat stok."

Dia mengacungkan jempolnya tanda ia menyetujui apa yang aku katakan.

"Nyanyi dong, Yang. Bosen nih." Calvin banyak maunya.

Aku memiringkan tubuhku, melihat ke arah luar dan membuka jendela movil Calvin. Cuaca hari ini sangat bagus, tidak panas tapi tidak juga mendung. Aku suka cuaca yang seperti ini. Sebenarnya aku lebih suka hujan tapi aku takut suara petir.

"*Every time I look in the mirror*
All these lines on my face getting clearer
The past is gone
It goes by, like dusk to dawn

Isn't that the way
Everybody's got their dues in life to pay." Aku mulai bernyanyi. Aku suka lagu dari Aerosmith yang judulnya Dream On. Aku suka lagu ini tapi aku lebih suka jika lagu ini yang menyanyikannya adalah Travis, si runner up dari ajang pencarian bakat. Dia tampan dengan rambut gondrongnya yang kuning, suaranya yang bagus membuatku menyukainya terutama dia tidak asal teriak. Semua lagu yang di cover olehnya aku suka. Ya, katakanlah aku fans berat seorang Travis. Tapi sebenarnya aku juga menyukai lirik lagunya 'bermimpilah, bermimpilah hingga mimpimu jadi kenyataan.' sama dengan hidupku, aku memiliki banyak mimpi dan mimpi itu akan terus aku kejar hingga semuanya jadi kenyataan.
"*Sing with me,sing for the year*
Sing for the laughter, sing for the tears
Sing with me, if it's just for today
Maybe tomorrow, the good lord will take you away
Yeah, sing with me, sing for the year
sing for the laughter, sing for the tear
sing with me, if it's just for today
Maybe tomorrow, the good lord will take you away."
"Dream On Dream On Dream On
Dream until your dreams come true
Dream On Dream On Dream On
Dream until your dream comes through
Dream On Dream On Dream On.
Dream On Dream On Dream On." Dibagian ini kami bernyanyi bersama, sebenarnya Calvin tak suka lagu rock, dia lebih suka lagu classic tapi karena aku menyukai ini dan terus memutar lagu-lagu seperti ini dia jadi menikmatinya dan cukup hafal dengan lagu yang aku sukai. Ya, cinta memang bisa membuat apa yang tidak disukai jadi disukai.
Sepanjang perjalanan menuju ke rumah Arga, aku dan Calvin menghabiskan waktu untuk bernyanyi.

"Sampe." Calvin mematikan mesin mobilnya. Aku membuka seatbeltku lalu segera turun dari mobil. Aku tak akan menunggu Calvin membuka pintu mobil untukku karena itu membuang-buang waktu lagipula tak ada yang manis dari tindakan itu.

Calvin membawa beberapa kotak ice cream yang sudah dia beli dan juga cemilan yang sengaja dibelikannya untukku. Aku ini tipe orang yang suka cepat lapar jadi Calvin membelikannya agar aku tidak kelaparan kata Calvin 'Alana suka rese kalau lapar' Aku tahu dia dapat kata-kata itu dari iklan tapi itu manis untukku karena dia memperhatikanku dengan baik.

"Yang. Kamu masak, aku tidur. Kalau udah masak bangunin aku ya." Calvin meletakan barang-barang yang dia beli ke atas meja di dapur.

"Wah, keterlaluan. Padahal aku maunya masak bareng kamu. Peluk-peluk cium gitu, Yang."

"Iuh, mesumnya Alana ini gak bisa ditawar lagi. Mau tidur, Yang. Ngantuk, semalaman aku gak tidur karenakamu." Dia mengeluh.

Semalam dia memang tidur jam 4 pagi karena aku yang mengajaknya main monopoli online. Jika mengingat betapa liciknya aku semalam aku pasti akan tertawa, demi skor yang besar aku sengaja membuat Calvin kalah melawanku. Dzalim memang untuk Calvin tapi dasarnya dia sudah cinta jadi dia tidak mengomeliku karena *win rate* yang yang kecil.

"Oke deh, tidur yang nyenyak, nanti aku bangunin."

Calvin mengecup kening dan bibirku lalu segera beranjak melangkah meninggalkan aku.

"Oke, chef Alana akan mengambil alih dapur. Mari memasak dengan semangat." Kebiasaan gila Alana adalah suka bicara sendiri, tidak salah, kenyataannya memang begitu.

Makanan sudah tertata rapi di meja makan. Makan sore menjelang malam sudah siap. Aku segera melepas apron yang aku kenakan dan melangkah menuju ke kamarku.

"Waw, tidur saja tampan begini. Bagaimana dia tidak banyak fans? "Aku tersenyum mellihat pria kesayanganku.

Aku memencet hidupnya untuk membangunkannya, cara membangunkan yang salah memang tapi aku suka mengusilinya. Mata Calvin terbuka bersama dengan mulutnya yang hendak mengambil nafas.

"Geezz, Alana." Calvin mengomel sebal, aku melepaskan tanganku dari hidungnya lalu tertawa kecil.

"Bangun, masakannya udah siap. Mandi dulu gih, pakaian gantimu ada di lemariku."
Dia memejamkan matanya lalu merentangkan tangannya.

"Ah, Calvin!" Aku setengah berteriak karena dia yang menarikku hingga aku menindih tubuhnya. Dia memelukku, meletakan wajahnya didadaku yang tertutupi oleh kaos longgar.

"Kamu kenapa cantik banget sih, Lan? Wangi lagi." Dia menekan wajahnya.
Aku mengelus kepalanya dengan lembut. "Udah mulai mesum nih ceritanya?"
Dia tertawa kecil. "Aku akan ngejaga kamu sampai kita menikah. Aku akan mesum saat kamu sudah resmi jadi istriku."
Inilah yang aku sukai dari Calvin, pria ini tahu kalau aku masih perawan. Dia mengatakan tak akan menyentuhku lebih karena dia tak ingin merusakku. Calvin adalah laki-laki sejati dan dia adalah pacarku.

"Sayang banget, Vin. Padahal aku rela kamu grepe-grepe." Aku memasang wajah mesumku.
Calvin mendengus geli lalu melumat bibirku. Ciuman yang masih sama, lembut, memabukan dan menghangatkan. Tapi tentunya ciuman ini berbeda dengan ciuman yang Arga berikan. Debaran kerasa didadaku tak kurasakan saat berciuman dengan Calvin.
Ah, aku kembali mengingat Arga lagi. Hah, aku sepertinya yang harus mencuci otakku.

"Oke, oke, bangun sekarang. Makanan akan dingin jika kamu tidak bangun dan mandi." Aku segera bangkit dari ranjang lalu menarik kedua tangan bule kesayanganku.
Lagi dan lagi Calvin menarikku ke dalam pelukannya.
Cklek,, "Lan, gue,," Ucapan itu terputus. Aku segera melihat ke arah pintu bersama dengan Calvin.

"Ada apaan,Ga?" Tanyaku tanpa mau repot menjauh dari Calvin, bule nakal itu memelukku dengan erat.
"Sorry, gue ganggu. Gue cuma mau ambil charger gue yang lo pinjem kemaren."

"Oh, itu. Di atas meja rias, Ga. Ambil aja. Gue udah beli charger baru tadi." Aku kemarin memang meminjam charger Arga.

"Akhh, Calvin! Geli." Aku berteriak kegelian karena Calvin yang menggelitikiku. Aku paling tidak kuat jika sudah digelitiki seperti ini.

"Vin, Yang, ampun. Geli, geli." Aku meronta-ronta sedangkan Calvin makin gemas.

"Ahhhh.." Aku segera turun dari ranjang saat aku punya kesempatan untuk kabur darinya. "Dasar bule usil, nyebelin. Turun dari ranjang!" Aku bersuara kesal.

Calvin bukannya turun malah memiringkan tubuhnya dan tersenyum. "Marah begini makin cantik, astaga kapan Alana ini jelek?" Dan godaannya itu membuatku ingin membenamkan wajahnya dengan bantal. Astaga, kenapa aku ingin sekali membunuh bule tampan ini. "Baiklah, Calon istriku. Aku akan turun, jangan menatapku horor seperti itu." Dia beringsut turun dari ranjang.

"Arghh, membuat frustasi saja." Aku mengeluh, mengacak rambutku gemas seperti orang gila. Calvin memang satu-satunya orang yang bisa membuatku seperti ini. Kini aku merasakan jadi Arga yang ingin membunuh orang tapi tak mampu.

"Aku mandi dulu." Calvin mengecup pipiku lalu menoel pingganggu hingga membuat geli.

"CALVIN!!!" Teriakanku menggema di ruangan ini. Si sinting Calvin tergelak puas dalam jalannya menuju ke kamar mandi. "Dasar sinting." Aih kesal sekali aku karena Calvin ini. Pria mengesalkan yang sekaligus bikin kangen ya cuma bule sableng itu.

10

Pernah merasakan amarah yang tak kalian tahu sebabnya? Rasa ingin menghancurkan barang untuk meluapkan emosi yang tak beralasan?

Aku merasakannya sekarang, ingin marah tapi tak tahu kenapa. Ada sepintas jawaban tapi aku abaikan. Tak mungkin aku marah karena melihat Alana dan Calvin. Itu sangat tidak masuk akal. Tapi kenapa? Tak ada jawaban yang masuk akal.

Akui saja, Ga. Kau marah karena Calvin memeluk istrimu, mendapatkan tawa yang harusnya hanya untukmu. Jangan munafiki diri sendiri, Ga.

Entah setan mana yang membisikan kalimat tak masuk akal itu. Aku tidak peduli pada Alana, bukan, pada urusan percintaannya lebih tepatnya. aku tak peduli pada itu semua.

"Akhhh!! Frustasi. Harusnya gue gak pulang tadi. Harusnya gue ke tempatnya Nathan atau yang lain dulu." Aku mengacak rambutku gemas. Kenapa juga tadi aku ingin pulang, harusnya aku bersama Denisha saja tapi tidak mungkin juga karena Nisha akan ke rumah ibunya.

Tok.. tok.

"Masuk." Ku hentikan pemikiranku tentang kemarahanku. "Kenapa, Lan?" Aku menatap sosok cantik yang baru saja membuka pintu kamarku.

"Makan bareng yuk. Gue udah masak."

"Kenyang, Lan."

"Oh, yaudah kalau gitu. Gue makan sama bule tengil aja." Alana membalik tubuhnya lalu pergi.

Kenyang? Kenyang itu hilang karena mendengar Alana masak. Aku tidak bohong, tadi aku sudah makan tapi hanya dalam beberapa detik aku jadi lapar karena Lana. Tapi,, ah biarlah aku di dalam kamar saja. Aku tidak ingin melihat kemesraan Lana dan Calvin.

Bayangan mereka berpelukan didapur hinggap dikepalaku. Geez, kenapa aku sering memikirkan itu.

Tak ingin larut dengan pemikiranku sendiri, aku memutuskan untuk tidur. Ya, setidaknya ini akan membantuku.

Suara pintu terbuka membuat mataku ikut terbuka. Sudah berapa lama aku tertidur? "Eh, udah bangun padahal baru aja mau gue perkosa." Alana memulai candaan mesumnya.

"Udah balik si Calvin?" aku membuka selimutku, bangun dari berbaring lalu menyandarkan punggungku ke sandaran ranjang.

Dia berhenti melangkah 50cm di sebelah ranjang, "Udah balik dari tadi kali. Udah jam 8 malam."

"Hah? Jam 8?" aku terkejut. Wajar saja perutku lapar ternyata ini jam makan malam.

"Udah ntaran aja lanjutin terkejutnya. Mandi sana abis itu makan malam." kata Alana dengan nada bosnya.

"Iya, Bu Bos." aku segera turun dari ranjang. Perutku lapar dan harus segera diisi. Mataku saja tertidur tapi cacing diperutku terjaga 24 jam.

Usai mandi aku segera ke meja makan, Alana sudah duduk ditempatnya.

"Ayam kesukaan gue." dengan cepat aku duduk di tempat duduk karena melihat makanan kesukaanku. Sebelumnya aku tidak terlalu menggilai ayam tapi karena ayam bumbu ini Alana yang masak dan rasanya sangat enak aku jadi begitu menyukainya.

Alana membalik piringku, mengisinya dengan nasi. "Abisin gih, gue tau bangun tidur lo pasti laper banget."

"Lo emang pengertian banget, Lan." aku segera mencomot paha ayam dan langsung memakannya. Ah, rasanya sangat enak.

"Lo gak keluar malam ini?" aku bertanya disela mengunyahku.

Alana menyelesaikan kunyahannya dan menelannya.

"Enggak. Mau di rumah doang." dia mengambil irisan ayam lain. "Loe?"

"Sama aja, Lan. Males keluar juga."

"Bagus deh kalo gitu. Gue jadi ada temennya. Nonton film aja, Ga." dia memberi usul.

Aku berpikir sejenak. "Boleh juga tuh, Na. Film apaan?"

"India aja. Sanam teri kasam."

"Dih, suka India juga rupanya."

Alana nyengir dengan sayur kangkung nyelip di giginya. "Melow dikit bolehlah malam ini, Ga."

"Ya udah, gue temenin lo baperan ria."

"Sip." dia mengangkat jempolnya.

Aku belum pernah menjelaskan cara Alana makan,kan? Dia tidak sepreman wanita-wanita yang mengangkat kakinya saat makan tapi cara Alana makan hampir sama dengan mereka. Makan menggunakan tangan, asal caplok dan tidak ada manis-manisnya sama sekali. Bukan hanya denganku saja sih, tapi di depan Calvin cara makannya juga seperti ini. Mungkin ini alasan Lana tak suka makan diluar.

Setelah selesai makan, aku menemani Alana menonton di ruang bioskop mini. Dia memasukan kasetnya lalu film dimulai. Dengan seenaknya dan tanpa minta izin, Alana menjadikan pahaku sebagai bantal.

"Kena awas lu, Lan!" aku memperingatinya agar tak sampai mengenai pentunganku yang saat ini mengerucut.

"Kena juga gak papa, Ga. Gue puasin ntar."

"Gue kagak mau."

Alana mendengus. "Lo nolak terus padahal lo belum ngerasain."

"Udah diem. Fokus ke film." aku tak mau memperpanjang obrolan mesum kami.

Awalnya aku tak tertarik dengan film yang sedang bermain dilayar. Tapi semakin lama aku semakin menikmati alurnya. Cerita ini aku kategorikan ke romance yang tidak berlebihan dan tidak memuakan. Pemain utama prianya keren, aku yakin itu juga yang dipikirkan oleh

Lana. Pemain wanitanya cupu tapi tak bisa dibohongi kalau wanita itu cantik.

Senyap.. Aku dan Alana fokus menonton.

"Kenapa Bapak-bapak suka banget jahatin anaknya sendiri. Gak usah takut Saru, diusir bukan akhir kehidupan." Alana sekarang jadi komentator film. Aku yakin dia teringat dengan kehidupannya yang lalu.

Cinta di film ini disampaikan dengan baik. Si laki-laki menatap wanitanya dengan penuh cinta, pria itu bahkan menjadikan wanitanya cantik agar si pria yang disukai oleh gadis yang ia cintai jadi mencintainya. Pengorbanan si pria untuk Saru boleh dikatakan sebagai cinta yang tulus. Pria itu -Inder- bahagia melihat wanitanya -Saru- bahagia. Dia bahkan rela menemani Saru untuk membeli kain sari yang nanti akan dipakai Saru saat menikah dengan kekasihnya. Inder tipe pria yang sangat mementingkan perasaan orang yang dia cintai, jika aku jadi Inder maka aku pasti tak mau menjadi pendamping wanita yang aku cintai dipernikahannya. Itu pasti lebih sakit dari bunuh diri.

Isakan terdengar dari arah bawah. Alana menangis, tidak bisa mengatakan Alana terlalu perasa karena nyatanya film ini memang menyedihkan. Saru, tidak jadi menikah dengan pria yang dia cintai karena Saru tidak mau menjebak pria itu bersamanya, Saru mengidap penyakit meningioma yang tak bisa disembuhkan. Hidup Saru sudah dipastikan tak akan lama lagi.

Dan pada akhir cerita, Inder menikah dengan Saru namun Saru meninggal pada hari itu karena penyakitnya. Saru mencintai Inder, dan ia sudah tahu kalau Inder mencintainya sejak pertama melihatnya di sebuah toko buku. Saru bahagia karena telah menjadi istri Inder tapi Tuhan berkata lain bahwa kebahagiaan mereka tak lama, hanya sebatas itu saja. Cinta Inder kini dibawa mati oleh Saru.

"Sakit, ya, Ga. Saat orang yang kita cintai pergi tanpa bisa kita cegah." Alana bersuara serak. Sejak tadi dia banyak menghabiskan air matanya.

"Hm. Sakit banget, Lan." aku mengiyakan ucapan Alana.

Alana menengadahkan wajahnya ke langit-langit. Matanya yang sembab tertutup. "Tapi enak jadi Saru. Dia meninggal sebelum orang yang dia cintai. Dia tidak akan merasakan perihnya kehilangan." lagi-lagi apa yang Alana katakan benar. Jika aku bisa meminta pada

Tuhan, aku ingin meninggal 1 hari lebih dulu dari wanita yang aku cintai.

"Tunggu bentar," Aku menjeda ucapanku. "Sejak kapan Alana yang tidak memikirkan cinta bicara tentang cinta?"

Matanya terbuka, menatap mataku yang kini balas menatap matanya.

Deg,, deg,, deg,, sial! Ada apa dengan tatapan itu? Kenapa membuat jantungku berdetak seperti ini.

"Mau gue mengatakan apapun tentang cinta itu tak akan merubah prinsip gue tentang cinta. Alana akan hidup tanpa cinta, sekalipun Alana jatuh cinta maka ia tak akan menunjukannya." Dia menjawab tanpa keraguan.

"Itu artinya loe akan mendustai diri sendiri."

"Tak sulit untuk dilakukan dan karena hal ini gue nggak akan biarkan cinta masuk kehati gue." Dia memejamkan matanya lagi, entah apa yang ada diotaknya saat ini.

"Si Calvin gak ada buat lo jatuh cinta sedikitpun?" Aku menanyakan hal yang sebenarnya tak perlu aku tanyakan karena itu bukan urusanku terlebih Alana pasti akan berpikir aku kepo dengan urusan percintannya, dia bahkan tidak pernah menanyakan tentang aku dan Denisha.

"Kan udah gue bilang, saat ini cinta masih belum ada dihati gue. Selama ini yang gue rasain ke Calvin itu cuma sayang. Meskipun gak cinta tapi gue sayang dia dan itu cukup untuk gue pertahanin hubungan gue sama dia." Sayang? Bukankah Sayang itu bagian dari cinta?

"Jangan bingung antara sayang dan cinta, Ga. Cinta udah pasti sayang tapi sayang belum tentu cinta." dia seperti bisa membaca pikiranku.

Jedarrr....

"MAMA!!!" teriakan Alana terdengar nyaring, dia memeluk pinggangku dengan erat. Petir, itu barusan suara petir.

"Lan. Gak usah takut, ada gue." aku memegang bahunya.

Pelukan Alana perlahan mengendur. "Ah, maaf, Ga." dia langsung duduk.

Jedar... Lagi-lagi suara petir terdengar, aku langsung memeluk tubuh Alana. Wanita itu bernafas tak teratur dipelukanku.

"Ga, temenin gue tidur. Gue gak akan apa-apain lo. Gue janji." Dia bersuara cemas.

"Iye. Gue temenin." ini kedua kalinya aku menemani Alana. Kasihan dia, aku tidak cukup tega membiarkan dia ketakutan sendirian.

Aku dan Alana melangkah ke kamar Alana. Naik ke atas ranjang bersama.

"Tidur gih, Lan." aku memintanya untuk tidur. Alana menganggukan kepalanya.

Aku memeluknya erat dan setelahnya Lana tak bersuara. Dia sudah terlelap.

Dengkuran halus Alana membuatku tersenyum. Dia sudah pulas rupanya. Aku menjauhkan Alana dari pelukanku, tanganku pegal karena memeluknya selama satu jam ini.

"Cantik banget sih, Lan." tanpa kompromi mulutku memuji Alana dengan gamlang. Aku mungkin hanya jujur, ya pasti begitu.

Makin dilihat wajah Alana makin terlihat cantik. Apa yang dia lakukan dengan wajahnya? Kenapa begitu menarik?

"Apaan yang baru gue pikirin? Khilaf, gue khilaf barusan." aku menyadarkan diriku sendiri, kenapa aku mengatakan Alana menarik. Aku yakin aku sudah gila. Benar-benar gila.

Mataku masih enggan berpaling dari wajah Lana dan kini malah terfokus dibibir merah mudanya yang pernah menciumku.

Ulangi ciuman waktu itu, Ga.

Setan dalam diriku menghasutku untuk mengulang ciuman waktu itu.

"Masih waras gue." aku menolak ucapan itu dengan kewarasanku tapi setelahnya. "Oke, buat mastiin kalau ciuman Alana gak ada apa-apanya. Lagian juga dia tidur dan gak bakal tahu." Setan menang dan aku menjadi si mesum yang mencium wanita yang terlelap.

Baru ku tempelkan saja rasa manis bibir Alana sudah terasa, deru nafasnya menerpa kulit wajahku membuatku semakin menjelajahi isi mulutnya. Aku berhenti menggerakan lidahku saat lidah Alana bergerak.

Dia bangun. Tapi aku salah, dia masih tidur dengan lelap. Mungkin saat ini dia tengah mimpi berciuman jadi dia membalas ciumanku. Aku kembali menggerakan lidahku, dan ciuman ini membuatku merasa tak puas.

Sadar, Ga. Sadar.

Kewarasanku memintaku berhenti tapi setan lebih kuat menguasaiku. Aku mencium bibir Alana hingga aku puas.

**

Alana Pov

Hal pertama yang aku cari saat membuka mata adalah Arga tapi aku tak menemukannya di kamarku. Pria itu sepertinya sudah bangun dan keluar dari kamarku. Semalam aku bermimpi mesum, aku bermimpi berciuman dengan Arga. Geez, biasanya aku tak sampai bermimpi seperti ini namun rupanya aku sudah terpesona terlalu dalam hingga memimpikannyapun cukup bagiku.

Wake up, Alana. Arga udah punya pacar dan dia tidak akan berkhianat karena dia pria setia. Mana mungkin juga dia mau berpaling ke wanita sepertimu.

Sebelum aku menerima nasehat itu dari orang lain lebih baik aku yang menasehati diriku sendiri.

Aku beringsut turun dari ranjang, berdiri di dekat ranjang lalu meregangkan ototku dengan mulut menguap lebar. Hilangkan pikiran bahwa wanita cantik tak pernah melakukan ini karena aku yakin seluruh wanita cantik di dunia pasti pernah melakukan ini.

Usai mencuci wajah dan menggosok gigi, aku segera turun ke dapur untuk membuat sarapan. "Eh, Ga. Kok lo yang masak?" ternyata Arga sudah ada di dapur dan dia sudah memegang spatula dan wajan.

"Lagi pengen masak, Lan." jawabnya mengalihkan matanya sesaat padaku.

Aku beranjak duduk ke kursi pantry, menuangkan minuman ke gelas lalu meneguknya.

"Apa kegiatan loe hari ini, Lan?" dia bertanya.

"Di rumah doang kayaknya. Gak ada jadwal kuliah hari ini." di rumah pasti akan membosankan tapi mau kemana lagi aku? Kemarin aku sudah ke rumah Mama sama si Calvin.

"Oh gitu." sahutnya pelan.

"Ga, ntar gue bawain makan siang ya."

"Si Calvin?"

"Besok hari sibuknya dia. Harus meriksa banyak lembar ujian mahasiswanya abis itu dia ada jam ngajar juga. Gue bakal anter makan siang ke kampusnya abis itu baru ke tempat lo."

"Wih, adil banget lo, Lan. Antara pacar dan suami."

Aku tersenyum kecil. "Gue gak pernah mikir bakal ada disituasi gini, Ga."
Arga memiringkan tubuhnya lalu menatapku. "Situasi gimana?"

"Ya gini. Punya suami dan punya pacar. Dulunya gue niat buat setia kalau udah nikah tapi karena suaminya lo, gak ada gunanya gue setia." ya, dulu aku pernah berpikir untuk setia karena aku tahu rasanya dikhianati itu seperti apa tapi karena suamiku Arga, gak mungkin aku setia karena si Arga punya pacar.

"Gue juga gak pernah nyangka kalo bakal gini. Ini semua karena nyokap gue." fokusnya kembali ke penggorengan.
Apapun yang terjadi padaku dan Arga saat ini memang dilantarkan oleh Mama Arga dan satu lagi, Denisha. Tapi aku tak menyalahkan mereka malah aku berterimakasih karena mereka aku tak harus susah bekerja lagi. Bekerja dengan banyak pekerjaan itu sungguh melelahkan, bahkan jam tidurkupun hanya 5 jam saja. Itupun dicicil, malam berapa jam dan siang berapa jam. Hidup seorang Alana dulu memang seperti itu, penuh perjuangan.

Ngomong-ngomong tentang Mamanya si Arga, aku jadi kangen itu mertua cantik. Biasanya tiap hari aku akan menemaninya yoga, menonton bersama dan makan bersama. Kami juga banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol. Membicarakan tentang kisah cintanya dan papanya Arga. Mama tidak pernah merebut dengan sengaja Papa Arga dari istri pertamanya karena istri pertamalah yang menginginkan Papanya Arga menikah lagi agar punya anak lagi karena istri pertama tak bisa punya anak lagi. Papa Arga awalnya tak setuju tapi akhirnya dia setuju karena itu permintaan istri yang dia cintai. Awal pernikahan Mama dan Papa tidak manis sama sekali, Papa Arga bahkan baru menyentuh Mama setelah 4 bulan menikah namun dengan kelembutan Mama akhirnya Papa Arga jatuh cinta setengah mati ke Mama. Bisa dikatakan sekarang cinta Papanya Arga lebih besar ke Mama. Aku tidak asal bicara karena Papanya Arga selalu menelpon Mama setiap satu jam sekali. Meski Mama cuma bilang 'halo' saja itu cukup untuknya.

Ah Mama pernah mengatakan ini padaku. 'Na, menikah bukan karena cinta itu tidak menutup kemungkinan untuk saling jatuh cinta. Sekeras apapun kita mencoba tak jatuh cinta jika Allah membalikan perasaan kita maka cinta itu pasti akan hadir.' yang artinya Mama berharap jika cinta hadir diantara aku dan Arga. Aku kasihan pada

Mama karena harapannya tak akan terwujud karena cinta antara aku dan Arga itu mustahil.

"Omong-omong tentang Mama, dia udah ngasih kabar apa enggak?"

Masakan Arga selesai. Dia mematikan kompor. "Udah, tadi barusan nelepon. Mana betah dia marah sama anak kesayangannya ini, Lan."

"Bagus deh kalo gitu. Seneng dengernya."

"Lo kok seneng aja sih? Mama gue jutekin lo terus, nyusahin lo sama maunya yang banyak itu."

Aku tersenyum kecil. *Itu cuma akting, Ga. Akting supaya dia bisa lebih lama tapi karena lo yang sepertinya udah gak betah mangkanya Mama pergi.*

"Gue ini Alana. Gak kenal gue sama kata nyerah. Gue bahkan pernah hadapin yang lebih serem dari Mama lo." Aku mencari jawaban yang pas.

"Ada bagusnya juga muka lo tebel. Tahan banting."

"Tahan banting? Lo kate gue baskom plastik?"

Dia tertawa kecil. Tawa kecil Arga mengalahkan matahari yang mulai tersenyum pagi ini. Geez, kenapa aku jadi lebay seperti ini?? Lupakan.

"Mandi sono, bau iler tau."

"Dih, gue mana ileran. Lagian gue udah cuci wajah. Ngibul lo, aih, gue cipok juga deh."

Wajah Arga berubah.

"Ga, lo segitu takutnya gue cium jadi tegang gitu?" aku menatapnya horror. Kenapa bisa jadi setegang itu? Becandaanku kelewatan? Rasanya tidak.

"Mandi sana, Lan." Katanya dingin.

Aku jadi tak mengerti situasi tapi biarlah aku mengikuti situasi saat ini agar Arga tidak marah seperti waktu itu. Geez, aku bahkan takut dia marah padaku. Alana, kenapa kau jadi perasa seperti ini. Aku bahkan tak mengerti kenapa aku jadi terlalu perasa. Sudahlah, apapun alasannya aku tak harus jadi perasa karena itu buruk, buruk karena hanya aku yang merasakannya tapi Arga tidak.

**

Aku mengantar makan siang ke kampus Calvin. Pria tampanku itu memang sedang menungguku, aku menemaninya makan lalu segera ke perusahaan Arga. Aku tidak bisa mengganggu Calvin terlalu lama karena buleku itu sedang banyak kerjaan. Aku sebagai pacarnya harus

mengerti keadaannya meski aku ingin sekali mengajaknya kencan dan melakukan hal gila.

Sekarang aku sudah berada di lobby perusahaan Arga, resepsionis tak lagi menahanku dan aku juga tak perlu membuat janji karena mereka tahu kalau aku istri Arga. Entah bagaimana mereka tahu yang jelas hampir seluruh kantor tahu kalau aku adalah istri Arga.

Cklek,, aku membuka pintu ruangan Arga. Dia memiliki tamu, aku tahu siapa pria itu dia kakaknya Arga. Arkan, itu namanya.

"Siapa, Ga?" Pria itu bertanya pada Arga.

Arga menatapku dengan senyuman kecil. "Istri gue, Kak. Alana, panggil aja Lana."

"What?!" Dia nampak terkejut. "Istri lo? Kapan nikahnya, Ga?"

Aku mendekat, meletakan bekal makanan ke meja.

"Hampir dua bulan."

"Gila lo, Ga. Loe gak kasih tahu keluarga lo tentang pernikahan lo." Kak Arkan terkejut, reaksinya seperti Mama tapi wajahnya tak antagonis seperti Mama kemarin.

"Kenalan dulu. Lan, kakak gue. Arkan." Arga berdiri dari sofa memperkenalkan aku pada sosok tampan lain di dekatnnya. Arkan, dia cukup mirip dengan Arga tapi wajah Arkan ini lebih dewasa. Entah pemikirannya bagaimana.

"Alana."

"Arkan."

Kami bersamalam beberapa saat lalu melepaskan salaman kami.

"Duduk, Lan." Arga memintaku untuk duduk di dekatnya. Aku berdeham lalu duduk.

"Mama sama Papa bakalan ngamuk kalau tahu lo nikah tanpa mereka. Gue yakin lo bakal dicoret sebagai pewaris."

Arga tertawa kecil. "Gak akan setega itu mereka, Kak. Mama udah tahu, Kok. Cuma Papa aja yang belum tahu dan itu urusan nanti, lagian ini pernikahan bukan pernikahan yang seperti Kakak bayangkan. Seperti Kakak yang menikah dengan Kak Aera untuk melindungi Kak Maurine."

Ah, ternyata bukan hanya Arga yang punya pernikahan palsu tapi Kakaknya juga. Waw, bagaimana mungkin mereka bisa sangat sama seperti ini?

Kak Arkan menatapku beberapa saat, apa yang salah dengan tatapannya itu. "Kakak sudah memutuskan hubungan Kakak dengan Kak Maurine." Pandangan Kak Arkan kembali ke Arga.

"What?!" Arga kini terkejut. "Becanda lo, Kak."

"Kakak mencintai Kak Aera, rasa untuk Kak Maurine berpindah ke Aera, tak tersisa sama sekali. Saat ini Aera tengah mengandung usia kandungannya sekarang sudah 2 bulan."

Arga menatap tak peracaya kakaknya sedangkan aku hanya menatapnya datar. Malang sekali Maurine. Sudah pacarnya menikah dengan wanita lain dan menjadi simpananpun sudah tak bisa lagi. Tapi kisah ini tak akan terjadi padaku karena satu-satunya yang akan pergi diantara aku dan Denisha adalah aku. Alana.

Ring,, ring,, ponselku berdering.

"Ga, gue angkat telepon dulu." Aku meminta izin pada Arga setelahnya juga pada kak Arkan lalu setelahnya aku keluar dari ruang kerja Arga.

"Ya, Bang. Ada apaan?"

"*Kak, Alanise main kerumah. Kalau Kakak gak sibuk main kesini dong. Biar rame.*"

"Oke deh. Kakak kesana sekarang."

Arsen menjawab 'ok' lalu setelahnya panggilan terputus. Alanise, aku sudah pernah bertemu sekali dengannya saat makan malam. Arsen memperkenalkan kekasihnya padaku dan Mama. Dan ini akan jadi kali kedua aku bertemu dengan calon adik iparku. Ah, kenapa aku iri sekali pada Alanise yang punya kekasih adikku. Arsen tipe pria yang akan menjaga miliknya dengan baik, bisa jadi dia akan possessive pada Alanise mengingat cintanya yang menggebu.

Aku kembali masuk ke dalam ruangan Arga.

"Ga, gue harus ke rumah Mama. Lo makan siang sama Kak Arkan aja ya." Aku meraih tasku.

"Bawa mobil, kan?"

Aku menganggukan kepalaku. "Bawa, Ga."

"Ya udah, hati-hati."

Aku mengangkat jempolku. "Siap, Bos." kataku. "Kak Arkan, gue cabut duluan. Makan siangnya cukup untuk dua orang jadi jangan lupa makan, ya."

Kak Arkan tersenyum manis lalu menganggukan kepalanya. "Pasti dimakan, Lan. Hati-hati." Kakaknya Arga ini tidak antagonis, dia cukup *welcome* padaku.

"Ya."

Usai menjawab aku segera keluar dari ruangan Arga, melangkah menuju ke lift dan masuk ke dalam sana.

Dalam waktu 20 menit aku sampai ke rumahku, mobil milik Alanise sudah ada di rumahku. Alanise anak orang yang cukup kaya karena dia sekolah menggunakan mobil.

"Siang semuanya." Aku menyapa riang Mama, Arsen dan Alanise yang tengah duduk disofa.

"Siang, Sayang." Jawab Mama, "Siang, Kak." Alanise dan Arsen menjawab bersamaan, jodoh sekali mereka ini.

"Apa kabar, Kak?" Tanya Alanise saat aku duduk disebelahnya.

"Baik, kamu apa kabar? Makin cantik aja, Nis. Makin cinta si Arsennya."

Ah, remaja sekali. Aku menggoda Alanise dan wajahnya merah begitu juga dengan Arsen. Manisnya mereka, kisah cinta remaja yang indah.

"Kakak bisa aja. Kakak juga makin cantik." Dia memuji balik.

"Kalian ngobrol aja dulu, Mama masak buat kita makan siang." Mama bangkit dari sofa.

"Alana bantu, Ma." Aku sudah lama tidak masak bareng Mama.

"Alanise juga ikut, Ma." Alanise ikut bersuara, tipe adik ipar idaman. Dia pintar mengambil hati Mama. Mari kita lihat selain dari cantik dan baik apakah dia jago masak? Kalau benar dia jago masak maka Arsen akan sangat bahagia karena kekasihnya bisa merawatnya dengan baik nanti. Aku berharap Arsen dan Alanise tak sekedar berpacaran tapi mereka akan menikah dan jadi keluarga yang bahagia. Bahagia, ya hanya itu harapanku untuk Arsen dan Mama.

"Arsen ikutan masak juga."

"Cie, mau masak apa gak mau pisah dari Alanise?" Aku menggoda Arsen, adikku itu langsung mencubit pingganggku.

"Demen banget godain adeknya. Mau deket-deket sama Alanise, puas?!" Kesalnya.

Aku tertawa geli sedangkan Arsen dia segera melangkah dengan tangannya yang merangkul pinggang Alanise.

Ting,, tong, bel rumah berdering. "Siapa yang namu, Ma?" AKu bertanya pada MAma.

"Gak tahu, Kak. Mama buka dulu, kamu ke dapur sana temenin Alanise sama Arsen."

Aku menganggukan kepalaku lalu segera melangkah menyusul dua adik sayangku.

Beberapa menit kemudian Mama menyusul ke dapur. "Siapa yang datang, Ma?"

"Om Reon."

"Eh." Aku bersuara menggoda Mama. Om Reon ini mantan pacarnya Mama sebelum bertemu Papa. Mereka pisah baik-baik karena Om Reon pindah ke luar negeri. Mama pernah cerita tentang mantannya yang cukup menyisakan kenangan baik karena masih Mama ingat.

"Apanya yang eh?" Mama bereaksi santai. Menggoda Mama adalah hal sulit.

"CLBK, Ma?"

"Ngawur." Mama menyemburku.

Arsen dan Alanise saling lirik, mereka tak tahu siapa yang baru saja disebutkan oleh Mama.

"Mantan Mama? Mau liat ah." Arsen langsung kabur.

"Abang!" Mama memanggil tapi tak diindahkan oleh Arsen, adikku itu sudah berlari ke ruang tamu.

"CLBK juga gak masalah, Ma. Udah boleh nikah juga, kan udah resmi cerai." Mama sudah sah cerai dari Utomo, baik agama maupun hukum. Aku tenang karena tak ada alasan lagi Utomo untuk mengusik Mama. "Om Reon udah nikah atau udah jadi duda, Ma?"

"Penasaran banget, Kak? Tanya aja sendiri."

"Aih, siap, Ma." Aku menjawab cepat lalu menyusul Arsen. Mama juga memanggilku tapi aku tak mendengarkannya.

Arsen tengah memandangi Om Reon seksama, geez, ini Om apa Kakak sih? Kok masih muda bener kelihatannya.

"Om, Alana. Anaknya Mama Anis. Om udah nikah atau jadi duda?" PErtanyaan kurang ajar memang, tapi biarlah. Inilah cara Alana berkenalan. Lagian om ini juga sepertinya berjiwa muda, semua terlihat dari penampilannya yang nonformal.

"Belum menikah, rencananya mau lamar mama kamu."

"Eh." Aku dan Arsen menyahut bersamaan.

"Gak usah aneh-aneh, Reon." Mama bersuara ketus, dia datang dengan secangkir kopi.

"Mama, mau Papa baru." Arsen merengek. Aku tertawa geli,

"Alana juga, Ma." Aku ikutan gila. Biarlah seperti ini, Mama harus mempunyai kehidupannya sendiri sekarang.

"Papa apaan sih, Bang, Kak? Masa iya Reon nikah sama janda anak dua." Mama mengomel santai, tak ada maksud apapun sebenarnya karena begitulah cara bicara Mama.

"Aku gak masalah, Nis. Anak kamu anak aku juga, lagian kita bisa bikin anak lagi."

Aku dan Arsen tertawa geli karena MAma yang menumpahkan kopi di atas meja. "Ih, Mama grogi." Arsen menggoda Mama.

"Sikat, Om. Alana sama Arsen dukung Om 1000 persen." Aku mendukung jika Om Reon mau menikah dengan Mama. Aku tahu cukup banyak tentang Om Reon yang kata Mama adalah pria sejati. Meski hanya 1 tahun menjalin hubungan tapi itu berkesan bagi Mama. Dan aku yakin Om Reon masih cinta Mama karena tidak mungkin dia datang kesini kalau bukan tak cinta apalagi dia masih sendiri.

"Kalian main sikat emangnya Mama keset kaki? Udah sana masak." Perintah Mama.

"Cie yang mau berduaan." Aku menggoda Mama.

"Masak, Kak." Mama berbicara lagi.

"Okedeh, oke." Aku menarik Arsen untuk melangkah, tapi tidak ke dapur melainkan menguping pembicaraan Mama dan Om Reon.

"Aneh-aneh aja kamu, Re. Jangan bicara sembarangan lagi."

"Aneh apanya, Nis? Aku masih cinta sama kamu, gak pernah berubah rasaku buat kamu. Meski hubungan kita saat itu pas kita masih SMP tapi aku gak bisa lupain kamu. Aku bahkan cari kamu kemana-mana untuk bertemu lagi. Kita masih berjodoh, Nis. Kita ketemu lagi pas kamu udah cerai sama suami kamu. Beri aku kesempatan untuk membahagiakan kamu, Nis."

Aih, dalem. Om Reon segitu cintanya sama Mama.

Tentuin pilihan, Ma. Maju menatap masa depan atau terpuruk memikirkan masalalu. Tunjukan pada Utomo bahwa Mama juga bisa bangkit.

"Gak bisa secepat itu juga, Re."

"Kenapa gak bisa? Kita udah saling kenal lama, kita hanya tinggal menikah saja. Anak-anak kamu gak ada yang keberatan. Beri aku kesempatan, Nis." Om Reon memelas. Ah, Mama lama banget sih jawabnya. Iyain aja kenapa? Sakit atau nggak itu urusan belakangan. Bukannya aku jahat atau apa tapi aku memang lebih ingin Mama cepat menikah dan membuka hati, kemungkinan Mama untuk tersakiti memang terbuka lagi tapi kemungkinannya untuk bahagia itu yang lebih penting.

"Kita coba, Re. Aku terima kamu lagi."

Aku dan Arsen saling menggenggam tangan kami. Inilah memang yang harus Mama pilih. Terima dan bahagia.

11

Jangan main-main sama pernikahan, Ga. Kamu bisa kejebak didalamnya, Alana bukan wanita yang sulit untuk dicintai. Rasamu ke Denisha bisa dengan mudah berpindah. Ucapan tak masuk akal Kak Arkan tadi terngiang di telingaku.
Dia aneh, mana mungkin aku bisa jatuh cinta ke Alana saat cintaku sudah habis tak bersisa karena telah aku berikan ke Denisha? Dia yang berpindah hati ke Kak Aera tidak akan sama dengan aku dan Denisha. Itu artinya cinta Kak Arkan tak sekuat cintaku.

Kamu sekarang boleh nyangkal, Ga. Tapi ntar, pas dia capek disisi lo dan milih pergi disaat itu lo bakal sadar kalau hidup lo udah gak kek dulu, bahwa hati lo udah diisi sama dia. Bahwa cinta lo udah berpindah. Dan dia mengatakan tentang hal ini saat aku mengatakan kalau aku tidak akan mencintai Alana.

Lo bisa aja bilang, gak cinta, Ga, tapi Tuhan yang pegang kendali. Dia bisa balikin perasaan dengan mudah. Jangan terlalu yakin sama keyakinan lo tentang cinta lo yang gak akan berpindah. Dia juga mengatakan ini, baiklah aku tahu bahwa Tuhan yang memegang kendali atas manusia tapi aku pikir perasaan itu aku sendiri yang bisa mengaturnya. Aku sendiri yang bisa mengendalikannya dan aku yakin kalau aku tidak akan jatuh cinta pada Alana. Tidak.

"Ah, bodo amat sama ucapannya Kak Arkan." Aku mengabaikan ucapan Kak Arkan dan kembali memeriksa berkas yang sedang aku pelajari.

Jam 6 sore aku sudah pulang ke rumahku, aku tidak mampir ke tempat Denisha karena saat ini dia masih berada di rumah Ibunya di desa dan baru akan kembali besok pagi. Aku merindukan kekasihku itu, hanya mendengar suaranya saja tak cukup untukku.

"Cepet banget lo pulang, Ga?" Alana menatapku heran.

Aku segera duduk di sofa, melepaskan sepatuku. "Denisha lagi gak ada jadi aku cepet pulang."

"Oh." Dia membulatkan bibirnya. Aish, bibirnya Alana kenapa jadi gemesin sih? Sejak pagi tadi aku memikirkan bibir sialan itu. Ini pasti efek dari mencium bibirnya semalam. Astaga, kenapa aku jadi suka rasa bibirnya.

"Ngapain lo bengong? Kesambet baru tau rasa lo." Dia menyadarkan aku dari pikiran aneh yang mampir diotakku. Sadar, Ga. Sadar. Gak guna mikirin bibirnya Alana.

"Gak akan kesambet, wong setannya lo ini."

"Kampret lo, Ga. Gue tabok mati lo!" kesalnya.

Aku selesai membuka kaos kakiku.

"Gue siapin air mandi lo dulu, lo duduk sini aja dulu." Alana bangkit dari sofa, meletakan majalah ke meja.

"Hm." Aku hanya berdeham. Alana segera melangkah dan aku membaca majalah yang dilihat oleh Alana. Dia ternyata sedang melihat ke pakaian-pakaian yang ngetop tahun ini.

Sebenarnya Alana tak perlu melihat majalah karena apapun yang dia pakai selalu terlihat keren tapi tidak juga kalau pakaiannya baju compang-camping macam yang dia pakai saat kencan dengan Calvin.

"Ga, udah. Mandi gih." Alana kembali setelah beberapa menit.

"Oke, makasih."

"Mau gue mandiin, gak?"

"Gak, makasih!"

"Dih juteknya. Yawudah." Katanya dengan nada 'yawudah' yang dibuat lebay.

Aku geleng-geleng kepala, Alana kembali melihat ke majalah, membolak-baliknya tanpa mau membaca. Aku yakin dia hanya melihat gambar saja, ah, mungkin Alana buta huruf. Kagak deng, dia buktinya bisa bedain duit 1000an sama Ratusan ribu, atau itu cuma insting mata duitannya doang.

**

Malam ini aku menjemput Denisha, kami akan pergi ke sebuah acara penggalangan dana untuk penderita cacat yang akan diadakan disebuah ballroom sebuah hotel mewah. Yang akan datang ke acara ini adalah pengusaha-pengusaha muda yang tergabung disebuah asosiasi. Aku sudah sering datang ke acara penggalangan dana seperti ini, sisi kemanusiaanku masih cukup baik meski moralku rusak.

Aku sudah sampai di depan gedung apartemen Denisha, wanita cantikku itu sudah menungguku. Malam ini dia terlihat sangat cantik dengan balutan gaun malam yang sexy. Gaun malam berwarna putih dengan design yang indah. Gaun itu aku yang membelikannya, aku ingin Denisha terlihat paling berkelas malam ini.

Basa-basi sedikit dengan Denisha lalu segera mengajaknya naik ke mobil. Pujian cantik sudah aku lontarkan tadi. Dia yang sudah biasa aku puji masih saja merona karena ucapanku.
Mobilku melaju, aku sesekali tersenyum sambil memandangi wanitaku.

"Nabrak nanti, Ga." Dia bersuara karena terus aku lirik. Aku tertawa geli dan dia ikutan tertawa. Tawa indah yang selalu membuatku jatuh cinta padanya.
Sampai di depan pintu masuk hotel aku dan Denisha turun, mobilku diparkirkan oleh valet. Aku meletakan tangan Denisha di lenganku lalu kami melangkah dengan senyuman menawan. Masuk ke dalam ballroom tersebut. Tamu undangan sudah datang, sepertinya aku dan Denisha terlambat kali ini. Bukan sepertinya sih tapi kami memang terlambat. Tapi acara pelelangan akan dimulai 45 menit lagi.

"Oi, Ga!" Suara tidak tahu aturan itu sangat aku kenal. Arjuna Dwingkara. Semua sahabatku hadir diacara ini. Mereka sudah berdiri didekat Ajun. Well, sepertinya malam ini Denisha tak akan sendirian karena para wanita sahabatku hadir disana. Ariel, Liby dan Ollive. Nathan dan Ollive sudah resmi berpacaran, tak ku sangka Ollive yang kami kira tak akan bisa melupakan Leo malah jatuh cinta pada Nathan. Ollive adalah satu-satunya cinta yang Nathan milikki tapi sayangnya dulu Ollive punya Leo tapi satu tahun lalu Leo meninggal karena kanker.

Kisah cinta para sahabatku juga rumit sama sepertiku, bukan hanya Nathan saja. Ajun, dia harus berusaha cukup keras untuk meluluhkan hati gadis berusia 17 tahun. Ajun jatuh cinta pada

pandangan pertama ke Ariel tapi sayangnya Ariel tidak. Butuh waktu beberapa bulan untuk menaklukan Ariel, dan ya, Ajun berhasil. Sedangkan Andre, dia menyukai Liby tapi dia terus menyangkal, dia mengatakan dia hanya menjadikan Liby pemuas ranjangnya saja. Ayah Liby punya hutang pada Andre jadi sebagai bayarannya Liby harus jadi budak nafsu Andre tapi siapapun yang melihatnya mereka pasti akan tahu kalau Andre punya rasa yang lebih pada Liby. Hanya butuh waktu saja untuk mendengar Andre mengatakan cintanya pada Liby.

"Widih, Nisha cantik banget malam ini." Ajun memuji wanitaku.

"Gak usah cemburu, Riel. Ajun ini kambing betina didandanin aja dia pasti bakal godain." Nathan mencibir Ajun yang mulutnya memang punya 1000 kata manis.

"Udah bisa nyesuain diri jadi nyantai aja." sahut Ariel.

"Dewasanya ponakan Om." aku menoel dagu Ariel.

"Gak usah colek-colek kali." Ajun sewot.

"Dih, Omnya sewot." Andre menyahut cepat. Aku dan yang lainnya hanya tertawa geli melihat raut tak suka Ajun karena dipanggil om. Usia Ajun dan Ariel memang berbeda 8 tahun. Ajun 25 tahun dan Ariel 17 tahun. Usia bukan penghalang cinta jadi itu bukan masalah.

"Eh, Ga. Alana, Elang dan Dimas ada disini juga." pemberitahuan Nathan membuatku melihat ke arahnya.

"Kok bisa?"

"Katanya si Elang, mereka pengisi acara disini. Gak dibayar, cuma sukarelawan doang." jawab Nathan.

"Baguslah kalau gitu, kumpul bareng lagi kita." tatapanku dan yang lainnya kini kembali ke pembawa acara karena lagu yang dipersembahkan oleh pengisi acara sudah selesai.

"Terimakasih untuk Jojo yang sudah menyumbangkan lagu kesayangannya, kali ini kita akan dihibur oleh satu wanita cantik dengan 3 pria tampan. Mereka akan memberikan sebuah pertunjukan musik yang mungkin akan kita sukai. Mari kita sambut, Alana dan kawan-kawan."

"Ah, terjawab sudah jadi mereka ngeband rupanya." seru Ajun. Mataku fokus pada Alana. Wanita itu hanya mengenakan pakaian santainya. Jaket kulit, celana panjang berwarna hitam dipadu

dengan kaos hitam. Sangat santai tapi tetap terlihat indah karena Alana yang mengenakan.

"Drum?" aku mengerutkan kening saat Alana malah duduk di tempat main drum.

"Si Alana emang sesuatu banget." Pujian itu datang dari Andre.

Ting,, ting,, ting,, stick drum sudah Alana ketukan yang artinya permainan musik dimulai.

Tidak bercanda rupanya, Alana memang memainkan drum. Dan lagu yang mereka mainkan ini milik Europe- Final countdown, salah satu lagu Rock yang aku dan sahabatku sukai.

Yang menjadi vokalis adalah Elang, Dimas di gitar dan Calvin bermain biola. Alat musik klasik mereka padukan dengan lagu rock dan hasilnya tidak mengecewakan malah luar biasa bagus.

Orang-orang yang tahu lagu ini ikut bernyanyi termasuk 3 sahabatku. Aku tak bisa membuka mulutku, yang aku lakukan hanya memperhatikan Alana yang bersemangat memainkan stiknya. Alana, perempuan macam apa dia ini??

"Alana keren banget, Yang." Denisha memuji Alana.

Aku tersadar. "Ya, aku baru tahu kalau dia jago main drum."

Iringan biola Calvin terasa sangat pas dengan musik yang Alana, Elang dan Dimas mainkan. Melodi yang indah, Harmoni yang pas, dan kolaborasi yang luar biasa.

Bahkan aku tak sadar jika sudah 5 menit berlalu, lagu selesai dan Alana beserta yang lainnya sudah memberi hormat. Tepukan yang riuh sudah terdengar, siulan menggoda dari 3 sahabatku juga sudah ikut meramaikan sorakan.

Aku hanya bisa bertepuk tangan dengan rasa kagum yang tak bisa aku munafikki. Alana memang keren, aku tidak akan mendustakan itu.

"Alana! Sini!" Yang hobi berteriak diantara kami cuma Ajun, jadi benar suara tadi memang milik Ajun.

Alana dan temannya melangkah menuju ke kami.

"Kalian keren banget, Kak." Ariel mengangkat dua jempolnya.

"Aih, bisa aja adik kecil ini." Alana menanggapi dengan becandaannya. "Hy, Ga. Hy, Nis." Alana menyapa aku dan Nisha, kami membalas sapaan itu.

"Kita semua gak sangka kalau pertunjukan rahasia yang kalian bilang tadi ini." Andre melirik takjub ke 4 orang tadi.

"Masih ada persembahan terakhir nanti, Ndre. Yang ini bakal lebih keren." Elang sukses membuatku penasaran, bukan cuma aku sih tapi yang lain juga.

"Kalian bakal ngapain lagi?" tanya Nathan. "Sirkus?"

"Barangan aja. Liat aja ntar." sahut Dimas.

"Eh, gue ganti pakaian dulu. Aneh juga di acara kek gini malah pakai pakaian gini." Alana pamit.

"Oke." jawab kami bersamaan.

"Yang, aku temenin." Calvin yang hari ini mengenakan setelan formal abu-abu menggenggan tangan Alana.

"Ya." setelahnya mereka berdua pergi.

"Mana pasangan kalian?" tanyaku pada Elang dan Dimas.

"Ada, disana." Dimas menunjuk ke arah pojokan. Dua tante melambaikan tangan. Wah, serius ternyata mereka ini sama dua tante itu. Kalau tidak serius mana mungkin mereka akan mengajak tante Dee dan tante Yasmine ke acara seperti ini.

"Ajakin gabung dong. Masa dibiarin disana aja." ujar Nisha.

"Tadi mereka abis dari toilet, mangkanya disana. Gue panggil bentar." Elang segera melangkah.

Dua tante kini sudah bergabung, mereka berbincang dengan Nisha dan yang lainnya sementara kami -para laki-laki- berbicanh terpisah. Tapi posisi kami tidak berjauhan.

"Ga, Alana." Nathan menyikut bahuku. Aku menoleh ke arah pandangnya.

Damn!! Alana terlihat sangat menawan dengan dress hitam yang dia kenakan. Sudah aku katakan Alana magnetnya para laki-laki, wajar jika Calvin ingin menemani Alana karena para pria di ruangan ini menyempatkan mata mereka untuk melirik Alana bahkan ada yang tak berkedip.

"Somplak, beruntung banget sih Calvin." Andre juga menatap ke arah yang sama.

"Andai gue duluan yang ketemu Alana." Ajun menyesalkan waktu yang tak berpihak padanya. Oh, Ajun, untung Ariel tidak mendengar.

"Kalian udah biasa liat Alana gini?" Nathan bertanya pada Elang dan Dimas.

"Udah biasa. Kami sering ke pesta bersama jadi penampilannya yang seperti ini tidak lagi membuat kami terkejut. Alana bisa menyesuaikan diri dengan tempat pesta." jawab Dimas.

"Calvin sama Alana kalau diliat-liat cocok banget. Pasangan sesungguhnya." Elang ikut bersuara.

Alana semakin mendekat dan kami segera bersikap biasa saja.

"Vin, jagain Alana bener-bener. Diliatin sama semua cowok tuh." nasehat Ajun.

"Susah juga punya pacar idola laki-laki. Harus banyak-banyak sabar." ujar Calvin dengan matanya yang menatap ke Alana lembut.

"Lebay kamu, Yang. Aku ke Nisha dan yang lainnya dulu. Kalian ngobrol aja." Alana menjauh, melangkah ke Nisha dan yang lainnya. Disini Alana sebagai pacarnya Calvin bukan sebagai istriku jadi wajar jika dia hanya meminta izin pada Calvin bukan padaku.

Acara berlanjut, lelang sudah selesai. Pembawa acara kini berdiri di panggung lagi.

"Kepada Nona Alana, dipersilahkan untuk maju."

Aku terkejut dan langsung melihat ke Alana, mau apa Alana didepan sana?

"Vin, mau ngapain Alana?"

"Enggak tahu, Ga. Aku juga gak dikasih tau." Calvin juga bingung.

"Selamat malam semuanya." Alana menyapa tamu undangan. "Well, malam ini saya akan menghibur kalian yang sudah berpartisipasi dengan acara amal ini. Saya tidak memiliki cukup banyak uang jadi saya akan membantu dengan memberikan pertunjukan. Permainan musik saya kali ini saya tujukan untuk semua yang ada disini terutama untuk kekasih hati saya, 'Calvin'." dadaku terasa nyilu karena ucapan Alana. Kenapa bisa sakit? Apakah aku berharap namaku yang dia sebut? Tidak mungkin.

Alana melangkah, menuju ke sebuah piano. Duduk bangku kayu dengan alas buludru lalu menekan tuts piano. Dia juga bisa bermain piano. Astaga, dimana lemahnya Alana ini? Dia sempurna. Otak cerdas, wajah cantik dan kemampuan bermusik yang hebat.

Matanya hanya memandang ke satu sisi, Calvin.

Kau begitu sempurna
Dimataku kau begitu indah

kau membuat diriku akan slalu memujimu

Disetiap langkahku
Kukan slalu memikirkan dirimu
Tak bisa kubayangkan hidupku tanpa cintamu

Janganlah kau tinggalkan diriku
Takkan mampu menghadapi semua
Hanya bersamamu ku akan bisa

Kau adalah darahku
Kau adalah jantungku
Kau adalah hidupku
Lengkapi diriku
Oh sayangku, kau begitu
Sempurna
Sempurna

Kau genggam tanganku
Saat diriku lemah dan terjatuh
Kau bisikkan kata dan hapus semua sesalku

Janganlah kau tinggalkan diriku
Takkan mampu menghadapi semua
Hanya bersamamu ku akan bisa

Kau adalah darahku
Kau adalah jantungku
Kau adalah hidupku
Lengkapi diriku
Oh sayangku, kau begitu
Sempurna
Sempurna

Dia selesai menyanyikan lagu berjudul Sempurna itu. Matanya masih saja menatap Calvin, dia berdiri dari tempat duduk lalu memberi hormat. Wajah yang cantik, suara indah, permainan piano yang

menyentuh. Apa yang tidak membuat ALana menjadi bintangnya malam ini.

**

Sepulang dari acara penggalangan dana aku segera kembali ke rumah Arga. Letih sekali rasanya tapi melihat hasil yang terkumpul itu sangat memuaskan rasa letih itu memudar.

"Na." Aku memutar tubuhku, menghadap ke si pemilik suara.

"Masuk dari mana, Ga?" Aku tidak mendengar suara pintu terbuka tadi.

Dia mendekatiku. "Pintulah, dari mana lagi?"

"Kali aja dari lobang jamban mirip si Andre."

"Tadi lo keren banget." Aku mengerutkan keningku. Sialan Arga ini bikin jantungku kempas kempis karena pujiannya.

"Jangan muji-muji, baper ntar." Aku menetralkan apa yang aku rasakan. Bisa bahaya kalau rasa itu terlihat diwajahku.

"Muji dikit masa iya baper, Lan." Dia duduk di atas ranjangku.

Aku melepaskan perhiasan yang aku kenakan. "Ngapain ke kamar gue, Ga?"

"Gak ada, maen doang."

"Gak jelas lo, Ga."

"Biarin." Dia malah rebahan diatas ranjang. Nih anak kenapa sih? Gak biasanya begini.

"Lo kenapa, Ga? Ada masalah?" Aku mendekat padanya. Dia bangkit. "Gak ada apa-apa, Lan. Gue balik ke kamar gue deh."

"Aneh, beneran aneh nih anak." Aku melihat punggung Arga yang menjauh lalu hilang karena pintu tertutup. Ah, bodo amat deh sama si Arga.

Aku segera mengganti pakaianku, membersihkan riasanku lalu naik ke atas ranjang untuk tidur.

**

Seperti pagi biasanya, jam 6:30 aku sudah bangun dari tidurku. "Ga." Aku memanggil Arga sambil mengetuk pintu kamarnya. Kebiasaan pagiku adalah membangunkan Arga.

"Arga." Aku mulai merasa sedikit cemas karena Arga tidak membuka pintu kamarnya. "Ga, gue masuk ya." Tak ada jawaban, aku lancang lalu masuk ke dalam kamar Arga.

Arga ada diatas ranjang. "Ga." Aku memanggilnya, matanya masih belum terbuka. Wajahnya terlihat pucat, aku menyentuh keningnya. "Demam nih anak. Ga, Arga." Aku menepuk pipinya pelan. Matanya mulai terbuka.

"Lo demam. Gue telepon dokter dulu ya." Aku segera membalik tubuhku.

Belum juga melangkah tanganku sudah ditahan oleh tangan dingin Arga.

"Gak usah, Lan. Obat penurun demam aja. Gue gak butuh dokter."

"Gue masakin bubur dulu abis itu gue baru bawa obatnya." Genggaman ditanganku terlepas, aku segera keluar dari kamar untuk membuatkan bubur. Kini saatnya aku yang merawat Arga. Waktu itu Arga merawatku dengan baik maka aku juga akan merawatnya dengan baik.

Bubur sudah selesai aku masak, aku segera kembali ke kamar Arga. "Ga, bangun." Aku meletakan mangkuk dan obat ke atas nakas.

Arga membuka matanya. Wajahnya kian terlihat pucat. Kenapa dia bisa sakit seperti ini?

"Tidur jam berapa lo semalam, Ga?"

"Jam 3 pagi." jawabnya yang sudah duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Gila. Wajar lo demam. Ngapain lo tidur jam segitu?" aku mengomelinya.

"Gue gak bisa tidur, Lan."

"Jam tidur diatur kali, Ga. Makan nih bubur, abis itu lo minum obat."

"Gak mau makan bubur, gue gak suka."

"Ah, rese lo, Ga. Makan aja deh. Lo mana bisa minum obat ini tanpa makan dulu." tidak ada cara lain. Aku harus memaksa Arga.

"Buka mulut lo."

"Gue gak suka, Lan. Percuma gue muntahin juga ujungnya." Dia bersuara lemah lalu berbaring lagi.

Ah, bikin frustasi saja. Mari coba cara lain. Alana tidak akan menyerah hanya dengan satu cara. Seperti di novel yang pernah aku baca, ada cara lain untuk menyuapi orang.

Aku menyuapkan bubur ke mulutku, mendekatkan wajahku ke wajahnya.

"Mau a-" suara Arga teredam oleh ciumanku. Bubur yang ada di mulutku sudah aku tumpahkan semuanya ke mulut Arga.
Sial! Ngapain nih Arga!!

Aku memaki karena tangan Arga yang menahan tengkukku. Dia melumat bibirku, mengaitkan lidahnya pada lidahku. Anggota tubuh tanpa tulangku berkhianat, dengan lincahnya dia membalas gerakan gesit lidah Arga.

Hosh.. Hosh.. Aku mengambil nafas lebay. "Mau bunuh gue, Ga?!" tanyaku sarkas. Cium ya cium aja, cuman gak usah kelamaan juga kali. Susah nafas.

"Siapa yang mau bunuh lo? Gue nggak."

"Serah lo deh. Itu lo gak muntahin buburnya. Abisin sekarang." Aku menyuapinya dengan benar.

"Gak mau. Percuma bubur yang tadi gue telen kalo ujungnya gue muntahin lagi."

Geez, sebenarnya dia ini modus atau emang beneran? Ah, untung laki kalau bukan masa bodo deh.

Aku mengulang cara yang sama lagi. Arga menerima dan lagi-lagi dia melumat bibirku kali ini lebih dalam lagi, bahkan tangannya sudah memegangi rambutku agar tak berantakan. Ah, apa maksudnya Arga ini.

Bubur habis, sudah berapa kali ciuman yang aku lakukan dengan Arga. Sekarang aku memberinya obat dan air mineral. "Gue ambil air hangat dulu buat bersihin tubuh lo." aku bangkit membawa mangkuk kosong.

"Sialan! Serangan jantung nih bentar lagi kalau gini." aku mengomel karena jantungku yang debarannya memburu. Efek ciuman Arga emang berlebihan dan mengarah ke menyiksa. Sialan!! Kenapa aku harus merasakan ini sih?!

Aku kembali dengan baskom berisi air hangat.

"Bisa lepasin pakaian sendiri gak, Ga?"

"Lo mau ngapain?"

"Perkosa lo." kataku asal. "Bersihin tubuh lo, Ga. Tenang aja, gue gak akan perkosa lo tanpa seizin lo."

Dia menghela nafas, dia memang tidak punya pilihan sekarang. Aku yakin kepalanya pasti pusing, bangkit dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi bukan ide yang baik.

Dia membuka kaosnya. "Celana dan celana dalam juga."

"Telanjang?" tanyanya polos.

"Iyalah. Masa iya gue bersihin dari celana lo. Ngarang." Arga ragu. Tapi setelahnya dia membuka celana dan celana dalamnya. Geez, perkosa juga deh.

"Tuh kan. Mata lo gak bisa dipercaya!" serunya saat mataku melihat ke 'adik'nya.

"Kok diri, Ga?"

"Gak usah banyak tanya. Cepetan." Dia sewot. Bukan saatnya mencari gara-gara, kepala Arga sudah cukup pusing dan aku tak mau membuatnya makin pusing karena frustasi.

Ya Allah, kuatkan iman hamba. Meskipun gak dosa karena punya suami sendiri. Aku berdoa agar tanganku tak asal sentuh.

Berusaha menahan tetesan air liurku sendiri, aku segera mengelap tubuh Arga. Aih, sampai keringat dingin tubuhku karena menahan iman. Ini pertama kalinya aku lihat yang beginian secara langsung karena biasanya aku hanya lihat dari komputer ataupun ponsel. Gosh, menggoda sekali. Aku bahkan ingin sekali menyentuhnya tapi aku pasti akan dimarahi oleh Arga.

Imanku cukup kuat, aku sudah selesai membersihkan tubuh Arga dan kini aku tengah memasangkan pakaian Arga.

Luluh dong, Ga. Biar selamanya gue bisa jadi istri lo.

Permintaanku terlalu berlebihan sepertinya. Arga mana mungkin akan luluh. Andai keajaiban itu beneran ada, tolong hadir diantara aku dan Arga.

"Lo gak kuliah, Lan?" tanyanya.

Aku merapikan selimut Arga. "Kagak, lo sakit. Gue gak bisa ninggalin lo sendirian."

"Gue gak papa kok. Abis istirahat pasti langsung sembuh." Tidak apa-apa itu menurut Arga tapi menurutku aku harus menjaga Arga karena percuma aku kuliah jika yang aku pikirkan dirumah.

"Gue jagain lo ampe sembuh. Sekarang istirahat aja. Gue balikin ini ke dapur dulu." Aku segera meraih baskom dan juga lap yang aku pakai untuk membersihkan tubuh Arga.

Usai dari dapur aku kembali ke kamarku untuk mengambil ponselku. Aku segera menghubungi Mama Arga, mungkin dia punya obat yang bisa langsung nyembuhin Arga.

"*Halo, Asalamualaikum.*" suara lembut itu sudah terdengar.

"Walaikumsalam, Ma. Ma, Alana mau tanya."

"*Apaan?"* Singkat amat pertanyaannya.

"Arga demam. Mama ada cara khusus buat nyembuhin dia nggak?"

"*Gak ada cara khusus, Lan. Tapi biasanya Mama kasih penurun demam sama kompres keningnya kalau Arga demam."*

"Oh, dikompres juga ya, Ma. Ya udah deh, Alana kompres aja berarti."

"*Arga beruntung banget punya istri seperti kamu. Dia pasti cepat sembuh karena kamu.*"

"Bisa aja si Mama. Udah dulu ya, Ma. Mama sehat-sehat, jangan lupa makan. Nanti Alana ke rumah Mama buat masakin makanan kesukaan Mama."

"Iya, Sayang. Mainnya tiap hari kalau bisa. Sepi gak ada kamu."

"Iya, Ma. Ya udah, asalamualaikum, Ma."

"*Waalaikumsalam."*

Kompres, jika cara itu bisa cepat menurunkan panas Arga maka aku akan melakukannya.

Aku kembali ke kamar Arga dengan baskom berisi air hangat dan juga handuk kecil untuk mengompresi keningnya. Arga sudah kembali menutup matanya.

Baskom tadi ku letakan di nakas, aku memeras handuk yang sudah aku basahi lalu segera meletakannya di kening Arga. Karena aku akan menemani Arga jadi aku naik ke atas ranjang Arga. Repot jika aku harus bolak balik kamar untuk mengompresinya jadi tidak masalah kalau aku berada diranjangnya, lagipula aku juga tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

Ku habiskan beberapa waktuku dengan menjaga Arga sambil bermain monopoli online. Sejak tadi aku menang terus karena yang aku lawan, Dimas, Elang dan Calvin. Mereka akan selalu mengalah untuk Alana. Tidak seru sih, tapi biarlah supaya skorku besar.

"Lan." suara serak itu membuatku berhenti memainkan ponsel.

Aku bergerak mendekat ke Arga. "Kenapa, Ga?"

"Dingin." Dia bersuara dengan bibirnya yang pucat.

"Kita ke rumah sakit, ya." aku takut jika demamnya parah.

“Gue nggak mau."

Arga ini keras kepalanya boleh ditawar nggak sih?

"Gue peluk, ya." ini namanya keuntungan buatku. Lumayan bisa peluk. Aih, kenapa aku merasa jadi menyedihkan seperti ini?

"Hm." Hm bisa diartikan 'ya' tanpa menunggu dia berubah pikiran aku segera memeluknya. Arga memiringkan tubuhnya, meletakan kepalanya di dadaku.

Panas di keningnya malah makin tinggi tapi kenapa dia malah kedinginan?

Ku tarik selimut untuk semakin menutupi tubuhnya. "Cepet sembuh dong, Ga. Gimana gue mau godain lo kalau lo model begini." aku mengelus kepala Arga lembut. Baper, baper deh.

Beberapa saat memeluk Arga membuatku mengantuk, akhirnya aku memejamkan mataku. Ikut terlelap bersama Arga yang kini sudah terlelap.

12

Aku terjaga dari tidurku dengan Alana yang masih memelukku. Sudah tak bisa dikendalikan lagi, entah sejak kapan aku mulai menginginkan Alana. Kesetiaanku pada Nisha goyah karena Alana. Entah bagaimana caranya menyihirku hingga semalaman aku memikirkannya. Pada akhirnya aku demam karena terlalu banyak memikirkan Alana.

Perlahan aku memindahkan tangan Alana yang memelukku sebagai gantinya aku yang memeluknya.

Tak ada yang bisa menjelaskan kenapa aku seperti ini, bahkan logikakupun tak bisa menjelaskannya. Sudahlah, aku tak ingin pusing dengan pemikiran ini maka biarkan saja semuanya mengalir seperti ini.

"Eh." Alana terjaga dari tidurnya setelah hampir satu jam aku memeluknya. "Kok posisinya berubah gini, Ga?" Dia menatap ke mataku. Alana benar-benar tak canggung sama sekali, mungkin gak Alana merasakan debaran jantungku yang semakin cepat karena tatapan matanya.

"Tidur lagi, Lan. Lo pasti capek ngerawat gue." Aku mengelus kepalanya.

"Capek apanya? Orang dari tadi gue tidur." Balasnya. "Udah ah, mau bangun udah jam 4 sore. Gila, gue gagal banget jagain orang

sakit." Dia menjauhkan tanganku dari tubuhnya lalu mencoba untuk bangkit.

"Tidur lagi, Lan." Aku menarik pinggangnya lalu memeluknya lagi.
Entah dia merasakan debaran jantungku atau tidak pokoknya aku ingin memeluknya. Ini pasti aneh menurut Alana karena aku yang biasa menolaknya mati-matian kini memeluknya erat. Aku tak bisa melihat wajah Alana untuk memastikan reaksinya karena saat ini dia memunggungiku.

"Gue kedinginan, lumayan ada lo yang ngangetin. Ntar jam 7 baru bangun buat masak makan malam. Sekarang tidur lagi." Bahkan sekarang aku menggunakan trik kotor untuk menahannya dalam pelukanku.

"Oke, gue kasih tarif per jam. 5 juta perjam."

"Mahal amat, Lan." Bukan itu yang sebenarnya mau aku katakan. 100 juta perjam pun akan aku berikan ke Lana.

"Udah murah itu tapi buat lo gue diskon 90% jadi lo cukup bayar gue 500.000 per jam."

Aku tertawa geli. "Gede banget diskonnya, Lan. Bangkrut mall kalo lo yang nentuin harga."

"Untungnya gue gak punya mall, Ga." sahutnya.
Hening.. Aku meletakan daguku di bahu Alana. Menghirup aroma rambutnya yang bau stroberry. Alana ini sepertinya suka menggunakan sampo bayi.

"Geli, Ga. Nafsu lo, ntar. Leher gue biasanya bikin ngiler." Dia menggodaku. Salah jika dia menggodaku saat ini karena otakku sedang tidak terkendali.

"Nafsu sama bini sendiri gak dosa, Lan."

"Eh." Dia menyahut singkat.
Benar apa kata Alana, lehernya yang putih dan jenjang bisa membuat ngiler.

"Arga, lo ngapain!" Alana setengah berteriak saat aku menjilati lehernya.

"Gak usah gerak-gerak, Lan." Aku menahannya agar tak bergerak lalu mengulangi apa yang aku lakukan tadi tapi kali ini aku menghisapnya hingga membuat lehernya jadi merah.

Alana memberontak dariku. "Sakit lo, Ga!" Belum sempat aku menahannya dia sudah turun dari ranjang. Dia terlihat marah, kenapa dia marah? Bukankah ini yang dia inginkan?
Aku bangkit dari ranjang dengan kepalaku yang masih pusing. Ah, ternyata diatas ranjang saja kepalaku tidak pusing tapi saat aku berdiri dunia seakan miring.
Kakiku melangkah menuju ke kamar Alana.

"Lan." Aku mengetuk pintu kamar Alana.

"Alana, lo kenapa? Marah sama gue?" Aku bersandar di pintu kamar Alana karena tak bisa berdiri dengan benar.

"Lan, kepala gue pusing nih." Aku tahu Alana orang yang kepeduliannya tinggi jadi dia pasti akan keluar jika aku mengatakan itu.
Cklek..

"Ya Allah, Arga." Dia terkejut, hampir saja aku terjatuh kalau Alana tak meraih tubuhku. "Lo ngapain sih kesini? Lo masih demam." Dia mengomel.

"Gak usah ke kamar gue, kamar lo aja." Aku tahu Alana pasti akan membawaku kembali ke kamarku.
Karena ucapanku dia segera membantuku melangkah ke ranjangnya.

"Lo marah sama gue?" Aku bertanya pada Alana yang kini tengah menyelimutiku.

"Kagak. Gue cuma ngira lo kesambet aja. Demam ternyata bikin otak lo geser juga." Dia kembali ke Alana yang biasanya.

"Dosa ngelakuin itu sama bini sendiri?" Aku bertanya padanya.

"Kagak, Ga. Cuman aneh aja. Lo dari kemaren aneh. Ntar beneran kena flu babi loh."

"Ya udah kalau gak aneh. Sini naik, dingin." Aku memintanya untuk naik.

"Gue telponin si Nisha aja ya. Kek nya dia yang lebih bisa ngangetin lo."

"Gak usah, Lan. Dia baru pulang dari rumah Ibunya pasti capek. Gak mau ngangetin juga gak papa kok. Doublein aja selimut gue." Yang sekarang mau aku peluk itu dia bukan Nisha. Alana melihat ke lemari tempat dimana selimut lain tersimpan tapi dia naik ke atas ranjang. "Dosa gue kalau nolak lo."

"Ada gunanya lo dengerin ceramah." Aku memeluk tubuhnya lagi tapi kali ini dia tidak memunggungi lagi, kami saling berhadapan.

"Ngapain lo liatin gue gitu? Mikir mesum?" Todongnya. Aku hanya menatap matanya lebih dalam. Apasih yang buat jantungku salah saat melihat matanya.

Tanganku memegang lehernya, menariknya mendekat lalu melumat bibirnya. Awalnya mata Alana masih terbuka tapi setelahnya tertutup begitu juga dengan mataku.

Alana membalas lumatanku, makin lama makin dalam. Setelah cukup lama aku melepas ciuman kami. Bibir Alana basah karena saliva kami. Aku mengelapnya dengan ibu jariku. Setelahnya aku merapikan anak rambut yang berserakan di dahinya.

"Gue Alana loh, Ga. Jangan halusinasi." Otak Alana masih saja berpikir kalau aku tak sadar melakukan ini.

"Tau gue, Lan." Aku memandang matanya lagi dan setelahnya aku melumat bibirnya lagi. Melepaskan bibirnya lalu melumatnya lagi, begitu terus berulang-ulang. Terkadang aku mengecup kecil tepi bibirnya berkali-kali. Biarlah aku dianggap Alana sakit jiwa karena nyatanya aku memang sedang tidak waras.

Tanganku bergerak masuk ke dalam kaos oblongnya Alana kenakan. Membuka pengait branya lalu memainkan yang ada didalamnya. Alana mengerang namun erangan itu teredam karena ciumanku.

Payudara Alana sangat pas ditanganku dan terasa sangat kencang. Aku berhenti memainkan payudara Alana dengan tanganku lalu menggantikannya dengan mulutku.

"Ashh, Ga." Alana mengerang, matanya tertutup karena gerakan lidahku yang memanjakan dadanya. Melewati batas, itu yang aku lakukan sekarang. Biarlah aku menjilat air liurku sendiri. Aku tak bisa berhenti sekarang. Tidak setelah melihat keindahan tubuh Alana yang baru aku lihat setengah.

"Ehm, ahh, Ga. Aw." Dia mengerang lalu memekik saat aku menggigit gemas putingnya.

Dua payudaranya menjadi mainan untuk tangan dan mulutku.

"Ga. Ga. Gue lagi menstruasi, jangan terusin sampe ke bawah." Ucapan Alana membuatku mendongakan wajahku.

"Hah?" Aku melongo karena ucapannya. Hasratku yang sedang benar-benar tinggi kini mengecut kecewa karena ucapan

Alana. Ah, kenapa juga dia harus datang bulan sekarang. Apa gak bisa besok aja?

"Udah diri, ya?" Tanya Alana.

"Iya."

"Pakek mulut aja ya, Ga. Haram kalau lagi datang bulan begituan." Alana memberi solusi.

"Apa aja yang bisa, Lan." Kalah, begitulah aku pada Alana. Pada akhirnya aku yang menyerahkan diriku padanya tanpa dia menggodaku. Geez, mungkin setelah ini aku akan berpura-pura amnesia.

Aku melanjutkan kembali kegiatanku pada payudara Alana lalu setelahnya gantian Alana yang bermain dengan tubuhku. Terlatih, itu yang menggambarkan permainan tangan dan lidah Alana. Dia bisa memuaskanku hanya dengan dua anggota tubuhnya itu. Berapa banyak pria yang sudah ia puaskan seperti ini?

"Baru tau gue kalau ada orang demam yang masih kuat 'begituan'." Alana mengenakan kembali bra dan juga kaos oblongnya.

"Nafsu laki-laki, Lan."

"Gak bisa ditahan lagi ya kalo udah nafsu?" nih bini pertanyaannya aneh-aneh aja.

"Enggak."

"Bahaya dong artinya. Banci lewat bisa kena sodomi."

"Kampret lo, Lan. Gak juga banci kali. Gue nafsunya sama Nisha, sekarang ditambah lo."

"Cie mendua." Alana menggodaku dengan senyuman lebarnya.

"Kan lo sendiri yang bilang kalau yang 'begituan' gak pakek cinta."

"Kapan ya gue bilang gitu?" dia pura-pura lupa.

"Auk ah. Gue mau tidur. Sini peluk."

"Pakek pakaian lo dulu baru gue mau dipeluk, diri lagi bahaya, Ga."

"Oh iya." aku baru sadar kalau aku masih belum mengenakan pakaian. Tadi Alana sudah membersihkan tubuhku dengan handuk yang sudah diberi air hangat.

"Udah." aku sudah kembali mengenakan celana pendek dan juga kaos v neck.

Alana kembali naik ke atas ranjang lalu masuk dalam pelukanku.

"Awas lo, Ga. Kalo besok lo ngomong lupain kejadian hari ini. Gue kebiri lo." Alana memperingatiku, matanya menatapku tajam. Gile, main kebiri aja. Emang dia gak mau punya anak? Eh? Ngapain bahas anak? Lupakan.

"Yang mau drama gitu siapa? Gue gak sejahat itu kali. Lagian gue ngelakuinnya sadar ini."

"Bagus. Gue jijik sama adegan begituan."

"Emang pernah digituin?" aku penasaran.

"Gak pernah sih. Cuman gue pernah baca di novel, ngelakuinnya sama-sama gak cinta jadi ada adegan begituan."

Aku menoyor kepala Alana. "Korban novel. Kurangin baca yang begituan!"
Alana menatapku jengkel. "Hobby gue selain morotin duit orang itu baca."

"Ya udah, baca koran aja."

"Sehat lo, Ga?"

"Sakit gue, bego."

"Wajar aja. Hobi baca disuruh baca koran, apanya yang menarik dari baca koran?!"

"Nambah wawasan."

"Auk ah." Dia malas berdebat.

"Tidur gih."

"Gue disuruh tidur terus. Yang sakit kan elo? Mau gue tidur selamanya?" mulut Alana sepertinya sudah disetel untuk menjawabi setiap ucapan orang.

"Gue gak mau lo sakit."

"Kesentuh gue, Ga. Cinta mati gue sama lo."

"Gak ada cinta yang diucapin dengan nada gitu, Lan. Gak percaya juga gue Alana bilang cinta."

"Lo yang tidur. Lo masih demam yah walaupun panasnya udah berkurang. Begituan ternyata bisa nyembuhin lo, tau gitu dari tadi pagi aja."

"Ya Alloh mulut lo, Lan. Iyasih."

Alana menggeplak kepalaku. "Beneran sakit lo, Ga. Ketular virus hobi godain milik gue nih."

"Ngoceh mulu, tidur sana." Aku mengecupi bibirnya. Saat dia hendak membuka bibirnya aku mengecupnya lagi hingga Alana tak mau membuka bibirnya lagi.

**

Pagi ini suhu tubuh Arga sudah kembali normal, semalam dia tidur di kamarku. Kami tidak melakukan hal aneh, hanya tidur berpelukan saja.

Tak ada kata-kata menjijikan keluar dari mulut Arga. Kami hanya bersikap normal.

Geez, sangat disayangkan aku datang bulan, andai saja tidak kemarin aku dan Arga pasti sudah 'ena-ena'.

Oh Alana, otakmu itu. Mesum akut.

"Kegiatan lo apa hari ini, Lan?" Arga meletakan sendok dan garpunya. Dia sudah selesai sarapan.

"Kuliah, dua mata pelajaran abis itu mau ke rumah Mama."

"Bawa mobil sendiri?"

"Kagak, si Calvin yang jemput. Jadwal kami barengan."

"Bawa mobil sendiri aja, Lan."

"Males ah. Enakan disupirin apalagi supirnya bule ganteng." ngapain bawa mobil sendiri? Itu ngerepotin.

"Kenapa muka lo merah gitu, Ga?" Sepertinya Arga sedang menahan emosinya.

"Gak papa. Gue berangkat kerja dulu. Jangan pulang ke sorean. Titip salam buat Mama sama Arsen." Dia bangkit dari tempat duduk. Meraih tas kerjanya lalu melangkah.

"Hati-hati, Ga." kataku pada Arga yang sudah 3 langkah meninggalkanku. Dia berbalik, melangkah mendekati tempat dudukku.

Cup... Apa yang Arga lakuin? Gila, dia beneran gila. Demam bikin otaknya geser, asli.

Bagaimana aku tidak ketar-ketir kalau Arga model gini. Gak pakai digodain dia sudah mencium keningku. Rasa hangatnya masih terasa bahkan setelah dia menghilang dari ruang makan.

"Bahaya.. Bahaya.. Beneran bahaya." aku mengoceh sendiri. Jatuh cinta sama Arga itu benar-benar buruk. Bukan Arganya tapi cintanya karena si Arga cuma cinta sama Nisha. Aish,, beneran main hati ini namanya. Gak boleh, Lan. Nyakitin diri sendiri.

Berkali-kali aku mencoba untuk menenangkan diri dan akhirnya berhasil setelah percobaan yang kesekian kali. Aku sudah selesai mencuci piring dan segera naik ke kamar. Aku harus segera ke tempat yang ramai agar otakku tak memikirkan Arga dan tingkah anehnya.

Mobil Calvin sudah menunggu di depan tangga rumah Arga. Aku segera menuruni tangga dan masuk ke mobil Calvin.

"Udah sehat Arganya?" Calvin memasangkan seat beltku lalu ia memasang seat beltnya.

"Udah. Udah ngantor juga."

"Baguslah kalau gitu." Dia menyalakan mesin mobilnya lalu melaju.

"Kamu kok pucet sih, Vin?" jangan lagi dong. Masa iya habis si Arga sakit si Calvin juga. Bukannya gak mau rawat cuman gak tega aja.

"Cuma kurang tidur, Yang. Banyak yang diperiksa semalam jadi tidurnya cuma 3 jam."

"Kamu kok gitu sih, Yang? Tidur itu harus 8 jam. Gimana kamu gak pucet kalau tidurnya cuma 3 jam. Sobekin aja tuh hasil ujian biar kamu gak lembur." Aku bingung, sepertinya laki-laki kurang tidur semua.
Calvin tertawa kecil. "Kalau disobekin gimana mau nilai ujian mereka, Yang. Gak papa kok, gak bakalan sakit."

Dia berkata yakin seakan memang tidak akan sakit. Kita lihat saja nanti, aku akan mengomelinya habis-habisan kalau dia beneran sakit.
Sampai di kampus aku segera masuk ke kelas. Disana sudah ada Elang dan juga Dimas.

"Woy, Lan. Kangen kita." Elang memelukku lalu bergantian dengan Dimas.

"Udah sembuh laki lo?" tanya Dimas.

"Udah." aku duduk di tempatku lalu mengeluarkan buku mata kuliah pertamaku.

"Kenapa tu leher, Lang? Tante Yasmine jadi drakula?" aku melihat ke leher Elang yang ditutup pakai plester.

"Tauk itu tante satu, udah dibilangin jangan asal sedot masih aja sedot leher." Elang mengomel disini tapi didepan tante Yasmine dia tidak berani. Untuk saat ini dan kedepannya Elang sudah tidak lagi menjajakan diri karena tante Yasmine sudah melarangnya. Namanya juga cinta, Elang nurut sama tante Yasmine. Sebenarnya Elang tidak harus jadi gigolo mengingat dia anak pengusaha kaya tapi sayangnya harta kekayaannya jatuh ke tangan adik tiri papanya setelah kedua orangtua Elang meninggal dalam kecelakaan 10 tahun lalu. Elang

yang tidak suka meributkan masalah harta memilih untuk membiarkannya saja karena dia tidak ingin membuat perpecahan dalam keluarganya toh harta itu jatuh ke keluarganya juga bukan orang lain. Elang menganggap dia mensedekahkan hartanya pada pria yang satu ibu dengan ayahnya. Sedangkan Dimas dia lahir dari keluarga kaya tapi sayangnya Dimas kabur dari rumahnya karena Papanya menikah lagi. Dimas benci dengan ibu tirinya yang sudah membuat mamanya bunuh diri karena perselingkuhan Papanya dan juga ibu tirinya itu.

"Gue aduin tante Yas ah. Elang ngomel." Dimas memainkan ponselnya.

"Jangan dong, Dim. Gue gak bisa kalau dia marah sama gue." Elang memelas, dia beneran takut. Alasan kenapa Elang dan Dimas suka tante-tante alias yang lebih tua itu karena mereka kurang mendapatkan cinta dari Ibu mereka. Aku kenal tante Dee dan tante Yas, mereka memperlakukan dua sahabatku dengan cinta dan kasih sayang yang sangat berlimpah. Aku senang karena pada akhirnya dua sahabatku berhenti dari dunia mereka.

"Calon suami takut istri nih." Dimas mengejek Elang.

"Emang lo kagak? Lo sama aja sama dia." Aku menoyor kepala Dimas. "Gimana sama lamaran tante Dee? Ntar dia ketemu brondong lain nyesel lo."

"Doa lo jelek bener. Gue masih belom jawab tapi pas perceraiannya dia sama lakinya selesai gue bakal lamar dia. 3 minggu lagilah kiranya."

"Widih. Ini baru sohib gue. Nikah muda bukan hal yang mengerikan, Dim. Apalagi bininya model tante Dee. Kaya raya." sahutku.

"Gue gak akan hidup dari duit dia, Lan. Malu gue kalau diidupin bini. Gue bakal kerja yang halal buat dia."

"Gue juga sama. Gue gak mau kasih makan bini gue hasil jual diri." Elang menambahi.

Aku menggenggam dua tangan sahabatku. "Udah pada dewasa ya kalian. Inilah gunanya gaul sama tante-tante."

"Kampret lo, Lan." sembur Elang dan Dimas.

Aku tergelak karena wajah kesal mereka. Tawaku berhenti ketika dosen masuk ke kelas.

**

Pelajaran selesai, jeda satu jam untuk pelajaran berikutnya. Satu jam, mau ngapain dalam waktu itu? Dimas sama Elang sudah memiliki janji dengan pacar mereka, aku mana mungkin mengganggu mereka.
Calvin, aku memutuskan untuk ke ruangan Calvin si dosen idola di kampus.

"Bu Dilla." Aku sudah berada di depan seorang dosen.

"Kenapa, Lan?" tanya Bu Dilla.

"Pak Calvin kemana, ya?"

"Oh, dia. Pak Calvinnya demam sekarang ada di ruang kesehatan."

"Ah, beneran sakit kan." Aku menghela nafas. "Makasih, Bu."

"Ya, Sama-sama."

Aku segera ke ruang kesehatan. Bule satu itu minta dikasih siraman rohani.

"Sialan!" aku memaki saat melihat dokter penjaga ruang kesehatan sedang grepe-grepe Calvin. "Cari kesempatan ini dokter genit." aku segera melangkah masuk ke ruangan yang terdapat 5 ranjang yang hanya dipisahkan oleh tirai.

"Sayang." suaraku mengejutkan si dokter yang sedang meraba perut Calvin. Setahuku Calvin itu demam bukan sakit perut.

"Tuh kan kamu sakit beneran." Aku segera duduk di tepi ranjangnya.

"Dok, udah sana. Biar gue yang urusin pacar gue. Lagian dia gak sakit perut kok."

Crap.. Wajah dokter wanita itu mendadak masam tapi setelahnya dia tersenyum lagi. "Pak Calvin, istirahat yang cukup yah. Kalau ada apa-apa hubungi saya.

"Kagak ada apa-apa. Udah sono pegi!" Aku mengusirnya. Enak aja main goda pacarnya Alana. Aku gerus pakai sikat kawat juga deh.

"Jutek amat sih, Yang." Calvin mengelus tanganku.

"Lagian itu dokter keganjenan. Cemburu tau." Aku blak-blakan. Calvin pacarku jadi wajar kalau aku tidak suka dia disentuh oleh wanita lain.
Nih si Calvin minta ditabok. Aku sedang kesal dia malah tertawa.

"Aku suka kamu cemburu sama dokter itu."

"Apanya yang bikin suka? Aku aja geram pengen gerus dia."

"Cemburu tandanya sayang."

"Lah, akukan emang sayang kamu."

"Iya-iya. Maaf, gak lagi-lagi aku biarin cewek nyentuh tubuhku. Gak suka liat kamu marah."

Aih, paling bisa si Calvin ini.

"Kamu sakit beneranken. Panas gini jidatnya." Aku meraba keningnya yang memang panas. Memangnya sekarang musim demam ya? Ah bukan, mungkin kumannya yang sudah terlalu kuat. Eh, itu iklan sabun deh kalau gak salah.

"Kita ke apartemen kamu, ya. Disana lebih baik daripada disini."

"Kuliah kamu gimana?"

"Bolos. Kamu sakit gini mana bisa aku kuliah."

"Gak usah. Aku disini aja."

"Dih, lebih suka dokter itu yang rawat ketimbang aku?"

"Gak gitu, Sayang. Ya udah, kita ketempat aku."

"Nah gitu, nurut apa kata pacar." aku membantunya untuk bangkit.

Sebelum meninggalkan ruang kesehatan aku melirik si dokter genit dengan tatapan membunuh. Awas saja kalau main grepe Calvin lagi. Aku cakar wajah cantiknya itu.

**

Sampai di tempat Calvin aku segera mengompresnya. Seharusnya aku ambil jurusan kedokteran bukan Manajemen ekonomi.

"Tidur, Yang. Biar badannya enakan." Aku meminta Calvin untuk tidur.

"Iya, Sayang." Dia menurut, memejamkan matanya mencoba untuk tidur. Dari sudut matanya mengalir air mata. Itu pasti karena suhu tubuhnya yang panas.

"Cepet sembuh, Yang. Kamu gak pucet aja udah mirip vampir apalagi begini. Takut habis darah, Yang." Aku memandangi wajah pucat Calvin.

Jam 9 malam, aku baru ingat kalau aku punya suami yang artinya aku harus pulang ke rumah. Ah, mengurus Calvin membuatku lupa pada Arga. Kondisi Calvin sudah membaik dan itu membuatku tenang hingga aku bisa pulang ke rumah Arga.

Mobil Arga lengkap, itu artinya dia sudah pulang ke rumah.

Aku masuk ke dalam rumah.

"Hy, Ga." Aku menyapa Arga yang duduk disofa. Ada apa dengan wajah dingin itu? Apakah terjadi sesuatu?

"Ga, lo kenapa?" Aku mendekatinya, mencoba meraih bahunya namun tanganku ditepis keras hingga membuatku merasakan sakit.

"Lo kenapa sih, Ga?" Aku heran.

Dia berdiri, menatapku dengan tajam. Aku tak pernah melihat Arga seperti ini sebelumnya.

"Lo yang kenapa, sialan!! Kemana aja lo, hah!!" Dia berteriak tepat di depan wajahku, membuatku terkesiap karena terkejut.

"Gak usah teriak, Ga. Gue gak budek."

"Lo emang gak punya otak ya, Lan! Bener-bener gak punya otak!"

"Apaan salah gue sih, Ga. Turunin nada bicara lo."

"Lo gak sadar apaan salah lo? Sekarang gue tanya, kemana aja lo!"

"Gue di apartemen Calvin, dia sakit jadi gue rawat dia."

Prang,, Aku terkejut setengah mati karena Arga yang menghempas khiasan antik yang ada di dekatnya. "Waw, jadi gue khawatirin lo tapi ternyata lo di rumah pacar lo. Sia-sia gue khawatirin lo! Sia-sia!"

"Lebay banget sih lo."

"Gue lebay? Lo yang terlalu gampangan! Lo pikir rumah gue hotel yang bisa lo datengi terus lo keluar sesuka hati!! Seenggaknya lo kasih tau gue kalau lo bakal balik malem!"

"Apaansih lo, Ga?! Berlebihan banget sih!" Aku mulai jengkel, dia kenapa marah seperti ini? aku saja tidak pernah marah kalau dia tidak pulang.

"Berlebihan?! Oke gue berlebihan! Kalo lo gak suka cara gue mending lo keluar dari rumah gue! Harusnya gue gak berurusan sama wanita macam lo! Gak ada otak! Gak ada malu! Murahan!"

"Cukup! Gue keluar dari rumah lo! Lo gak perlu hina gue lagi!" Aku segera membalik tubuhku, brengsek itu sudah berjanji untuk tidak mengatakan hal yang menyakitiku tapi apa ini? Dia menghinaku lebih dalam lagi. *Yang begini buat lo baper, Lan? Sadar, gak ada gunanya lo baper sama dia.*

13

Alana, dia sudah membuatku khawatir setengah mati tapi ternyata dia malah berada di tempat Calvin. Aku pikir terjadi sesuatu yang buruk padanya karena dia tidak menjawab telepon, sms dan chat dariku. Aku benar-benar takut terjadi sesuatu padanya tapi jawabannya begitu menyakitiku.

Aku berlebihan? Mungkin dia benar, harusnya aku tidak mengkhawatirkannya. Harusnya aku tidak peduli dia mau pulang atau tidak.

Tapi, apakah terlalu sulit untuk mengetik pesan singkat 'Ga, gue dirumah Calvin' setidaknya aku tidak akan ketar-ketir karena mengkhawatirkannya. Dia bahkan tidak meminta maaf padaku, apakah hanya aku yang mulai merasakan arti pernikahan? Apakah hanya aku yang membawa perasaan? Apakah hanya aku pihak yang merasakan debaran jantung setelah yang semalam? Bagaimana bisa Alana tak berperasaan seperti itu? Aku tidak melarang dia bersama Calvin, tidak sama sekali. Tapi aku hanya tidak ingin dia tidak mengabariku, kami memang punya hidup masing-masing tapi kami tinggal bersama. Sudah sepantasnya orang yang hidup bersama saling mengabari.

Sudah satu jam sejak Alana pergi, aku mencoba untuk tidak peduli dia kemana tapi nyatanya aku peduli. Nyatanya aku tidak bisa

mengabaikannya begitu saja. Alana, wanita jahat itu benar-benar sudah masuk ke dalam hidupku.

Aku menghela nafas. Aku harus menghubungi Elang atau Dimas, mungkin saja Alana ada ditempat mereka.

Yang pertama aku telepon adalah Dimas. "*Ada apa, Ga?*"

"Alana ada disitu, gak?"

"*Gak ada, bukannya tadi lo sms kita dia udah balik ya?*" Aku tadi memang sempat mengirim pesan ke Dimas dan Elang, dua orang itu juga khawatir pada Alana.

"Gue usir sekitar 1 jam lalu. Beneran dia gak ke tempat lo?"

"*Gile lo, ini udah malem kenapa lo usir!*" Itu suara Elang. "*Kalau dia diperkosa orang gimana? Anak perawan itu, Ga.*"

"Maaf, gue emosi. Kira-kira dia balik ke rumah Mama gak, ya?"

"*Alana gak akan balik ke rumah Mamanya, Ga. Dia itu anti bawa masalah ke rumahnya. Alana gak pernah bikin Mamanya khawatir.*"

"Ah, sial! Apa mungkin dia di tempat Calvin?"

"Dia gak pernah nginep dirumah cowok selain gue dan Elang. Dia pasti lagi keliaran di jalan. Gue keluar buat cari dia."

"Ga, gue hajar lo kalau terjadi apa-apa sama Alana." Elang bersuara setelah Dimas.

"Serah lo mau ngapain gue, sekarang bantu cari Alana. Udah mau hujan, Alana takut petir."

"Kami tau, kami bakal cari ke tempat yang mungkin Alana datangi. Saling kabari kalau Alana udah ketemu."

"Oke, Dim. Makasih."

"*Ya.*"

Panggilan terputus. Aku segera keluar dari kamarku, meraih kunci mobilku dan keluar dari rumah.

Mobilku lengkap, itu artinya Alana keluar tidak membawa mobil. Aku mendekati mobil, melihat isi didalamnya. Alana juga tidak membawa tasnya. Aku yakin, saat ini yang dia bawa pasti hanya ponselnya. Alana tidak pernah memasukan ponselnya ke dalam tas, benda itu pasti berada di sakunya.

Aku mencoba menghubungi Alana tapi tidak bisa karena nomornya tidak aktif.

"Kemana dia tanpa mobil? Tanpa dompet?" Aku memutar otakku, kemana kiranya Alana pergi tanpa uang. Kemanapun itu aku harus menemukannya. Dia akan ketakutan saat hujan tiba.

Aku masuk ke dalam mobilku dan segera mencari Alana. Jedarr,, aku semakin cemas karena hujan turun disertai petir. Ah, ini semua salahku, harusnya aku tidak mengusir Alana. Kenapa emosiku bisa tak terkendali seperti tadi? Harusnya aku memeluk Alana karena dia sudah pulang bukan malah memarahinya dan mengusirnya.

"Dimana lo, Lan? Dimana?" Aku melihat ke kiri dan kanan, mencari sosok Alana yang sudah membuatku gundah gulana. Malam semakin gelap saja, bagaimana kalau Alana digoda oleh pria-pria hidung belang? Alana cantik, pasti akan ada banyak pria yang menggodanya. Bagaimana jika ada preman yang memperkosanya?

"Arghh sial!! Kemana lo, Lan!! Kemana!" Aku memukul setir mobilku geram, otakku terus saja memikirkan yang terburuk.

Aku mencoba mengingat, kemana kiranya Alana akan berada dijam seperti ini?

Citt.. "Alana." Aku melihat sosok Alana yang tengah duduk dibangku taman yang berada di komplek perumahan tidak jauh dari komplek perumahanku. Aku segera menepikan mobilku, keluar dari sana berlarian menuju ke Alana.

Aku memeluk tubuhnya dari belakang. "Maaf." hujan membasahi tubuhku.

Alana mendongakan wajahnya, menatapku lalu tersenyum. "Gue gak takut petir lagi, Ga."

"Kita pulang. Lo bisa demam karena hujan-hujanan." Aku melepaskan pelukanku lalu mengenggam tangannya.

"Udah gak marah lagi?"

"Nggak. Gue yang salah." Biarlah semua jadi salahku.

Alana bangkit dari tempat duduknya. Mendekat lalu memelukku. "Maaf, gue lupa kabarin lo. Maaf karena udah buat lo cemas. Gue gak liat hape, hape gue silent. Gue nyusahin, ya, Ga?"

"Udahlah gak perlu dibahas lagi. Ayo pulang." Aku tak mau Alana sakit lagi.

"Maafin dulu." Dia menahan tubuhku dengan pelukannya.

"Gue maafin, Alana. Gue juga kelewatan, ngusir lo, ngehina lo. Maaf, gue emang berlebihan."

"Gue yang salah kok. Buat lo khawatir. Makasih udah khawatirin gue." Dia melepaskan pelukannya. Wajahnya tersenyum manis.

Aku mengelapi wajahnya yang basah lalu menangkup wajahnya, memandangnya dengan lembut. "Lain kali kabarin gue kalau mau pulang telat. Khawatir itu gak enak banget, Lan."

Alana menganggukan kepalanya. "Gue gak akan ngulanginnya lagi."

"Ya sudah, ayo." Aku kembali menggenggam tangannya, membawanya kembali menuju ke mobil.

Aku mengambil jaket yang ada di kursi belakang. "Pakai ini, lo bakal kedinginan."

"Hm." Dia berdeham.

Aku memasang handsfree, menghubungi Elang dan Dimas untuk memberitahu bahwa aku sudah menemukan Alana.

"Alana udah ketemu. Makasih udah bantu nyari."

"*Syukurlah, sama-sama."* Setelahnya aku memutuskan panggilan.

"Gue nyusahin banget ya, Ga."

Aku memiringkan wajahku melihat ke arahnya yang juga melihat ke arahku. "Nggak nyusahin. Jangan mikir gitu."

"Ga, lo bakalan buat gue cinta sama lo kalau gini bentuknya. Gak usah terlalu manis sama gue, Ga. Sakit kalau gue cinta sama lo tapi lo gak cinta sama gue." Suara rendah itu tidak seperti nada becandaan Alana biasanya.

"Gak usah ngomongin cinta kalau lo masih gak tau artinya. Kita jalanin pernikahan kita seperti pernikahan lainnya aja. Cinta atau enggak kita lihat diakhirnya." Aku bukan pria munafik, jika benar hatiku mengatakan cinta maka aku tak akan meniadakannya. Mungkin benar kata Kak Arkan kalau hati itu bisa berubah.

Alana dia, mungkin ia sedang berpikir. Masuk akal atau tidak dia yang tak pernah memikirkan cinta malah membicarakan cinta. Alana tidak akan mungkin cinta padaku, hatinya itu batu. Pendiriannya kuat dan dia keras kepala.

Aku dan Alana sudah sampai di rumah, kami membersihkan tubuh kami di kamar masing-masing.

"Ga, udah selesai mandi belom?"

"Udah, Lan. Masuk aja." Aku sudah selesai mengeringkan rambutku. PIntu kamarku terbuka, Alana dengan setelan tidur panjang berwarna merah muda masuk ke kamarku.

"Udah makan belom?"

"Gue gak kepikiran makan sama sekali."

"Karena gue, ya? Maaf lagi, Ga." Dia menatapku dengan rasa bersalah.

"Mau berapa banyak lagi lo bilang maaf? Udahlah, mendingan kita masak aja. Gue laper." Aku meraih tangan Alana, menggenggamnya lalu melangkah menuju ke dapur.

"Masak apaan?" Tanyanya.

"Apa aja." Aku membuka lemari penyimpanan bahan makanan. Aku mengeluarkan daging ayam dan juga sayuran. Makan malamku harus sehat, aku tidak ingin berlemak hingga perutku buncit. Geez, memalukan jika pria berumur 26 tahun sudah berperut buncit.

"Lo duduk aja, gue yang masak." Aku meminta Alana untuk duduk. "Gak ada acara bantah." Aku bersuara lagi saat mulut Alana hendak terbuka lagi. Dia menghela nafas lalu duduk di kursi pantry.
Aku mulai memotong bawang, cabai dan juga bahan lainnya.

"Apa nih maksudnya?" Aku bersuara saat Alana memeluk tubuhku dari belakang.

"Pengen meluk aja, Ga." Dia menggerakan wajahnya.
Rasanya enak dipeluk seperti ini oleh Alana. Marah dan kesalku tadi sudah benar-benar menghilang karena sikap manisnya ini. "Dari mana lo tau gue cemasin lo?" Aku bertanya padanya, fokusku masih ke bahan yang aku iris.

"Gue liat hape gue. Lebih dari 100 kali lo nelpon, Elang sama Dimas juga. Pesan dari lo juga banyak. Gue tadinya marah karena lo ngusir gue tapi pas liat hape wajar kalo lo ngusir gue."

"Gue tadi khilaf. Emosi gue susah dikendaliin."
Alana mengeratkan pelukannya. "Lo nyeremin tadi, Ga. Gue gak pernah liat lo marah model tadi."

"Orang marah pasti nyeremin, Lan." Aku menyahutinya. "Digodain om-om gak tadi?"

"Banyak, Ga. Kang ojek pengkolan juga godain, abang bajaj juga. Terus tadi ada banci, dia ngeliatin gue aneh." Dia mengadu padaku dengan nada manja.

"Banci doang, Lan."

"Banci emangnya bukan laki? Ditusuk bisa bunting gue." Nada suaranya balik ke biasanya.
Aku tertawa karena ucapannya. Dia benar, banci tetaplah laki-laki jadi buat wanita diluaran sana jangan suka mengejek banci karena kalau dia sakit hati bisa aja dia perkosa kalian dan hasilnya perut kalian akan membesar beberapa bulan kemudian.

**

Makan malam dengan Alana sudah selesai, sikapnya sedikit berubah lebih manusiawi walaupun cara bicaranya masih asal-asalan. Usai makan aku dan Alana sekarang di ruang menonton televisi.

"Ga, gue tidur sama lo, ya."

"Gak ah, lo gak bisa diapa-apain." Aku sok menolaknya. Jangan ditawari dua kali, aku pasti akan tidur dengannya.

"Udah beneran mesum lo sama gue, Ga. Ntar, besok baru kelar datang bulan gue."

"Serius?" Aku bertanya semangat.

"Gue keliatan becanda?"

"Enggak." aku menjawab pertanyaannya. "Seneng lo ye, udah berhasil buat gue tergoda."

"Gue bakal seneng kalo lo cinta sama gue."

"Usaha mangkanya."

"Nggak ah, ngapain ngelakuin hal yang sia-sia?" serunya. "Lagian kalo lo udah cinta sama gue belom tentu lo bakal ninggalin Nisha." Apa yang dia katakan benar. Aku tidak mungkin meninggalkan NIsha.

"Gue bisa seperti Papa."

"Gue gak sebaik Mamanya Kak Arkan. Gak sudi gue dimadu."
Kecewa, mungkin akan menyenangkan jika Alana mau dimadu.

"Kenapa enggak? Gue bisa adil kok."

"Adil itu hanya Allah yang bisa ngelakuinnya. Manusia pasti tidak bisa adil, sedikit pasti bakal berat sebelah. Dan gue gak mau jadi bagian yang tersakiti."
Dia benar lagi. Manusia emang gak bisa adil karena hanya Sang Pencipta yang bisa adil.

"Jadi gak ada jalan buat kita bertiga?"
Dia menggelengkan kepalanya. "Gue lebih baik sendiri daripada berbagi."

"Sekarang lo lagi berbagi, Lan."

"Beda, Ga. Kita nikah cuma buat perjanjian doang." dia membaringkan tubuhnya disofa dengan pahaku sebagai bantalnya.

"Lan, ntar kena. Gue gak mau mandi lagi."

"Derita lo, Ga."

"Ya Allah, gak punya hati banget lo, Lan."

"Gue gak suka pakek hati." jawabnya. "Eh, beneran 'diri'."

Aku menghela nafas frustasi, adik kecilku beneran bangun dari tidurnya. Oh, Alana, semudah itukah engkau membangunkannya?

"Gue tanggung jawab, banyak cara buat nidurinnya selain mandi air dingin."

"Seperti kemarin?"

"Bisa seperti kemarin."

Gak masalah jugalah, yang penting bisa grepe-grepe Alana. Aih, otakku sekarang sudah benar-benar mesum. Sepertinya aku benar-benar salah bergaul.

**

Hari ini aku tidak membawa mobil karena Arga akan menjemputku, dia mengatakan kalau Papanya tahu tentang pernikahan kami dan Papanya ingin kami datang ke acara makan malam keluarga. Ngeri sih, tapi Alana gak kenal takut, palingan juga dipelototin doang. Lagian ada Mama juga, gak mungkin Mama biarin aku dimarah oleh Papa.

Pelajaran kuliahku selesai. Aku keluar dari kelas, sebenarnya aku ingin menemui Calvin tapi saat ini dia sedang ada kelas jadi aku hanya bisa melewati kelasnya saja. Dia sudah baikan, wajahnya sudah tidak pucat lagi. Aku akan mengabari Calvin saat aku sampai di rumah Mama.

"Lan. Arga bikin geger tuh." Elang memberitahuku. Aku mengerutkan keningku.

"Dia jemput lo pakai mobil yang tempat duduknya ada 2, yang harganya lebih dari 30 milyar." seru Dimas kesal. Aku tahu dia suka mobil jenis itu tapi hanya bisa bermimpi memilikinya.

"Kok lo tau?"

"Gue tadi abis dari parkiran baru kesini." jawab Dimas.

"Kalian mau bareng ke parkiran gak?" tanyaku.

"Kagak, kami mau ngantin dulu." balas Elang.

"Ya udah, gue duluan ya."

Elang dan Dimas menganggukkan kepala mereka, mengecup pipiku lalu aku segera meninggalkan dua sahabat terbaik yang pernah aku miliki. Tadi aku juga diocehi oleh Elang dan Dimas, mereka menceramahiku panjang lebar. Aku tidak marah karena ceramah mereka karena aku memang salah, aku tahu mereka mengkhawatirkan aku.

"Waw, playboy satu itu. Benar-benar bikin geger." Aku berdiri 50 meter dari Arga yang saat ini berdiri bersandar mobil berwarna merah miliknya. Dia mengenakan pakaian santai, usianya jadi 6 tahun lebih muda. Dia terlihat seperti belasan tahun.

Sebelum lebih banyak wanita mengerubunginya lebih baik aku segera mendekat padanya.

"Arga." Aku memanggilnya, para wanita melihat ke arahku. Arga tersenyum lalu menghampiriku, melewati wanita yang mengerubunginya. "Udah kelar kuliahnya?"

"Ngapain lo pakai pakaian gini? Mau godain cewek-cewek sini?" Aku memicingkan mataku tak suka.

Dia tertawa kecil. "Gue kasih tau mereka kalau gue jemput istri gue. Bangga dong lo dijemput sama makhluk tampan ini."

Dih, dia malah narsis. Tapi emang gak salah sih, dia ganteng, kelewat ganteng malah.

"Udah yuk, buruan balik." Dia menggenggam tanganku. Sekali lagi, aku pasti akan menjadi bahan gunjingan wanita dikampus ini. Aku bahkan sudah mendengar mereka mendesahkan namaku dengan kesal. 'Ah, Alana lagi' begitulah desahan mereka.

"Lan, Pak Calvin lo kemanain? Udah punya suami masih juga macarin Pak Calvin, emang cewek gak bener lo." Anindya, salah satu ular seperti Amanda menghinaku.

"Urusin diri lo sendiri gak usah urusin hidup gue. Gue bisa punya dua cowok cakep karena gue emang pantes. Pak Calvin dan Arga, dua pria gue. Mereka aja gak sewot." Aku membalas pedas. Sebenarnya malas menanggapi tapi aku dalam mood menghina yang baik.

"Buta kali mata mereka mau diduain." sahut Ressa.

"Bukan mereka yang buta tapi kalian. Cantik gini wajar kalau banyak laki yang suka. Mangkanya jadi cewek itu berkelas jangan murahan. Cewek itu dikejar bukannya ngejar." Yes,, aku pasti terlihat keren.

Arga membukakan pintu mobil untukku, dengan nada angkuh aku masuk ke mobil mahal Arga yang biasanya cuma markir di halaman rumahnya setelahnya Arga juga masuk ke dalam mobil.

"Mulut cewek ngeri bener, Lan."

"Nah tu lo tau. Mangkanya kalo cewek lagi ribut gak usah ikutan. Kuku cewek malah lebih nyeremin."

Arga bergidik ngeri, aku tertawa geli.

"Gue gak mau terlibat, dan jangan sampai terlibat." Dia menyalakan mobilnya lalu segera melaju.

"Langsung ke rumah Mama?"

"Iyalah." Jawab si Arga ganteng. Duh, makin kesemsem kalau Arga lagi pakai pakaian model gini. Lebih nyantai tapi malah bikin dia lebih muda. Sering sih liat Arga gini tapi masih aja terpesona. Tapi Arga lebih ganteng lagi kalau telanjang. Tubuhnya sempurna. Senang rasanya sudah bisa menyentuh tubuh Arga tanpa batasan.

"Gak ganti pakaian dulu?"

"Mama udah nyiapin keperluan kita. Gak usah takut, nyonya satu itu kalau acara beginian paling cepet. Gak tau deh gimana jadinya makan malam nanti."

"Gue harus jaga sikap, gak?"

"Gak usah. Jadi diri lo sendiri aja. Lo dididik dengan baik kok."

Aih, makin sayang sama ini laki.

Sepanjang perjalanan aku dan Arga saling bercakap, tanpa aku sadar mobil Arga sudah berhenti disebuah rumah yang sangat waw.

"Rumah Mama?" Tanyaku sambil memandangi bangunan mewah itu, saat ini kami baru sampai di depan gerbang saja. Kira-kira 50 meter didepan baru bangunan mewah milik Mama.

"Iya. Rakus banget kan si Mama. Tinggal sendirian aja rumahnya segede ini." Arga mengatai mamanya lagi.

"Durhaka dasar."

Gerbang terbuka. Arga melajukan lagi mobilnya lalu memarkirkannya di tempat yang kosong. Mobil di rumah ini sama seperti di rumah Arga. Banyak dan mahal. Ini rumah apa showroom sih?

"Lo nya aja yang mau tinggal misah dari Mama. Aturannya lo itu nemenin Mama. Lo kan anaknya."

"Gue gak mau diatur terus sama Mama." Jawabannya masih sama. Arga, Arga, Mama cuma mau yang terbaik buat kamu saja.

"Turun. Papa, Mami, Kak Aera dan Kak Arkan udah ada di rumah ini."

"Iye." Aku segera turun dari mobil Arga.

Aku tak tahu menahu tentang bangunan di depanku jadi aku hanya mengikuti langkah Arga.

Sampai di ruang keluarga ternyata semuanya sudah lengkap.

"Siang semuanya." Arga menyapa keluarganya. Mama melihatku, aku tersenyum padanya dia membalas senyumanku.

"Alana. Ikut Mama dulu." Mama bangkit dari duduknya. Aku menganggukan kepalaku.

"Jangan diapa-apain, Ma." Arga memberitahu Mama. Arga ini pikirannya selalu negatif. Memangnya Mama mau apa? Mana tega dia nyakitin mantu kesayangannya ini.

Mama hanya mendelikan matanya ke Arga.

"Ayo, Lan." Mama mengajakku melangkah.

"Takut nggak?" Mama bertanya padaku.

Aku menggandeng tangan Mama, bergelayut manja pada wanita cantik itu. "Ngapain takut? Ada Mama ini."

Mama mengelus lenganku. "Bisa aja kamu ya. Kangen tau."

"Alana juga kangen Mama." Aku mengecup pipinya.

"Makan siangnya Alana yang masak, ya. Mama sengaja gak masak biar kamu yang masakin."

"Siap Mama sayang." Aku menjawab ala kapten. Mama tertawa geli. "Nginep sini ya."

"Satu bulan."

"Setuju." Jawab Mama cepat. "Tapi gimana bicara sama Arganya?"

"Urusan Alana mikirnya, Ma. Sambil masak Alana bakal mikirin caranya."

"Kamu memang kesayangan Mama." Mama mengecup pipiku.

Mama membuka pintu sebuah ruangan.

"Kamarnya Arga." Mama memberitahuku. "Pakaian kamu ada di lemari. Ganti bajumu habis itu turun. Arga pasti sedang diinterogasi Papanya." Mama terlihat senang. Mama dan anak sama saja, aneh. Senang sekali kalau melihat satu diantara mereka menderita.

"Mama gak turun?" Tanyaku pada Mama yang duduk di sofa.

"Gak ah. Nanti Arga malah melas ke Mama. Biarin dia dimarahin Papa dan Maminya. Lagian nikah gak bilang-bilang." Dia cekikikan. Asli, gesrek ini mertua cantik.

Aku membuka lemari pakaian. Mama ternyata menyiapkan banyak pakaian. Dia juga pasti sudah memikirkan tentang menginap.

"Tau dari mana Papa tentang pernikahan kami, Ma?"

"Mama yang kasih tau."

"Wah. Mama biang keroknya ternyata."

Mama cekikikan lagi. "Biar Papa Arga tahu jadi pernikahan kalian bisa diresmiin. Mama gak mau kasih celah si Denisha nikah sama Arga."

"Otak Mama itu. Bener-bener yah." Aku masih menyahutinya sambil mengenakan dress brukat selutut berwarna putih.

"Pakai make up gak, Ma?" Aku selesai mengganti pakaianku.

"Nggak usah. Gini aja udah cantik." Meleleh juga karena si Mama.

"Ya udah yuk turun." Ajaknya.

"Okeh." Aku kembali mengggandeng tangannya.

Sesampainya di ruang keluarga sesi tanya jawab dimulai. Aku tidak banyak bicara, Arga yang menjawab itu semua. Papanya Arga terlihat keras tapi itu hanya luarnya saja karena dia lunak pada anak dan istrinya. Di sini aku mengenal keluarga Arga. Mama tiri dan saudara lainnya. Kak Aera, wanita itu berparas lembut jadi sangat wajar kalau Kak Arkan mencintai Kak Aera.

"Arga pasti bakal resmiin kok, Pa. Tapi nanti. Biar Arga yang urus." Ini jawaban Arga saat Papanya meminta pernikahan kami sah secara hukum.

"Nanti itu kapan?" Tanya Papanya lagi.

"Ya nanti." Et dah, bukan jawaban itu mah, Ga.

"Mau digantung gitu, Lan?" Kak Arkan buka suara.

"Gak digantung kali, Kak. Udah sah secara agama kok." Arga sewot.

"Biasa aja kalau Alana, Kak. Kita lihat saja nantinya si Arga itu kapan." Aku menaikan alisku menantang Arga.

Arga melirikku jengkel. Mana mau juga dia menikahiku secara hukum.

"Udah ah. Lanjutin aja ngobrolnya. Mama mau ajak Alana masak." Mama mengajakku masak.

"Belum selesai, Ma." Papa bersuara lembut.

"Tanyain Arga aja. Mama laper."

Aku tersenyum geli. Ini emak satu emang antik.

"Ya sudah. Masaklah." Papa mengalah.

"Mami sama Aera ikutan juga, Pa. Kalian bicara selakian aja." Mami ikutan mau masak.

"Bagus tuh, Mbak. Ayo." Mama berdiri dari sofa begitu juga aku, mami dan Kak Aera.

Kami melangkah. "Alana." Itu suara Papanya Arga. "Kita bicara sebentar."

"Mau diapain, Pa?" Mama bertanya.

"Bicara doang, Ma." Balas Papa.

"Ayo, Pa. Dimana?"

"Ruang kerja."

Aku mengikuti Papa ke ruang kerjanya.

"Papa mau langsung saja. Mamamu akan kemari jika kamu lama menyusulnya. Papa tidak mempermasalahkan latar belakangmu karena Mama sangat menyukaimu. Mama sangat sulit menyukai orang jadi Papa yakin kamu istimewa." Ujar Papa. "Jadi, jangan kecewain Papa. Papa udah banyak denger tentang masalalu kamu dan Papa tidak mau menghakimi. Jaga baik-baik nama keluarga ini. Jangan buat Mama yang mempromosikanmu habis-habisan kecewa." Aku terharu, ini baru orang kaya dengan pemikiran yang kaya juga.

"Alana gak akan ngecewain keluarga ini." Aku akan berusaha meski aku tahu itu akan gagal karena aku dan Arga pasti akan bercerai.

"Ya sudah. Kembalilah ke Mama. Mami dan Aera juga penasaran denganmu."

"Siap, Pa."

Aku segera membalik tubuhku dan melangkah keluar dari ruang kerja Papa. Well, restu dari keluarga ini sudah aku kantongi, andai cinta Arga bisa aku dapat alangkah bagusnya itu.

14

Ternyata tak begitu sulit menghadapi Papa. Meskipun dia masih kesal dengan pernikahanku dan Alana yang tanpa dia tapi untungnya dia tidak menentang pernikahan kami. Papa memang lebih mudah dijinakan daripada Mama. Dan karena Mama pula aku dan Alana harus tinggal di rumah ini selama satu bulan. Mama menggunakan Papa untuk membuatku tinggal disini. Benar, perintah Sang Jendral memang tak bisa ditolak.

"Capek, Lan?" Aku bertanya pada Alana yang meregangkan otot lehernya. Dia banyak bekerja hari ini. Menyediakan makan siang hingga makan malam. Nyonya rumah ini menyusahkan Alana dengan mau makan hanya masakan Alana.

Tidak hanya berhenti disana, Mama juga meminta Alana untuk membuatkan jahe hangat untuk seluruh anggota keluarga. Geez, banyak sekali permintaan Mama. Untungnya setelah berbincang malam ala keluarga besar ini Alana bisa istirahat. Tentu saja bisa, sudah jam 10 malam. Memangnya siapa yang tahan mengobrol hingga lebih larut lagi.

"Capeklah, Ga. Cuman capeknya gak jadi masalah karena masakin keluarga lo."

"Mau gue pijitin, gak?"

"Boleh deh."
Aku segera menggeser bokongku. Mengangkat tanganku lalu memijat bahu Alana.

"Kok berenti, Ga?"
Suara Alana membuatku sadar, aku memperhatikan leher mulusnya. Bikin nafsu aja ini Alana.

"Gue tau nih. Nafsu lo yeh!" Dia menebak jitu.

"Gak tahan gue liat leher lo, Lan." aku menjawab jujur.

"Gue bersihin tubuh gue dulu. Bau keringet abis itu baru belah duren."

"Mandi lagi? Bukannya udah tadi ya, Lan?"

"Biar wangi." katanya lalu bangkit dari sofa.
Aku tersenyum geli, biar wangi? Sekarang saja dia sudah wangi. Tapi biarlah, biar dia percaya diri dengan bau tubuhnya.
Aku menunggu Alana diatas ranjang. Istri cantikku itu sudah selesai mandi. Dia keluar dengan gaun tidur tipis yang pastinya disiapkan oleh Mama. Sebenarnya Alana tidak perlu memakai gaun tersebut karena pada akhirnya itu akan dilepas juga.

"Gak usah pakek pengaman. Biar gue yang minum pil kb." seru Alana sembari melangkah menuju ke ranjang.

"Gue gak doyan pakek pengaman, Lan."

"Dih, nebar benih." cibirnya. Ia membuka tasnya mengeluarkan pil kecil lalu menelannya.

"Bukannya nebar benih, gak nyaman aja pakai pengaman."

"Oke, gak usah dibahas lagi." Dia naik ke ranjang. "Jangan pernah berhenti di tengah jalan."

"Gue maen gak nanggung, Lan." aku berkata dengan bangganya.

"Ba-" aku menghentikan Alana yang selalu mau menjawabi ucapanku. Kalau kami terus ngobrol kapan belah durennya. Aih, Jupe nyanyi dong. Belah duren dimalam hari paling enak dengan kekasih...
Alana membalas ciumanku, lidahnya membara membuat sensasi panas nan bergairah.

"Lo jago ciuman, Lan." aku memujinya disela ciuman kami. Dia tersenyum tipis seolah mengatakan kalau dia tidak hanya jago berciuman saja.
Aku melumat bibirnya lagi, menggigit bibir bawahnya yang menggoda.

Tangan Alana bergerak membuka piyamaku. Melepasnya lalu melemparnya entah kemana. Ia beralih ke celanaku, menurunkannya lalu sisanya aku yang melepaskannya.
Tak ada yang menutupi tubuh kami lagi, tanganku sudah bergerilya diatas tubuhnya. Melengkungkan tubuh, mendesar dan mengerang itulah yang Alana lakukan.
Alana sudah siap untukku, aku memasukan 'adik'ku ke milik Alana. Berhenti sejenak dan mulai berpikir.
Perawan? Nggak mungkin.

"Lo perawan, Lan?" akhirnya aku bertanya.

"Jawabannya ada setelah lo masukin 'adik' lo." Dia main teka-teki. Alana mana mungkin perawan, dia mungkin hanya sempit saja.
Aku menusuknya dengan lembut. "Akhh!" Alana setengah menjerit. Aku meraba bagian sensitifnya.

"Darah." aku terkejut dan tak menyangka bahwa itu benar-benar darah yang artinya Alana benar-benar perawan.

"Perih, Ga." Alana mencengkram lenganku.

"Lo beneran gila, Lan. Gue gak pengalaman sama perawan. Maaf kalo gue udah nyakitin lo." aku tak pernah tahu tentang bagaimana bercinta dengan perawan karena mantanku memang tak ada yang perawan termasuk Nisha. Aku hanya berpikiran realistis, aku bukan perjaka jadi tak masalah jika aku berpacaran dengan yang bukan perawan.

"Lo malah minta maaf. Bersihin dulu darahnya abis itu baru lanjut lagi." ini anak beneran perawan tapi gaya ngomongnya seperti orang yang sudah dibobol berkali-kali.

"Iye." aku menjauhkan adikku perlahan agar tak menyakiti Alana, setelahnya aku membersihkan darah yang mengalir. Tidak banyak memang, tapi darah itu penting untuk kaum wanita. Aku tak tahu bagaimana cara Alana menjaga dirinya dengan pekerjaannya yang seperti itu.

"Yakin mau lanjut?" aku bertanya padanya.

"Lo mau berhenti?"
Aku menggelengkan kepalaku. Ya kali, puas aja belom.

"Ya udah kalau gitu lanjut, gue minta berhenti dosa kalo lo gak mau berhenti."

Eh mulutnya pintar sekali, dia juga pasti ingin lanjut.

Aku kembali menyatukan tubuhku dan Alana. Menikmati setiap inch tubuhnya dengan gairah yang tak padam. Setelah ini aku harus meminta maaf pada Alana. Otakku terlalu banyak memikirkan hal buruk tentangnya, nyatanya dia tak seburuk yang aku pikirkan.

Alana memejamkan matanya saat aku menghujamnya dalam, ini pengalaman pertama baginya dan aku akan membuat pengalaman pertama itu jadi tak terlupakan. Beberapa kali aku mengecup kening Alana, dia membuatku merasakan hal yang tak pernah aku rasakan, bercinta dengan seorang perawan. Tuhan, andai saja aku lebih dulu bertemu dengan Alana pasti saat ini kami hidup dengan sangat bahagia namun sayangnya aku lebih dulu dipertemukan dengan Denisha yang sudah mengisi seluruh ruang dihatiku.

Aku tak pernah puas dengan tubuh Alana, ingin berhenti karena dia sepertinya sudah lelah tapi nafsuku tak mau menuruti hatiku. Benar apa kata orang bahwa pria memang lebih dikendalikan oleh nafsu.

"Capek, Lan?" aku bertanya padanya. Jika kali ini dia mengatakan lelah maka aku akan berhenti. Dia butuh istirahat, sekarang sudah jam 1 pagi.

Dia menganggukan kepalanya.

"Satu kali lagi abis itu selesai."

"Hm." dia berdeham. Wajahnya berkeringat, bukan hanya wajahnya tapi tubuhnya juga. Aku mengelapi wajahnya dengan tanganku, merapikan anak rambutnya lalu mengecup keningnya.

Satu kali yang aku minta sudah selesai. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh Alana. Istriku itu terlelap dalam pelukanku, bahkan dia tak mengenakan pakaiannya lagi karena terlalu lelah.

"Makasih buat malam ini, Lan. Gue gak akan pernah mandang lo sebelah mata lagi. Lo gak sehina wanita gampangan." aku mengelus kepalanya lembut.

Pemikiranku tentang Alana berubah 180 derajat. Dia sudah membuktikan bahwa dia memang tak pantas dihina olehku.

**

Aku melirik jam di dinding, ternyata sudah jam 7 pagi.

"Arga, Lana." nyonya besar sudah bersuara dibalik pintu. Aku segera meraih pakaianku lalu memakainya dan setelahnya aku segera berlari ke pintu agar Mama tak berisik lagi. Alana bisa terjaga kalau

Mama terus bersuara, aku tidak ingin Alana bangun sekarang karena dia butuh istirahat.

"Apaan sih, Ma. Berisik." aku keluar lalu menutup pintu. Mamaku tersenyum cantik. "Alana mana?"

"Masih tidur."

"Wah, menantu apaan itu? Mertua udah bangun dia masih tidur." Mama mulai lagi dengan mulut cerewetnya itu.

"Mama mau ngapain kesini?"

"Mau minta buatin sarapan sama istri kamu."

"Biar Arga yang buat sarapan buat Mama dan yang lain." Mama membelalakan matanya. "Kamu bisa masak? Yakin? Ntar kami keracunan lagi." dia meremehkanku, wajah mengejeknya itu memang menyebalkan.

"Buktiin aja nanti. Udah ayo turun nanti Alananya bangun." aku mengajak Mama turun.

"Bentar." kata Mama. Tanpa izin dia membuka kamarku.

"Mama, jangan ganggu Alana." Aku menyeret nyonya besar yang baru saja melihat Alana terlelap keluar dari kamarku. Untung saja bagian dadanya sampai ke bawah tertutupi selimut.

"Kamu apain dia sampe kelelahan gitu? Biasanya dia gak pernah kesiangan."

"Mama kek gak tau aja." Aku menoel dagu Mama. "Malam tadi gilirannya Mama sama Papa, kan?" aku menggoda Mama. Papa memang membagi harinya. Satu hari untuk Mama dan satu hari untuk Mami.

"Kepo ah kamu." Mama menepuk bahuku pelan."Udah sana buatin sarapan, awas kalo gak enak!" Mama mengancamku.

"Kalo gak enak kenapa? Mau dikutuk jadi batu?"

"Sembarangan aja." sembur Mama. "Kalo Mama kutuk kamu terus siapa anaknya Mama? Bengal gini Mama masih sayang." Aku mengurung tubuh Mama dalam pelukanku, ku kecup permukaan wajahnya gemas.

"Kejam begini, Arga juga tetap sayang. Ya meskipun kalo Arga kutuk Arga masih punya Mami." aku menggoda Mama. Mama menggeplak kepalaku. "Anak kurang ajar." omelnya, setelahnya dia senyum-senyum geli.

"Udah, ah. Mau masak. Mama balik ke Papa lagi." aku mengecup pipi Mama lalu segera melangkah ke dapur.

Membuat sarapan bukanlah hal sulit bagiku terbukti sekarang sarapan hasil karya tangan emasku sudah tertata rapi di meja makan. Anggota keluarga satu persatu datang.

"Waw, ini hasil masakan anak Mama?" Mama memandangi meja makan takjub.

Aku memperbaiki penampilanku dengan angkuh. "Arga Dewantara, pengusaha sukses yang jago masak." seruku sombong.

"Boleh juga lo, Ga. Bisa jadi bapak rumah tangga." Kak Arkan memujiku.

"Suami emang harus jago masak, Mas Bro. Kalau nanti istri sakit nggak akan kebingungan lagi, abis itu bisa ngurusin istri."

"Anak Mami emang suami yang baik." Mami juga memujiku.

"Gitu dong, Mas. Masak, masa iya Aera terus yang masak. Laki juga harus biasa di dapur." Kak Aera ikutan bersuara.

"Iya, Yang. Aku belajar masak nanti." Kak Arkan menjawab manis. Dia memang sudah benar-benar jatuh cinta pada Kak Aera.

"Bangunkan istrimu, Ga. Sarapan sama-sama biar nanti pas keracunan gak ada yang selamat." Sang Jendral membuatku tersenyum miring.

"Awas kalau nanti Papa minta Arga masakin lagi." Aku mengancam Papa.

Jendral itu hanya menanggapi dengan senyuman. Aku segera naik ke atas untuk membangunkan Alana.

"Lan. Lana." Aku menepuk pelan pipi Lana.

Perlahan matanya terbuka, aku tersenyum padanya dia melakukan hal yang sama.

"Bangun, sarapan. Papa sama yang lain udah nungguin."

"Hah?" Dia langsung duduk.

"Gak usah kaget gitu. Gue yang buat sarapan, lo gini karena gue jadi gue tanggung jawab."

Dia membuka selimutnya. "Bukannya gitu, Ga. Masa iya menantu bangun lebih siang dari mertua." dia mengomel sambil memunguti pakaiannya. Geez, cobaan iman. Gak kuat liat bodynya Alana.

"Nyeri, gak?"

Alana sudah selesai mengenakan pakaiannya. "Nyeri, tapi gak terlalu. Gue cuci muka sama gosok gigi dulu. Lo turun duluan aja."

"Ya udah."

Aku mengikuti maunya dan segera kembali ke meja makan. Beberapa saat kemudian Alana menyusul.
Kami sarapan bersama dengan pelecehan terhadapku. Mereka tak percaya bahwa sarapan itu hasil masakanku karena rasanya yang enak. Mereka memfitnahku dengan mengatakan aku membeli dari restoran. Benar-benar keji. Dan si istri durhaka juga menistakan makanan yang selalu aku buat untuknya. Katanya aku tidak pernah masak. Becandaan keluarga ini memang membuat darah naik apalagi ditambah biang kerok Alana.
Usai sarapan aku dan Alana kembali ke kamar. Hari ini hari sabtu jadi aku tak harus ke kantor dan Alana tak ke kampus.

"Lan, maen lagi yuk." Aku memberi usul.

Alana menggeplak kepalaku, ini orang suka sekali menggeplak kepala, dipikir gak sakit apa? Nyeri-nyeri sedap rasanya. Apaan coba. "Sekarang lo yang mesum. Ogah, ntar malem baru main lagi." dia menolak kejam.

"Dosa lo."

"Gak usah pakek kata itu. Gue mau mandi, bye."

"Mandi bareng ya." Asli aku memang mesum, sekarang malah aku yang menggoda Alana.

"Masuk ke kamar mandi gue kebiri lo!"

"Gile, masa depan gue ini, Lan." Aku menutupi adikku dengan tanganku.

"Kalo gitu jaga baik-baik adek lo biar gak dipotong."

"Tega amat sih, Lan." aku memelas, berdrama seakan aku adalah korban ditelantarkan istri.

Alana geleng-geleng kepala. "Tau gini gak gue kasih lo semalam, Ga. Buruan mandi."

"Yes." aku bersorak riang. Mandi bareng Alana, bisa ena-ena lagi.

Aku dan Alana selesai mandi, mandi kami cukup lama juga ternyata.

"Ngapain senyum-senyum gitu? Mikir jorok?" Alana menebak jitu lagi.

"Bisa dibilang jorok. Suka banget denger lo mendesah kek tadi, Lan."

Alana melemparku dengan bantal sofa yang berhasil dia raih. "Bener-bener, gue gak nyangka kalau ternyata otak lo lebih mesum dari gue."

"Mesum sama bini sendiri gak dosa, kok."

"Elah, kemana aja lo dari kemaren?" Dia menatapku sinis. Alana mengenakan pakaian santai, jeans pendek selutut dengan kaos oblong berwarna putih dengan gambar kacamata merah di bagian dadanya. Kenapa dia tidak pakai dress saja sih? Yang mudah untuk dibuka. Aih, beneran rusak otakku ini.

Aku melangkah mendekat padanya, memeluknya erat. Wajah kami saling berhadapan. "Baru sadar gue kalo bini dirumah gak boleh dianggurin."

Dia berdecih pelan. "Lepasin, gue mau nonton tv. Bentar lagi mau masak buat makan siang." Dia mendorong dadaku tapi aku tak mau melepaskannya. "Lepasin, Ga." Dia berontak. Aku tersenyum padanya lalu mengecup bibirnya, tidak sekali tapi berkali-kali. Makin dilihat Alana makin manis, makin cantik dan makin imut. Mama Anis bikin anak begini manis pakek gaya apaan ya?

"Nonton sana. Cari siaran yang lebih menarik dari gue." Aku melepaskannya.

Dia melirikku sebal lalu menggeplak kepalaku lagi. "Cium lagi gue buat tarif, awas lo!" katanya jutek.

Aku tertawa kecil, dia makin manis kalau lagi marah.

Alana duduk disofa, aku duduk disebelahnya. "Lan, mau nanya."

"Gue bukan kantor polisi." Jawabnya cuek.

"Gue serius."

"Ya tanya aja."

"Kenapa lo masih perawan?"

"Ya karena gue belum ditusuk tapi udah deng kemaren."

Aku menggeleng kepala, susah memang bertanya dengan makhluk seperti Alana.

"Kerjaan lo kan 'gitu' kok bisa masih perawan."

"Kerjaan gue emang gitu tapi bukan berarti gue gak bisa jaga keperawanan gue. Kan udah gue kasih tau kalau nenangin 'adik'nya laki-laki itu nggak dengan harus masuk lobang sama mandi air dingin."

Waw, otaknya Alana ini memang mafia, licik dan cerdik. "Kalo buat cowok yang kasih duit gue cuma puluhan juta rasanya rugi gue kasih keperawanan gue, kalo lo kan kasih gue 1 milyar jadi wajar kalo gue kasih keperawanan gue buat lo. Bonus buat lo." Sambungnya. Oh, jadi itu hanya karena aku membayarnya mahal, bukan karena ingin seperti

yang aku rasakan. Ga, Ga, Alana mana kenal yang begituan. Gak usah baper deh.

"Buat apaan sih, Lan, duit hasil kerja lo?" Aku mungkin menanyakan hal pribadi tapi aku penasaran. "Dari yang gue liat, lo gak punya barang mahal."

"Buat gue beli rumah yang bisa ditinggali Mama dan Arsen. Buat makan kami, buat sekolah Arsen, buat operasi kanker Mama, buat kuliah gue dan buat masa depan Arsen."

Dari sekian banyak alasan, hanya satu alasan yang memikirkan dirinya sendiri sisanya hanya untuk Mamanya dan juga adiknya. "Lo kakak dan anak yang baik."

"Gak baik juga, Ga. Gue kasih mereka makan pakai duit morotin pacar gue. Tapi gue gak nyesel, kalo gue nyesel pasti saat ini Mama gue gak akan ada sama gue, pasti saat ini gue dan Arsen sudah jadi gembel yang tidak berpendidikan. Gue bukannya gak ada pilihan tapi gue gak mau milih jalan yang lama. Gue butuh uang banyak, gak akan ada yang percaya buat minjemin gue duit dan gak ada juga kerja normal yang bisa kasih gue duit segitu banyaknya. Gue realistis, Ga. Mikir gak muluk-muluk, selagi itu bisa ngasilin duit maka gue jalanin. Asalkan itu bukan ngebunuh orang."

"Papa lo?"

"Gue pantang ngemis sama orang yang udah buang gue dan keluarga gue. Gue juga gak mau mereka tertawa melihat kehancuran keluarga gue. Dengan cara apapun gue akan nunjukin bahwa gue, Mama dan Arsen tidak butuh Utomo. Kami tidak butuh pria pengkhianat itu."

Apa yang Alana katakan membuatku berpikir, apapun itu jika demi keluarga meski buruk akan dilakukan. Orang hanya bisa menilai dari luar tanpa tahu yang sebenarnya terjadi, untuk apa dia bekerja sekeras itu, untuk apa dia berusaha mati-matian. Wajar kalau Alana tidak pernah malu, toh yang dia lakukan untuk keluarganya. Untuk kehidupan Mama dan Adiknya. Meski salah itu tetap benar baginya, asalkan orang yang dicintainya masih bernafas dan bahagia maka dia siap berkorban. Waw, beruntung sekali aku memiliki istri seperti Alana. Usianya 19 tahun tapi pemikirannya sangat dewasa. Dia memang pantas dipuji, bukan hanya karena kecantikannya tapi juga karena hatinya.

Ring,, ring,, ponsel Alana berdering. Dia langsung meraih ponselnya dan menjawabnya.

"Ya, Sayang." Jika 'Sayang' itu pasti Calvin.

"__"

"Aku di rumah Mamanya Arga. Hari ini sama minggu gak bisa keluar, kita jalannya hari senin-jumat aja, ya. Abis pulang kuliah."

"__"

"Kamu jangan lupa makan siang, minum vitamin supaya gak drop lagi abis itu istirahat yang cukup."

"__"

"Aku juga sayang kamu, Vin. Ya udah, selesain kerjaan kamu abis itu istirahat. Jangan sakit lagi, kamu jelek kalo sakit."

"__"

"Bye, Sayang."

Aku mendengarkan percakapan Alana dengan Calvin hingga selesai, ternyata rasanya cukup sesak. Cemburu? Mungkin bisa dikatakan seperti ini. Dia menyayangi pria lain dan bukan aku, aku tidak bisa melarang Alana karena dia juga tidak pernah melarangku untuk mencintai Denisha. Begini adil, aku tak mencampuri urusan percintaannya karena dia juga tidak mencampuri urusan percintaanku

**

Alana Pov

Rasa itu tidak bisa dikendalikan, rasa itu sebuah anugrah yang Tuhan berikan, dan rasa itu datang dengan sendirinya. Aku jatuh cinta, untuk pertama kalinya aku merasakan ini. Aku mengaku, aku tidak akan munafiki diri sendiri bahwa saat ini aku telah benar-benar jatuh cinta pada Arga. Ternyata cinta itu datang sangat cepat, hanya 2 bulan lebih bersamanya aku sudah jatuh cinta padanya. Mencintai sosoknya yang harusnya tak aku cinta. Ini bukan salah Arga, ini salahku, salahku yang tak bisa mengendalikan rasa. Tapi,, siapa sebenarnya yang bisa mengendalikan rasa? Aku rasa tak ada, berjuang mati-matian agar tak jatuh cintapun percuma jika Tuhan meniupkan rasa itu ke hatiku.

Cinta menurut opiniku mengerikan. Menyakiti dan membuat mati, tapi sedikit perubahan, terdapat bahagia didalam sana. Meski pada akhirnya akan tersakiti dan mungkin mati aku tak menyesal, tak menyesal jatuh cinta pada Arga. Lagipula dalam kamus hidup Alana

tak ada kata menyesal. Menyesal itu hanya untuk orang yang lemah, bagaimana bisa menyesal setelah mencinta dan merasakan sedikit bahagia?

Dua minggu sudah aku berada di rumah Mama Arga. Menyenangkan berada dikeluarga yang hangat ini. Mungkin benar Papa cukup adil pada Mami dan Mama, buktinya dua wanita itu akur dan saling menyayangi seperti adik dan kakak yang lahir dalam satu rahim. Mami masih berada dirumah ini tapi Kak Arkan dan Kak Aera sudah kembali ke rumah Mami. Benar, Kak Arkan adalah sosok putra yang menyayangi Ibunya jadi dia tinggal berama Ibunya. Bukan maksudku mengatakan Arga tak menyayangi Mama tapi Arga memang tidak sedewasa Kak Arkan.

Aku tersenyum memandangi Mama dan Mami yang tengah memasak, mungkin akan menyenangkan jika Mamaku bersama mereka. Ah benar, mungkin aku harus mengatur pertemuan agar dua ibu Arga dan Mamaku bisa bertemu. Mungkin mereka bisa jadi teman yang baik.

"Ma. Mi." Aku mendekati mereka lagi, hari ini aku hanya disuruh memperhatikan mereka masak, kata mereka aku sudah memasak tiap hari dan mereka ingin aku mencicipi masakan kombinasi mereka.

"Kenapa, Sayang?" Mama berhenti mengiris, Mami berhenti menggoreng.

"Mau bertemu dengan Mama Alana?"

Mami dan Mama saling pandang lalu mereka tersenyum. "Mau, Mama ingin melihat wanita yang sudah melahirkan putri sebaik kamu."

"Mami juga ingin bertemu, siapa tahu kami bisa jadi teman yang baik." Tambah Mami.

"Bagaimana kalau siang ini? Lana akan menelpon Mama untuk menyiapkan makanan."

"Tidak usah menyiapkan makanan, kita bawa saja makanan yang sudah kami masak kesana dan makan disana. Mami akan minta Papa untuk ke rumah Mamamu juga."

"Setuju." Aku mengangkat tanganku.

Mama dan Mami tertawa kecil. "Ya sudah, siapkan kotak makannya, kita akan bertamu ke rumah Mamamu. Jangan beritahu Mamamu, ini kejutan."

"Siap, Mi." Aku segera menjalankan apa yang Mami perintahkan. Dua minggu ini aku tidak ke rumah Mama, aku hanya menghubunginya lewat telepon saja. Aku rindu wanita cantikku itu.

**

Mobil Mami sudah sampai ke rumahku, aku yang menyetiri mobil mahal itu. Keluarga Arga ini memang suka barang mahal, bukan mereka ingin sombong tapi karena mereka memang mampu membeli barang mahal seperti ini.

"Ada Om Reon juga." Aku melihat mobil Om Reon diparkiran rumahku. "Ma, Mi, ayo turun. Biar Lana yang bawa rantangnya."

"Aneh, mana bisa Mama dan Mami masuk dengan tangan kosong, biar Mama dan Mami yang bawa." balas Mama.

"Ya udah kalo gitu. Yuk."Aku keluar dari mobil, Mama dan Mami juga. Mereka membawa satu rantang masing-masing.

"Alana disini." Aku masuk ke dalam rumah bersama dengan dua Mama mertuaku.

"Lah, Reon." Suara terkejut itu milik Mamaku.

"Mbak Lydia." Mereka saling mengenal, itu yang aku pikirkan.

"Kok Reon bisa ada disini? Kapan balik ke Indonya?" Mama mendekati Om Reon.

"Duduk sini, Mi." Aku meminta Mami untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Iya, Sayang." Mami segera melangkah ke sofa.

"Mbak yang kenapa bisa ada disini?" Om Reon balik tanya.

"Ini rumah mantuku, Re. Alana."

"Eh, Sayang. Loh, sama siapa kamu, Kak?" Suara mamaku hadir di ruangan keluarga, dia datang dengan nampan berisi teh dan cemilan.

Aku meraih nampan itu lalu menghidangkannya di meja. "Mamanya Arga, Ma. Mama Lydia, kalau yang ini Maminya Arga, Mami Stella." Aku memperkenalkan dua ibu Arga.

"Nah, Mi, Ma. Ini Mamanya Alana, Mama Anis." lalu ku perkenalkan Mama pada mereka.

Tiga wanita yang sekarang aku sayangi sama besarnya itu bersalaman, mereka saling melempar senyuman ramah.

"Nah, Mbak Lyd. Kita bakal jadi keluarga." Om Reon bersuara lagi.

Mama Lydia menatap tak mengerti.

"Aku akan menikah dengan Anis." Sambung Om Reon.

"Waw, udah move on dari mantan SMPmu, Re?" Mama Lydia berdecak kagum.

Mamaku tersenyum, Om Reon juga.

"Ini mantan aku yang itu, Mbak Lyd. Akhirnya dapat juga." Om Reon memandang Mama penuh cinta. Kali ini biarkan Mama mendapatkan cinta yang tak terbagi.

"Wah, selamat ya, Re. Gak sia-sia penantian kamu selama ini." Mama memberi selamat. "Nis, aku kenal Reon saat kami sekolah menengah atas di London. Aku Kakak kelasnya tapi kami temenan. Dia nolak cewek-cewek London, katanya dia punya wanita yang dia cintai. Gak nyangka kalo itu kamu, mamanya Lana. Dunia sempit banget yah. Kehubung gini." Mama Lydia mulai merumpi.

Mamaku tersenyum kecil. "Mungkin kami memang jodoh, Mbak."

"Bener, kalian itu jodoh. Papanya Lana cuma jodoh sementara kamu dan mungkin Reon yang menemanimu sampai tua." Mami memandangi Mama dan Om Reon bergantian.

"Ma, Mi. Alana siapin ini di meja makan dulu ya. Abis itu kita tunggu Papa terus makan bareng." Aku mengangkat dua rantang berisi makanan tadi.

"Iya, Sayang." Jawab Mama dan Mami bersamaan. Aku tinggalkan mereka yang kembali mengobrol. Dunia sepertinya memang sempit, gak sangka kalau mereka saling kenal.

Meja makan sudah ku tata rapi, aku kembali ke ruang tamu dan ternyata Papa sudah ada disana.

"Arsen pulang." Ah, jagoanku pulang juga. "Eh, rame." Arsen tersenyum sopan ke para tamu.

"Ini adiknya Alana. Arsen namanya." Mama memperkenalkan adikku 3 orang yang baru melihat Arsen.

"Ini orangtuanya Kak Arga, Bang. Maminya, Mamanya dan Papanya." Seru Mama pada Arsen.

Arsen menyalami satu persatu. "Kak Arganya mana?"

"Kak Arganya lagi kerja." Aku yang menjawabi pertanyaan Arsen.

"Eh, ada Kakak juga." Dia segera melangkah ke arahku lalu masuk ke dalam pelukanku.

"Kangen Abang." Aku mengecupi pipinya.

"Sama, Kak."

"Alanise mana?" Aku sudah melepas pelukanku.

"Udah Abang anter pulang." Jawabnya.

"Eh iya. Makanannya udah siap. Yok makan siang." Aku ingat alasan kenapa aku kembali ke ruang tamu.

"Ayo, Mas, Mbak Lyd, Mbak Stell, Re." Mama mengajak rombongan untuk makan.

"Ya ya ayo." Papa bangkit dari sofa begitu juga dengan yang lainnya.

**

Makan siang sudah selesai, keluargaku dan keluarga Arga sudah saling kenal. Ah ya. Pertemuan ini malah jadi membahas masalah pernikahan Mama dan Om Reon yang akan diadakan 2 minggu lagi. Tidak terlalu cepat, mengingat mereka sudah saling kenal sejak lama. Mama mantap dengan pilihannya dan Om Reon tidak akan menyerah dengan cintanya. Ini kabar baik untuk kami semua.

"Nis, kalau boleh tau Papanya Alana siapa? Alana gak pernah mau jawab kalau kami tanya itu." Tanya Mama. Ah, Mama memang kepo sekali dengan hal ini. Apa pentingnya sih pria itu?

"Utomo Handoyo." Mama menyebutkan nama pria yang sudah memberinya cinta dan mematikannya juga.

"Maksud kamu Utomo pemilik Handoyo group?" Tanya Papa.

"Iya, Mas."

"Waw, memang sempit dunia ini. Pak Utomo itu rekan bisnis saya." Jelas Papa.

Aku menghela nafas. Kenapa juga mereka harus saling kenal.

"Ehm, Alana ke kamar mandi dulu ya. Mau pipis." Aku mencari cara agar tak mendengarkan pembicaraan mereka tentang Utomo.

"Arsen juga permisi dulu. Mau ke kamar sebentar." Sepertinya Arsen juga tak mau mendengar tentang Utomo. Ah, pria itu membuatku merasa buruk saja.

"Gak usah pergi. Kami nggak akan bahas dia lagi." Mama mengerti apa yang aku dan Arsen rasakan. Orangtua Arga juga

meminta untuk tetap duduk. Ya, aku akan bertahan jika tak membahas tentang Utomo.

Kami kembali berbincang, obrolan santai tentang nostalgia lama. Antara Mama dan Om Reon, antara Mama Lydia dan Om Reon. Mereka mengingat masa muda mereka. Mami dan Papa menyimak sambil berkomentar. Intinya, mereka bisa menjadi keluarga yang hangat.

**

Aku sudah kembali ke rumah Mama Lydia tentunya bersama Mama Lydia dan Mami Stella. Mereka masih saja membicarakan tentang kebetulan yang terjadi.

"Wah, dari mana saja nyonya-nyonya besar Dewantara ini?" Sindiran itu datangnya dari Arga.

"Abis ngajakin Alana jalan-jalan." Jawab Mama.

"Mi, Alana gak disiksakan?" Arga bertanya pada Mami seakan tak percaya pada Mama. Waw, sebenarnya anak siapa Arga ini?

"Disiksa dikit lah." Mami memberi isyarat sedikit dengan jari tangannya.

"Yang, gak disiksakan?" Arga menarik tanganku lalu memeriksa tubuhku, memiringkan ke kanan dan kiri. Yang-yangan itu memang sudah biasa Arga gunakan. Ena-ena bikin dia jadi lebih manusiawi. Ya, lebih manis dikit walapun masih nyebelin.

"Wah kebangetan. Memangnya Mama dan Mami kamu ini barbar kelewatan?! Gak disiksa. Lecet juga enggak." Sembur Mama.

"Iya, kami gak sejahat itu kali." Timpal Mami. Arga melirik Mama tak suka. "Mamakan suka siksa anak orang, Mami juga." Jawabnya dengan wajah tanpa dosanya.

"Ish, gak disiksa kok. Yuk masuk." Aku mengggandeng tangan Arga melangkah mendahului Mama dan Mami, ku tolehkan kepalaku ke belakang lalu mengedip pada Mama dan Mami. Kami membuat sandiwara agar aku tampak tak terlalu mudah diterima. Entah untuk apa sandiwara itu, mungkin menahan Arga agar tak menceraikan aku.

"Kangen, Lan." Bisik Arga.

Aku berdecih. "Bilang aja mau mesum. Sok manis lo, Ga."

"Kangen beneran, bego. Ah gue geplak juga kepala lo." Dia mencak-mencak.

"Gak percaya gue."

"Ngeselin banget sih, Lan. Berantem yok."

"Dih, beraninya ama cewek." Aku mencibirnya. Arga mengangkat tangannya hendak mencekikku tapi dia malah mencium keningku. "Untung Sayang, kalo enggak udah gue bunuh lo, Lan."

"Cie, udah main perasaan. Tinggalin Nisha gih,"

"Maen tinggalin aja. Sayang gak berarti cintakan? Lo ndiri yang bilang."
Ah, benar. "Sayang bisa jadi cinta."

"Gak bakal. Rumit, gue gak suka milih kecuali lo mau di duain, ada kemungkinan gue cinta lo."

"Sadis. Rakus amat lo jadi laki." Dia hanya tersenyum tipis. Bagaimana caranya agar Arga mencinta tanpa harus mendua? Adakah cara membuat Arga beralih padaku? Aih, main dukun juga deh lama-lama.

15

Hari ini adalah hari pernikahan Mama Anis dan Om Reon, mungkin lebih tepatnya Papa Reon. Wajah Alana terlihat sangat bahagi begitu juga dengan adiknya. Kata Alana, sudah saatnya Mama Anis menemukan tempat bersandar yang baru, mempercayakan hati pada pria yang memperjuangkannya, meminta perlindungan di rumah tempatnya kembali. Aku juga ikut bahagia untuk Mama Anis dan Papa Reon. Mereka bisa saling melengkapi cerita yang masih belum sempurna. Mungkin saja setelah ini akan ada Alana atau Arsen kecil lagi. Mama Anis itu masih muda, belum mencapai 40 tahun, masih ada kemungkinan dia bisa hamil lagi. Ya, semoga saja itu benar-benar terjadi.

Pagi ini Alana nampak cantik seperti biasanya, dalam balutan kebaya berwarna hitam-emas dia nampak lebih bersinar. Proses akad nikah akan segera dimulai. Papa Reon sudah berjabat tangan dengan wali nikah Mama Anis.

"Berhenti!" suara marah itu memecah keheningan yang baru saja tercipta.

Papa kandung Alana yang baru saja bersuara, pria itu datang dan terlihat marah.

"Pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan!" suaranya lagi. Alana yang duduk disebelahku langsung berdiri, aku tak akan ikut campur karena aku tahu Alana tak akan suka.

"Anis, kau tidak boleh menikah lagi!" tekannya pada Mama Anis yang wajahnya terkejut, reaksi yang sama untuk orang-orang yang hadir disini. Tidak banyak tamu undangan, hanya keluarga dan kerabat dekat saja.

"Berhenti mengacau." suara Alana terdengar pelan tapi berbahaya.

"Diam! Aku tidak ada urusan dengan kau!" bentak lawan bicaranya.

"Siapa? Siapa yang punya urusan denganmu diantara kami semua? Beri tahu aku?!" Alana mulai meninggikan nada suaranya. "Dia! Dia wanita yang kau khianati, kau buang sesuka hati seperti tisu! Kau mungkin punya urusan dengannya tapi dia tidak punya urusan denganmu. Jika kau datang kesini untuk mengacau maka pergi tapi jika kau datang untuk melihat kebahagiaannya maka aku pastikan dia akan bahagia. Pergilah, tak ada yang mengharapkan kedatanganmu." Alana mengusir Papanya dengan nada tenang. Dia mengendalikan emosinya yang aku yakini akan meledak jika Papanya tak mau pergi.

"Pernikahan ini tidak boleh terjadi!!"

"Kenapa? Apa kau terluka karena wanita itu sudah bangkit? Apa hanya kau yang berhak bahagia?"

"Kak, sudahlah. Biarkan saja dia, kita lanjutkan saja." Mama Anis bersuara menenangkan Alana.

"Dia ini tidak bisa dibiarkan, Ma. Maunya apa sih? Datang hanya untuk mengacau, menentang pernikahan yang bukan urusannya. Sadar, buka mata, wanita ini sudah kau campakan. Apa yang sudah kau campakan tak boleh kau lihat lagi." mungkin luka Alana sudah sangat dalam hingga dia hanya bisa mengeluarkan kata kejam. Sebenarnya aku berharap Alana bisa memaafkan, tapi sepertinya memaafkan akan begitu sulit baginya.

"Maaf, tolong hargai kami. Jangan membuat keributan diacara pernikahan kami." Papa Reon membuka suaranya.

"Tutup mulutmu! Kau tidak pantas untuk Anis! Dia hanya mencintaiku!" Apa sebenarnya mau Papanya Alana ini? Apa mungkin dia masih mencintai Mama Anis tapi gengsi untuk mengakui karena dia yang sudah mencampakan?

"Ah, ini mulai menjengkelkan." Alana bersuara tak senang, wajahnyapun terlihat sangat kesal.

"Dim, Lang. Bawa ini orang keluar. Gue gak suka dia ada disini." Alana meminta dua sahabatnya untuk membawa Papanya pergi.

"Om, jangan buat keributan. Ayo kita keluar." Dimas bersikap sopan.

"Aku tidak akan keluar!!" tekan Papa Utomo.

"Orang kek gini gak ngerti bahasa manusia, Dim. Usir pakek bahasa binatang." Alana keterlaluan, tapi tak ada yang berani bicara. Semua orang hanya melihat saja begitupun aku.

"Maafin kami, Om." Dimas dan Elang menyeret Papa Utomo keluar.

"Kau tidak bisa menikah, Anis!! Aku tidak mengizinkanmu! Tidak akan!" suara berteriak itu terdengar keras. Alana menghela nafas.

"Kenapa dia selalu datang untuk merusak kebahagiaan orang." setelahnya dia duduk lagi.

"Sayang, tidak boleh seperti itu. Jangan terlalu kasar. Dia memang jahat tapi kamu tidak boleh seperti tadi karena artinya kamu sama jahatnya dengan dia." ini pertama kalinya aku mendengar Mamaku memanggil Alana dengan sebutan 'sayang'

"Maaf, Ma. Alana ngecewain Mama. Hati Alana gak sebaik itu, Ma. Bahkan Alana ingin lebih jahat dari dia agar bisa menginjaknya, membuatnya terpuruk dan merasakan jadi kami." jawaban Alana terdengar sedih. Luka hatinya sudah terlalu dalam, mungkin tak akan bisa terobati lagi.

Mama memeluk Alana, mengecup kening Alana dengan tulus. "Mama tidak kecewa, kamu selalu yang terbaik dimata Mama. Hanya cobalah untuk tak mendendam, hatimu akan sedikit lega jika dendam itu berkurang." apa yang aku lihat ini membuktikan bahwa Alana sudah meluluhkan hati Mama. Alana memang hebat, singa betina seperti Mama bisa dia taklukan, bahkan Mama terlihat sangat peduli dan sayang pada Alana.

"Alana tak akan mencobanya, Ma. Biarlah Alana mendendam dan mengingat betapa sakitnya luka yang dia goreskan. Orang yang memilih memaafkan adalah orang yang bijak, sementara Alana adalah orang berpikiran bahwa luka harus dibalas luka." Jawaban Alana tak dibalas oleh Mama. Mama hanya mengelus bahu Alana lalu mengecup keningnya lagi.

Ruangan ini sudah tenang, proses ijab qabul segera dimulai. Suara 'sah' sudah terdengar, Mama Anis sudah resmi jadi istri Papa Reon.

Elang dan Dimas masih belum kembali, dia pasti masih menahan Papa Utomo. Orang yang telah membuang mungkin akan merasakan seribu penyesalan namun penyesalan itu terlambat karena yang dibuang sudah tak ingin melihat ke belakang.

Acara foto keluarga selesai, semua tamu sudah makan sekarang.

"Re, aku keluar dulu." Mama Anis sepertinya memikirkan Papa Utomo.

"Mau ngapain, Ma? Gak usah temuin pria gak guna itu!" Alana melarang keras.

"Mama mau nyelesain ini, Kak. Dia gak boleh datang mengacau dikemudian hari lagi."

"Kalau gitu Mama gak harus sendirian. Dia bisa melukai Mama." Alana memang sosok yang sangat menyayangi Mamanya.

"Ya sudah, minta Elang dan Dimas membawa Utomo masuk kesini. Kita bicarakan baik-baik." Mama Anis memang tak pernah membantah Alana. Dia menuruti semua yang Alana katakan. Mungkin dia tahu bahwa putrinya berpikir dengan otak bukan dengan hati.

Keluarga inti berkumpul di ruang tamu sementara tamu yang lain berada di halaman rumah. Papa Utomo masuk dengan wajahnya yang merah padam, dia melangkah lurus ke Papa Reon.

Bugh.. Bugh.. Dia meninju perut Papa Reon membuat kami terkesiap dan langsung bergerak memisahkan. Elang dan Dimas kembali memegangi Papa Utomo.

"Lepaskan aku! Akan aku bunuh pria sialan ini!" teriaknya memberontak.

Mama Anis memegangi Papa Reon yang sepertinya tak terlalu kesakitan. Dua tinjuan tidaklah begitu menyakitkan. Papa Reon terlihat tenang, menunjukan seberapa dewasanya dia. Mungkin disini Papa Reon yang menang dihati Mama karena dia sangat tenang.

"Gak usah pakai otot, Utomo. Aku membiarkanmu masuk ke rumah ini bukan agar kau bisa menghajar suamiku. Aku hanya ingin mengakhiri semuanya sampai disini."

"Apanya yang mau diakhiri, hah!! Kau menikah dengannya hanyalah pelarian semata!"

Aku melihat reaksi Alana, dia berdecih dengan senyuman sinis dan menggelengkan kepalanya. Aku yakin dia muak sekali tapi dia menahan mulutnya dan membiarkan Mamanya yang menyelesaikan masalah.

"Sudahi saja, Utomo. Jangan membuat malu dirimu sendiri. Kita sudah bercerai, hukum dan agama. Kau tidak bisa mencampuri pernikahanku seperti aku yang tak pernah mencampuri hidupmu. Kita ini dua orang asing yang bertemu dan mencoba bersama tapi pada kenyataannya orang asing tak bisa bersama. Kau memilih jalanmu sendiri dan aku sudah menentukan jalanku. Jalanku bukan untuk terus memikirkanmu tapi untuk mendampingi pria ini, suamiku. Seperti halnya kau yang ingin bahagia dengan orang lain akupun begitu." balas Mama Anis sungguh-sungguh.

"Kau tidak mencintainya. Tak ada kebahagiaan yang hadir tanpa cinta!"

"Cinta bisa menyusul, dia mudah dicintai. Sebelum bersamamu aku lebih dulu mencintainya. Jangan memperpanjang ini lagi. Aku lelah, jangan buat semuanya semakin rumit. Aku tak ingin membencimu."

"Katakan kalau kau tidak mencintaiku lagi, dan aku akan melepaskanmu."

Hah, ini bagian yang sulit. Mama Anis mungkin masih mencintai Papa Utomo.

Mama Anis tersenyum tipis, mendekat ke Papa Utomo lalu menatap matanya dengan lembut. "Kita sudahi hari ini, aku sudah tidak mencintaimu lagi. Untuk mencintai orang lain aku harus menghapus cinta lamaku, aku tak ingin suamiku merasa tak dicintai. Jika kau ingin tahu alasan kenapa aku mantap ingin menikah dengan Reon itu karena aku sudah yakin bahwa cinta untukmu sudah tak bersisa lagi." Melepas cinta lama untuk cinta yang baru, Mama Anis melakukan hal benar. Akan menyakitkan bagi Papa Reon jika Mama Anis masih mencintai mantan suaminya.

"Kamu tetap ayah dari anak-anakku, aku akan mengenangmu sebagai ayah mereka bukan sebagai suami yang buruk dengan begitu kita masih bisa bertatap muka. Mau bagaimanapun diantara kita ada Alana dan Arsen." keputusan yang bijak, Mama Anis adalah wanita yang sangat baik. Dia dilukai namun tak membenci.

Papa Utomo menatap Mama Anis beberapa saat lalu setelahnya dia pergi tanpa mengatakan apapun. Dia memang harus menepati ucapannya.

Masalah selesai, suasana tegang sudah tak terasa lagi. Seperti inilah yang memang harusnya terjadi, aku tak suka melihat pancaran kesedihan, emosi, benci dan dendam di mata Alana.

**

"Loe baik-baik aja?" aku melihat ke Alana yang tengah melepaskan kebayanya.

"Sangat baik." dia menjawab dengan mantap, senyuman juga terlihat di wajahnya. Mungkin dia berkata jujur.

"Arsen?"

"Dia pasti merasakan hal yang sama denganku, Ga. Kami hanya ingin Mama tak mencintai orang itu lagi, apa yang tak lebih baik dari ini?"

"Tapi sepertinya Papa lo masih cinta sama Mama."

Dia membalikan tubuhnya menghadapku. "Aku tidak berpikir begitu, dia hanya merasa harga dirinya terluka melihat Mama yang biasanya menunggunya malah menikah lagi. Tapi sekalipun benar dia masih mencintai Mama maka itu karma untuknya yang sudah mencampakan Mama. Mungkin dengan begini Tuhan membuatnya merasakan apa yang Mama rasakan."

"Benci lo ke Papa lo gak bisa ditawar lagi?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Satu-satunya yang bisa gue lakuin ke dia saat ini cuma membenci begitu banyak." Aku tahu, dia juga tersiksa dengan keadaan seperti ini. "Udah ah, jangan bahas dia lagi. Tidur di luar kalo lo masih mau bahas dia."

Wah, dia sudah bisa mengancam. Ini memang kata andalan istri untuk menaklukan para suami. Emang pinter Alana.

"Gak maulah, Lan. Gue gak bisa peluk-peluk manja kalau tidur di luar." Aku mengedipkan mataku merayunya.

Dia berdecih lalu tersenyum manis. "Gue siapin air mandi lo dulu, abis itu mandi. Jangan ngarep gue mandi bareng lo soalnya gue banyak kerjaan."

"Kerjaan apaansih, Lan?"

"Buat kue sama Mama dan Mami."

"Elah apa lo gak capek? Mama sama Mami juga. Kita kan baru pulang dari rumah Mama Anis." Ini anak tenaganya tenaga badak kali, gak ada capeknya.

"Nggak," Jawabnya singkat lalu melangkah ke kamar mandi. Aku melangkah menyusulnya. Dia sudah menyalakan kran air. "Udah, mandi gih." serunya.

"Istirahat, ya. Gue gak mau lo capek, Lan." Aku menangkap tubuh Lana, memeluk pinggangnya erat.

"Kalo gue capek, gue pasti bakal istirahat, Ga. Dua hari lagi juga kita balik ke rumah lo. Gue bisa istirahat sepuasnya disana."

Aku menghela nafas, lebih baik aku menyerah daripada frustasi. Wanita selalu menang, dia punya banyak jawaban yang membuat pria mengalah.

"Ya sudah," Aku melepaskan pelukanku. Dia mengelus rahangku lalu mengecup bibirku dan setelahnya pergi. "Wah, perlakuan manis itu bikin merinding." Aku takjub, bagaimana bisa dia membuatku ser-seran seperti ini.

Lupakan Alana sejenak, aku harus mandi. Dia akan mengomel jika aku masih belum mandi.

Mandi selesai, aku segera keluar dari kamar setealah mengenakan pakaian. Melangkah ke dapur dan berhenti saat melihat Alana yang mengecup pipi Mama dan Mami bergantian setelahnya Mama dan Mami mengecup pipi Alana disisi masing-masing.

"Menantu kesayangan Mama memang jago masak, kuenya benar-benar enak." Mama memuji Alana. Alana memeluk Mama lalu memeluk Mami.

"Ajarin Kak Aera buat kue ini, ya. Mami repot kalau mau kue seperti ini harus ke rumah Arga." Mami bukan tipe orang yang akan membandingkan menantu tapi disatu sisi ini bisa dijelaskan kalau dia mengakui Alana lebih baik dari Kak Aera.

"Beres, Mi. Alana bakal bagi resep buat Kak Aera."

Percakapan mereka terdengar sangat santai, mustahil kalau mereka baru dekat berapa hari ini saja karena Mama dan Mami itu bukan tipe

orang yang mudah dekat dan langsung sayang pada orang. Mungkin aku melewatkan sesuatu.

**

Pagi ini sama sepergi pagi-pagi yang aku lalui kemarin, aku terjaga dengan Arga yang memelukku. Hal yang aku lakukan juga memandanginya yang terlelap. Makin dilihat aku makin jatuh cinta. Sudah berapa lama aku mencintainya? Mungkin sudah 4 bulan lebih, usia pernikahan kami sudah 6 bulan lebih. Ternyata memang menyenangkan hidup dengan orang yang dicintai, melihatnya makan dengan lahap menghadirkan rasa senang. Bangun dan tidur dalam pelukannya juga merupakan hal yang menyenangkan.

Tak mau dipergoki memperhatikan wajah Arga aku segera turun dari ranjang, mengenakan kembali jubah tidurku dan mencuci wajahku. Setelahnya seperti biasa aku memasak sarapan untuk Arga. Sarapan sudah selesai aku buat, meja makan sudah tertata rapi. Suami tampanku sudah tersenyum menggoda. Hari ini dia tidak bekerja karena ini adalah sabtu. Biasanya sabtu kami akan pergi ke supermarket untuk belanja bersama tapi sayangnya hari ini aku harus bertemu dengan Calvin. Aku memang mencintai Arga, dan aku senang berada di dekatnya tapi aku juga harus memikirkan Calvin, pria itulah yang menemaniku saat Arga bersama Nisha. Bisa dikatakan dia pengalihan rasa sakit. Aku tak akan membual tentang rasa sakit, nyatanya memang sakit saat Arga mengatakan ingin pergi dengan Nisha, melihat pesan-pesan singkat di ponsel Arga saja hatiku terasa nyilu. Tapi aku tak berhak apa-apa bukan? aku hanya bisa melihat tanpa bisa mencega. Ya, hubungan kami memang hanya sebatas itu.

"Lo bangun cepet banget, Lan." Dia duduk di kursi, aku membalik piringnya dan mengisi dengan nasi goreng yang aku buat.

"Apanya yang cepet? jam 10, tidur apa mati kita, Ga?"
Dia tertawa kecil. "Lagian lo sih semalem gak mau berenti."

"Dih, nyalahin gue. Lo nya yang gak mau berhenti." Aku duduk di kursi. "Nanya capek tapi masih dilanjut meski gue anggukin kepala nyampe potel. Bener-bener lo, Ga. Kenapa juga gue datang bulan cuma 4-5 hari. Dua minggu atau tingga minggu gitu."

"Gile, puasa dong gue." Sahutnya cepat. "Ya Allah, jangan dengerin Alana. Dia tadi asal ngomong." Dia miri Baim kalau lagi doa

gitu. Haha, dasar Arga kekanakan. Gemes banget pingin cium, pengen peluk, pengen telanjangin. Eh, kebanyakan.

"Udah, ngemeng aja. Makan tuh." Aku memerintahkannya untuk makan.

"Siap, Nyonya Dewantara." Panggilannya itu membuatku tersenyum manis namun miris pada akhirnya, sama seperti aku yang hanya akan jadi istrinya sementara. Manis sekarang dan pahit mematikan dibelakang. "Lan, gak bisa dibatalin perginya sama Calvin?"

"Bisa, tapi lo batalin makan malam lo sama Nisha malam ini." Adil, aku akan membuat sesuatu yang adil. Kalau aku tidak keluar dengan Calvin maka dia juga tidak boleh keluar dengan Denisha.

"Ya udah, pergi aja deh." See, dia tidak akan bisa membatalkan makan malamnya dengan Nisha. Aku memang tidak pernah lebih penting dari Nisha.

Geez, mendadak aku jijik dengan diriku sendiri yang sekarang jadi melo. Setahuku ini drama comady-romance bukan melodrama.

**

Saat ini aku sudah bersama Calvin, dia mengajakku ke apartemennya. Menghabiskan waktu untuk menonton televisi, makan dan bercanda. Calvin, dia masih sama menyenangkannya, dia tidak pernah berubah sama sekali.

"Kita makan malam di restoran, ya." tumben sekali Calvin mengajakku makan diluar, biasanya dia memilih untuk makan dirumahnya dengan aku yang memasak atau kami masak bersama.

"Boleh, Vin." Aku menyetujui ajakannya.

**

Aku dan Calvin sampai di sebuah cafe mahal yang dulu pernah aku masuki sekali saat bersama dengan om-om berperut buncit yang namanya saja aku lupa.

"Duduk, Lan." Calvin menarikan sebuah kursi untukku.

Aku duduk di kursi itu, Calvin duduk di kursi yang berhadapan denganku. Cafe ini masih begini saja, nuansa romantis yang sangat pas untuk para pasangan.

"Lan, inget gak ini hari apa?" Dia bertanya padaku.

"Ya elah, Yang. Ini hari sabtu kali, kamu lupa ingatan? Tadi keknya baik-baik aja deh. Mendadal amnesia, ya?"

Dia tersenyum kecil. "Kamu itu mulutnya bener-bener yah. Aku inget kali, maksud aku hari spesial apa?"

"Oh itu, yang jelas ingetlah. 6 bulan jadian, bener,kan?" Sebenarnya aku lupa, tapi untungnya otakku berpikir dengan cepat. Wajar saja Calvin mengajakku makan malam disini, ini hari jadi kami.

"Aku pikir kamu lupa." Katanya dengan nada lembut.

"Mana mungkinlah, hari penting itu." Ah, kenapa aku merasa berdosa karena telah membohonginya. Sialan!

"Aku sudah memesan makanan sebelum kesini tadi, kita rayakan hari jadi kita." ujarnya. Aku menganggukan kepalaku.

Calvin menatapku, matanya terlihat sendu dan sedih. Dia kenapa? Tatapan matanya itu menyiratkan luka. Siapa yang sudah melukainya hingga matanya yang bicara?

"Kamu kenapa?" Aku tidak bisa menebak dengan otakku saja.

"Gak kenapa-kenapa."

Belum sempat aku ingin menekannya, pelayan datang dengan hidangan. Mereka menyajikannya di meja.

"Makanlah, ada yang ingin aku bicarakan." Dia terlihat serius, aku penasaran dengan apa yang mau dia katakan. Apa mungkin dia mau melamarku? Kalau benar apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mungkin menerima tapi juga tidak mungkin menolaknya. Astaga, ini membuatku panas dingin.

Makan selesai, ternyata panas dingin tak berpengaruh untuk lidah dan perutku karena nyatanya itu tak mengganggu makanku sama sekali.

"Aku mau kita putus." Duarr,, aku mendengar suara petir di malam cerah ini. Putus? Kenapa? "Aku menyukai wanita lain."

Tidak, mana mungkin dia bisa menyukai wanita lain saat tatapan matanya masih sama padaku.

"Aku akan segera kembali ke negaraku untuk menikahi wanita itu." Lanjutnya lagi.

Aku kini mulai berpikir, Calvin adalah pria yang terlalu baik. Dia pria yang menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang salah dalam hubungan ini. Luka yang aku lihat dimatanya, itu bukan karena orang lain tapi karenaku.

"Kita lakukan seperti yang kamu mau, Vin. Jangan berbohong mengenai alasannya. Kamu tak mungkin menyukai wanita lain dengan tatapan penuh cinta itu." Aku sedih, tapi aku tahu jika dia sudah meminta putus itu artinya dia sudah terlalu terluka. "Semua salahku,

kan? Luka dimatamu itu, aku yang melakukannya, kan?" Aku menatapnya dengan tatapan ingin tahu.

"Tidak sepenuhnya karenamu. Aku harus kembali ke negaraku, tidak mungkin bagi kita untuk menjalani hubungan jarak jauh."

"Mungkin ini jujur, tapi alasan kembalimu itu pasti aku. Sejauh ini kamu bertahan selama 6 bulan. Aku tahu kamu kabur dari rumahmu karena orangtuamu yang ingin menjodohkanmu dengan pilihan mereka. Maaf, aku pernah berbicara dengan orangtuamu dari telepon, mereka memintaku untuk membujukmu kembali ke mereka."

"Kamu tahu segalanya, Lan." Dia kini tak mengelak lagi. "Terimakasih untuk 6 bulan yang bahagia ini. Karena kamu aku benar-benar mengerti arti kata cinta." Calvin tersenyum padaku. Bagaimana dia bisa tersenyum seperti itu? Bagaimana bisa?

"Apa artinya?"

"Bahwa cinta itu bukan perhitungan. Bukan tentang satu ditambah satu, bukan tentang memberi satu dan menerima satu. Cinta itu memberi tanpa harus mengharap kembali. Cinta itu tentang tak peduli sebanyak apa kita memberi tanpa memperdulikan sedikit apa kita menerima. Cinta itu memberi satu bisa menerima banyak, cinta itu bisa memberi banyak menerima satu dan bahkan cinta itu memberi banyak tanpa menerima sedikitpun." Dan aku tahu, aku dan Calvin berada di cinta yang memberi banyak tanpa menerima. Benar, dia memberiku banyak cinta tanpa aku membalasnya meski hanya secuil saja.

"Maafkan aku jika aku sudah menyakitimu, aku tidak mengatakan itu tidak disengaja karena nyatanya aku tahu aku tidak bisa mencintaimu tapi tetap saja mengambil jalur ini untuk kita. Kamu sepertinya sudah sangat muak berada dalam situasi ini."

"Dengar, Lan. Aku bisa hidup dengan wanita yang tidak kenal cinta tapi aku tidak bisa berhubungan dengan wanita yang mencintai pria lain. Tidak kenal cinta bisa aku memperkenalkannya tapi mencintai orang lain aku tidak mungkin bisa menghapuskannya. Aku sudah mencoba 6 bulan tapi itu tidak berhasil, kita memang lebih cocok berteman."

"Aku mengerti, kita putus. Jangan lagi menjadikan dirimu pihak yang bersalah, kamu tidak pernah salah dalam hubungan kita. Hanya aku yang egois, ingin bersamamu tanpa bisa mencintaimu.

Sekarang, kita berteman." Mungkin aku akan terluka, saat ini aku belum terlalu merasakannya tapi setelah ini aku pasti akan terluka karena sedikit banyak aku sudah terbiasa dengan Calvin.

"Kamu tahu, Lan. Aku pikir kamu akan menahanku tapi ya, aku harus kecewa. Kamu memang tidak pernah mencintaiku." Dia bersuara dengan nada kecewa, wajahnya juga terlihat seperti itu.

"Menahanmu sama saja aku menyakitimu lebih dalam. Kamu bisa lebih bahagia dengan wanita lain."

"Ya, aku tahu Tuhan pasti sudah menyiapkan jodoh yang terbaik untukku." Dia kembali tersenyum setelah menghela nafas.

"Kamu benar-benar akan kembali?" Tidak apa-apa putus, asalkan masih bisa saling melihat.

"Ya, aku tidak mungkin terus disini dan melihatmu, aku pasti akan terus menyesal karena sudah memutuskanmu. Aku tidak berbohong tentang pernikahan, orangtuaku sudah menyusun pernikahan untukku."

Bukan hanya akan berpisah jauh tapi dia juga akan menikah. Apa sebaiknya aku menahannya? Aku dan Arga tidak mungkin bisa bersama tapi apa itu tidak keterlaluan bagi Calvin?

"Aku akan mendoakan kebahagiaanmu." Dan pilihanku adalah tidak egois, dia harus bahagia. Biar aku saja yang tidak mendapatkan bahagiaku.

"Terimakasih. Kamu juga harus bahagia. Ah, aku ingin jujur padamu, bahwa aku pernah berdoa agar kamu bercerai dari Arga. Memikirkanmu satu rumah dengan Arga membuatku jengkel, tapi sekarang aku tidak akan berdoa seperti itu lagi. Aku harap pernikahan kalian akan benar-benar jadi pernikahan yang bahagia. Saling mencintai tanpa orang ketiga atau keempat." Amiin, aku hanya bisa mengamininya saja. Semoga saja Allah mendengarkan, semoga saja doa itu menjadi kenyataan. "Aku akan berangkat besok, tidak perlu mengantarku karena itu akan membuatku membatalkan kepergianku." Secepat itukah?

"Baiklah, setidaknya mari hargai hari ini. Kita harus terlihat seperti orang yang merayakan hari jadi kita." Hanya untuk beberapa saat saja, biarlah aku mengenang malam ini sebagai malam yang indah. "Kita berdansa." Aku mengajaknya untuk berdansa.

Dia menyetujui ajakanku, kami mulai berdansa dengan musik dari biola sebagai pengiring kami. "Ini jenis musik yang kamu sukai." Aku

menempelkan wajahku ke dadanya, jangan menangis Alana. Jangan menangis.

"Ya, kamu benar, Sayang."

Tapi akhirnya air mataku luruh juga, ternyata berpisah dari Calvin cukup menyakitkan meskipun aku tidak cinta, lalu bagaimana jika aku berpisah dengan Arga nanti? Pastilah rasanya lebih sakit dari ini. Tuhan, tolong bekukan hatiku mulai dari saat ini, persiapkan hatiku untuk menghadapi perpisahan itu.

16

Waktu berlalu, pernikahanku dengan Alana sudah memasuki 6 bulan. Waktu yang cukup lama tapi terasa cepat berlalu. Mungkin rasa cepat itu terasa karena yang aku nikahi adalah Alana. Wanita antik itu tidak pernah membosankan; jutek, ketus, manis dan masih suka menggoda; pernikahan ini terasa seperti sebuah persahabatan, Alana tidak merubah gaya bicaranya sedikitpun. Mungkin benar kalau dihidupnya tak pernah ada cinta. Wanita cenderung akan berubah untuk pria yang ia cintai.

Sejauh ini aku belum menarik kesimpulan bahwa aku mencintai Alana, rasa yang ada masih sekedar sayang dan nyaman. Dia tipe wanita yang tidak pernah mau ambil pusing, melakukan hal sesuka hatinya, tak mau mendengarkan apa kata orang lain karena dia hanya akan melakukan apa yang kata hatinya jelaskan. Alana itu sempurna, tapi dia bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain, itu yang membuatku merasa tak begitu penting bagi Alana. Mungkin jika dia mengandalkanku sedikit saja, cinta itu bisa ku tarik benangnya. Aku tipe pria yang lebih suka wanita mengandalkanku, hebat memang bisa melakukan segalanya sendirian tapi itu membuatku merasa tak dibutuhkan. Sejauh ini aku tidak mempermasalahkan itu, toh hubungan kami memang bukan jenis

hubungan seperti itu. Hanya simbiosis mutualisme saja, Alana menguntungkan buatku dan aku menguntungkan buat Alana.

Mungkin benar, tak ada jalan cinta untukku dan Alana. Sepertinya aku bukan tipe pria yang mudah berpindah hati dengan mudah, buktinya aku sudah tidur dengan Alana. Menghabiskan malam menggelora dengannya namun cinta itu masih belum ada atau mungkin aku yang tidak perasa. Tidak, aku adalah aku yang tahu apa yang aku mau. Tak ada rasa yang tak aku ketahui, aku benar-benar tidak jatuh cinta pada Alana.

Bukan tidak, lebih tepatnya belum. Masih ada banyak waktu, Ga. Cinta bisa datang kapan saja.

Ah, biarkan saja apa kata batinku bicara.

"Ga." Suara wanita yang sejak tadi aku tunggu terdengar, dia sudah selesai mandi. Terlihat cantik seperti biasanya, tapi wajahnya terlihat terbebani. Apa yang terjadi?

"Ada apa dengan raut wajahmu?" Aku bangkit dari ranjangnya, melangkah mendekatinya lalu memegang kedua lengannya. Memaksanya menatap ke mataku. "Siapa yang bikin kamu nangis?" Matanya berair, itu bukan karena dia mandi tapi karena dia menangis.

"Kita putus aja."

Mataku membulat karena ucapannya. Apa dia gila? 3 tahun berpacaran dan dengan semau mulutnya dia mengatakan putus. "Gak! Tarik lagi ucapan kamu!" Aku membentaknya marah. Jelas aku marah, aku mencintainya dan tak bisa kehilangannya namun dia dengan entengnya bicara seperti itu.

"Apa kamu pikir mudah bagiku mengatakan itu? Aku juga sulit mengatakan itu, Ga." Dia menangis lagi. "Gak ada jalan buat kita bersama. Kita lebih baik berpisah. Aku lelah sama hubungan yang gak ada ujungnya. Nyampek kapan aku berada diposisi memuakan ini?!" Dia menaikan nada suaranya. Marah padaku atau mungkin pada keadaan yang memaksa kami seperti ini.

"Aku nggak mau kita putus. Nggak mau!"

"Udahlah, Ga. Gak usah keras kepala. Aku akan menikah sesuai kemauan ibuku. Dia sudah mengatur masalah pernikahanku. Satu bulan lagi aku akan menikah."

"Becanda kamu." Aku tersenyum getir. "Gak akan ada pernikahan itu. Kamu tidak boleh menikah dengan pria manapun karena kamu milikku!"

Dia memberontak dariku, membuat tanganku terlepas darinya. Dia menghapus air mata diwajahnya. "Kenapa aku gak boleh sedangkan kamu boleh? Udahlah, Ga. Jangan terus seperti ini. Ibuku sakit, dia ingin cucu dan aku akan mengabulkan apa yang dia inginkan."

"Kamu bisa mengabulkannya tapi tidak dengan pria lain tapi denganku."

Dia tertawa miris. "Hamil duluan maksud kamu?"

"Tidak, aku akan menikahimu."

"Bagaimana dengan Mamamu? bagaimana dengan Alana?"

"Mama tidak bisa menekan kemauannya lagi dan Alana dia tidak punya hak untuk menentang."

"Apa kamu pikir bisa? Kamu bahkan menghabiskan 3 tahun untuk meminta restu tapi dia tetap tidak memberikannya."

"Jika kali ini dia masih tidak mau memberikan restu maka aku akan menikahimu tanpa dia. Ini hidupku, aku yang menjalani bukan dia." Aku mendekati Denisha, memegang tangannya dan menatapnya lembut serta memelas. "Aku gak mau kehilangan kamu, Nis. Beri aku waktu untuk membujuk Mama."

"Baiklah, satu bulan. Jika di hari ke 30 kamu tidak bisa membujuk Mamamu maka aku akan menikah di hari ke 31." Dia tidak main-main dengan ucapannya. Aku tahu Denisha bukan tipe wanita yang suka bercanda. Apapun akan aku lakukan agar aku tidak kehilangannya, dia segalanya bagiku. Jika Mama mencoretku dari daftar ahli waris keluarga maka biarlah. Toh aku juga memiliki perusahaan sendiri, dan kalaupun Mama juga menghancurkan itu maka aku bisa mengais lagi, memulai dari nol.

"Kamu tidak akan menikah dengan pria manapun, Nis. Aku yang akan jadi suamimu, hanya aku." Aku memeluknya beberapa saat, kami terus seperti ini sampai keadaan kami membaik kembali.

"Maafin aku, Ga. Aku tertekan karena permintaan Ibu dan juga tentang restu dari Mamamu." Keadaan sudah kembali tenang, Nisha meminta maaf padaku karena ucapannya tadi.

"Jangan pernah mengatakan hal itu lagi, Yang. Aku benar-benar ingin meledak karena kata putus yang keluar dari mulutmu. Kamu tahukan seberapa besar aku mencintaimu. Kamu juga tahu

kalau aku tidak ingin berpisah denganmu. Jangan pernah mengambil keputusan seperti ini lagi."

Dia memelukku lebih erat lagi. "Aku tidak akan melakukan ini lagi.

Aku mengecup keningnya, kejadian ini tidak boleh terulang lagi. Aku harus segera mengatakan ini pada Mama dan segera berpisah dari Alana. Aku tidak ingin kehilangan sumber kebahagiaanku.

"Apa Alana benar-benar tidak akan jadi halangan? Bagaimana kalau dia menentang?"

"Dia tidak akan jadi halangan, aku akan memberinya banyak uang dan pasti itu cukup untuknya."

"Ah, benar. Dia memang mata duitan, semua urusan bisa diselesaikan dengan uang jika itu menyangkut Alana."

Aku sebenarnya tidak setuju dengan ucapan Nisha tapi biarlah aku tak menjawab ucapannya karena itumungkin akan memancing kemarahannya. Aku juga tidak ingin dia berpikir kalau aku membela Alana. Biarlah, tak sepenuhnya ucapan Nisha salah karena Alana memang wanita yang memandang sesuatu dengan uang.

"Segera selesaikan hubunganmu dengan Alana. Kembalikan dia pada Mamanya."

"Aku pasti akan menyelesaikannya."

"Menginaplah disini sampai urusanmu dengan Alana selesai. Aku tidak ingin dia menghasutmu."

"Baiklah." Sepertinya Denisha sudah terlalu tertekan hingga pikirannya seperti ini, biasanya dia tidak seperti ini. Biasanya dia akan membiarkan aku pulang ke rumah.

**

Siang ini aku akan memberitahu Mama, tidak peduli apa yang nanti Mama katakan aku akan tetap menikah dengan Denisha. Aku akan menentang Mama jika itu dibutuhkan.

Aku dan Mama sudah janjian untuk makan di sebuah restoran, aku sengaja menyewa ruangan vip agar pembicaraan kami tidak terdengar orang lain.

Pintu ruangan terbuka. Mama masuk dan langsung duduk di depanku.

"Kenapa minta Mama kesini, Ga?"

"Restui hubungan Arga dan Nisha." Aku tidak bertele-tele.

Mama tersenyum tipis, "Mama sudah duga, kamu pasti masih berhubungan dengan Denisha. Waw, sandiwara yang baik, Arga." Mama memujiku.

"Jangan memujiku, sandiwara Mama dan Alana jauh lebih baik."

"Ah, sudah tahu rupanya." Dia berbicara seakan itu tak salah sama sekali. Aku tahu kalau Mama dan Alana bersandiwara di depanku, mereka bersikap seakan tak dekat saat didepanku tapi dibelakangku mereka terlihat seperti ibu dan putri kandung.

"Apa yang lebih baik dari Alana yang dimiliki kekasihmu itu?" Mama bertanya padaku dengan nada santai tapi aku tahu kalau dia sedang coba untuk menekanku.

"Denisha jauh lebih baik dari Alana. Jika Mama ingin tahu aku menikah dengan Alana karena kontrak bernilai 1 milyar. Alana hanya bersandiwara menjadi istriku."

"Cukup besar nilainya, wajar jika Alana tergoda. Jadi menurutmu dia lebih baik dari Alana? Baiklah, mungkin Mama yang salah menilai. Jadi, jika Mama menentang kalian apa yang mau kamu lakukan?"

"Arga akan tetap menikahi Nisha meski tanpa restu Mama."

"Jadi kamu akan menentang Mama?"

"Ya."

"Jadi wanita yang menurutmu baik itu membiarkanmu menentang Mamamu sendiri? Waw, dia ingin memisahkan anak dan ibunya."

"Bukan seperti itu, Ma."

"Kalau bukan itu lalu apa? Mama melahirkanmu, merawatmu hingga kamu sukses seperti ini dan dia ingin mengambilmu dari Mama, memisahkan Mama dari kamu. Tidak ada wanita baik yang melakukan itu, Arga. Alana memang mata duitan, tapi dia bukan wanita yang akan memisahkan ibu dari anaknya. Dia merawat Mama dengan baik, memberikan Mama makan dengan tangannya sendiri, jika itu NIsha Mama yakin racun yang akan dia berikan pada Mama. Tapi sudahlah, ini pilihanmu. Ini hidupmu, kamu yang menjalani hidupmu sendiri, jika menurutmu Nisha yang bisa membahagiakanmu maka nikahi dia tapi Mama peringatkan, jangan coba untuk kembali pada Alana karena Mama akan menikahkan Alana dengan pria yang menurut Mama baik untuknya." Ucapan Mama membuatku bingung,

aku tidak merasa bahagia namun merasa sedikit sedih. "Berapa lama waktu yang wanita itu berikan padamu agar bisa membujukku, hm?"

"Satu bulan."

"Selama itu jangan pernah temui Alana dan jangan pernah menghubunginya, hari ke 31 ceraikan dia dan nikahi wanitamu." Kenapa ucapan Mama makin menusuk. Apa sebenarnya yang salah disini?

"Baiklah, aku tidak akan menemui Alana. Apapun akan aku lakukan agar aku menikah dengan Nisha. Dan terimakasih karena Mama sudah mau merestui kami."

"Catat baik-baik, Mama tidak merestui kalian, Mama hanya melakukan apa yang seorang ibu lakukan. Menjadi penghalang kebahagiaan anaknya sendiri adalah hal buruk, dan Mama tidak mau menjadi buruk hanya karena seorang Nisha. Bahagialah, jangan menyalahkan Mama jika keputusanmu salah." Mama bangkit dari tempat duduk, pergi begitu saja dengan raut wajahnya yang datar.

Aku tidak akan menyalahkan Mama karena inilah keputusanku. Aku pasti akan bahagia bersama dengan Nisha.

**

Aku menatap Mama dengan rasa bersalah dan malu. Dia sudah tahu tentang sandiwara pernikahanku dan Arga. Dia juga tahu seberapa banyak Arga memberikan uang padaku.

"Kalo Mama jadi kamu Mama juga pasti mau sandiwara. Secara satu milyar, kerja berapa tahun baru dapet uang segitu banyak." Mama menyambung ucapannya yang terputus itu.

"Maaf, Ma. Mama memang berhak marah dan Alana tidak akan mencari pembenaran."

"Mama gak marah cuma kecewa. Mama sudah menduga ini dari awal kalau pernikahan kalian hanyalah sebuah kontrak yang buat Mama kecewa adalah tentang Arga yang memilih Nisha."

Aku menatap Mama seksama, bagaimana bisa dia tidak marah. Ini malah membuatku semakin merasa bersalah.

"Pernikahan kalian memang sandiwara tapi Mama tahu kalau cinta yang kamu kasih ke Mama, Mami dan Papa itu bukan sandiwara. Kami sangat menyukaimu sebagai menantu kami. Bahkan kami sudah menganggapmu anak kami sendiri. Arga sudah memilih jalannya tapi jangan jauhi Mama. Kamu tetap anak Mama." Aku terharu karena ucapan Mama. Dia masih menyayangiku meski kenyataannya aku

menipunya habis-habisan. "Jangan salahin diri kamu. Kamu wanita yang hebat, tak memikirkan dirimu sendiri untuk adik dan Mamamu adalah hal yang luar biasa. Sekarang semuanya sudah terkendali, ada Reon yang menjaga Anis dan Arsen. Kamu bisa hidup normal, sekarang cintailah dirimu sendiri dan menikahlah dengan pria yang mencintaimu dan kamu cintai. Mama akan berdoa untuk kebahagiaanmu."

"Alana gak mikirin tentang menikah lagi, Ma. Alana ingin sukses dalam karir dulu lagipula usia Alana baru 19 tahun. Mungkin 6 tahun lagi Alana baru akan menikah." Benar, selama 6 tahun itu aku akan menata kembali perasaanku. Melupakan Arga dan kenangan kami. Aku tidak ingin membuat suamiku kelak jadi sedih karena aku yang masih mencintai pria lain.

Yah, biarlah begini. Inilah jalan untukku dan Arga. Kami akan berpisah satu bulan lagi.

"Tinggalah disini selama satu bulan itu. Mungkin Arga akan berubah pikiran, meskipun kecil kemungkinan tapi Mama berharap keajaiban datang."

Mama berharap pada hal yang tak bisa diharapkan. Arga tak akan kembali, Ma. Bukan Alana yang dia inginkan tapi wanita lain.

"Baiklah, Ma."

"Jangan sedih, masih banyak orang yang mencintaimu."

"Gimana gak sedih, Ma? 19 tahun udah jadi janda aja." Aku bercanda pada Mama. Aku memang harus terlihat bahagia, tak ada yang boleh melihat betapa hancurnya aku saat ini. Menjadi yang tak terpilih adalah hal yang menyakitkan. Relakan, begitulah yang akan aku lakukan. Sebelumnya Arga memang milik Nisha dan tak salah kalau dia memilih Nisha lagi.

"Karena 19 tahun itulah kamu harus senang. Masa mudamu yang gemilang akan datang. Tak ada lagi beban yang mengganggumu dan kamu bisa menikmati hidupmu."

"Mama benar, tak ada lagi yang perlu Lana cemaskan. Mama dan Arsen sudah mendapat pelindung mereka dan sudah waktunya Alana menikmati masa muda Alana. Bersenang-senang dan menghamburkan uang yang Alana dapat dari Arga."

Mama tertawa kecil. "Ini baru putri kesayangan Mama. Pria bodoh seperti Arga memang tidak pantas buat kamu." Mama mencibiri putranya.

6 bulan sudah lebih dari cukup, Arga sudah memberikan aku uang yang banyak dan yang terpenting dia sudah membuatku merasakan apa itu jatuh cinta ya meskipun tak berujung manis. Sudah saatnya dia bahagia dengan Nisha. Disini bukan Arga yang jahat karena pada kenyataannya aku ada disini karena uang yang ditawarkan oleh Arga. Bukan salahnya juga yang tidak peka dengan cintaku karena aku memang tidak pernah menunjukannya. Aku pernah berkata tentang ini bukan? Sekalipun aku jatuh cinta aku tak akan menunjukannya.

Ah, dua hari ini adalah hari yang buruk untukku. Kemarin Calvin memutuskan hubungan kami dan hari ini Arga memilih Nisha. Pada akhirnya aku sendiri lagi. Geez, apa tidak bisa mereka pergi satu per satu? Setidaknya aku masih punya orang yang bisa mengalihkan rasa sakit. Kalau sudah seperti ini jadi siapa yang akan menghiburku? Sudahlah, aku tidak boleh terpuruk karena aku harus kuat. Alana bukan wanita lemah.

**

Pagi ini aku terbangun dengan rasa hampa, buruk jika aku terus berada di rumah Arga. Apapun yang aku lihat selalu mengingatkan aku pada Arga tapi aku juga tidak bisa ke rumah Mama dan Papa. Ah, aku ke rumah lamaku saja. Aku butuh waktu sendiri, terlihat sedih oleh keluargaku adalah hal yang tidak pernah aku inginkan.

Aku hanya membawa buku pelajaran dan foto-foto di kamarku. Aku datang kesini dulu hanya dengan barang-barang ini jadi aku pergi juga dengan barang ini saja. Taksi yang aku telepon sudah menunggu dihalaman rumah Arga.

Ku lirik lagi rumah Arga. Rumah yang memberikan kisah indah dengan akhir yang indah juga. Kenapa akhirnya indah? Aku memang tidak mendapatkan Arga tapi aku mendapatkan keluarga baru. Mama, Mami dan Papa yang begitu menyayangiku.

"Jalan, Pak." Aku meminta pak sopir untuk melajukan mobilnya.

Selamat tinggal, Ga.

Aku mengucapkan selamat tinggal meski yang meninggalkan duluan bukan aku.

Mobil sudah membawaku ke rumah lamaku, aku masuk ke dalam sana lalu menyusun semua barang-barangku lagi. Untung saja

aku memiliki kunci serap rumah ini. Ah, melegakan rasanya kembali ke rumah sendiri. Rasanya seperti kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

Ring.. ring.. Aku merogoh sakuku, yang menelpon adalah Dimas. Jangan harap kalau yang menelpon adalah Arga karena pria itu sudah menghapus semua pertemanan kami di sosmed ataupun yang lainnya.

"Halo, Dim." Aku menjawab panggilan itu.

"*Dimana, Lan? Gak ngampus?"*

"Bolos pelajaran pertama, yang kedua baru masuk."

"*Kenapa bolos? Lo dimana?"*

"Bolos aja. Di rumah lama gue."

"*Jangan kemana-mana. Gue sama Elang kesana."*

"Siap, Dim."

Panggilan terputus. Setidaknya aku punya Elang dan Dimas yang yang bisa menemaniku. Benar-benar sendiri juga buruk, bagaimana kalau nanti aku baper dan milih bunuh diri. Mati saat lagi sendirian bukan bagian dari cita-citaku.

Merapikan kamar, menempel foto-foto ke dinding. Ada fotoku bersama dengan Calvin dan juga Arga. Biarlah ini ku pajang, sebagai pengingat bahwa ada kisah manis antara kami bertiga. 6 tahun lagi saat aku sudah menemukan calon suami barulah aku akan menyingkirkan foto-foto itu.

Usai merapikan kamar aku segera ke ruang tamu karena suara Dimas dan Elang sudah terdengar di telingaku.

"Waw.. Bawa apaan aja nih?" aku melihat ke Dimas dan Elang yang membawa kantong kresek berukuran besar.

"Bahan dapur buat lo. Sama minuman dan cemilan." aku yakin mereka mengerti kenapa aku disini, mereka pasti akan menarik garis besarnya saja.

"Susunin di kulkas. Gue capek." aku duduk di sofa.

"Ya Allah, tamu kita ini, Lan." Elang mengomel.

Aku hanya meliriknya sekilas lalu bersikap masa bodoh hingga akhirnya dia dan Dimas pergi ke dapur.

"JANGAN ANCURIN DAPUR GUE!!" aku meneriaki Elang dan Dimas.

"MAU KAMI ANCURIN!" balas mereka bersamaan. Aku hanya tersenyum geli, dua orang itu memang kekanakan.

"Eh, karoke yuk." aku mengajak Elang dan Dimas yang baru saja mendaratkan bokongnya.

"Belom juga sedetik, Lan." Dimas mengomel.

"Tau nih. Ngangetin pantat dulu kali. Gak peka banget sih." Elang menimpali.

Aku menarik tangan Elang dan Dimas. "Ayo, buru."

Elang dan Dimas menghela nafas. "Ya udah deh, ayo." kata mereka pada akhirnya.

Kami pergi dengan mobil Dimas. "Gak ada yang pengen ditanya nih?" aku bertanya pada Elang dan Dimas.

"Kami nunggu lo cerita. Gak nyaman kalo kami nanya." jawab Elang.

"Arga milih Nisha. Bentar lagi gue sama dia cerai."

"Wajar aja si Arga keluar dari grup chat." Dimas menanggapi ucapanku. See, aku benar bukan. Mereka pasti sudah menarik garis besar, itupun hanya dari sebuah grup chat.

"Gimana perasaan lo?" tanya Dimas kemudian.

"Baek lah. Ada liat gue nangis?" sekarang sih aku memang tidak menangis tapi semalam aku banyak menumpahkan airmataku. Sebenarnya percuma menangis karena yang pergi tak akan kembali tapi hanya menangis satu-satunya cara melegakan hati.

"Baguslah. Jangan sembunyiin sedih lo dari kita." seru Elang.

"Gak lah. Gue mah nyantai aja. Oh iya. Bule tengil kemarin telepon gue. Katanya cewek yang dijodohin ke dia cantik aslinya daripada foto tapi pas gue cantikan gue apa itu cewek dia jawab gue. Kan baper jadinya." aku dan Calvin berteman jadi wajar jika kami masih saling komunikasi. Sedih karena Calvin sudah tak ada lagi, perasaanku memang tak lebih untuknya. Aku senang dengan fakta bahwa Calvin menyukai wanita yang dipilihkan orangtuanya. Calvin mengatakan ia tak bisa berjanji untuk mencintai wanita itu tapi dia berjanji untuk setia dan membahagiakan wanita itu. Aku percaya sepenuhnya pada Calvin. Dia pasti bisa membahagiakan calon istrinya itu.

"Lo suka mancing sih, Lan. Tega bener sama Calvin. Ntar dia gagal move on." sembur Dimas.

Aku hanya tertawa kecil. "Cuma mau bandingin aja. Ternyata cantikan gue dari bule disana."

"Astaga. Narsis lo kurangin dikit, Lan." Elang geleng-geleng kepala.
Aku tersenyum saja. "Musik dong, Dim. Sunyi, berasa dikuburan deh."
Dimas menatapku dari spion lalu berdecih tanpa berkomentar dia menyalakan musik.

"Nah, gini. Bangkit semua deh hantunya." mendengarkan musik lebih bisa menipiskan kesedihanku. Jangan berkhayal akan ada lagu melow karena list lagunya Dimas semuanya Rock dan Metalica. Pas sekali jika suasana hati sedang buruk, bisa berteriak sesuka hati tanpa harus menjelaskan luka yang dialami.

**

Aku menyudut di pojok ruangan dengan wajah ngeri, Dimas terus bernyanyi di ujung sofa, wajahnya sama ngerinya denganku. Sedangkan Elang sedang kesurupan. Lagu yang Dimas nyanyikan memang dangdut tapi aku rasa goyangan Elang berlebihan. Goyangan banci Taman Lawang kalah dibandingkan dengan Elang saat ini. Aku rasa Elang butuh dibacakan ayat suci, dia sepertinya bukan joget tapi kesurupan.

"Yo, tarek Mang." Dia bersuara seperti itu terus dari tadi. Entah bagian mana yang pengen ditarik.
Aku mendekati Dimas. "Ada duit 2 ribu gak?" tanyaku padanya.

"Ada, buat apaan?"

"Nyawer Elang."

"Anjir." Dimas tertawa geli. Dia semakin geli bercampur jijik saat melihat Elang goyang gergaji. Tadi dia mau goyang drible tapi sepertinya dadanya kurang besar jadi terlihat tak memuaskan.

"Ngomongin gue bisulan lo pada."

"Is, gue mah ogah. Lo aja yang bisulan." aku menyahuti Elang cepat. "Lagunya abis, gantian gue yang nanyi."
Lagu yang aku pilih adalah goyang dumang. Mari tunjukan jiwa senimu, Alana. Aku memegang mic dengan percaya diri lalu mulai bernyanyi saat sudah masuk ke waktu nanyi.

Elang dan Dimas sudah mangap-mangap, beneran goyang dumang ala Audy Marisa. Ckck, geli liat mereka tapi ujungnya aku juga ikutan. Kami tertawa terbahak-bahak karena tingkah tak masuk akal kami.

Usia aku menyanyi, Elang yang menyanyi. Ini bocah satu gak ketulungan lebaynya. Nyanyi lagunya si SiBad, yang suamiku kawin lagi. Dia sampe buka-buka kemeja karena menghayati jadi istri terdzalimi. Sadar, Lang. Lo laki kali. Hadeh.
"Gak kuat gue liatnya." Dimas bersuara disela tawanya. Elang memang menggelikan, lagu sedih begitu malah jadi bikin ketawa karena dia yang menyanyikan. Siang ini biarlah aku habiskan seperti ini, dan malam nanti biarlah aku habiskan dengan merindu pria yang tak ingin dirindu.

17

"Ga, woy, Ga!" Teriakan dan tepukan dibahuku menyadarkan aku dari lamunanku.

"Apaan sih, Jun. Bawel deh." Aku menanggapi suara kesal Ajun.

"Gue dari tadi ngomong, Bangke!" Dia mencak-mencak. "Ngelamunin apaan sih?" tanyanya. "Alana?" Dia menebak asal tapi benar. "Kalo kesiksa ya temui, Ga."

"Siapa yang kesiksa? Gue gak sama sekali." Tersiksa? Tidak, bahkan ini baru 3 hari aku tidak bertemu dengan Alana. Aku tidak memungkiri kalau pagi kemarin aku terbangun dengan mencari Alana disebelahku. Melihat ke meja makan yang biasanya sudah terhidang makanan. Mencari suara jutek yang menyapaku dipagi hari. Tapi, tak kutemukan, karena itu rumah Denisha bukan rumahku yang ditinggali Alana.

Itu namanya kau memang tersiksa, Arga. Tinggal dengan Denisha membuatmu jadi bodoh.

Tidak, itu tidak benar. Aku hanya telah terbiasa dengan hadirnya Alana saja jadi aku mencarinya. Wajar jika aku mencarinya bukan? Itu manusiawi sekali.

"Serah lo deh, ngelak juga lo bohongin diri lo sendiri. Tapi kalo lo beneran kangen Alana, minggu ini dia pasti akan hadir di acara

nikahan gue sama Ariel, ya jadi lo jangan sampe ada urusan dihari itu." Ajun melirikku dengan tatapan mengejek. "Udah ah, gue mau cabut. Gangguin Ariel lebih asik ketimbang ngomong sama patung model lo."

"Harusnya dari tadi, Ajun. Gue juga lagi gak mood ngomong sama mesum macam lo!"

"Dih, kek lo kagak aja." Dia melirikku tak suka lalu melenggang pergi dengan langkahnya yang dibuat semenyebalkan mungkin.

Seperginya Ajun, aku kembali bekerja. Tidak lama, ada pengganggu lain yang datang. Andre dan Nathan. Geez, kenapa mereka tidak datang sekalian saja sih?

"Minuman sama cemilannya mana neh?" Andre dengan tidak tahu dirinya bertanya angkuh. Dia menyilangkan kakinya diatas meja sedangkan Nathan melipat kakinya diatas sofa. Waw, benar-benar kesopanan diatas rata-rata. Meski mereka tidak sopan aku tetap saja memesankan makanan dan minuman. Menyebalkan begini mereka masih teman baikku sejak aku ingusan.

"Sibuk banget sama hape. Kalo kesini cuma buat maen hape mending pulang aja deh." Aku suduk di sofa *single*. Melihat ke arah Nathan dan Andre yang tersenyum geli memandangi ponselnya.

"Lagi gombalin Alana. Ini anak pas lahiran kepalanya pasti kebentur. Otaknya gak ada beres-beresnya sama sekali. " Jawaban Nathan membuatku menatapnya lebih lekat. "Nath, aku bakal berenti cinta sama kamu kalau gajah udah bisa terbang sendiri." Sambung Nathan. Gombalan seperti ini sering aku dapatkan dari Alana, dia memang pandai dalam hal seperti ini. Gombalan yang membuat mual tapi juga membuat tertawa.

"Asli, bego parah ini bocah. Ngerayunya keterlaluan, nyampe lebaran monyet juga itu gajah gak akan bisa terbang. Hadeh." Andre geleng-geleng kepalanya. "Nah, masuk lagi gombalan dari Elang. 'Aku rela jadi belalang asal kamu kupu-kupunya. Lalu kita siang makan nasi kalau malam minum susu' Haha, parah beuud ini bocah. Segala belalang kupu-kupu dibawa."

"Nih, si Dimas lagi ngetik." Entah kenapa aku jadi merasa iri pada Andre dan Nathan, mereka berdua tertawa riang karena chat dari Alana dan temannya. 3 hari yang lalu aku masih tertawa seperti mereka. "Dimas: Alana, Papa lo tukang tambal ban yah? Alana: Iyah,

kok tau? Dimas: Wajar, gue kira salah orang tadi, ternyata yang nampal itu beneran papa lo."

"Haha, anjing banget si Dimas, kirain mau gombalin beneran." Andre tertawa geli.

"Omongan lu sama dengan omongan Alana."

"Kalian bedua kalo kesini cuma buat ini doang mending pulang deh." Aku mulai jengah. Apa maksud mereka ini? Memanasiku?

"Apaan sih, Ga. Sensi deh." Andre menjawab sekenanya, matanya menatapku tak suka.

"Kalian yang apaan? Kesini cuma buat manasin gue?!"

Nathan meletakan ponselnya. "Sakit lo! Ngapain kita manasin lo. Alana sama Nisha itu sama-sama temen kami, Ga. Lo milih Nisha ya itu urusan lo. Kita kesini mampir aja, biasanya juga lo gak gini sama kita meskipun kita mau ngapain aja. Gak nyantai lagi lo, Ga."

"Lo pikir kita mau ngehakimin lo? Kagak, Ga. Lo sama Alana itu punya perjanjian masing-masing, kalo kalian pisah itu udah aturannya kalian. Kita gak ada hubungan sama urusan kalian. Lo pisah sama Alana tapi kami tetap berteman dengan Alana dan yang lainnya. Masa iya, hubungan lo sama Alana putus kami juga putus temenan sama dia." Andre berbicara seakan aku terlalu berlebihan.

"Gue pengen sendiri, kalian pulang saja." Aku berdiri dan duduk dikursi kerjaku.

Nathan dan Andre bangkit dari sofa. "Nikmatin kesendirian lo." Andre menatapku datar lalu pergi disusul dengan Nathan.

"Arghhh! Sialan!" Tanganku memukul meja kerjaku. Apa yang salah denganku? Aku benar-benar merasa ingin gila sekarang. Kali ini aku benar-benar tak mengerti apa yang sebenarnya aku inginkan.

**

Hari pernikahan Ajun dan Ariel tiba. Aku datang ke pernikahan bersama dengan Nisha.

"Acaranya rame ya, Ga." Nisha melihat ke sekitar taman yang dijadikan tempat menikahnya Arjuna. Pria itu memang lebih suka tempat terbuka daripada hotel tapi itu untuk urusan menikah atau makan doang kalau masalah cewek dia lebih suka ditempat tertutup. Aih, buka aibnya si Ajun lagi.

"Iya." Aku menanggapi singkat. Memangnya apalagi yang mau aku ucapkan selain iya.

"Kira-kira nikahan kita serame ini gak ya, Ga?"

"Iyalah. Calon suami kamu ini populer, Nish." Dia tertawa kecil lalu berdecih. "Narsis banget, Yang."

"Arga! Nisha!" Panggilan itu berasal dari Nathan. Tak perlu aku lihat orangnya untuk memastikan karena aku hafal dengan suaranya. Dia mendekati kami, Ollive bersamanya. Mereka memang pasangan yang serasi.

"Andre mana?" Aku belum menemukan Andre. Aih, bagaimana bisa dia datang telat diacara nikahan temannya sendiri. "Noh, lagi sama Alana, Dimas dan Elang. Dua tante juga ada disana." Nathan menunjuk ke arah kiri. Disana ada wanita yang aku rindukan. Lelah terus mengelak, aku harus mengakui kalau aku merindukannya. Aku mencarinya saat aku membuka mata, aku memanggil namanya kala sepi melanda. Alana, aku rindu dia.

Istriku itu selalu terlihat cantik, hari ini dia mengenakan kebaya yang indah dipadu dengan kain songket yang menutupi sepanjang kaki jenjangnya. Tampilannya hari ini sangat anggun dan sopan. Dia tersenyum, tapi bukan kearahku melainkan ke arah Andre dan Liby. Dia tertawa, tapi tawa itu bukan untukku. Aku ingin tertawa bersamanya lagi tapi sayangnya aku tidak bisa karena aku telah memilih. Jika aku ke Alana maka aku akan kehilangan Nisha. Bertahun-tahun aku bersama dengan Nisha dan aku tidak mau menyakiti Nisha dengan meninggalkannya. Aku mencintainya, *masih*.

"Mau samperin mereka nggak?" Tanya Nathan.

"Boleh, yuk." Entah apa yang sedang Nisha pikirkan. Kenapa dia mau kesana padahal dia memintaku untuk tidak menghubungi atau menemui Alana.

Aku hanya melangkah mengikuti arah langkah kaki Nisha.

"Hy, Lan. Lang, Dim. Tante." Nisha menyapa Alana dan temannya.

Alana menatap ke Nisha lalu tersenyum dan membalas sapaan itu. Alana juga tersenyum padaku. Dia tersenyum seakan tak terjadi apapun diantar kami. Apa hanya aku yang sakit karena tak bisa melihatnya? Oh, ayolah, Ga. Alana mana pernah bawa perasaan. Kecewa, itu yang aku rasa karena Alana tak merasakan apa yang aku rasakan.

Apa yang sebenarnya sedang aku pikirkan saat ini? Alana berlari kepelukanku? Bermimpilah yang banyak, Ga. Setelahnya sadar bahwa Alana tak akan melakukan itu. Lihat senyum dan tawa lebarnya itu, dia tak terluka sama sekali hanya kau yang merindu, hanya kau yang telah bermain hati, hanya kau yang sangat ingin melihatnya.

"Ga, Sayang." Senggolan dari Nisha membuatku sadar, sudah berapa waktu yang aku lalui? "Kok diem aja? Sapa Alana dong, kaliankan akan jadi teman baik setelah ini." Nisha membuatku semakin bingung. Apa sebenarnya yang dia mau? Apa dia sedang ingin membuktikan bahwa aku dan Alana sudah tak ada apa-apa lagi?

"Gak ada yang pengen diobrolin, Nis. Aneh kalau basa-basi." Bukan menghindari Alana, aku hanya takut tak bisa melepaskannya. Sebenarnya banyak yang ingin aku katakan padanya, bertanya apakah dia baik-baik saja tanpa aku? Apakah dia benar-benar tak punya perasaan sedikitpun padaku? Tapi aku tahan karena dia tidak ingin terikat bersamaku dan Nisha. Andai dia mau jadi seperti Mama, tapi sayangnya dia mengikuti Mama Anis. Tak sudi dimadu. Tuhan, aku ingin dia. Ingin dia menemaniku seperti dulu.

"Lan, Calvin mana? Gak dateng ya?" Aku melihat ke Alana yang ditanyakan oleh Nisha.

"Nggak," Dia hanya menjawab singkat.

Setelahnya Alana melangkah ke depan tempat piano berada karena Arjuna meminta Alana untuk menyanyikan lagi. Arjuna tahu cara untuk memanfaatkan orang dengan baik. Alana memang pandai dalam hal itu.

Cinta kita melukiskan sejarah
Menggelarkan cerita penuh suka cita
Sehingga siapa pun insan Tuhan
Pasti tahu cinta kita sejati
Lembah yang berwarna
Membentuk melekuk memeluk kita
Dua jiwa yang melebur jadi
Dalam kesunyian cinta
Cinta kita melukiskan sejarah
Menggelarkan cerita penuh suka cita
Sehingga siapa pun insan Tuhan
Pasti tahu cinta kita sejati

Setidaknya aku bisa mendengarnya bernyanyi hari ini. Aku berharap lagu itu tidak akan habis tapi nyatanya lagu sudah berhenti di bait terakhir. Alana sudah tersenyum memberi hormat lalu kembali melangkah dengan sisa tepuk tangan yang masih terdengar di tempat ini.

"Dalem banget, Lan. Andai ada Calvin, ya."

Alana tersenyum karena ucapan Nisha. "Lagu itu bukan buat gue kali, buat Ariel sama Ajun yang lagi bahagia." Jawabnya.

"Ntar kamu nyanyi juga ya dinikahan aku dan Arga."

Ucapan Denisha membuatku dan yang lainnya melihat ke arah Nisha, seakan yang dia bicarakan itu adalah kesalahan.

"Iyalah, gue bakal nyanyiin lagu terbaik buat kalian. Hadiah dari gue temen kalian."

Teman? Kenapa harus teman? Mantan suami terlalu burukkah untuknya?

"Gue ke toilet dulu." Aku harus menjauh sejenak dari Alana, pikiranku kacau, hatiku meradang dan aku tidak suka ini. Tidak suka karena hanya aku sendiri yang merasakannya.

**

Tak tahan lagi tersiksa akhirnya Arga melajukan mobilnya menuju ke rumahnya. 4 hari ia coba menekan kerinduannya tapi nyatanya ia kalah. Semakin ditekan rasa itu semakin jelas. Yang dia pikirkan hanyalah Alana. Mencoba mengalihkannya ke Nishapun percuma karena itu tak membantu.

Sesampainya di rumah, Arga segera melangkah masuk ke rumahnya.

"Na. Lana." Dia memanggil wanita yang ia rindukan. Arga berlari ke kamar Alana. Dia berdiri terpaku saat melihat kamar itu telah kosong. Tak ada lagi barang-barang Alana. "Dia pergi? Kemana?" Arga merasa lesu.

"Kampusnya. Dia pasti ada disana." Arga segera keluar dari kamar Alana. Berlarian menuju ke mobilnya.

Sesampainya di kampus Alana dia segera bertanya. Pada siapa saja yang mungkin mengenal Alana.

"Itu, Alana." Seorang wanita yang Arga tanyai menunjuk ke arah Alana yang sudah masuk ke dalam mobil sedan berwarna putih. Arga segera kembali masuk ke dalam mobilnya karena Alana sudah melajukan mobil.

"Mau kemana dia? Kenapa ngebut banget?" Arga mengikuti laju mobil Alana yang kencang. Ia cemas karena kecepatan kendaraan Alana.

Setelahnya mobil Alana berhenti di sebuah rumah sakit. Alana berlarian setelah keluar dari mobilnya, Arga mengikutinya dari belakang.

"Suster, pasien kecelakaan mobil atas nama Utomo Handoyo dimana?" Tanya Alana dengan raut cemas. Suaranya terdengar bergetar.

"Pak Utomo Handoyo sedang ada di ruang UGD."

Alana segera berlari ke UGD. Arga masih mengikutinya.

"Papa. Mana papa gue?!" Alana mengguncang bahu ibu tirinya.

"Dia sedang ditangani oleh dokter."

"Kak. Papa kekurangan darah, jika Kakak mau menolong Papa segeralah cek darah Kakak."

"Tidak perlu di cek. Hanya darahku yang cocok dengannya." Alana menjawab cepat. Benar, diantara saudaranya hanya Alana yang memiliki darah yang sama dengan ayahnya.

"Suster, ambil darah saya." Alana berbicara pada suster yang tadi bicara dengan Erick.

"Syukurlah, stok darah kami sedang kehabisan. Ayo." Suster itu segera mengajak Alana.

Arga bersembunyi saat Alana melewati koridor.

Beberapa saat kemudian Alana sudah selesai. Dia kembali ke ruang UGD.

"Kak. Papa gimana?" Arsen datang setelah Erick mengabarinya.

"Kakak gak tau. Dia ada di UGD." Balas Alana.

"Makasih karena udah mau nolongin Papa. Makasih, Kak." Erick berterimakasih.

"Gak perlu makasih. Dia juga bapak gue. Meskipun dia jahanam tetep dia laki-laki yang udah buat gue ada." Balas Alana ketus.

"Maafin Mama, Lan."

"Gak ada yeh lo Mama gue! Najis!" Alana begitu benci pada Erina. Benci dengan segenap hatinya. Andai saja wanita ini lebih punya hati maka Papa dan Mamanya tidak akan berpisah.

"Kak. Mama minta maaf tulus." Ervita adik Erick yang berusia 10 tahun ikut bersuara.

"Buat apa dia minta maaf sekarang? Emangnya dengan maaf dia bisa balikin keluarga gue dulu?! Bisa balikin masa kecil gue yang kelewat?! Mama sialan lo ini cuma perusak rumah tangga orang. Wanita gak guna yang hadir jadi parasit."

"Kak Lana." Erick bersuara pelan meminta Lana untuk berhenti.

"Lo dulu ada gak minta maaf sama Mama? Jangankan minta maaf ngerasa bersalah juga lo enggak. Cewek kalo otaknya gak guna ya macam lo ini?! Gak peduli ada bini apa enggak lo gasak aja. Anak lo cewek, lo bakal liat apa yang mama gue rasain kalo itu kejadian di anak lo?!" Kejam, itulah Alana. Tapi mau bagaimana lagi? Dia sudah terlanjur sakit hati. "Lo tunggu karmanya doang!"

"Semua memang salahku. Memang salahku."

"Tch! Sekarang aja lo ngaku. Kalian pas dia sekarat cari gue sama Arsen pas dia sehat kalian yang monopoli dia. Ckck untung dia bokap gue kalau nggak udah gue biarin dia mati." Alana sedang kalut, akhirnya dia berbicara seperti ini untuk menenangkan hatinya.

"Sen. Kakak cari minum dulu. Kamu mau minum apa?" Alana harus menghentikan ucapannya sebelum semakin tajam dan menyakitkan.

"Apa aja, Kak." Balas Arsen.

Alana segera pergi. Dia mengepalkan tangannya menahan gejolak emosi yang ia rasakan. Sesak, marah dan ingin menangis ia tahan karena tak mau terlihat lemah. Alana selalu kuat, ya dia memang selalu kuat di depan orang.

Di taman rumah sakit Alana akhirnya duduk. Dia menangis melampiaskan sakit di dadanya. "Jangan pergi, Pa. Bertahanlah. Alana belum puas benci Papa. Alana belum maafin Papa. Jangan pergi, jangan tinggalin Alana lagi. Alana sayang Papa. Alana tidak ingin kehilangan lagi, Pa." Alana memukul dadanya yang sakit. "Alana bakal benci Papa selamanya kalau Papa ninggalin Alana. Seenggaknya kasih Alana kesempatan untuk memeluk Papa dengan senyuman seperti dulu. Izinkan Alana ngucapin sayang ke Papa seperti dulu. Alana cinta Papa, jangan pergi." Alana tersedu-sedu. Apa yang Alana maksud dengan 'satu-satunya yang bisa dilakukan untuk Utomo hanyalah membenci.' Alana tahu dengan membenci dia akan

selalu mengingat Papanya. Dengan membenci dia tidak ingin menghilangkan cintanya pada Papanya, bukankah cinta dan benci itu berhubungan?

"Papa pasti bertahan. Jangan nangis sendirian," pelukan hangat dan suara itu milik Arga. "Papa pasti bertahan untuk putri yang begitu ia cintai dan mencintainya." Arga tidak tahan melihat Alana menangis sendirian seperti tadi. Ia tersiksa karena hal itu.

"Kenapa lo ada disini?" Alana mendorong Arga agar pelukan Arga terlepas darinya. "Sejak kapan lo disini?"

"Gue tadi ke kampus lo. Gue ada disini sejak lo ada disini."

"Lo ngikutin gue? Buat ngapain? Gak akan yeh gue nyanyi di nikahan lo. Gue gak serius sama omongan gue waktu itu."

"Gue kangen lo, Lan."

"Gak usah mainin gue. Suasana hati gue lagi bener-bener buruk."

"Demi Tuhan, gue kangen lo."

Alana menatap mata Arga. "Gak usah aneh-aneh. Pikirin Nisha,"

"Gue gak mau aneh-aneh tapi gue terus cari lo. Apa cuma gue doang yang setengah mati merindu, Lan? Lo beneran gak ada perasaan sama gue?" Suara Arga berubah sendu syarat akan harapan bahwa bukan hanya dia yang merasa seperti itu.

Arga bukan satu-satunya yang merindu. Alana juga sama. Tidur malam hanya karena teringat kebiasannya bersama Arga. Selalu memikirkan hal-hal manis yang mereka lakukan. Merindukan perselisihan kecil mereka. Merindukan pelukan hangat mereka. Tapi Alana ngerti, gak ada gunanya ngungkapin kalau pada akhirnya yang dipilih masih Nisha. Itu hanya akan membuatnya menyedihkan.

"Hal yang paling ingin gue lihat pas bangun tidur itu lo, Lan. Gue bener-bener kangen lo. Kangen kebersamaan kita. Kangen segalanya tentang lo." Arga tidak mau menutupi lagi. Biarlah dia terlihat seperti satu-satunya yang cinta asalkan dia sudah mengatakan tentang perasannya. Ia ingin Alana tahu kalau dia merindukan wanita itu.

"Gue cinta lo. Apa bisa lo ninggalin Nisha?" Alana mengatakan hal yang membuat Arga terdiam hingga Alana bersuara lagi. "Bahkan lo gak bisa jawab. Gak usah bilang kangen kalo lo gak milih gue. Percuma." Alana bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah.

"Sebentar saja. Biarin gini sebentar saja." Arga memeluk Alana dari belakang. Alana menarik nafas dalam, Arga membuatnya lumpuh. Cinta memang berbahaya. Kalau seperti ini bagaimana Alana bisa melupakan Arga? Tidak dipeluk Arga saja dia susah melupakan Arga apalagi dipeluk lagi seperti ini.

"Lo beneran mau buat gue mati ya, Ga? Tega banget sih lo sama gue." Alana menangis. Ia tidak bisa melepaskan meski sadar Arga memang bukan miliknya. "Lo udah pilih Nisha, jangan datang ke gue lagi. Gue gak bisa lepasin lo kalo gini.caranya."

"Kenapa gue harus milih, Lan?"

"Karena gak semuanya bisa lo miliki bersamaan. Udahlah, Ga. Lo kangen gue cuma karena lo udah biasa aja sama gue. Pikirin Nisha. Dia gak akan seneng liat lo gini."

"Lo beneran gak ada rasa sama gue?"

"Gue udah bilang gue cinta lo, Ga."

"Kalau gitu bertahan sama gue."

"Sakit yeh lo. Gue gak mau diduain. Lagian emang mau si Nisha jadi bini kedua? Dengerin gue. Gue ini kasar, gue bisa nyakitin Nisha kapan aja. Jadi jangan coba buat gue dan Nisha saling pukul karena lo. Gue kesiksa sama seperti yang lo rasain tapi disini gue pendatang dan gue gak ingin ngerusak hubungan kalian lagian gue ada disini cuma supaya Mama gak usilin Nisha dan sekarang itu udah gak kejadian lagi malahan kalian udah dapet restu. Itu cukup buat kalian bahagia."

"Gue cinta lo, Lan. Gak tahu kapan pastinya tapi gue yakin itu cinta."

Alana terhenyak. Makin rumit saja kisah mereka ini. "Nisha gimana lo gak cinta dia lagi?"

"Gue masih cinta dia, Lan."

"1 hati dua cinta. Sinetron banget idup lo, Ga. Udahlah, gue yang ngalah. Gak mau gue perang cuma buat dapetin lo doang."

Ucapan Lana inilah yang membuat pernyataan cintanya tadi terasa seperti becandaan oleh Arga. Tidak ingin memperjuangkannya sedikitpun, apa itu cinta? Sebenarnya Alana bukan tak mau berjuang tapi dia tidak mau melakukan hal yang sia-sia. Jika dia menimbang lebih banyak kenangan Arga dengan Nisha daripada dengannya.

"Perasaan gue gak penting sama sekali ya, Lan?"

Alana meringis karena nada bicara Arga. "Kalo gue mikirin perasaan lo terus siapa yang mikirin perasan gue? Nisha? Laki poligami itu emang sah, Ga. Cuman gue gak mau dimadu. Gue gak sebaik itu." Alana melepaskan pelukan Arga. Makin lama pelukan itu hanya akan makin menyakitinya.

"Gue harus ke dalam sekarang, lo urus baek-baek perasaan lo dan gue bakal ngurus baek-baek perasaan gue." Alana meninggalkan Arga sendirian. Percuma dia terus membicarakan perasaannya jika pilihan Arga masih tidak berubah.

Alana kembali ke UGD, dia memberikan minuman botol yang sudah dia belikan untuk Arsen.

"Kak, Papa udah lewat masa kritis. Sekarang cuma tinggal tunggu dia sadar." Jelas Arsen.

"Baguslah. Kakak mau pulang, kamu bawa mobil tidak?" Arsen sudah hidup seperti seharusnya, memiliki mobil mewah yang diberikan oleh Reon.

"Bawa, Kak." jawab Arsen. "Arsen juga mau pulang."

"Ya sudah, ayo." Alana tak berpikir untuk pamit pada Erina dan juga dua saudara lainnya.

"Arsen kasih tahu tante Erina dulu."

"Ngapain sih, Bang? Langsung pulang aja deh."

"Kak." Arsen bersuara rendah.

"Terserah kamu aja deh. Kakak tunggu disini." Alana mengalah.

Arsen tersenyum pada ALana lalu dia masuk ke ruang rawat Utomo, meminta izin untuk pergi dan meminta agar tak ada yang menemui Alana. Arsen tidak mau kakaknya marah lagi dan ia juga tidak ingin melihat Erina dimaki habis-habisan. Arsen memang terluka parah tapi dia tidak ingin melihat Kakaknya menjadi buruk karena memaki Erina. Sekarang juga Mamanya sudah bahagia dengan Reon jadi tak perlu lagi ada masalah.

"Udah?" tanya Lana.

"Udah, yuk balik." Arsen mengggandeng tangan Alana.

Mereka melangkah, mata Lana melihat Arga yang memperhatikannya tapi Alana tak berhenti melangkah, ia terus berjalan menuju ke parkiran.

Berhenti disini saja, Ga. Aku tidak ingin membuatmu memilih, aku tidak ingin jadi kejam. Alana ingin semuanya berhenti disini. Berhenti sebelum dia memberikan Arga sebuah pilihan menyulitkan.

18

Arga datang ke rumah lama Alana, kemarin dia mengikuti Alana jadi dia tahu dimana Alana tinggal. Ia menekan bel rumah Alana, pintu terbuka. Sosok yang membuka pintu menghela nafas melihat Arga.

"Ngapain lagi sih, Ga?" Alana jengah, semalaman Alana tidak bisa tidur karena pernyataan cinta Arga. Bikin Alana dilema setengah mati karena pernyataan itu.

"Gue juga gak ngerti kenapa gue udah ada disini aja, Lan. Tadi niatnya mau ke kantor tapi malah jadi kesini."

"Lo kok jadi aneh gini sih? Gue masih gak berubah pikiran. Gue gak mau dimadu."

"Gue gak akan bujuk lo lagi. Gue tau lo keras kepala, gue kangen, gue masuk ya." Arga menerobos masuk setelah meminta izin. Alana ingin menangis sekarang, kenapa Arga tega keterlaluan seperti ini? lebih kurang 20 hari lagi Arga akan menceraikannya tapi pria itu datang terus mengganggunya.

"Siapa yang habis dari sini?" Arga melihat bekas makanan di meja.

"Mama Lydia sama Mami Stella. Nginep semalem disini."

"Mereka suka banget sama lo, Lan. Sampe mau nginep disini. Mereka jarang ke tempat yang asing buat mereka tapi disini mereka malah nginep."

"Mereka kesepian, cuma gue yang bisa didatangi. Kak Arkan sama Kak Aera lagi pergi ke Jepang. Papa juga ada kerjaan di Kanada."

Bisakah aku bersikap kejam pada Nisha? Satu-satunya yang membuat Arga tak bisa meninggalkan Nisha adalah ia tidak bisa kejam pada Nisha. Wanita itu sudah banyak tersiksa olehnya, terluka karena Mamanya dan mana mungkin ia meninggalkan Denisha setelah semua perjuangan Denisha? Apa dia sejahat itu? Tapi sekarang masalahnya adalah hatinya mulai berubah, bahwa hatinya sudah mencinta Alana.

"Lan," Arga memanggil Lana.

"Apaan?" Lana menyahuti sambil membereskan meja di depannya.

"Aku cinta kamu."

Alana berhenti merapikan meja. "Ini terakhir kalinya lo dateng ke rumah gue, Ga."

"Salah kalau aku cinta sama kamu?" Bahasa Arga jadi lembut, Alana meringis karena ucapan Arga.

Alana melepaskan kaleng minuman bekas yang ia pegang. "Salah!! Salah karena lo gak akan bisa milih gue tanpa ngelepas Nisha. Lo kenapa bisa cinta sama gue sih, Ga? Bukannya kata lo, lo gak akan mendua."

"Aku tidak tahu kenapa aku bisa mencintaimu, yang aku tahu hatiku berubah."

"Kalau hati lo berubah lo harusnya milih gue, Ga."

"Aku tidak bisa meninggalkan Denisha."

"Apa mau lo sebenarnya, Ga? Lo ngerti gue keras kepala tapi lo masih datang kesini tanpa mau lepas Nisha! Punya otak gak sih lo!" Alana kesal setengah mati. Dia ingin sekali memancung kepala Arga yang entah apa isinya itu.

"Aku juga tidak mengerti, aku mencintaimu, ingin bersamamu tapi aku tidak bisa meninggalkan Nisha. Dia sudah menungguku begitu lama."

"Terus? Gue gak mau dengerin curhatan bego lo! Lo yang punya tubuh lo tapi lo malah gak ngerti apa yang lo inginkan! Aneh lo!" Alana tahu ini berat untuk Arga. Memilih itu bukan pilihan yang mudah, terlalu banyak hal yang perlu dipikirkan baik-baik. Awalnya

Arga memang memilih Nisha tapi sekarang Arga datang padanya dengan kata cinta yang artinya pilihan itu bisa berubah.

"Apa benar-benar tidak bisa kita bersama? Apa benar-benar tidak bisa kita tetap menjadi suami istri?"

"Sama seperti lo yang pengen gini gue juga pengen, Ga. Cuma gue gak bisa kalo harus berbagi. Gue egois, Ga. Gak mau berbagi lagi, cari tahu apa yang sangat lo inginkan. Kita buat ini jadi semakin sulit. Hari ke 31 jika loe milih Nisha maka gue akan pindah ke luar negeri. Tapi kalo lo milih gue, susul gue di bandara." Alana kini bersikap kejam, ia sudah memikirkan segalanya. Ia akan melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Menjadi pribadi yang lebih pintar dan kuat dari sebelumnya lalu baru kembali ke tanah air untuk membangun jaringan usahanya sendiri. Ini juga yang dikatakan oleh Lydia dan Stella. Mereka ingin Alana menjadi wanita modern dengan banyak kelebihan. Alana memilih ke Inggris, tempat kampus favoritnya berada. Dia akan memulai dari awal lagi, bukan sebagai seorang di jurusan ekonomi tapi seorang yang akan mempelajari dunia bisnis. Alana sudah memikirkan dengan matang, setelah dia lulus dari kuliahnya dia akan menerima tawaran dari Reon untuk jadi direktur di perusahaan Reon lalu barulah dia membangun usahanya sendiri lewat hasil kerja kerasnya.

"Kamu mau pergi?" Arga menatap Alana memastikan.

"Ya. Gue bakal pergi, mencari pengalaman baru dan mungkin cinta yang baru." Balas Alana. "Sekarang pikirkan baik-baik, Gue atau Nisha. Siapa yang lo cintai lebih besar dan siapa yang lebih lo inginkan. Gak usah temui gue lagi, sampai di hari ke 31."

Arga tahu ucapan Alana serius, sekarang masalahnya menjadi semakin serius saja. Keadaan benar-benar memintanya untuk memilih. Menentukan mana yang terbaik untuknya, mana yang lebih ia cintai dan mana yang lebih ia inginkan.

**

Arga pulang ke rumahnya bukan apartemen Nisha. Dia akan berjauhan dengan Nisha dan Alana, mencari tahu mana yang lebih dia inginkan. Jika dia bersama Nisha maka itu pasti tidak akan imbang. Jelas dia tidak akan mencari Nisha karena wanita itu bersamanya. Arga akan buat ini jadi adil, biar mereka bertiga sama-sama tersiksa.
Ponsel Arga berdering. Panggilan dari Denisha.

"*Kamu dimana, Ga? Sudah jam 10 malam.*"

"Aku pulang ke rumahku, Nis. Kamu tenang aja udah gak ada Alana di rumah ini dia udah balik ke rumah lamanya."

"*Kenapa balik?*"

"Aku ragu. Ragu sama perasaanku sendiri, maafin aku, Nis."

"*Kenapa kamu ragu? Apa kepercayaanku padamu disalah gunakan?*"

"Maaf. Aku akan memastikannya. Apakah aku memang sudah berkhianat atau itu hanya perasaan sementara saja."

"Apakah pada akhirnya aku akan kehilangan, Ga? Semua waktu yang sudah aku berikan padamu selama ini tidak ada arti apapun untukmu? Apakah ini jawaban karena aku selalu menentang perjodohan dari Ibu? Apakah cintaku hanyalah sampah bagimu?" Denisha menangis diseberang sana. Tidak berakting, dia memang menangis. Nisha tidak jahat, dia hanya wanita yang hatinya mencinta. Wanita yang ingin memiliki kekasihnya, Denisha hanya tak ingin Arga mencintai wanita lain lebih darinya termasuk Lydia -mama Arga. Denisha cemburu meski itu pada Ibu Arga sekalipun. Ini satu kesalahan yang Nisha milikki, kesalahan yang menghancurkan kesempurnaan dan ketulusan cintanya pada Arga. Dia tidak pernah memandang Arga sebagai pria kaya, dia hanya mencintai Arga sebagai seorang pria.

"Sayang. Bukan seperti itu." Arga kini merasa bersalah. Ia benar-benar tak suka Denisha menangis.

"*Aku akan pergi ke desa besok pagi. Aku akan menikah dengan pilihan Ibuku.*"

"Apa yang kamu bicarakan, hah!!" Arga mulai kehilangan akal. Nisha berhasil menekannya. "Kamu tidak bisa menikah dengan pria sialan itu."

"*Lalu aku harus bagaimana? Membiarkan kamu pergi ke pelukan Alana? Ada hal yang harus kamu tahu, Ga.*" Denisha membuat jeda. "*Aku hamil. Jika kamu tak menikahiku secepatnya maka aku akan menikah dengan pria lain dan membiarkan pria itu jadi ayah anakmu.*"

Arga terkejut. Kini alasannya lebih memilih Nisha sudah ada. Arga mana mungkin membiarkan anaknya memanggil orang lain ayah. "Jangan pernah melakukan itu! Aku akan menikahimu secepatnya. Anakku tidak boleh dirawat oleh orang lain."

"*Aku tahu kamu pasti akan menikahiku. Aku sangat mencintaimu, Ga.*"

"Aku juga cinta kamu, Nish." Dan beginilah permasalahan selesai. Arga punya alasan kuat untuk menikahi Nisha. Benar dia mencintai Alana tapi Nisha jauh membutuhkannya karena ada janin yang tengah berbagi hidup di rahim Nisha.

Percakapannya dengan Nisha selesai. "Kita memang tidak ditakdirkan bersama, Lan." Arga bersuara hampa. Ia sadar dalam waktu hanya beberapa jam, cintanya lebih berat ke Alana namun kesadarannya harus ia hempas karena ucapan Denisha.

**

Hidup selalu memiliki pilihan, jangan asal pilih karena pada akhirnya yang menikmati baik atau buruk pilihan itu hanya kamu sendiri.

Denisha tengah menunggu datangnya Alana, ia membuat janji temu dengan Alana di sebuah coffee shop.

Alana sebenarnya malas datang tapi dia akan mendengarkan apa sekiranya yang ingin Denisha katakan, Alana tahu pasti itu tentang Arga. Dan dia sudah sampai, duduk manis di depan Nisha dengan senyuman cantiknya. "Ada apaan nih, Nis?" Alana bertanya malas berbasa-basi.

"Aku hamil."

"Lah, kenapa kasih tau gue? Emang gue bapaknya? Ngaco lo, ah." Alana menyahut cepat. Rasanya sakit, tapi Alana terbiasa kuat.

"Aku dan Arga akan segera menikah."

"Ribet banget idup lo, Nis. Mau nikah pakek bilang sama gue segala. Kalian itu harusnya segera ke pengadilan agama, ngurus surat buat nikah bukan malah ngasih tau gue. Gak bantu sama sekali tau."

"Berhenti mengusik hidup Arga. Aku tahu kau mencintai Arga, buka matamu Arga tidak pantas untukmu. Dia pria baik-baik dan sudah seharnsnya kau melepaskan Arga."

"Gak usah pakek ngehina gue. Lo aja yang sadar diri, ada gak wanita baek-baek yang dibobol duluan sama pacar bukan suami. Hamil diluar nikah dibanggain, inget neraka. Mati besok abadi lo di neraka." Alana jengkel, kenapa juga harus pakai acara menghina dirinya. "Lo mau nikah sama Arga itu bukan urusan gue, cinta gue gak ada urusannya sama lo."

"Ada! Arga itu milikku! Akan selalu jadi milikku!"

"Sakit lo." Alana berkata sinis. "Obsesi apa cinta, Nis?"

"Jangan pernah menemui Arga! Jangan pernah menghubunginya. Dia akan segera jadi ayah dari anakku."

"Lo bego apa tolol sih? Mau banget dihina, ya? Gue gak ada ganggu Arga, dia aja yang datang ke gue nyatain cinta, mau gue tapi gak bisa ninggalin lo. Cinta Arga itu udah pindah tapi dia itu kasian sama lo. Udah nunggu lama masa ditinggalin. Kalopun Arga nikah sama lo itu karena anak lo. Ngomong gak dipikir lagi," Alana menghela nafas kasar. Mulutnya yang tajam berhasil membuat Nisha mengepalkan tangannya. Byur,, lemon tea Nisha membasahi wajah Alana.

"Anjir, gue gak mikir kalo adegan beginian." Seru Alana sambil mengelap wajahnya yang basah.

"Jaga mulutmu itu! Arga selalu mencintaiku. Dia menikahiku bukan karena kasihan!" bentak Nisha. Pengunjung coffee shop kini menjadikan mereka pusat perhatian. Dua wanita cantik bertengkar.

Alana kesal setengah mati. "Gimana kalau gue bilang ke Arga gue gak mau cerai? Gimana kalau kita buat ini jadi menyenangkan. Gue bakal izinin Arga nikah lagi tanpa dia harus cerai dari gue. Cewek obsesi model lo gini gak akan mau lepasin Arga, kita jadi madu yang kompak aja gimana?" Kata-kata itu Alana lontarkan dengan nada serius tapi dia tak serius dengan ucapannya itu, dia hanya ingin membuat emosi Nisha naik sampai ke ubun-ubun.

"Arga tidak akan menikahiku tanpa menceraikanmu. Aku yakinkan kau kalau ucapanmu itu hanya akan dipatahkan saja."

"Yakin bener." Alana menaikan alisnya.

"Ckck, Alana, Alana, apa kau pikir aku akan diam saja? Menurutmu siapa yang mengusulkan perceraianmu dengan Arga? Itu aku, dan dia menyetujuinya. Arga mana mungkin membiarkan aku menikah dengan pria lain." Liciknya Nisha kini ketahuan oleh Alana. Alana bukannya marah malah tertawa lebar.

"Cinta lo egois, kenapa lo minta itu, heh? Lo udah sadar kalo gue bakal ngancam posisi lo? Lo udah sadar kalau Arga udah cinta ke gue? Ckck, lo cinta Arga tapi malah bikin dia menderita. Gak salah kalau Mama tidak suka sama lo."

"Apapun bisa aku lakukan untuk membuat Arga tetap disisiku. Dia hanya milikku."

Alana paham, cinta memang mengerikan. Wanita bisa menjadi monster karena cinta.

"Gue ragu kalo lo bener-bener hamil." Alana kini memikirkan hal itu. Dia tidak mungkin memikirkan kalau Nisha punya anak dari pria lain karena wanita yang mencintai seperti ini tidak pernah memikirkan wanita lain. "Idup lo sinetron amat, Nis. Boongin Arga gitu apa gak keterlaluan? Gimana pas dia tahu ternyata lo gak hamil." Alana sering nonton drama jadi dia hafal kalau wanita sakit jiwa seperti Nisha pasti bakal ngaku hamil kalau sudah berada dalam posisi yang akan tertinggal.

"Kau benar, untuk saat ini aku memang belum hamil tapi akan segera hamil. Arga tidak akan marah padaku karena dia mencintaiku."

"Lo buka-bukaan bener, gak takut gue kasih tau Arga? Gue juga cinta sama Arga, gue bisa lebih gila dari lo."

"Arga mana mungkin percaya tanpa bukti. Aku kenal Arga lebih dari siapapun."

"Aih, sayang banget ya, Nish. Harusnya gue rekam tadi omongan lo." Alana masih sangat santai. "Otak lo liciknya kebangetan. Salut gue, ntar kalo gue bilang ke Arga suruh test kehamilan lo bakal manipulasi lagi. Ckck, gimana ya, kasian Arga. Ditipu sama wanita yang dicintainya sendiri."

"Satu minggu lagi aku akan menikah dengan Arga. Siapkan dirimu untuk perceraian dalam minggu ini."

"Gue mah nyantai aja, Nis. Lo aja yang siap-siap, bisa jadi satu hari sebelum lo nikah sama Arga lo bakal ketauan."
Denisha menyunggingkan senyuman, "Terimakasih karena sudah mengkhawatirkan aku, aku tidak akan membuat rencana jika aku tahu itu akan gagal."

"Waw." Alana takjub, Denisha memang benar-benar licik. Alana menyukai sikap Denisha yang ini, percaya diri. Dengan begini Alana bisa mematahkan kepercayaan diri berlebihan itu. "Gue gak mau bersaing sama wanita macam lo. Lagian laki juga bukan cuma Arga. Cinta gue bisa tumbuh sama pria lain. Gue populer, cantik dan juga sempurna. Arga gak sepenting itu buat gue rebutin. Gue anti cowok bego, si Arga udah ketipu sama lo yang artinya dia bego." Alana bangkit dari tempat duduknya. "Gue kira bahasan kita udah kelar. Gue doain semoga pernikahan kalian batal. Ups, maksud gue lancar." setelahnya Alana melenggang pergi meninggalkan Denisha.

"Gak akan ada yang bisa rebut Arga dari aku, termasuk kau, Alana. Tak peduli seberapa banyak kau sudah merebut posisiku di hati

Arga aku akan menghapusmu dari Arga." Denisha berkata yakin. Cinta yang terlalu besar membuatnya serakah, serakah untuk memiliki Arga seutuhnya.

**

Alana masih tidak percaya bahwa dia bagian dari drama ini, ia merasa hidupnya seperti di sinetron yang ceritanya benar-benar memuakan. Alana ingin pergi tapi dia tidak rela membiarkan Arga menikah dengan Denisha.

"Brengsek, apasih yang salah sama lo, Lan? Cowok banyak, bukan idiot Arga doang." Alana meremas rambutnya frustasi. Hatinya tidak rela melepaskan Arga. "Lagian kenapa juga si Nisha pakek ngajak ketemuan segala. Kalo gue gak tau keburukan dia udah gue relain si Arga." Kesalnya.

Alana duduk gelisah di sofa. "Urusan Arga kalo dia dibohongin, lagian dia cinta ini sama Nisha. Biarin deh, bukan urusan gue." Dia mencoba untuk tidak peduli lagi.

"Ish, gemes. Gimana coba biar Arga gak nikah sama Nisha? Seenggaknya si Arga tahu kalau Nisha itu nggak hamil. Kalo gue suruh test pasti si Ular Denisha bakal buat skenario kalau gue mau fitnah dia, si Denishakan penulis naskah cerita yang handal." Alana berpikir lagi. "Apa perlu gue culik si Arga?"

"Ngaco." Alana menyahuti ucapannya sendiri. "Kalau gue culik si Arga bisa aja gue kena penjara. Gak sudi gue pakai baju *orange*." Alana geleng-geleng kepala.

"Terus gue mesti apa nih? Ya Allah, bantu Alana." Alana kini memelas pada Tuhannya.

Ring,, ring,, ponselnya berdering. Alana segera meraih ponselnya.

"Halo, Ga." Alana menjawab panggilan itu.

"*Apa benar ini istrinya Pak Arga Dewantara?"*

"Benar, ada apa, ya?"

"*Pak Arga mengalami kecelakaan, sekarang dia sudah dilarikan ke rumah sakit..."* Jantung Alana serasa lepas dari tempatnya.

"A-apa? Saya akan segera ke rumah sakit." Alana memutuskan sambungan telepon itu. Ia segera bangkit dari sofa menyambar kunci mobilnya dan segera pergi ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan Alana tak bisa memikirkan apapun, jangankan mencari ide memikirkan keselamatannya saja tidak. Ia mengemudi dengan kencang, mengklakson mobil yang menghalangi jalannya.

"Pasien kecelakaan, Arga Dewantara dimana?" Rasanya de javu, Alana baru beberapa hari datang ke rumah sakit ini untuk menjenguk papanya.

Penjaga yang menjaga bagian pelayanan memberitahu ruangan Arga. Pria itu sudah dipindahkan ke ruang VIP.

"A-arga." Alana berdiri terpaku melihat ke ranjang dimana selimut putih menutupi orang yang berada di atas ranjang. "Ga, jangan mati, Ga. Gue gimana, Ga? Jangan tinggalin gue. Gue gak bisa tanpa lo, Ga." Alana menangis, ia kini terduduk di lantai karena kakinya yang terasa lemas. "Ga, gue cinta lo, Ga. Jangan pergi, jangan tinggalin gue. Gue rela dimadu tapi jangan mati." Alana terisak sedih.

"Apaan sih, Lan? Yang mati siapa coba?" Selimut putih diatas ranjang terbuka. Arga duduk memandangi Alana yang kini mengangkat kepalanya. Cahaya matahari menyilaukannya jadi dia menarik selimutnya sampai menutupi kepala.

"Arga, lo idup lagi?" Alana segera berdiri, menghapus air matanya lalu segera mendekat ke Arga. "Ya Allah, Arga cuma mati suri. Terimakasih ya Allah." Alana memeluk Arga.

Arga tertawa kecil. "Mati suri apaan sih, Lan? Gak mati suri tau. Aku cuma berdarah sedikit masa iya udah mati aja."

"Jangan tinggalin gue, gue gak mau jadi janda beneran."

"Rela dimadu, eh?" Arga menggoda Alana.

Alana melepaskan pelukannya. "Asal ngomong tadi gue. Gak mau dimadu, beruang madu aja kabur dari sangkarnya karena gak mau dimadu. Tinggalin Nisha, ya."

"Kalau aku ninggalin Nisha, kamu gak jadi pergi ke luar negeri?"

"Iyalah, ngapain keluar negeri kalo bisa sekolah disini? Lagian buat apa buka usaha kalo suami kaya raya. Buang tenaga."

"Cepet banget pikiran kamu berubah." Arga mencibir Alana.

"Tapi beneran mau tinggalin Nisha?"

"Enggak, kan tadi kata kamu mau dimadu. Jangan tarik lagi kata-katamu. Aku mungkin beneran bakalan mati kalau kamu tarik ucapan kamu."

"Ga, kok gitu ngomongnya." Alana mengubah raut wajahnya jadi sedih tapi kemudian berubah jadi kesal. "Ini karena si penelpon itu, ngapain juga bikin cemas. Pakek gak bilang kalo kecelakaannya gak parah. Sialan tuh orang. Bikin sebel aja." Kesal Alana.

Arga memeluk perut Alana. "Tadi aku pikir aku juga bakal mati, Lan." Arga bersuara pelan, dia sempat tidak sadarkan diri untuk beberapa saat, yang terlintas di alam bawah sadarnya hanyalah Alana. Wanita inilah yang kemudian membuatnya sadar. "Tetaplah menjadi istriku."

"Gak mau dimadu, Ga. Elah, gue benturin juga deh kepala lo ke tembok."

"Aku tidak akan menceraikanmu, Lan. Sampai kapanpun." Arga semakin memeluk erat perut Alana.

Alana menghela nafas panjang. "Suka-suka lo aja deh, Ga." Alana menjawab sekenanya, pada akhirnya Arga pasti akan menceraikannya seperti yang sudah Nisha katakan.

19

Arga kembali ke apartemen Nisha, ada yang ingin Arga bicarakan pada Denisha dan ia pikir apartemen itu bisa ia jadikan tempat untuk bicara.

"Sayang." Denisha tersenyum manis menyambut kedatangan Arga.

Arga membalas senyuman itu sama manisnya, lalu masuk ke dalam apartemen Nisha.

"Gimana kabar kamu? Maaf, dua hari ini aku tidak menemuimu karena aku ada pekerjaan." Arga duduk di sofa.

"Tidak apa-apa, aku tahu kalau kamu sibuk."

"Bagaimana dengan kandunganmu? Tidak ada masalah, kan?" Arga memperhatikan perut Nisha.

"Baik-baik saja, hanya sedikit lesu saja." Jawaban Denisha membuat Arga tersenyum tipis. "Aku buatin minuman dulu, ya."

"Aku aja, Nish. Aku gak mau kamu kelelahan." Arga mengelus tangan Denisha.

Denisha merasa senang, ia begitu diperhatikan. Ia merasa cinta Arga untuk Alana bisa dihapus dengn mudah.

Arga sudah kembali dengan dua cangkir minuman. "Nih, Nis. Diminum." Dia meletakan satu cangkir untuk Nisha dan satu cangkir untuknya.

"Iya, Yang." Nisha segera meminum teh yang dibuatkan oleh Arga. "Bagaimana dengan pernikahan kita, Ga?" tanyanya sambil meletakan gelas minuman tadi.

"Semuanya akan berjalan seperti yang kamu katakan, Nish. Kita akan menikah 5 hari lagi."

"Persiapannya?"

"Jangan khawatir, orang-orangku yang akan mempersiapkannya. Kamu hanya perlu mempersiapkan diri saja."
Denisha memeluk Arga. "Kamu memang yang terhebat, Sayang."

"Ya. Kamu pasti akan sangat menyukai pernikahan itu." Arga mengelus lembut rambut Denisha.
Beberapa saat mereka habiskan untuk saling peluk, kini Denisha sudah berbaring diatas paha Arga. "Kenapa kamu harus berbohong, Nis?" pertanyaan Arga membuat Nisha mengerutkan keningnya.

"Apa maksudmu, Ga?" Denisha kini sudah ke posisi duduk.

"Kamu tahu apa yang kamu minum tadi?" Arga balik bertanya. Denisha diam, tak tahu apa maksud ucapan Arga. "Aku mencampurkan obat penggugur kandungan di dalam minumanmu tapi ternyata kau baik-baik saja. Apakah obat itu yang tidak bekerja atau kau yang sudah membohongiku?"

"Jadi kau bermaksud menggugurkan kandunganku? Waw, apakah ini demi Alana?" Denisha malah memutar cerita hingga membuat Arga bersalah.

"Apanya yang menggugurkan? Kau pikir aku akan terus tertipu olehmu? Geez, aku benar-benar akan menikahimu karena kau hamil, Nisha. Tapi sayangnya rekaman cctv di ruanganmu menunjukan bahwa 3 hari yang lalu kau masih menstruasi karena aku melihatmu membawa pembalut ke toilet, bukan hanya hari itu tapi hari lainnya juga."

"Jadi kau tidak percaya pada ucapanku lagi?" BUkannya minta maaf atau merasa bersalah Denisha malah terus membuat obrolan tak penting.

"Tidak, aku selalu percaya kau tapi setelah melihat itu aku tidak percaya lagi. Untung saja ada keributan yang terjadi di cafe dua hari lalu jadi aku mengecek rekaman CCTV. Aku tidak berpikir untuk memantaumu tapi kau menarik perhatianku dengan mengeluarkan pembalut itu. Kau tahu apa yang aku pikirkan saat itu? Wanitaku telah menipuku."

"Apa kau pikir aku mau melakukan itu? Kau sendiri yang sudah membuatku seperti itu. Kau mencintai Alana tanpa sepengetahuanku. Kau milikku, Arga."

"Aku memang milikmu, dulu. Setidaknya sampai aku tidak tahu apapun tentang rekaman itu tapi sekarang aku bukan milikmu lagi. Aku menghargai hubungan kita Nisha jadi aku tidak akan mempebesar masalah ini."

Denisha tertawa sinis. "Apa kau pikir aku akan melepaskanmu?"

"Kau tidak punya hak menahanku lagi. Aku berpindah hati, aku mencintai Alana."

"Alana, wanita jalang itu benar-benar merusak segalanya."

"Kita putus, Nis. Aku akui ini juga salahku karena tidak bisa setia tapi menipuku seperti itu tidak bisa aku maafkan." Arga bangkit dari tempat duduknya.

Denisha menahan tangan Arga. "Apa salahku hah! Apa kurangku hingga kau berpaling padanya! Dulu hidup kita bahagia hingga kau memasukan wanita itu ke kehidupan kita."

"Kau juga menyetujui kehadirannya, Nisha."

"Ya, itu karena aku pikir kau setia dan hanya akan mencintaiku saja tapi nyatanya kau mendua bahkan kau memilih dia dari aku!"

"Oke, biarkan semuanya jadi salahku. Aku yang memang mencintainya. Ini bukan salahmu, kau hanyalah pihak yang terluka. Dan maaf karena aku telah melukaimu. Hiduplah dengan bahagia."

"Aku tidak akan biarkan kau bersama Alana. Itu terlalu menyakitkan untukku. Jika aku tidak memilikimu maka Alana juga tidak boleh. Kau tidak bisa bersamanya."

"Hidupku, aku yang menentukan bukan orang lain. Aku tidak suka Mama mengatur hidupku begitupun kau. Tidak ada yang salah darimu, Nish. Memang aku pria brengsek yang mudah berpindah hati. Carilah pria lain yang mencintaimu dengan baik." Arga mana mungkin mendengarkan Nisha setelah yang terjadi dua hari lalu. Arga kecelakaan karena terus memikirkan rekaman tersebut, membuatnya tidak fokus lalu tidak bisa menghindari mobil yang salah arah. Keputusan gila mencampurkan obat penggugur kandungan diambil oleh Arga, mungkin jika benar Denisha hamil dia pasti akan merasa sangat bersalah tapi keyakinannya lebih tinggi ke Denisha tidak hamil.

Memangnya ada orang hamil yang menstruasi dua hari sebelumnya? Arga pikir itu tidak ada.

"Kau tidak akan pergi kemanapun, Arga." Denisha bersuara mengancam. "Aku akan bunuh diri kalau kau pergi."

Arga menghela nafas. "Jangan bodoh, hidup tidak berhenti kalau kita putus. Kau akan menikah dan bahagia. Pria bukan cuma aku, Nis."

"Tapi aku hanya mencintaimu."

"Jika kau benar mencintaiku maka kau tidak akan membohongiku. Kau egois, mana bisa kau mencinta jika kau egois." Arga tidak akan kembali meski Denisha mengancam dan terdengar serius. "Kita bisa jadi teman yang baik, Nis. Kau bagian dari kenangan hidupku. Kita tidak bisa bersama sebagai suami dan istri tapi kita bisa berdampingan sebagai teman."

"Dan aku tidak mau kau meninggalkan aku! Aku hanya ingin kau jadi suamiku!" Denisha bergerak cepat, ia meraih pisau di dapur, kembali ke Arga dengan keseriusan dimatanya.

"Jangan gila, Nis. Lepaskan pisau itu." Arga meminta Nisha untuk melepaskan pisau.

"Gak akan! Aku lebih baik mati kalau tidak bersamamu!"

"DENISHA!! Lepaskan itu, Nak!" Suara terkejut itu membuat Denisha dan Arga melihat ke arah yang sama.

"Bu." Denisha memandangi ibunya pilu.

"Lepas, lepaskan itu jika kamu tidak ingin melihat ibu yang mati duluan."

"Aku tidak ingin menikah dengan pria lain, Bu."

"Sayang, cobalah mengerti. Sejak awal kamu dan Arga tidak ditakdirkan bersama. Ibu tidak menyukai Arga dan Ibunya Arga tidak menyukai kamu. Hubungan kalian hanya akan melukai ibu masing-masing. Sayang, pilihan ibu tidak akan membuatmu mati. Owen itu pria yang baik, dia juga kaya. Dia menyukaimu sejak kamu kecil, sejak dia belum pindah ke luar negeri. Dengerin Ibu, Nak. Jangan melakukan hal bodoh hanya karena ini." Ibu Nisha membujuk Nisha.

"Aku cinta Arga, Bu."

"Arganya udah gak cinta kamu, Nak. Apa bagusnya dia? Dia pasti sama seperti Papanya, dia akan memberikan madu pahit padamu." Alasan Ibu Nisha tidak menyukai Arga adalah karena Papa Arga memiliki dua istri.

"Dengerin apa kata ibu, Nis. Jangan bodoh mati hanya karena aku. Ikutin apa kata Ibumu, ada pria yang jauh lebih baik dari aku. Orangtua pasti tidak akan mempersiapkan hal buruk untuk anaknya." Arga ikut menambahi ucapan Ibu Denisha.

Ibu Denisha melangkah menuju Nisha,meraih pisau yang Nisha pegang lalu membuangnya jauh. "Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan Ibu sendirian. Kamu satu-satunya harta ibu." kata Ibu Nisha yang sudah memeluk Nisha.

Arga kini sudah tenang, ada Ibu Nisha yang akan menjaga Nisha. Mau bagaimanapun mereka pernah memiliki kisah manis hingga Arga sendiri yang merusak kisah itu dengan mendatangkan Alana. Kesalahan bukan terletak pada Alana tapi pada hati Arga yang mudah berpindah. Tapi siapa yang bisa menyalahkan tentang hati? Bukankah hati tidak bisa dikendalikan? Bahkan sang pemilik hatipun tidak bisa mengendalikannya.

"Pergilah dari sini. Denisha akan baik-baik saja tanpa kau." Ibu Denisha mengusir Arga.

"Maafkan Arga, Bu." Arga meminta maaf. "Semoga kau hidup bahagia, Nis." Itulah doa terakhir yang Arga panjatkan untuk mantan kekasihnya.

Arga tahu ini terlalu jahat bagi Denisha tapi bukannya dia harus memilih? Dia tidak bisa meninggalkan Alana dan berpura-pura tak tahu apapun tentang kehamilan palsu Denisha. Nyatanya hatinya terus berteriak memanggil Alana bukan Nisha. Jika cinta itu berat ke Nisha maka sudah pasti dia akan berpura-pura tak tahu, nyatanya cinta itu lebih berat ke Alana, Arga harus tega meninggalkan Denisha. Ia sudah sadar akan keinginannya sendiri, bertahan juga akan membuat Nisha terluka karena yang ia rasakan bukan lagi cinta melainkan kasihan. Dengan begini dia memang menyakiti Nisha tapi Arga yakin, Nisha akan mendapatkan pria yang baik karena Nisha juga wanita yang baik. Akan sakit untuk Nisha beberapa saat tapi Arga yakin sakit itu akan ada obatnya. Tidak mungkin Ibu Denisha memilihkan pria yang buruk untuk Nisha.

**

Alana meradang, undangan pernikahan Arga sudah sampai ke tangannya. Tidak ada raut ceria yang biasa terlihat diwajahnya.

"Kenapa? Kenapa harus ditanggal itu? Itu hari ulangtahun gue?" Alana menangis sambil memegangi undangan. "Dasar Arga sialan!

Kenapa juga dia kasih undangan? Sengaja mau nyakitin gue. Apa dia pikir gue bisa datang kesana? Gak sudi, gue gak sudi datang ke acara nikahan dia sama Nisha." Alana melempar jauh undangan tersebut.
Ring,, ring,, ponselnya berdering. "Ngapain lagi dia nelpon? Mau mastiin gue nangis?"

"*Sayang, sudah terima undangan, kan? Maaf tidak bisa mengantarnya langsung. Aku banyak kerjaan.*"

"Apa sih mau lo, Ga. Mau gue bunuh diri karena lo nikah iya? Setan lo dasar. Iblis gak guna!" Kesal Alana.
Diseberang sana Arga tertawa kecil. "*Kangen banget sama marahnya kamu, Yang. Kemarin gak sempet godain kamu soalnya.*"
Alana makin gondok, Arga benar-benar senang melihatnya marah. "Mestinya pas kecelakaan lo itu mati, Ga. Janda, janda geh gue."

"*Jahat banget sih kamu, Yang. Jangan lupa datang ke acara pernikahanku." Kalau kamu tidak datang siapa nanti yang akan berdiri disampingku?* Arga tersenyum memikirkan rencana yang sudah ia susun.

"Gue gak akan datang!"

"*Harus datang.*"

"Bakal gue ancurin nikahan lo."

"*Kalau kamu datang kamu bisa menghancurkannya. Pernikahannya hanya tinggal dua hari lagi.*"

"Gue gak becanda bego!"

"*Aku juga tidak. Kalau kamu datang aku bisa saja membatalkan pernikahan ku dengan Nisha. Mungkin disaat terakhir aku akan berubah pikiran.*"

"Gua gak akan datang!"

"*Kamu harus datang, istri pertama harus hadir di pernikahan untuk merestui.*"
Alana sedih dan frustasi, jika saja ada Arga di depan wajahnya sudah pasti akan dia cekik sampai mati.

"Tahu gak sih, Ga? Rasanya gue mau mati karena undangan dari lo. Kenapa lo tega banget sama gue, Ga? Kenapa gak pilih gue? Kenapa harus Nisha? Gue cinta ke lo sama besarnya dari cinta Nisha ke lo. Lo beneran mau gue terima dipoligami?" Alana menangis lagi.
Arga tahu Alananya menangis tapi dia sudah terlanjur merencanakan hal ini. "*Aku juga cinta banget sama kamu, Lan. Kalau kamu cinta aku harusnya kamu mau dipoligami.*"

"Tapi sakit, Ga."

"*Aku tahu,*"

"Keputusan lo emang gak bisa dirubah, Ga. Gue terima keputusan lo."

Arga tak percaya ini, akhirnya Alana menerima poligami. Arga sudah sangat yakin kalau cinta Alana ke dia memang besar. Mana ada wanita yang mau dipoligami kalau tidak benar-benar cinta?

"*Aku sangat mencintaimu, Lan. Sekarang tidurlah. Ini sudah malam.*"

"Hm." Alana hanya berdeham, ia bahkan sudah menerima poligami karena cintanya. Alana merasa bodoh tapi dia tidak bisa melepaskan Arga. Arga pasti bisa adil, paling tidak mencoba adil.

Sambungan telepon terputus. Alana masih saja menangis, menangisi pernikahannya dan juga ketidak sanggupannya berpisah dari Arga. Beberapa hari lalu ia sangat yakin bisa tanpa Arga tapi melihat undangan dari Arga mematahkan segala keyakinannya. Nyatanya ia tak mampu beranjak dari Arga-pria bajingan yang akan mempoligaminya dua hari lagi.

Di tempat lain Arga tengah meminta Mamanya dan juga Maminya untuk menemani Alana. Arga tak ingin istrinya itu sendirian, ia yakin kalau Alana pasti menangis. Keyakinan yang sangat benar tanpa ia harns membuktikannya.

Lydia dan Stella sudah berada di rumah lama ALana, bukan sekedar bertamu tapi juga menginap. Alex, suami mereka juga sedang ke luar kota jadi tak ada yang memberatkan mereka untuk pergi.

"Anaknya Mama, kenapa nangis hm?" Lydia merasa berdosa pada Alana karena dia juga ikut rencana Arga. Begitu juga dengan Stella.

"Kalau cinta gak boleh nyerah, Sayang. Arga nikah lagi tapi kamu bisa bikin dia cerai kalau kamu gak suka." Stella mengelus bahu Alana.

"Wah, Mbak. Jangan lakuin itu ke aku. Beneran, gak mau jadi janda." Lydia bersuara ngeri pada Stella. Stella tertawa geli, begitu juga Alana.

"Emang Mas Alex mau dengerin Mbak? Cerai satu pasti dicerai semua. Kayak gak tau suami kamu aja, Lyd."

"Dih, suaminya mbak juga."

"Eh, kenapa jadi malah saling tunjuk. Mau Papa Alex cari bini lagi?" Alana sudah menghapus air matanya.

Stella dan Lydia melirik Alana tajam. "Kata-kata adalah doa. Kami kebiri dia kalo nikah lagi." Stella berkata serius.

"Ntar kalo dikebiri, kalian maennya sama apaan dong?" Alana menggoda dua ibu mertuanya itu. Stella dan Lydia memang membantu, setidaknya untuk saat ini.

"Dasar kamu, ya. Otaknya mesum kelewatan. Itu doang yang dipikirin."

"Si Arga cinta ke Alana karena itu, Ma." Alana menjawabi ucapan Lydia. "Ma, Mi. Sakit gak berbagi?" Alana tak ingin membuat keributan antara Lydia dan Stella, ia murni ingin bertanya.

"Tergantung pada suami. Jika dia adil maka itu tidak akan menyakiti. Memberi cinta, materi dan waktu yang sama itu sudah cukup agar dua istri tak merasa tersakiti." jawab Stella.

"Menurut kalian, Arga bisa adil, gak?"

"Bisa." Lydia dan Stella menjawab bersamaan. Jelas akan adil, yang dinikahi cuma Alana ini.

Alana menarik nafas lalu membuangnya. "Alana akan coba berbagi. Kalaupun nantinya tersakiti Alana akan menyerah."

"Tidak ada salahnya mencoba." Ujar Stella.

"Arga tidak akan menyakitimu, percaya sama Mama." Lydia memegang tangan Alana. Pada akhirnya pilihannya yang menang. Ia tahu kalau Arga pasti akan sadar dan memilih Alana. Lydia benar-benar bahagia karena dia memiliki dua anak sekarang, Alana bukan menantunya tapi anaknya sendiri. Putri yang bisa dia cintai dalam waktu singkat.

"Tapi kalian ngapain disini? Gak ada acara mabuk, kan, ya?" Alana mengingat terakhir dua ibunya bermalam dan mereka malah mabuk-mabukan. Pesta miras berkelas, untung saja tak ada pria diantara mereka. Geez, Alana benar-benar tidak menyangka kalau dua Ibunya itu bisa mabuk-mabukan seperti waktu itu.

Stella dan Lydia tersenyum kecil. "Kami tidak akan mabuk lagi, kami kesepian jadi izinkan kami menginap disini." Kata Lydia memelas.

"Benar, kami kesepian." Tambah Stella meyakinkan.

"Wah, sepertinya aku sudah terlalu baik pada kalian. Kenapa rasanya rumahku dijadikan tempat penampungan lansia?"

Stella dan Lydia menggeplak kepala Alana. "Mau di kutuk jadi batu?" Ancam Stella.

"Lansia. Kami masih muda dan sexy. Kami tidak kalah dengan grup idola Korea." Kata Lydia berapi-api. Dia terhina karena dikatai lansia oleh Alana.

Alana mengelus kepalanya yang sakit tapi setelahnya dia tertawa keras.

"Gak akan ada yang percaya kalau kalian tidak kalah dari grup idola Korea. Papapun pasti tidak akan percaya. Terima saja kenyataan, kalian itu sudah tua. Usia kalian sudah 40 sekian." Alana makin mengolok dua Ibunya.

Stella dan Lydia saling lirik, mereka memegangi Alana lalu menggelitiki Alana sampai wanita itu terguling-guling di karpet bulu-bulu yang menutupi lantai.

"Kekerasan terhadap menantu, kalian akan aku laporkan ke Komnas HAM." Alana berkata disela geli yang ia rasakan.

"Tak akan ada yang percaya padamu, Lan. Tidak ada." Lydia memegangi Alana kuat sementara Stella menggelitiki bersemangat, Alana nyaris menangis karena dua Ibunya itu. Yang tuapun akan ikut kekanakan jika bersama Alana.

**

Alana sudah dilarikan ke rumah sakit oleh Lydia dan Stella, beberapa menit lalu saat Lydia ingin membangunkan Alana ternyata menantunya itu sudah tidak sadarkan diri.

"Ma, Mi, gimana keadaan, Alana?" Arga bertanya pada Stella dan Lydia yang kini berdiri di depan ranjang Alana.

"Dia pingsan, perutnya kosong itulah yang membuatnya jadi seperti ini." Jelas Lydia.

"Kalian tidak beri dia makan semalam?" tanya Arga. Ia sudah berdiri di dekat Alana yang masih belum sadarkan diri.

"Alana mengatakan kalau dia sudah makan, mana kami tahu kalau dia berbohong. Ini semua salahmu. Kenapa juga pakai acara bikin kejutan, dia pasti tidak makan karena surat undangan palsu itu. Matanya terlihat sembab saat kami datang. Dia banyak menangis." Stella menyalahkan Arga.

"Biasanya dia kuat, Mi. Arga juga gak tahu kalau dia bakal sakit gini." Arga menggenggam tangan Alana yang terasa dingin.

"Sudahlah, tidak perlu cemas. Dia akan segera baikan setelah istirahat. Kabari Anis kalau Alana masuk rumah sakit." Lydia menengahi.

"Iya, Ma. Arga kabari dulu, kalian tolong jaga Alana." Arga keluar dari ruang rawat Alana.

Pada saat yang sama Alana membuka matanya. "Waw, pengkhianat." Seru Alana.

Lydia dan Stella terkejut karena ucapan Alana.

"Undangan palsu, kejutan, apa maksudnya itu?" tanya Lana menyelidik. Alana sembuh mendadak karena ucapan Stella tadi.

"Uhm itu. Uhm." Lydia dan Stella kebingungan mencari alasan.

"Lan, pura-pura gak tahu aja,ya. Arga ntar marah kalau kami kasih tahu." Lydia memelas.

"Tidak!" Alana menolak keras.

"Tolong, Lan. Kami sudah berjanji. Dia akan mengutuk kami jadi batu kalau kami beritahu." kata Stella yang ikut memelas.

"Kalian ikut andil menyiksaku seperti ini. Berani sekali kalian memelas, katakan." Tekan Lana lagi.

Stella dan Lydia menghela nafas, mereka seperti pengkhianat betulan karena Alana.

"Uhm begini." Lydia memilih bicara. "Arga dan Denisha berpisah. Undangan yang diberikan Arga itu palsu, sebenarnya undangan asli itu atas namamu dan Arga."

"MAMA!!!!!!!!" Arga berteriak kencang. Astaga, bagaimana bisa Mamanya berkhianat seperti ini. Hancur sudah acara kejutan itu. "Arga kutuk Mama jadi batu! Mami juga!" Ia sudah berdiri di depan Lydia dan Stella.

Lydia dan Stella berhenti bergerak, mereka benar-benar merasa berdosa pada Arga yang sudah bekerja keras menyiapkan kejutan ini.

"Tega banget sih. Kalian memang pengkhianat!" Marah Arga.

Stella bergerak. "Mami enggak, Mama yang berkhianat." Tunjuk Stella ke Lydia.

"Mbak Stell yang duluan. Alana tahunya karena omongan Mbak Stell tadi." Lydia tak mau disalahkan.

"Kalian benar-benar menyebalkan. Arga akan minta Mama baru dari Papa."

"Ya, Ga. Jangan dong. Jangan yah, jangan Mama baru." Stella memelas.

"Iya, Ga. Masa kami harus bagi tiga Papamu." Lydia ikut memelas.

Alana yang melihat 3 orang di depannya hanya tertawa kecil, ia ingin tertawa lebar tapi perutnya terasa sedikit sakit.

"Bodo amat!" Arga merajuk, dia melipat tangannya di dada lalu memajukan bibirnya cemberut. Kerja kerasnya hancur sudah, kejutannya sudah ketahuan oleh Alana.

"Ga, jangan marah dong. Gue pura-pura gak tahu deh besok." Alana membujuk Arga, dia lalu tertawa kecil karena geli melihat wajah Arga.

"Ketawa aja, ketawa. Susah kalau urusan sama wanita. Mulutnya ember." Arga menyindir Mama dan Maminya yang kini diam tak bersuara.

"Ish, gue amnesia bentar deh. Gue apus ingetan gue barusan."

"Kamu kira aku anak kecil, main tipu gitu. Ah kesal." Arga frustasi. "Apa senyum-senyum!" Arga berkata ketus pada Lydia dan Stella.

"Heheh, maaf, Ga." Lydia minta maaf, begitu juga dengan Stella.

"Gak akan lagi Arga ajak kalian kerja sama. Tidak bisa dipercaya, dasar."

Alana memeluk pinggang Arga. "Jangan marah dong. Sini cium dulu." Alana merayu Arga.

Arga mendekatkan wajahnya, kecupan singkat dibibir ia dapatkan dari Alana. "Kejutannya gak sepenuhnya gagal kok. Cuma lebih dipercepat aja. Makasih ya udah milih aku." Alana bersuara manis. Gue-lo sudah tidak dia pakai lagi.

"Kesel, Yang. Udah nahan gak ketemu kamu kemarin malah gini hasilnya. Tau gitu aku tidurin kamu kemarin."

Stella dan Lydia menggeplak kepala Arga dari belakang. "Semprul!" Sembur mereka.

"Udah deh diem aja. Lagian Arga ikut mesum karena kalian juga. Dulu pas Arga masih kecil sampai sekarangpun kalian suka bicara mesum sama Papa. Anak itu niru orang dewasa di sekelilingnya." Arga menghardik dua Ibunya.

"Wah, Arga belajar dengan baik, ya." Stella mengelus kepala Arga agar aib mereka tak terbuka lebih jauh.

"Ga, Alana tuh, godain lagi." Lydia mengalihkan agar tak kembali ke bahasan tadi.

Arga berdecih, ia tahu kalau Mama dan Maminya itu tengah malu.

"Kamu kenapa gak makan sih, Yang? Sakitkan jadinya." Arga mengelusi kepala Alana sayang.

"Abis ini aku bakal makan yang banyak kok, Ga. Udah ilang beban di otakku."

Alana tersenyum manis, ia benar-benar merasa bahagia. Arga tidak jadi menikah dengan Nisha.

20

Alana ingin menjerit keras karena kebahagiaan yang kini ia rasakan, ini adalah hari-H pesta pernikahannya dengan Arga. Ia sudah mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Gaun yang sangat indah dengan bagian bawah mengembang hingga menyentuh lantai.

"Si Arga. Ukurannya bisa pas gini. Emang peramal jitu itu anak." Alana melihat pantulan dirinya di cermin.

"Si Kakak. Masa iya Kak Arga peramal. Dia udah hafal ukuran tubuh Kakak makanya bisa pas." Ariel yang ada di ruangan itu menyahuti ucapan Alana.

"Kamu benar-benar cantik, Lan." Liby bukan tipe wanita yang memuji dengan mengharap pujian juga. Dia selalu jujur dengan apa yang dia katakan. Ketulusan yang meluluhkan hati Andre yang awalnya sulit ia sentuh.

"Aih, makasih, Lib." Alana tersenyum manis. "Kalian bedua kapan ikutan pakai gaun gini?" Alana melirik Libby dan Ollive.

"Doain aja cepet nyusul, Lan." Seru Olliv.

"Itu Nathan sama Andre gak ada niat buat nyusul Arga sama Ajun, apa?" Alana bersuara asal seperti biasanya.

"Minta nikahin, Kak. Enak tau nikah. Ya gak, Kak Lan?" Ariel sudah ikutan mesum. Entah tertular virus Lana atau virus Ajun.

"Bener tuh, Liv, Lib. Malem-malem ada yang ngangetin. Dipeluk, dimanja, beh pokoknya mantep." Alana promosi meyakinkan.

"Ckcck bisa aja lo. Kalo bisa gue deh yang lamar Nathan." Kata Ollive bercanda.

"Emansipasi wanita, gapapa, Liv." Alana mengajari hal sesat. Pintu ruangan terbuka, obrolan mengarah ke mesum itu terhenti. Tante Dee dan Tante Yas masuk ke ruangan itu. "Lan, udah waktunya keluar. Ayo." kata Diana.

"Ah, baru kerasa jadi penganten beneran." Alana terkikik geli. Benar-benar seperti wanita sakit jiwa.

"Nih anak bener-bener. Petakilannya gak bisa ditawar." Yasmine geleng-geleng melihat Alana yang mengapresiasikan kebahagiaanya lewat gerakan acak.

"Kak. Rusak semua ntar dandanannya. Senangnya disambung ntar aja ya. Kak Arga bakal kelamaan nunggu." Ariel yang berada di sebelah Lana mengingatkan Lana.

"Oh iye bener. Makasih adik cantik." Lana menoel dagu Ariel. Sikap Alana memang tidak akan pernah berubah.

Alana ditemani dengan semua pacar sahabatnya melangkah menuju ke sebuah lapangan hijau milik Alex, lapangan itu tempat bermain golf jadi bisa bayangkan sendiri luasnya. Alana mengejek Arga karena memakai aset milik papanya sendiri, kata Alana 'Arga gak modal' cibiran khas Alana memang.

Di lapangan tersebut semua tamu undangan yang jumlahnya lebih dari 1000 orang sudah menunggu kehadiran Alana. Acara ini tidak ada ijab qabul lagi karena mereka sudah melakukannya 7 bulan lalu. Ini hanya perayaan sekaligus pengesahan Alana sebagai istri Arga. Surat-surat pernikahan secara hukum sudah di urus tuntas oleh Arga.

Keluarga besar Alana hadir disana termasuk Utomo, istrinya dan juga dua anaknya. Doni adik Utomo juga hadir disana. Reon serta Mamanya yang masih ada juga hadir untuk merayakan pesta pernikahan Arga.

Anis dan Arsen melihat ke Alana. Anak dan kakak bagi dua orang itu terlihat cantik seperti seorang putri dalam dunia dongeng.

"Kak Lana cantik ya, Sen." Alanis juga memperhatikan Alana.

"Iya. Kamu juga nanti bakal cantik seperti Kak Lana kalau nikah sama aku nanti." Arsen main sosor pipi Alanis.

"Abang udah mikir nikah aja. Sekolah aja belum tamat." Reon menggoda Arsen.

"Ish si Papa. Niat dulu biar tercapai nanti." jawab Arsen. Reon hanya tertawa geli. Peramai rumah mereka ya Arsen ini, mungkin beberapa bulan lagi mereka memiliki peramai rumah yang lain. Saat ini Anis tengah mengandung. Beresiko memang mengandung di usianya kini tapi Anis sangat bersyukur karena dia memiliki calon anak dengan Reon. Apa yang tak membahagiakan dalam pernikahan kecuali anak?

Arga terpana. Wanitanya begitu cantik, untuk hari ini Arga akan biarkan orang-orang melihat kecantikan istrinya tapi nanti ia akan meminta Alana untuk tidak terlalu cantik meskipun itu sepertinya sulit karena Alana cantik dari lahir.

"Ga. Jemput dong Alana. Apa mau Papa yang jemput?" Alex menyenggol bahu putra bungsunya. Arga bukannya tak mau dia hanya tak bisa berpikir karena terpana.

"Enak aja. Ini jatah Arga tau." sungut Arga. Ia segera menjemput wanitanya.

"Ga, aku benar-benar terkejut. Waw, kejutan yang luar biasa." Alana membuat ekspresi terkejut buatan.

Arga tertawa geli. Istrinya memang begini jadi ia maklumi saja.

"Udah selesai nganternya para wanita cantik. Gilirannya Babang Arga yang gandeng tuan Putri." Arga meraih tangan Alana, menyelipkannya di lengan lalu melangkah.

"Ga. Aku cantik ya."

"Dih, muji diri sendiri." Arga mencibir Alana.

"Abisnya kamu gak muji. Yang lain pada muji tau." Alana memasang wajah sebal.

"Kan yang lain udah muji."

"Dipuji sama suami sendiri itu rasanya beda, Ga. Kayak ada manis-manisnya gitu."

"Kek pernah denger itu, Lan." Arga masih tak mau memuji istrinya.

"Minta pujian suami sendiri aja mesti ngemis dulu. Ya Allah, sedih banget." Drama Alana dimulai.

"Kamu cantik banget hari ini."

Alana tersipu. "Makasih, Yang." katanya tersenyum manis.

Di tengah jalan mereka berhenti bergerak lalu membuat gerakan gemas masing-masing. "Geli dengernya, Lan. Kelewat manis." kata Arga.

"Kamu aja yang dengernya geli apalagi aku?"

Alana dan Arga kembali melangkah. Hari ini mereka akan jadi raja dan ratu satu hari.

Acara pesta sudah berjalan, berbagai hiburan sudah ditampilkan. Sahabat Alana juga sudah menampilkan performa terbaik mereka. Alana ingin ikutan bernyanyi tapi tidak memungkinkan baginya untuk bermain drum dengan gaun cantik tapi menyusahkan yang ia kenakan.

"Sayang, aku ke toilet sebentar. Kamu duduk mantep disini." Arga meminta Alana untuk tetap duduk di pelaminan.

"Oke." Alana menjawab singkat.

Arga segera bangkit lalu meninggalkan Alana. Ia tidak ke toilet melainkan ke belakang pelaminan. Memegang sebuah biola lalu memainkannya. Musik yang tadi ada sudah senyap, hanya suara gesekan biola yang terdengar. Tak ada yang menyanyi, hanya instrumen saja. Alana tahu lagu ini, Tumhiho. Dia tidak terlalu demam India tapi untuk lagu menyentuh ini dia tahu.

Arga muncul dari sisi kanan pelaminan. Alana menatap terpukau pada suami tampannya. Alana tak pernah melihat Arga bermain musik sebelumnya dan ternyata Arga pandai dengan alat musik itu.

Musik dari Arga selesai. Pemain musik yang disewa untuk pernikahan Arga menyanyikan lagu ulang tahun ciptaan Zamrud. Trolly yang membawa kue ulangtahun 3 tingkat berwarna putih dengan lilin 20 melaju menuju ke depan pelaminan.

Alana tahu kalau acara kejutan ini adalah pesta pernikahannya tapi dia tidak tahu kalau ini juga pesta ulang tahunnya.

Arga mendekat ke Alana. Wajah dengan tatapan penuh cinta itu mengisyaratkan bahwa ini kejutan lain untukmu.

"Selamat ulang tahun, Sayangku." Arga mengucapkan ini lagi. Semalam tepat jam 12 malam ia sudah dapat kejutan dari Arga. Kue ulangtahun dan lilin serta ucapan dan doa dari Arga.

Alana menangis terharu. Arga sangat manis padanya. "Makasih, Sayang." Alana memeluk Arga.

Tamu menyanyikan lagu ulang tahun untuk Alana. Hening saat Alana membuat doa lalu setelahnya Alana meniup lilin. Dua puluh tahun sudah dia berada di dunia ini. Melewati banyak kejadian demi kejadian dan disinilah dia berujung, menjadi istri seorang pengusaha kaya yang memikat hatinya.

Alana diberikan kesempatan untuk menyampaikan kata-kata.

"Terimakasih untuk Mama Anis yang sudah membesarkan aku sampai sekarang. Terimakasih untuk keluarga dan sahabat yang sudah mengisi lembaran cerita indahku dan terimakasih untuk suami tercinta yang sudah menyempurnakan kisah ini." Alana memandang Arga penuh cinta yang dibalas sama oleh sang suami.

Potongan pertama dari kue itu Alana berikan pada Arga. Selanjutnya pada Anis dan Utomo yang sudah membuatnya ada. Alana sudah tidak membenci Utomo lagi, ia tidak ingin menyesal jika suatu hari Tuhan memanggil Papanya. Setelahnya Alana memberikan suapan pada Papa, Mama dan Mami Arga, terakhir untuk sang adik tercinta.

Pesta pernikahan berakhir dengan foto bersama. Foto kocak ala Alana dan para sahabatnya. Aksi tarik menarik, lomba wajah terjelek dan lainnya.

**

Alana dan Arga sudah berada di Lombok. Menikmati pemandangan pantai dari resort mewah milik keluarga Arga. Bukan penghematan, Arga dan Alana memang memilih wisata di negara sendiri daripada ke negara orang lain.

Seperti pasangan romantis yang normal, Alana dan Arga saling berpelukan dengan mata melihat ke lautan lepas. "Ga, cinta itu apa sih?" tanya Alana.

"Cinta itu aku dan kamu, saling memiliki dan bahagia." Arga malas mencari kata puitis ia hanya mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

"Pasangan hati, pencarianku sudah selesai. Aku temukan kamu yang awalnya menjadi pasangan hati wanita lain." Alana mengingat kisah lalu mereka. Jika benar hati tak berubah maka mereka pasti tak akan ada disini.

"Pasangan hati itu cuma satu, Sayang. Aku dan Nisha hanya mencoba mencocokan hati tapi pada dasarnya kami memang tidak berpasangan maka di kamulah hatiku berada sekarang. Sosok indah

yang tak pernah lepas dari hati dan otakku." Arga menciumi bahu telanjang Alana.
Seperti kata Arga, Pasangan hati itu cuma satu, tidak akan tertukar dan tidak bisa dipaksakan.

**

"Ya, ya, tengah,, ah benar disana. Disana,, masukan,, masukan,, Ahh,," Alana memberikan instruksi pada putranya yang saat ini hampir berusia 2 tahun. Alaric Dewantara, bocah laki-laki menggemaskan yang saat ini tengah berlari kecil menendang bola menuju ke gawang.

"Yang, tadi instruksi buat Alaric atau bagian dari adegan mesum, sih?" Arga tadi memang bengong mendengarkan instruksi Alana.

"Mesum kepalamu. Itu anakmu malah masuk ke gawang. Hadeh, Alaric." Alana menghela nafas, putra kecilnya menggantikan bola, harusnya bola yang berada di gawang tapi malah Alaric yang duduk bersantai disana.
Arga tertawa kecil. "Capek dianya, Yang. Lagian bola gak ada kaki gitu di kejer."
Alana mendelik kesal, sekarang yang sering dibuat kesal itu dirinya. Arga dan Alaric kompak dalam hal membuatnya kesal. Alana menghampiri jagoan kecilnya.

"Wah, gimana mau jadi pemain bola kalau duduk nyantai disini." Alana mengocehi Alaric, berpura-pura marah, ia berjongkok di depan Alaric.
Alaric memasang mata memelasnya. "Apek, Ma. Egel." Alaric melunjurkan kakinya. "Pijat." Dia memerintah Alana.

"Wah, malam diperintah Bapaknya, pagi sampai sore diperintah anaknya. Kok lama-lama miris, ya?" Alana asal mengoceh lagi. Tangannya meraih kaki mungil Alaric lalu memijatnya.

"Ma, enak." Kata Alaric keenakan.

"Ye, untuk anak, kalau enggak digeplak juga deh."
Arga terkekeh geli. Sudah 3 tahun lebih dia bersama Alana namun wanita itu tidak berubah sama sekali. Mulutnya yang asal bicara selalu membuat geli.

"Yang, nanti pijitin aku juga yah." Arga menggoda Alana, ingin membuat istrinya makin jengkel.

"Is, ogah." Tolak Alana. "Udahan apa lagi nih?" Tanyanya pada Alaric.

"Agi, Ma. Agi." Alaric memasang wajah cerianya.

"Dih, ketagihan. Perasaan lahir kepalanya gak kebentur, kenapa ngeselin gini ya?" Alana mengerutkan keningnya. "Ih, wajah Alaric gemesin banget deh. Udah ah, kita mandi. Kamu bau keringat." Alana mengusel-ngusel wajah gembul Alaric.

"Hole, yuk, Ma." Alaric bersemangat.

"Keturunan duyung dasar, denger air semangatnya kelewatan. Main bola duduk kecapekan. Nanti besar awas aja kalo gak bisa renang." cibir Alana.

"Mandi ama Papa, Ma."

"Anak pinter, tau aja kalau Mamanya capek." Alana menggendong Alaric. "Mau mandi sama kamu. Mandiin yang bersih, jangan diajarin mesum. Masih belum bisa main sabun." Alana memberikan Alaric ke Arga.

"Geez, segala mandi sabun disebutin. Mama kamu sakit, Bang." Arga menggelengkan kepalanya.

"Kacih obat, Pa. Laca Tobeli."

"Tobeli, tobeli. Stroberi, gembul." Alana mencubit gemas Alaric.

"Tobeli."

"Stroberi."

"Tobeli, Maaa."

"Stroberi, gembul."

"Tobeli!" Alaric kesal, Alana tertawa puas.

"Iya deh, tobeli." Alana mengalah sebelum jagoannya itu menangis.

"Itu Mama kamu apa bukan sih, Bang? Demen bener berantem sama anaknya." Arga menghardik Alana yang masih disampingnya.

"Udah diem, bawa kedalam. Mau masak. Ntar malam ada hajatan disini." Hajatan yang Alana maksud adalah seluruh keluarga besar dan sahabatnya akan datang. Hari ini mereka sepakat untuk merusuh di kediaman Arga dan Alana.

"Iye bawel." Arga mengecup pipi Alana lalu segera membawa jagoannya masuk ke dalam rumah. Melangkah ke taman belakang dimana kolam renang kecil Alaric berada.

"Andi ola, Pa." Alaric melihat ke bola plasti berwarna-warni.

"Iya, mandi bola." Arga menurunkan Alaric di kolam renang mini tersebut lalu menumpahkan 3 ember bola plastik ke dalam sana. "Mandinya gak boleh lama, nanti Mama marah. Taukan kalau Mama marah nyeremin."

Alaric menganggukan kepalanya. "Oke, Pa." Alaric mengacungkan jempolnya. Jagoan itu segera memainkan bola, melempar ke Arga hingga baju Arga basah karena bola yang basah.

Beginilah waktu berlalu di kediaman Arga dan Alana yang sudah ditemani oleh Alaric.

**

Jamuan besar sudah tersedia di beberapa meja bundar yang ada di taman rumah Arga. "Berasa kafe ini rumah." Alana memperhatikan meja-meja itu. Meja makan di dalam rumahnya tak akan cukup menampung keluarga besar dan sahabat mereka ditambah lagi yang sudah memiliki anak. Meja-meja itu sudah ada setelah Arga dan Alana menikah, Alana tahu kalau rumahnya pasti akan dijadikan tempat berkumpul.

Rombongan pertama datang, 1 mobil milik Papanya Arga sudah berada di tempat parkir. Alex, Lydia, Stella, Arkan, Aera dan Zevano-putra Arkan dan Aera, keluar dari mobil itu. Belum mereka masuk ke rumah 2 mobil lain datang. Keluarga Utomo dan keluarga Reon yang datang.

3 keluarga itu saling sapa lalu melangkah masuk ke rumah Arga.

"Wah, tamu tak diundang sudah datang. Ayo, ayo silahkan masuk." Alana mempersilahkan keluarganya masuk. "Eh, ada calon adik ipar juga. Betah sama Arsen, Nise?" Alana selalu saja merecoki Arsen dan Alanise.

"Betah, Kak. Cuek-cuek perhatian gimana gitu." Alanise dan Arsen kini sudah berusia 19 tahun, mereka sudah kuliah dan berada di kampus yang sama.

"Dih, curcol. Masuk, Nise. Jangan kelamaan sama Kak Lana, ketular virus sakit jiwa ntar." Arsen menggenggam tangan Alanise.

Alana tertawa geli. "Kek kamu gak sakit aja, Bang. Sana minum sirup tobeli, biar sembuh sakitnya."

Arsen tak mau memperpanjang, ia bisa satu jam berdiri di depan pintu kalau meladeni Alana.

"Ah, ada lagi." Alana melihat ke 5 mobil yang masuk ke halaman parkir rumahnya.
Andre, Nathan, Ajun, Dimas dan Elang keluar dari mobil masing-masing bersama dengan pasangan yang tak berubah dan juga anak mereka. Mereka kompak memiliki satu anak.

"Arga mane? Kok lo sendirian yang nerima tamu?"

"Arga lagi nemenin *baby boy* dandan. Masuk, Nath." Alana mempersilahkan masuk untuk Nathan dan juga para temannya yang lain. Untung Arga memiliki rumah yang besar, jika tidak pasti pasukan yang jumlahnya lebih dari 20 orang itu tak akan muat didalam rumahnya.

"Alaric." Arsen memanggil bersemangat keponakannya. Alaric berlari lincah ke Arsen.

"Om Acen." Kata Alaric dengan senyumnya yang merekah.

"Om Acen, masih gak berubah panggilanmu, Ric." Arsen meraih tubuh Alaric lalu mencium gemas keponakannya. Arsen suka anak kecil, dia memiliki satu di rumahnya, adiknya -Aurora.

Usai dari Arsen, Alaric berpindah-pindah gendongan berbagai jenis bibir menempel di wajah dan bibirnya. Andai Alaric sudah besar dia pasti akan mengatakan itu pelecehan seksual. Bagaimana bisa gemas sampai mencium ke bibir sayangnya Alaric hanyalah bocah genit yang dicium malah senyum. Sekarang Alaric berada di gendongan Lydia, Mama Arga yang sering menculik Alaric dari Arga dan Alana.

"Eh. si Calvin video call nih." Alana melihat ke ponselnya. Mantan pacar yang menjelma jadi sahabatnya menghubunginya. "Sapa ya." Alana menjawab panggilan itu.
SAhabat-sahabat Alana menyapa Calvin yang sedang memangku putra kecilnya yang usianya sudah 2 tahun.

"Bule tengillllllll.." Itu sapaan dari sahabat Alana termasuk Alana dan juga Arga. Calvin tertawa geli karena sapaan yang tak pernah berubah itu.

"Hy, Clark." Alana menyapa jagoan Calvin.

"*Hy, Onty.*" Clark membalas sapaan Alana.

"Mommy Icel mana?" tanya Arga pada Clark.

"*Disini, Ga.*" Gisella sudah ada di sebelah Calvin. "*Wah, kumpul semua. Sayang banget kami gak bisa kesana.*" Gisella melihat ke ponsel Calvin yang penuh dengan wajah manusia sakit jiwa.

"Ntar kalo ada waktu main sini, Sel. Udah lama kamu gak kesini." Kata Alana, Calvin pernah membawa anak dan istrinya ke Indonesia, kira-kira 6 bulan lalu.

"*Pasti, Lan*." balas Gisella. "*Alaric dimana?*"

"Lagi sama Oma-omanya. Biasa cowok populer." Alana menyanjung anaknya yang tengah bersama keluarganya. Percakapan Alana dengan manusia-manusia di ponselnya terus berlanjut dan terhenti saat mereka harus makan bersama.

Alana melihat kebahagiaan dan kebersamaan di taman rumahnya, semuanya bahagia. Bahagia bersama pasangan hati mereka masing-masing. Jarak yang ia bangun dengan Papa kandungnya sudah runtuh, mereka jadi dekat saat ini. Alana sering berkunjung ke kediaman Utomo, sekedar melihat apakah pria itu dan keluarganya baik atau tidak. Alana sudah menerima takdir, bahwa memang sudah jalannya Erina hadir di antara Papa dan Mamanya. Papa dan Mamanya hanya berjodoh sementara dan sekarang mereka sudah bersama dengan jodoh abadi mereka.

Sahabat-sahabatnya kini juga sudah memiliki keluarga, menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab dengan memberikan nafkah keluarganya dengan uang halal. Elang dan Dimas sudah memiliki usaha masing-masing, berdiri sendiri tanpa bantuan istri mereka yang kaya.

Alana juga sudah sangat bahagia, memiliki anak yang tampan dan suami yang penyayang. Apa yang tak lebih bahagia dari hal yang ia alami sekarang.

Masih ingat Denisha? Mantannya Arga, wanita itu sudah tidak tinggal di Indonesia lagi. Owen, suaminya membawa Denisha ke Kanada. Katakanlah pernikahan itu awalnya karena terpaksa tapi Denisha tidak akan mungkin sanggup menolak kelembutan, cinta dan kasih sayang yang terus Owen berikan padanya. Denisha kembali mencinta, kali ini dengan cara yang benar. Tak ada keegoisan di dalamnya, belajar dari kesalahan. Denisha tak mau suaminya berpaling karena cinta yang salah.

** The End**

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- **Pasangan Hati**
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its Love, Cara
- King Of Achilles